

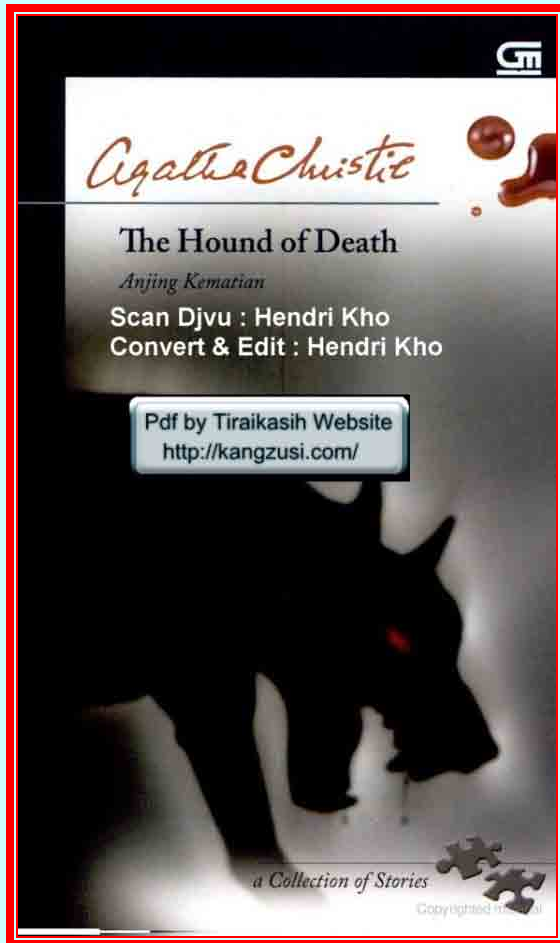
Agatha Christie

Anjing Kematian

Ebook oleh : Hendri K & Dewi KZ

Tiraikasih Website

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>
<http://cerita-silat.co.cc/> <http://kang-zusi.info/>



ANJING KEMATIAN

Agatha Christie

**THE HOUND OF DEATH
AND OTHER STORIES 1933**

by Agatha Christie

© Copyright Agatha Christie Mallowan 1936

All rights reserved

ANJING KEMATIAN

Alih bahasa: Tanti Lesmana

GM 402 02.004

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 33 - 37, Jakarta 10270

Ilustrasi & desain sampul: Dwi Koendoro Br

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI,

Jakarta. Januari 2002

Cetakan kedua: Februari 2003

Perpustakaan Nasional. Katalog Dalam Terbitan (KDT)

CHRISTIE, Agatha Anjing Kematian/ Agatha Christie:

alih bahasa: Tanti Lesmana -

Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2001

320 hlm: 18 cm

ISBN 979 - 686 - 628 - 5

L Judul II. Lesmana, Tanti

813

Dicetak oleh Pereetakan CV Duta Prima Jakarta
Isi di luar tanggungjawab percetakan

DAFTAR ISI

- 1. Anjing Kematian**
- 2. Tanda Bahaya**
- 3. Orang Keempat**
- 4. Sang Gipsi**
- 5. Lampu**
- 6. Radio**
- 7. Saksi Peristiwa**
- 8. Misteri Guci Biru**
- 9. Kasus Aneh Sir Arthur Carmichael**
- 10. Panggilan Sayap-Sayap**
- 11. Yang Terakhir**
- 12. SOS**

Xxxxx (0o-dwkz-hnd-o0) xxxxx

1. Anjing Kematian

I

AKU pertama kali mendengar tentang peristiwa tersebut dari William P. Ryan, seorang koresponden surat kabar Amerika. Waktu itu aku sedang makan malam bersamanya di London, sehari sebelum ia kembali ke New York. Kebetulan aku mengatakan bahwa besok aku akan berangkat ke Folbridge.

Seketika ia berkata dengan tajam, "Folbridge, Cornwall?"

Dari seribu orang, barangkali cuma satu yang tahu bahwa di Cornwall ada tempat bernama Folbridge. Biasanya Folbridge yang mereka kenal adalah Folbridge di Hampshire. Jadi, rasa ingin tahunya terusik oleh pengetahuan Ryan ini.

"Ya," kataku. "Kau tahu tempat itu?"

Ia hanya menjawab bahwa sudah jelas ia tahu. Kemudian ia bertanya, apakah kebetulan aku tahu sebuah rumah bernama Trearne di sana.

Minatku semakin terpicu.

"Tentu tahu. Malah sebenarnya aku akan ke Trearne. Itu rumah saudara perempuanku."

"Wah," kata William P. Ryan. "Ini luar biasa sekali."

Kuminta ia menjelaskan ucapannya itu, jangan hanya membuat pernyataan-pernyataan yang sulit ditangkap maksudnya.

"Hmm," katanya. "Kalau begitu, aku mesti memaparkan pengalamanku pada masa permulaan perang."

Aku mendesah. Peristiwa-peristiwa yang kuceritakan ini terjadi pada tahun 1921. Tak ada orang yang ingin diingatkan akan masa-masa perang. Kami semua sudah mulai bisa melupakannya, syukurlah... selain itu, aku tahu bahwa William P. Ryan bisa sangat

betah bereerita panjang-lebar kalau sudah menyangkut pengalaman-pengalamannya semasa perang. Tapi sudah terlambat untuk menghentikannya sekarang.

"Pada permulaan perang, aku berada di Belgia, bertugas untuk surat kabar tempatku bekerja. Kau pasti tahu itu. Nah, di sana ada sebuah desa kecil, sebut saja desa X. Desa itu kecil sekali, tapi di sana ada sebuah biara besar. Ada biarawati-biarawati berjubah putih. Aku tidak tahu nama ordo mereka. Pokoknya, itu tidak penting. Nah, desa kecil ini berada persis di garis penyerangan Jerman. Lalu pasukan Jerman tiba..."

Aku bergerak-gerak gelisah. William P. Ryan mengangkat satu tangannya untuk menenangkan.

"Tidak apa-apa," katanya. "Ini bukan cerita tentang kekejaman Jerman. Bisa saja sebenarnya, tapi toh bukan. Malah sebaliknya. Mereka menuju biara tersebut, masuk ke dalam, dan bangunan itu meledak."

"Oh." kataku, agak terkejut.

"Aneh, kan? Tentu saja. Aneh sekali. Bisa saja kita menganggap orang-orang Jerman itu tengah merayakan kemenangan dan main-main dengan bahan peledak mereka sendiri. Tapi sepertinya mereka tidak membawa peledak semacam itu. Bukan bahan peledak berkekuatan besar. Nah, sekarang aku bertanya padamu. Tahu apa para biarawati itu tentang bahan peledak berkekuatan tinggi? Hebat sekali mereka, kalau tahu."

"Memang aneh," aku sependapat.

"Aku tertarik untuk mendengar cerita para petani tentang kasus tersebut. Cerita mereka seragam. Menurut mereka, peristiwa tersebut seratus persen merupakan keajaiban moden. Sepertinya salah seorang biarawati sudah punya reputasi sebagai orang suci. Dia suka mengalami trance dan mendapat visi-visi. Dan menurut mereka, dialah yang melakukan semua itu. Dia memanggil petir untuk membakar orang-orang Jerman yang jahat, dan itulah yang

terjadi. Mereka terbakar, berikut segala sesuatu di sekitarnya. Keajaiban yang cukup efisien!

"Aku tidak sempat mengungkapkan kebenaran di balik peristiwa itu - tidak ada waktu. Tapi pada masa itu orang-orang memang sedang keranjingan keajaiban - melihat malaikat di Mons dan semacam itulah. Aku menulis tentang kejadian itu, menambahkan sedikit unsur sentimental di dalamnya. Juga sedikit unsur religius. Lalu mengirimkannya pada kantor surat kabarku. Tanggapannya bagus sekali di Amerika Serikat. Waktu itu mereka senang dengan hal-hal semacam itu.

"Tapi (entah kau bisa memahami ini atau tidak) saat menuliskannya, aku jadi tertarik. Aku ingin tahu, apa sebenarnya yang terjadi. Tidak ada yang bisa dilihat di tempat peristiwa itu sendiri. Dua tembok biara itu masih berdiri dan di salah satunya ada bekas mesiu warna hitam, berbentuk seekor anjing besar.

"Para petani sekitar sangat takut akan tanda itu. Mereka menyebutnya Anjing Kematian, dan mereka tidak berani lewat dekat-dekat sana sesudah gelap.

"Takhayul selalu merupakan hal menarik. Aku ingin menemui biarawati yang melakukan keajaiban itu. Sepertinya dia tidak tewas. Dia pergi ke Inggris bersama sekelompok pengungsi lainnya. Aku susah payah menelusuri jejaknya. Dan kudapati dia sudah dikirim ke Trearne, Folbridge, Cornwall."

Aku menganguk.

"Saudara perempuanku menampnng banyak pengungsi Belgia pada awal masa perang. Sekitar dua puluh orang."

"Sejak dulu aku berniat meneari biarawati itu, kalau ada waktu. Aku ingin mendengar dari mulutnya sendiri tentang peristiwa tersebut. Tapi, berhubung aku sibuk dan ada macam-macam urusan, niat itu terlupakan begitu saja. Apalagi Cornwall letaknya agak jauh. Malah sebenarnya aku sudah lupa sama sekali akan niatku itu, sebelum mendengar kau menyebut-nyebut Folbridge."

"Aku mesti menanyakan pada saudara perempuanku," kataku. "Mungkin dia pernah dengar sesuatu tentang peristiwa itu. Tapi tentu saja para pengungsi Belgia itu sudah dikembalikan ke negara mereka lama berselang."

"Sudah pasti. Tapi seandainya saudara perempuanmu tahu sesuatu tolong beritahukan padaku."

"Pasti kuberitahukan," kataku dengan bersemangat. Begitulah.

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxxxX

II

Hari kedua setelah kedatanganku di Trearne, aku teringat kembali kisah tersebut. Waktu itu aku dan saudara perempuanku sedang minum teh di teras.

"Kitty," kataku, "apakah di antara para pengungsi Belgia yang dulu kautampung, ada seorang biarawati?"

"Maksudmu Suster Marie Angeline?"

"Kemungkinan," kataku dengan hati-hati. "Coba ceritakan tentang dia."

"Oh, dia itu orang yang sangat misterius. Dia masih di sini."

"Apa? Di rumah ini?"

"Bukan, bukan. Di desa. Dr. Rose - kau ingat Dr. Rose?"

Aku menggeleng.

"Yang kuingat dokter tua berumur delapan puluh tiga tahun itu."

"Dr. Laird. Oh, dia sudah meninggal. Dr. Rose baru beberapa tahun di sini. Dia masih sangat muda, dan sangat tertarik pada gagasan-gagasan baru. Dia amat menaruh minat pada Suster Marie Angeline. Suster ini suka mengalami halusinasi dan semacamnya,

dan kelihatannya dia objek yang sangat menarik dari sudut pandang medis. Wanita malang - dia tak punya rumah lagi - dan menurut pendapatku dia sangat biasa-biasa saja - tapi dia mengesankan, kalau kau mengerti maksudku. Yah, seperti kukatakan tadi, dia tak punya rumah lagi, dan Dr. Rose yang baik hati memberinya tempat tinggal di desa. Kurasa dia sedang menulis monograf atau apalah yang biasa ditulis dokter-dokter, tentang suster itu."

Kitty diam sejenak, lalu berkata,

"Tapi, apa yang kauketahui tentang suster ini?"

"Aku mendengar cerita yang agak aneh."

Kupaparkan cerita itu, seperti yang dituturkan oleh Ryan. Kitty sangat tertarik mendengarnya.

"Dia memang kelihatan seperti jenis orang yang bisa membuatmu terbakar - kalau kau mengerti maksudku," kata Kitty.

Rasa ingin tahuku makin tergelitik. "Aku mesti melihat wanita muda ini."

"Silakan saja. Aku ingin tahu pendapatmu tentang dia. Tapi temui Dr. Rose dulu. Bagaimana kalau kau pergi ke desa sesudah minum teh?"

Aku menerima saran itu.

Dr. Rose ada di rumah. Aku memperkenalkan diri.

Ia tampaknya seorang anak muda yang ramah, tapi ada sesuatu yang tidak kusukai dalam pembawaannya. Kepribadiannya terlalu kuat, hingga tidak sepenuhnya menyenangkan.

Begitu aku menyebutkan Suster Mane Angeliqye, sikapnya langsung penuh perhatian. Ia jelas-jelas sangat tertarik. Kusampaikan padanya apa yang kudengar dari Ryan.

"Ah," katanya dengan mimik serius. "Cerita itu menjelaskan banyak hal."

Dengan cepat ia memandanguku, lalu meneruskan.

"Kasus ini benar-benar kasus yang luar biasa menarik. Wanita itu jelas-jelas telah mengalami guncangan mental yang hebat ketika dia tiba di sini. Keadaan mentalnya juga sangat kalut. Dia mengalami berbagai halusinasi yang sangat mengejutkan. Kepribadiannya pun sangat tidak biasa. Barangkali Anda berminat ikut dengan saya mengunjunginya? Anda tidak akan menyesal melihatnya."

Aku langsung menyatakan bersedia.

Kami berangkat bersama-sama. Tujuan kami adalah sebuah cottage kecil di daerah pinggiran desa. Folbridge adalah tempat yang sangat indah, terletak di mulut Sungai Fol, sebagian besar di sisi sebelah timunya. Sisi sebelah baratnya terlalu berbahaya untuk mendirikan bangunan. Namun ada beberapa cottage yang berdiri di sisi tebing karang di sana. Cottage sang dokter sendiri bertengger di tepi tebing karang di sebelah barat. Dari sana kita bisa memandang ke bawah, ke arah ombak-ombak samudra yang mengempas bebatuan karang yang hitam.

Cottage kecil yang hendak kami datangi ini terletak di bagian yang tidak menghadap ke laut.

"Perawat distrik tinggal di sini," Dr. Rose menjelaskan. "Saya sudah mengatur supaya Suster Marie Angeline tinggal di rumahnya. Dia perlu berada di bawah pengawasan profesional."

"Apakah tingkah lakunya normal?" aku bertanya ingin tahu.

"Nanti Anda bisa melihatnya sendiri," sahut sang dokter dengan tersenyum.

Si perawat distrik adalah seorang wanita pendek gemuk dan ramah. Ia baru hendak keluar dengan sepedanya ketika kami datang.

"Selamat sore, Suster, bagaimana pasien Anda?" tanya Dr. Rose.

"Dia seperti biasanya, Dokter. Duduk di sana dengan kedua tangan terlipat dan pikirannya melayang ke mana-mana. Sering kali

dia tidak menjawab kalau saya ajak bicara, tapi sampai sekarang bahasa Inggrisnya memang tidak terlalu bagus."

Dr. Rose mengangguk. Setelah perawat itu berangkat, ia menghampiri pintu cottage, mengetuk keras-keras, lalu masuk.

Suster Marie Angelique sedang berbaring di sebuah kursi panjang di dekat jendela. Ia menoleh ketika kami masuk.

Wajahnya aneh - pucat, tampak transparan, dengan sepasang mata besar. Sepertinya sepasang mata itu menyimpan tragedi yang amat sangat besar.

"Selamat sore, Suster," sapa sang dokter dalam bahasa Prancis.

"Selamat sore, M. le docteur."

"Izinkan saya memperkenalkan seorang teman. Mr. Anstruther."

Aku membungkuk, dan suster itu memiringkan kepala sedikit, sambil tersenyum samar.

"Bagaimana kabar Anda hari ini?" tanya sang dokter, sambil duduk di sebelahnya.

"Keadaan saya seperti biasanya saja." Suster Marie Angelique diam sejenak, kemudian melanjutkan. "Rasanya tidak ada yang nyata bagi saya. Entah hari-hari yang berlalu - atau bulan-bulan-atau tahun-tahun? Saya hampir-hampir tidak menyadarinya. Hanya mimpi- mimpi saya yang terasa nyata."

"Berarti Anda masih sering bermimpi?"

XxxxX (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxX

III

"Selalu – selalu - dan mimpi- mimpi ini terasa lebih nyata daripada kehidupan itu sendiri. Anda mengerti?"

"Anda bermimpi tentang negeri Anda? Belgia?"

Ia menggelengkan kepala.

"Tidak. Saya bermimpi tentang sebuah negeri yang tidak pernah ada - tidak pernah. Tapi Anda sudah tahu tentang ini, M. le docteur. Saya sudah berkali-kali meneeritakannya pada Anda." Ia terdiam, kemudian berkata cepat-cepat, "Tapi barangkali tuan ini juga seorang dokter - dokter yang ahli dalam menangani penyakitpenyakit yang berkaitan dengan otak, barangkali?"

"Bukan, bukan," kata Dr. Rose dengan nada meyakinkan, tapi saat ia tersenyum kulihat gigi taringnya sangat tajam. Ada kesan seperti serigala dalam diri orang ini. Lalu ia melanjutkan:

"Saya pikir, mungkin Anda tertarik untuk berkenalan dengan Mr. Anstruther. Dia tahu sesuatu tentang Belgia. Belum lama ini dia mendengar berita tentang biara Anda."

Suster Marie Angelique menoleh padaku. Warna merah muda samar merambati kedua belah pipinya.

"Sebenarnya bukan hal penting," aku lekas-lekas menjelaskan. "Kemarin malam saya makan bersama seorang teman, dan dia meneeritakan tentang reruntuhan tembok-tembok biara itu pada saya."

"Jadi, biara itu sudah runtuh!"

Penyataannya berupa seruan pelan yang lebih ditujukan pada dirinya sendiri daripada pada kami. Lalu sekali lagi ia menatapku dan bertanya dengan ragu-ragu, "Katakan, Monsieur, apakah teman Anda menyebutkan, bagaimana biara itu runtuh - dengan cara bagaimana?"

"Biara itu meledak," kataku, lalu menambahkan, "Para petani takut lewat di dekat sana pada malam hari "

"Kenapa takut?"

"Sebab di salah satu reruntuhan temboknya ada tanda hitam. Mereka punya kepercayaan takhayul tentang tanda itu."

Suster Marie Angelique menecondongkan tubuh.

"Katakan, Monsieur - cepat, cepat – katakan, Seperti apakah tanda itu?"

"Bentuknya seperti seekor anjing besar," sahutku. "Para petani itu menyebutnya Anjing Kematian."

"Ahr," jeritan nyaring terlontar dari bibir suster itu. "Kalau begitu, benar rupanya - benar. Segala yang saya ingat itu benar. Bukan sekadar mimpi buruk mengerikan. Semuanya benar-benar terjadi! Benar-benar terjadi!"

"Apa yang terjadi, Suster?" tanya sang dokter dengan suara pelan.

Suster Marie Angelique menoleh padanya dengan penuh semangat.

"Saya ingat. Di sana, di undak-undak itu, saya ingat. Saya ingat caranya. Saya menggunakan kekuatan itu seperti kami dulu biasa menggunakannya. Saya berdiri di undak-undak altar dan meminta mereka untuk tidak maju lebih dekat. Saya minta mereka untuk pergi dalam damai. Tapi mereka tak mau mendengarkan. Mereka terus maju, walau saya sudah memperingatkan. Maka..." ia menecondongkan tubuh ke depan dan membuat sebuah gerakan yang aneh, "maka saya lepaskan Anjing Kematian pada mereka..."

Ia berbaring kembali di kursinya, seluruh tubuhnya gemetar, kedua matanya terpejam.

Dr. Rose bangkit berdiri, mengambil sebuah gelas dari lemari, mengisi setengahnya dengan air. Lalu ia menambahkan setetes-dua tetes cairan dari sebuah botol kecil yang ia keluarkan dari sakunya. Kemudian diulurkannya gelas itu pada Suster Marie Angelique.

"Minum ini," katanya dengan nada memerintah.

Suster itu mematuhinya - otomatis, sepertinya. Kedua matanya menerawang jauh, seakan memandang visi yang muncul dari dalam dirinya sendiri.

"Kalau begitu, semuanya benar," kata suster itu. "Semuanya. Kota Lingkaran, Orang-orang, Bola Kristal - semuanya. Segala sesuatunya benar."

"Kelihatannya begitu," kata Dr. Rose.

Suaranya pelan dan menyejukkan, jelas-jelas disengaja untuk memberikan dorongan, bukan untuk mengganggu alur pikiran suster tersebut.

"Ceritakan tentang Kota itu," katanya. "Kota Lingkaran, kata Anda?"

Suster Marie Angelique menjawab otomatis, dengan pikiran menerawang.

"Ya... ada tiga lingkaran. Lingkaran pertama adalah untuk yang terpilih, lingkaran kedua untuk para pendeta wanita, dan lingkaran paling luar untuk para pendeta pria."

"Dan di tengah-tengahnya?"

Suster Marie Angelique menarik napas dengan keras, dan suaranya melemah menjadi nada takjub tak terkira.

"Rumah Bola Kristal..."

Saat ia mengucapkan kata-kata itu dengan terengah, tangan kanannya terangkat ke dahi dan jarinya menelusuri suatu bentuk di sana.

Sosoknya semakin lama semakin kaku. Kedua matanya terpejam, ia agak limbung - lalu sekonyong-konyong ia duduk tegak tersentak, seakan-akan ia terbangun dengan mendadak.

"Apa ini?" katanya dengan bingung. "Apa saja yang saya katakan?"

"Tidak apa-apa," kata Dr. Rose. "Anda lelah. Anda perlu istirahat. Kami akan pergi."

Suster itu tampak agak bingung saat kami meninggalkannya.

"Nah," kata Dr. Rose setelah kami berada di luar. "Bagaimana menurut Anda?" Ia melirikku dengan tajam.

"Saya rasa pikirannya sudah benar-benar tidak terkendali," kataku perlahan-lahan.

"Anda berpendapat begitu?"

"Tidak juga. Malah sebenarnya dia... yah, sangat meyakinkan. Sewaktu mendengarkan apa-apa yang diucapkannya, saya mendapat kesan bahwa dia benar-benar telah melakukan apa-apa yang dikatakannya itu - melakukan semacam keajaiban yang luar biasa. Keyakinannya bahwa dia memang melakukan itu tampaknya tidak dibuat-buat. - Itu sebabnya..."

"Itu sebabnya Anda mengatakan pikirannya sudah benar-benar tidak terkendali. Memang. Tapi coba kita lihat masalah ini dari sudut pandang lain. Seandainya dia memang benar-benar membuat keajaiban itu terjadi - seandainya dia benar-benar telah menghancurkan biara itu dan menewaskan beberapa ratus manusia di dalamnya."

"Hanya melalui kekuatan pikirannya?" tanyaku dengan tersenyum.

"Menurut saya tidak persis begitu. Anda tentunya sependapat bahwa satu orang saja bisa menghancurkan sejumlah besar orang lain dengan menekan tombol yang mengendalikan sistem peledak."

Ya, tapi itu sifatnya mekanis."

"Benar, mekanis, tapi pada intinya, itu juga berarti mengendalikan dan mengontrol kekuatan-kekuatan alam. Hujan badai dan gardu listrik pada dasarnya sama, bukan?"

"Ya, tapi untuk mengendalikan hujan badai kita mesti menggunakan sarana mekanis."

Dr. Rose tersenyum.

"Saya akan menyimpang sedikit. Ada substansi yang dikenal sebagai wintergreen. Dalam alam, substansi ini ditemukan dalam bentuk sayuran. Tapi sayuran ini juga bisa dibuat secara sintetis dan kimia oleh manusia di laboratorium."

"Jadi?"

"Maksud saya, sering kali ada dua cara yang bisa digunakan untuk memberikan hasil yang sama. Cara kita, jelas, adalah cara yang sintetis. Tapi mungkin ada cara lainnya. Misalnya, keajaiban-keajaiban yang luar biasa, yang diperlihatkan oleh para fakir India itu, tak bisa dijelaskan dengan mudah. Apa-apa yang kita sebut sebagai supranatural sebenarnya hanyalah hasil alami dari sesuatu yang belum bisa dipahami oleh hukum-hukum kita."

"Maksud Anda?" tanyaku dengan terpesona.

"Maksud saya, saya tidak bisa sepenuhnya mengabaikan kemungkinan bahwa mungkin saja ada manusia yang punya kemampuan untuk menyadap suatu kekuatan besar yang destruktif, kemudian menggunakannya untuk maksud-maksud pribadi. Cara yang digunakan mungkin kelihatan seperti sesuatu yang supranatural bagi kita... tapi sebenarnya tidak."

Aku melongo menatapnya.

Ia tertawa.

"Ini cuma spekulasi," katanya dengan nada ringan. "Coba katakan, apakah Anda memperhatikan gerakan suster itu ketika dia menyebutkan Rumah Bola Kristal?"

"Dia mengangkat tangannya ke dahi."

"Tepat sekali. Dan dia membuat lingkaran dengan jarinya di situ. Persis seperti orang Katolik membuat tanda salib. Saya ingin

menceritakan sesuatu yang agak menarik, Mr. Anstruther. Kata 'bola kristal' itu sering sekali diucapkan oleh pasien saya ini, kalau dia sedang mengoceh tidak keruan. Maka saya mengadakan eksperimen. Saya meminjam bola kristal dari seseorang, dan menunjukkannya padanya suatu hari, dengan tiba-tiba, untuk melihat reaksinya."

"Lalu?"

"Nah, hasilnya sangat aneh dan sugestif. Seluruh tubuhnya jadi kaku. Dia memandang bola kristal itu, seakan-akan tak pereaya dengan apa yang dilihatnya. Lalu dia merosot berlutut di depan bola kristal itu, menggumamkan beberapa patah kata... dan pingsan."

"Apa yang diucapkannya?"

"Kata-katanya aneh sekali. Dia bilang, 'Bola kristal! Berarti Keyakinan itu masih bertahan!..."

"Luar biasa."

"Sugestif, bukan? Sekarang kejadian aneh berikutnya. Setelah sadar dari pingsannya, dia lupa sama sekali akan apa yang telah terjadi. Saya menunjukkan bola kristal itu padanya, dan bertanya apakah dia tahu, benda apa ini. Dia menjawab bahwa sepertinya itu bola kristal, semacam yang suka digunakan para peramal. Saya tanya, apakah dia pernah melihat bola kristal? Dia menjawab, 'Tidak pernah, M. le docteur. Tapi sorot matanya tampak bingung. 'Apa yang mengganggu pikiran Anda, Suster?' tanya saya. Dia menjawab, 'Sebab rasanya aneh sekali. Saya belum pernah melihat bola kristal... tapi saya merasa mengenalnya dengan baik. Ada sesuatu... kalau saja saya ingat...' Tampaknya dia sangat gelisah, karena tak bisa mengingat apa pun yang mengganggunya itu, jadi saya melarangnya berpikir lebih lanjut. Itu kejadian dua minggu yang lalu. Saya sengaja menunggu saat yang tepat. Besok saya akan mengadakan eksperimen lebih lanjut."

"Dengan bola kristal lagi?"

"Ya, dengan bola kristal lagi. Saya akan minta dia melihat ke dalam bola kristal itu. Saya rasa hasilnya pasti menarik."

"Hasil apa yang Anda harapkan?? tanyaku, penuh rasa ingin tahu. Pertanyaanku sebenarnya cuma iseng-iseng saja, tapi efeknya sungguh tak terduga. Dr. Rose mendadak jadi kaku, wajahnya merona merah, dan ketika ia berbicara lagi sikapnya berubah drastis. Ia jadi lebih formal, lebih profesional.

"Saya berharap mendapatkan titik terang mengenai masalah gangguan mental tertentu, yang selama ini belum sepenuhnya dipahami. Suster Marie Angelique merupakan objek penelitian yang sangat menarik."

Jadi, minat Dr. Rose sepenuhnya bersifat profesional? pikirku.

"Apakah Anda keberatan kalau saya ikut dengan Anda?" tanyaku. Entah ini hanya imajinasiku atau bukan, tapi kulihat ia ragu-ragu sebelum menjawab. Mendadak aku merasa ia tak ingin aku ikut.

"Tentu boleh. Saya sama sekali tidak keberatan."

Lalu ia menambahkan, "Saya rasa Anda tidak akan terlalu lama berada di sini?"

"Hanya sampai lusa."

Aku merasa jawaban itu membuatnya lega. Keningnya tidak berkerut lagi, dan ia mulai biega tentang beberapa eksperimennya baru-baru ini terhadap guinea pig

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxXX

IV

Aku membuat janji temu dengan Dr. Rose keesokan harinya, dan kami pergi bersama-sama untuk menemui Suster Marie

Angelique. Hari ini Dr. Rose ramah sekali. Kurasa ia ingin mengubah kesan yang ditampilkannya kemarin.

"Jangan terlalu serius menanggapi ucapan saya," katanya sambil tertawa. "Saya tidak mau Anda menganggap saya ini pereaya pada praktek-praktek okultisme. Kelemahan saya yang paling parah, saya ini suka penasaran untuk mencari bukti."

"O ya?"

"Ya, dan semakin fantastis suatu kasus, semakin saya menyukainya."

Ia tertawa, seperti orang yang menertawakan kelemahan yang terasa menggelikan.

Ketika kami tiba di cottage itu, si perawat distrik ingin membicarakan sesuatu dengan Dr. Rose, jadi aku ditinggalkan bersama Suster Marie Angelique.

Kulihat suster itu memandangiku dengan saksama. Lalu ia berbicara.

"Perawat yang baik itu mengatakan pada saya, bahwa Anda saudara laki-laki dari wanita yang baik itu, wanita di rumah besar tempat saya tinggal, ketika saya baru datang; dari Belgia. Benarkah itu?"

"Ya." sahutku.

"Dia sangat ramah pada saya. Dia baik sekali."

Lalu ia terdiam, seakan-akan tengah mengikuti jalan pikirannya sendiri. Lalu ia berkata, "M. le docteur, dia juga orang yang baik?"

Aku jadi agak canggung untuk menjawab.

"Eh, ya. Maksud saya... saya rasa begitulah."

"Ah!" Suster itu diam sejenak, kemudian berkata. "Dia memang sangat baik pada saya selama ini." Lalu ia memandangku dengan tajam. "Monsieur... Anda... Anda bicara dengan saya sekarang. Apa menurut Anda saya ini sudah tidak waras?"

"Ah, Suster, hal semacam itu tidak pernah."

Ia menggelengkan kepalanya perlahan-lahan, menyela protesku. "Apa saya tidak waras? Saya tidak tahu... hal-hal yang saya ingat... hal-hal yang tidak saya ingat..." Ia mendesah, dan pada saat itu Dr. Rose masuk ke ruangan.

Ia menyapa Suster Marie Angelique dengan ceria, dan menjelaskan apa yang ia inginkan dari suster itu.

"Begini, ada orang-orang tertentu yang mempunyai bakat melihat berbagai kejadian dalam bola kristal. Saya merasa Anda punya bakat semacam itu, Suster."

Suster Marie Angelique tampak gelisah.

"Tidak, tidak, saya tidak bisa melakukan itu Mencoba membaca masa depan itu berdosa."

Dr. Rose merasa terperanjat. Ia tidak memperhitungkan sudut pandang yang dijadikan dasar penolakan oleh suster itu. Dengan cerdas ia mengubah taktiknya.

"Kita memang tidak boleh mencoba melihat masa depan. Anda benar sekali. Tapi kalau melihat ke masa lalu... itu lain halnya."

"Melihat masa lalu?"

"Ya. Banyak sekali peristiwa-peristiwa aneh yang terjadi di masa lalu. Berbagai kilasan peristiwa yang muncul kembali - terlihat sejenak - lalu menghilang lagi. Jangan mencoba membaca apa pun di dalam bola kristal, kalau itu Anda anggap tidak benar. Pegang saja bola itu di kedua tangan Anda - seperti ini. Lihat ke dalamnya - pandangi baik-baik. Ya... dengan lebih saksama... lebih saksama. Anda ingat, bukan? Anda ingat. Anda mendengar saya berbicara pada Anda. Anda bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan saya. Bisakah Anda mendengar saya?"

Suster Marie Angelique sudah mengambil bola kristal itu, seperti yang diperintahkan sang dokter, dan memegangnya dengan sikap serius yang aneh. Lalu, saat memandangi bola kristal itu sepasang

matanya menjadi kosong dan menerawang, lalu kepalanya terkulai. Ia seperti tertidur.

Perlahan-lahan sang dokter mengambil bola kristal itu darinya dan meletakkannya di meja. Kemudian ia membuka sudut kelopak mata suster tersebut. Setelah itu ia duduk di sampingku.

"Kita mesti menunggu sampai dia terbangun. Saya yakin tidak akan lama."

Benar juga. Lima menit kemudian, Suster Mafie Angelique mulai bergerak sedikit. Kedua matanya membuka setengah sadar.

"Di mana saya?"

"Anda ada di sini... di rumah. Anda baru saja tertidur sejenak. Anda tadi bermimpi, bukan?"

Suster itu mengangguk. "Ya, saya bermimpi."

"Anda bermimpi tentang Bola Kristal itu?"

"Ya."

"Coba ceritakan mimpi itu pada kami."

"Anda akan menganggap saya tidak waras, M. le docteur. Sebab dalam mimpi saya Bola Kristal itu adalah sebuah lambang kudus. Saya bahkan melihat sosok seorang Kristus kedua, Guru Bola Kristal yang mati demi keyakinannya, para pengikutnya diburu dihukum mati... Namun keyakinan itu tetap bertahan."

"Ya... selama lima belas ribu purnama... maksud saya, selama lima belas ribu tahun."

"Berapa lama siklus bulan purnama?"

"Tiga belas peredaran bulan biasa. Ya, pada bulan purnama kelima belas ribu... saya menjadi Pendeta Wanita dari Tanda Kelima di Rumah Bola Kristal. Waktu itu adalah hari-hari pertama menjelang datangnya Tanda Keenam..." Kedua alis suster itu bertaut, wajahnya menyiratkan rasa takut.

"Terlalu cepat " gumamnya. "Terlalu cepat. Ini suatu kesalahan... Ah! Ya, saya ingat! Tanda Keenam itu..."

Ia setengah melompat bangkit, lalu duduk kembali sambil menyapukan tangan di wajahnya, dan bergumam,

"Apa yang saya bicarakan ini? Saya melantur. Semua ini tak pernah terjadi."

"Jangan membuat diri Anda cemas."

Tapi Suster Marie Anigeline tengah menatap Dr. Rose dengan ekspresi bingung bereampur sedih.

"M. le docteur, saya tidak mengerti. Kenapa saya mendapatkan mimpi-mimpi ini... segala khayalan ini? Saya baru berumur enam belas tahun ketika masuk biara. Saya tidak pernah bepergian. Tapi saya suka bermimpi tentang kota-kota, orang-orang asing, kebudayaan-kebudayaan asing. Kenapa?" Ia menekankan kedua tangannya ke dahinya.

"Apakah Anda pernah dihipnotis, Suster? Atau mengalami trance?"

"Saya belum pernah dihipnotis, M. le docteur. Mengenai trance, kalau sedang berdoa di kapel, roh saya sering kali serasa terbang dari tubuh saya, dan selama berjam-jam saya seperti orang mati. Keadaan itu jelas merupakan keadaan yang membahagiakan, saat penuh berkah, kata Ibu Kepala Biara. Ah! Ya," ia tereakat. "Saya ingat, kami pun menyebutnya – saat penuh berkah."

"Saya ingin mencoba mengadakan eksperimen, Suster," kata Dr. Rose dengan nada tegas. "Mungkin eksperimen ini bisa meruntuhkan ingatan-ingatan tak menyenangkan yang hanya muncul setengah-setengah itu. Saya akan minta Anda sekali lagi menatap bola kristal. Lalu saya akan mengucapkan kata tertentu Anda menjawab dengan kata lain. Kita akan teruskan seperti itu sampai Anda lelah. Fokuskan pikiran Anda pada bola kristal, jangan pada kata-katanya."

Sekali lagi aku mengeluarkan bola kristal itu dan memberikannya ke tangan Suster Marie Angelique, dan kulihat ia menyentuh bola knistal itu dengan sikap penuh hormat. Bola kristal itu dialasi selembat kain beledu hitam, dan Suster Marie Angelique memegangnya di antara kedua telapak tangannya yang ramping. Tatapannya yang dalam dan penuh pesona tertuju pada bola kristal itu. Hening sejenak, lalu Dr. Rose berkata,

"Anjing."

Dengan segera Suster Marie Angelique menjawab, "Kematian."

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxxx

V

Aku tidak berniat memberikan laporan lengkap tentang eksperimen tersebut. Banyak kata-kata yang tidak penting dan tak bermakna yang sengaja diucapkan sang dokter. Ada kata-kata yang diulangnya beberapa kali, kadang-kadang mendapatkan jawaban yang sama kadang jawaban yang berbeda.

Senja itu, di cottage kecil sang dokter di pinggir tebing karang, kami membahas hasil eksperimen tersebut.

Ia berdeham dan meraih buku catatannya.

"Hasil-hasilnya sangat menarik - sangat aneh. Sebagai jawaban atas kata 'Tanda Keenam', kita mendapatkan kata Kehancuran. Ungu, Anjing, Kekuasaan, lalu Kehancuran lagi, dan akhirnya Kekuasaan. Berikutnya, seperti telah Anda lihat, saya membalik metodanya, dengan hasil-hasil sebagai berikut. Sebagai jawaban atas kata Kehancuran, saya mendapatkan kata Anjing; kata Ungu dijawab Kekuasaan; kata Anjing dijawab Kematian lagi, dan kata Kekuasaan dijawab Anjing. Semua itu masuk akal, tapi ketika saya mengulangi kata Kehancuran untuk kedua kalinya, saya

mendapatkan jawaban Laut, yang kelihatannya sama sekali tidak relevan. Untuk kata 'Tanda Kelima' saya mendapatkan kata Biru, Pikiran, Burung, Biru lagi, dan akhirnya kalimat yang agak sugestif: Komunikasi antar pikiran. Berpatokan pada fakta bahwa 'Tanda Keempat' dijawab dengan kata Kuning, dan kemudian Cahaya, dan 'Tanda Pertama' dijawab dengan Darah, saya menyimpulkan bahwa setiap Tanda mempunyai warna tersendiri, dan kemungkinan juga lambang tersendiri. Tanda Kelima lambangnya kuning, dan Tanda Keenam lambangnya anjing. Tapi saya menduga Tanda Kelima itu mewakili apa yang selama ini dikenal sebagai telepati - komunikasi antarpikiran. Tanda Keenam jelas mewakili Kekuasaan untuk Menghancurkan."

"Apa arti Laut itu?"

"Mesti saya akui, saya tidak bisa menjelaskan yang satu itu. Saya menyebutkan kata itu kemudian, dan mendapatkan jawaban biasa: Perahu. Untuk Tanda Ketujuh, mula-mula saya mendapat jawaban Hidup, lalu Cinta. Untuk Tanda Kedelapan, saya mendapat jawaban - tidak ada. Maka saya simpulkan tanda-tanda itu hanya sampai Tujuh seluruhnya."

"Tapi jawaban untuk Tanda Ketujuh itu belum diperoleh," kataku sekonyong-konyong. "Sebab dari Tanda Keenam muncul Kehancuran."

"Ah, menurut Anda begitu? Kita sudah menanggapi celotehan-celotehan sinting ini dengan sangat serius. Semua itu sebenarnya hanya menarik dari sudut pandang medis."

"Tapi para penyelidik psychic juga pasti akan sangat tertarik dengan hal ini."

Kedua mata sang dokter menyipit. "Wah, saya sama sekali tidak bermaksud mempublikasikan hal ini."

"Lalu bagaimana dengan minat Anda itu?"

"Minat saya sepenuhnya bersifat pribadi. Tentu saja saya akan membuat catatan-catatan tentang kasus ini."

"Begitu." Namun untuk pertama kalinya aku merasa seperti orang buta yang tidak melihat apa pun. Aku bangkit berdiri.

"Yah, kalau begitu, selamat malam, Dokter. Besok saya berangkat ke kota."

"Ah!"

Rasanya aku mendengar nada puas, atau lega barangkali, di balik serumannya itu.

"Semoga sukses dengan penyelidikan Anda," kataku dengan nada ringan. "Jangan lepaskan Anjing Kematian pada saya kalau kita bertemu lagi nanti!"

Aku menjabat tangannya sambil berbicara, dan kurasakan tangan itu tersentak terkejut. Tapi dengan cepat ia berhasil memulihkan diri. Ia tersenyum, memperlihatkan gigi-giginya yang panjang dan runcing.

"Bagi orang yang mencintai kekuasaan, betapa hebatnya kekuasaan semacam itu," katanya. "Kekuasaan untuk mengontrol kehidupan setiap manusia di tangan sendiri."

Dan senyumnya semakin lebar.

Xxxxx (Oo-dwKz-hnd-oO) xxxX

VI

Itulah akhir dari keterlibatanku secara langsung dengan peristiwa tersebut.

Kelak, buku catatan dan buku harian dokter itu jatuh ke tanganku. Aku akan melampirkan isinya yang cuma sedikit itu di sini, meski tentunya Anda mengerti bahwa baru beberapa lama kemudian kedua buku ini benar-benar menjadi milikku.

5 Agustus. Sudah menemukan bahwa yang dimaksud oleh Suster M.A. dengan “Yang Terpilih” adalah mereka-mereka yang mereproduksi ras tersebut. Kelihatannya mereka menduduki kehormatan tertinggi, yaitu di atas para Pendeta. Bandingkan ini dengan kaum Kristen zaman dulu.

7 Agustus. Membujuk Suster M.A. untuk mengizinkan aku menghipnotisnya. Berhasil membuatnya tertidur dan mengalami trance, tapi tidak menghasilkan keselarasan yang diinginkan.

9 Agustus. Apakah di masa lampau ada peradaban-peradaban yang jauh melebihi peradaban kita saat ini? Aneh kalau seandainya ada. Dan aku satu-satunya orang yang memperoleh petunjuk tentang itu...

12 Agustus. Suster M.A. sama sekali tidak mudah diarahkan pada sugesti, saat dihipnotis. Tapi dengan mudah bisa dibuat trance. Entah kenapa.

13 Agustus. Suster M.A. menyebutkan hari ini bahwa dalam “saat penuh berkah”, “gerbang” mesti ditutup, kalau tidak seseorang akan masuk menguasai raga. Menarik... namun membingungkan.

18 Agustus. Jadi, Tanda Pertama itu tidak lain adalah... (katakatanya dihilangkan di sini)... Lalu beberapa abad mesti berlalu sebelum sampai pada Tanda Keenam? Tapi seandainya ada jalan pintas menuju Kekuasaan...

20 Agustus. Sudah mengatur kedatangan M.A. kemari bersama perawat. Perawat sudah diberitahu bahwa pasien perlu diberi morfin. Apa aku sudah sinting. Atau aku akan menjadi Superman, dengan Kekuasaan Maut di tanganku?

(Di sini catatannya berakhir?

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxXX

VII

Rasanya pada tanggal 29 Agustus-lah aku menerima surat itu. Ditujukan padaku, dengan alamat ipar perempuanku. Surat itu ditulis dengan tulisan tangan miring yang tampak asing. Kubuka sampulnya dengan perasaan ingin tahu. Isinya sebagai berikut:

CHIFR MONSIEUR, saya hanya dua kali bertemu dengan bisa mempereayai Anda, tapi saya merasa bisa mempereayai Anda. Entah mimpi-mimpi saya nyata atau tidak – semuanya jadi semakin jelas belakangan ini... Dan, Monsieur, satu yang paling utama, Anjing Kematian itu bukanlah mimpi... pada masa-masa yang pernah saya ceritakan pada Anda (Entah itu nyata atau tidak, saya tidak tahu). Dia yang Menjaga Bola Kristal itu terlalu lekas menampakkan Tanda Keenam pada orang-orang, tersebut... Dan kejahatan pun merasuki hati mereka.

Mereka memiliki kekuasaan untuk menghabisi sesukanya. Dan mereka membantai tanpa ampun—dalam kemarahan. Mereka mabuk oleh nafsu Kekuasaan.

Ketika kami melihat hal ini, Kami yang masih murni ini, kami tahu bahwa sekali lagi kami tak boleh melengkapi Lingkaran itu untuk tiba pada Tanda Kehidupan Abadi. Dia, yang seharusnya menjadi Penjaga Berikutnya Bola Kristal itu, diminta bertindak.

Agar generasi yang tua habis, dan generasi yang baru bisa muncul kembali, setelah masa-masa yang panjang tak berkesudahan, dia pun melepaskan Anjing Kematian ke lautan (dengan menjaga agar Lingkaran itu tidak tertutup), dan lautan pun bangkit dalam rupa seekor Anjing, menelan daratan sepenuhnya...

Saya ingat hal ini .. di undak-undak altar di Beigia... Dr. Rose. dia salah satu anggota Persaudaraan itu.

Dia tahu Tanda Pertama, dan bentuk Tanda Kedua. Walau artinya disembunyikan, dan hanya diketahui oleh beberapa orang

pilihan. Dia ingin mendapatkan Tanda Keenam itu dari saya. Sejauh ini saya berusaha menahannya - tapi saya semakin lemah, Monsieur. Tidak baik kalau seorang manusia memperoleh kekuasaan sebelum waktunya. Berabad-abad mesti berlalu, sebelum dunia ini siap menerima kekuasaan maut ke dalam tangannya... saya mohon, Monsieur, Anda yang mencintai kebaikan dan kebenaran, tolonglah saya... - sebelum terlambat.

Saudaramu dalam Kristus, MARIE ANGLIQUE.

Kubiarkan kertas itu melayang jatuh. Tanah tempatku berpijak jadi terasa agak goyah. Lalu semangatku mulai bangkit. Keyakinan wanita malang itu hampirhampir mempengaruhi! Satu hal sudah jelas. Dr. Rose, dalam semangatnya mengejar kasus ini jelas-jelas telah melanggar batas profesionalnya. Aku akan ke sana dan...

Sekonyong-konyong aku melihat sepucuk surat dari Kitty di antara surat-surat masuk untukku. Kubuka surat itu.

"Ada kejadian yang sangat mengerikan," aku membaca. "Kau ingat cottage kecil Dr. Rose di tebing karang itu? Cottage itu tersapu tanah longsor semalam. Dokter dan biarawati malang itu, Suster Marie Angeline, tewas. Debris yang tampak di pantai sangat mengerikan - seandainya bertumpuk membentuk tumpukan fantastis - dari jauh kelihatannya seperti seekor anjing raksasa..."

Surat itu jatuh dari tanganku.

Fakta-fakta lainnya mungkin hanya kebetulan belaka. Seorang Mr. Rose, yang kelak kuketahui ternyata kerabat kaya Dr. Rose, meninggal dengan mendadak pada malam yang sama - kabarnya tersambar petir. Sejauh yang diketahui, tidak ada badai di daerah tersebut malam itu, tapi satu-dua orang menyatakan mendengar gelegar guruh. Mr. Rose mendapat luka bakar "yang bentuknya aneh". Dalam surat wasiatnya, ia mewariskan segalanya pada keponakannya, Dr. Rose.

Nah, seandainya Dr. Rose berhasil mendapatkan rahasia Tanda keenam dari Suster Marie Angeline... Sejak awal aku sudah merasa

ia orang yang tak punya hati. Ia tidak akan ragu mengambil nyawa pamannya, seandainya ia yakin itu bisa memuluskan jalannya. Tapi aku teringat satu kalimat dalam surat Suster Marie Angelique.. “dengan menjaga agar Lingkaran itu tidak tertutup...” Dr. Rose rupanya tidak sehati-hati itu - barangkali ia tidak menyadari langkah-langkah apa yang mesti diambil, atau bahkan pentingnya langkah-langkah tersebut. Maka Kekuatan yang dilepaskannya berbalik, melengkapi putarannya...

Tapi semua ini pasti hanya omong kosong.

Peristiwa itu bisa dijelaskan secara sewajarnya. Bahwa sang dokter pereaya akan segala halusinasi yang dialami Suster Marie Angelique membuktikan bahwa pikiran sang dokter sendiri juga agak tidak seimbang.

Namun kadang aku bermimpi tentang sebuah benua di bawah samudra di mana dahulu kala manusia hidup dan mencapai tingkat peradaban yang jauh melebihi peradaban kita...

Ataukah segala ingatan Suster Marie Angelique itu urutannya dimulai dari yang paling belakang?

Kata orang, ini mungkin terjadi—dan Kota Lingkaran itu adalah kota di masa depan, bukan di masa lalu?

Omong kosong - semua itu hanya halusinasi belaka.

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxX

2. Tanda Bahaya

“WAH, mendebarakan sekali,” kata Mrs. Eversleigh yang cantik. sambil membuka kedua matanya yang indah namun agak kosong itu lebar-lebar. “Orang sering bilang, wanita punya indra keenam; menurut Anda, benarkah itu, Sir Alington?”

Ahli jiwa terkenal itu tersenyum sinis. Ia sangat tak suka pada tipe seperti Mrs. Eversleigh ini, cantik tapi bodoh. Alington West adalah ahlinya dalam bidang penyakit mental, dan ia sadar betul akan posisi serta arti penting dirinya. Ia pria yang agak sombong.

"Banyak orang suka bicara yang tidak-tidak, Mrs. Eversleigh. Apa maksudnya itu indra keenam?"

"Kalian, para ilmuwan, selalu sinis. Padahal kadang orang benar-benar bisa punya firasat tajam tentang sesuatu, cuma tahu, merasakan, maksud saya aneh sekali sungguh aneh. Claire mengerti maksud saya, bukan begitu, Claire?"

Ia bertanya pada nyonya rumahnya dengan bibir agak cemberut dan bahu dimiringkan.

Claire Trent tidak segera menjawab. Acara makan malam kecil itu hanya dihadiri oleh ia dan suaminya, Violet Eversteigh, Sir Alington West, dan keponakannya, Dermot West, yang juga teman lama Jack Trent. Jack Trent sendiri adalah seorang pria bertubuh agak gemuk dengan wajah merah, senyum ramah, dan tawa menyenangkan. Ia yang menjawab ucapan Mrs. Eversleigh.

"Omong kosong, Violet. Teman baikmu itu tewas dalam kecelakaan kereta api. Tapi kau lantas teringat mimpimu tentang kucing hitam pada hari Selasa yang lalu, hebat sekali, lalu kaupikir itu memang pertanda sesuatu bakal terjadi!"

"Oh, tidak, Jack, kau mencampuradukkan pertanda dengan intuisi. Ayolah, Sir Alington, tentunya Anda mengakui bahwa yang namanya pertanda itu memang ada?"

"Barangkali ya, sampai batas tertentu," Sir Alington mengakui dengan hati-hati. "Tapi banyak juga yang terjadi hanya karena kebetulan belaka, tapi lalu orang cenderung melebih-lebihkan ceritanya, itu juga mesti diperhitungkan."

"Menurutku tidak ada yang namanya pertanda itu," kata Claire Trent dengan agak tergesa gesa. "Atau intuisi, indra keenam, atau apa pun yang kita bicarakan dengan sangat fasih ini. Kita menjalani

hidup seperti kereta api yang melaju dalam kegelapan, ke tujuan yang tidak diketahui."

"Itu bukan persamaan yang tepat, Mrs. Trent," kata Dermot West, yang mengangkat kepalanya untuk pertama kali dan ikut ambil bagian dalam pembicaraan tersebut. Ada binar-binar aneh di mata kelabunya yang jernih, yang tampak mencolok agak janggal di wajahnya yang gelap kecokelatan. "Anda lupa akan tandatandanya."

"Tanda-tanda?"

"Ya, hijau kalau aman-aman saja dan merah kalau ada bahaya!"

"Merah kalau ada bahaya sungguh mendebarkan!" kata Violet Eversleigh dengan mendesah.

Dermot memalingkan muka darinya dengan agak tak sabar.

"Itu cuma perumpamaan tentunya. Ada bahaya di depan! Tanda merah! Hati-hati!"

Trent menatapnya dengan rasa ingin tahu.

"Kau berbicara seakan-akan dari pengalamanmu sendiri, Dermot, sobatku."

"Memang pernah terjadi padaku, maksudku."

"Coba ceritakan."

"Aku bisa memberikan satu contoh. Di Mesopotamia, tepat setelah gencatan senjata, aku masuk ke tendaku pada suatu malam, dengan perasaan was-was. Ada bahaya! Waspadalah! Aku sama sekali tidak mengerti, ada apa sebenarnya. Aku memeriksa kamp itu, sibuk sana sini, berjaga-jaga kalau-kalau ada serangan dari orang-orang Arab. Lalu aku kembali ke tendaku. Begitu aku masuk ke dalam, perasaan itu muncul lagi, lebih kuat malah. Ada bahaya! Akhirnya aku mengambil selimut dan tidur di luar."

"Lalu?"

"Keesokan paginya, waktu aku masuk ke tenda, yang pertama kulihat adalah sebilah pisau panjang sekitar setengah meter menancap di tempat tidurku, persis di tempat aku mestinya berbaring. Dengan segera aku tahu pelakunya, salah seorang pelayan Arab itu. Anak lelakinya telah ditembak karena menjadi mata-mata. Apa pendapat Anda Paman Alington atas peristiwa itu? Menurutku itu contoh dari tanda bahaya yang muncul sebelum suatu peristiwa terjadi."

Sir Alington tersenyum tanpa menyatakan pendapat.

"Kisah yang sangat menarik, Dermot."

"Tapi Paman tidak mengiyakan bahwa itu memang suatu sinyal tanda bahaya?"

"Ya, ya, aku tidak ragu bahwa kau mendapat pertanda, seperti yang kaukatakan itu. Tapi yang kupermasalahkan adalah asal-usul pertanda itu. Menurutmu, pertanda itu dalangnya dari luar, muncul dari suatu sumber di luar dirimu. Tapi pada zaman ini kita menemukan bahwa hampir segala sesuatu berasal dari dalam diri kita sendiri, dari alam bawah sadar kita."

"Alam bawah sadar," seru Jack Trent. "Sekarang apa-apa dikaitkan dengan alam bawah sadar."

Sir Alington melanjutkan, tanpa menghiraukan komentar tersebut.

"Menurut pendapatku, entah bagaimana orang Arab ini telah membuat dirinya ketahuan. Alam sadarmu tidak memperhatikan ataupun mengingat, tapi tidak demikian halnya dengan alam bawah sadarmu. Alam bawah sadar tak pernah lupa. Kita juga pereaya bahwa alam bawah sadar itu bisa berpikir dan mengambil kesimpulan secara terpisah sama sekali dari kesadaran yang lebih tinggi. Maka alam bawah sadarmu yakin bahwa ada usaha untuk membunuhmu, dan dia berhasil menanamkan rasa takutnya pada alam sadarmu."

"Kuakui, itu kedengarannya sangat meyakinkan," kata Dermot dengan tersenyum.

"Tapi tidak terlalu mendebarkan," Mrs. Eversleigh menimpali dengan bibir cemberut.

"Mungkin juga alam bawah sadarmu menyadari kebencian orang itu kepadamu. Dulu kita mengenal apa yang disebut telepatis, dan itu benar-benar ada, walaupun kondisi-kondisi yang mengaturnya sangat sedikit dipahami."

"Apa pernah ada peristiwa-peristiwa lain yang bisa dijadikan contoh?" tanya Claire pada Dermot.

"Oh, ya, tapi tidak terlalu mengesankan dan kurasa bisa dijelaskan sebagai peristiwa kebetulan belaka. Aku pernah menolak undangan ke sebuah rumah pedesaan hanya karena perasaanku tidak enak. Rumah itu ternyata terbakar. Omong-omong, Paman Alington di mana peran alam bawah sadar dalam kasus ini?"

"Kurasa tidak ada," kata Alington tersenyum.

"Tapi pasti ada penjelasan yang sama bagusnya. Ayolah. Tidak perlu terlalu berhati-hati terhadap keponakan sendiri."

"Yah, baiklah, keponakan, menurut pendapatku, kau menolak undangan itu cuma karena kau tidak terlalu berminat pergi saja, dan setelah peristiwa kebakaran itu, kau menganggap dirimu telah diberi peringatan sebelumnya, dan sekarang kau pereaya penuh bahwa itulah yang terjadi."

"Payah," Dermot tertawa. "Paman selalu menang "

"Tak apa-apa, Mr. West," seru Violet Eversleigh. "Saya pereaya sepenuhnya dengan teori tanda bahaya Anda. Apa peristiwa di Mesopotamia itu terakhir kali Anda mendapat perasaan demikian?"

"Ya... sampai..."

"Maaf"

"Tidak ada apa-apa."

Dermot duduk diam. Tadi ia hampir saja mengucapkan, "Ya... sampai malam ini." Kata-kata itu melompat begitu saja di mulutnya, menyuarkan pikiran yang sebelumnya tidak muncul secara sadar, tapi ia langsung menyadari bahwa itu benar. Tanda bahaya itu muncul dari tengah kegelapan. Ada bahaya. Ada bahaya di depan mata.

Tapi kenapa? Bahaya apa yang mungkin terjadi di sini? Di rumah teman-temannya ini? Setidaknya... ya, memang ada satu bahaya. Ia menatap Claire Trent, kulitnya yang putih, tubuhnya yang ramping, kepalanya yang tertunduk halus dengan rambutnya yang keemasan. Tapi bahaya itu memang sudah beberapa lama ada dan rasanya tak mungkin berkembang menjadi besar. Sebab Jack Trent adalah sahabat baiknya, bahkan lebih dan itu. Jack telah menyelamatkan nyawanya di Flanders dan telah direkomendasikan memperoleh VC atas kepahlawanannya. Jack orang yang baik, salah satu yang terbaik. Sungguh sial bahwa ia jatuh cinta pada istri Jack. Tapi suatu hari nanti ia pasti bisa mengatasi perasaannya. Hal seperti ini takkan selamanya menyakitkan. Perasaan ini kelak akan sima juga ya, sirna. Claire sendiri rasanya takkan pernah menduga dan kalaupun ia menduganya, tak mungkin ia akan menghiraukan. Claire bagaikan sebuah patung, patung yang indah, terbuat dari emas, gading, dan batu koral merah muda yang pucat... boneka untuk seorang raja, bukan seorang wanita yang hidup dan nyata.

Claire... menyebutkan namanya dalam hati pun sudah membuat Dermot terluka... ia mesti mengatasi perasaannya. Ia sudah pernah jatuh cinta... Tapi tidak seperti ini!" kata sesuatu dalam hatinya. "Tidak seperti ini." Yah, begitulah. Tidak ada bahaya, hanya patah hati, tapi bukan bahaya. Bukan bahaya seperti yang dimunculkan Sinyal Merah itu. Itu untuk hal lain lagi.

Dermot melayangkan pandang ke seputar meja, dan untuk pertama kali ia menyadari bahwa tamu-tamu yang hadir kali ini agak tidak biasa. Pamannya, misalnya jarang sekali mau menghadiri acara makan malam kecil yang tidak formal seperti ini. Suami-istri Trent

memang teman lama, tapi baru malam ini Dermot menyadari bahwa ia sama sekali tidak “mengenal” mereka.

Tapi ada satu alasan untuk acara kali ini. Seorang pemanggil arwah yang cukup terkenal akan datang untuk mengadakan pemanggilan arwah sesudah makan malam. Sir Alington mengatakan agak tertarik pada spiritualisme. Ya, jelas itu suatu alasan saja.

Alasan. Dermot mau tak mau jadi menaruh perhatian pada kata itu. Apakah acar pemanggilan arwah ini sekadar alasan supaya kehadiran pamannya pada makan malam ini terasa wajar? Kalau ya, apa sebenarnya tujuan pamannya berada di sini? Berbagai detail menyerbu ke dalam pikiran Dermot, hal-hal kecil yang sebelumnya tidak diperhatikan, atau, seperti kata pamannya, tidak diperhatikan oleh pikiran sadar.

Sir Alington sejak tadi menatap Claire dengan pandangan sangat aneh, lebih dari sekali. Ia seperti tengah mengawasi wanita itu. Claire tampak gelisah mendapatkan tatapan tajamnya. Sesekali kedua tangannya bergerak-gerak gugup. Ia memang gugup, amat sangat gugup, dan... ketakutan. Mungkinkah itu? Kenapa ia ketakutan?

Dermot tersentak dan kembali pada pereakapan yang sedang berlangsung di seputar meja. Mrs. Eversleigh telah berhasil membuat Sir Alington bicara tentang bidang yang paling dikuasainya.

“Mrs. Eversleigh yang baik,” katanya. “apa sebenarnya kegilaan itu? Saya bisa meyakinkan Anda bahwa semakin dipelajari, semakin sulit kita mengucapkan kata itu. Kita semua, sampai tingkat tertentu, suka membohongi diri sendiri, dan kalau kita sampai keterlaluhan mempraktekkannya, misalnya kita jadi yakin bahwa kita adalah Kaisar Rusia, maka kita akan dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Tapi jalan yang mesti ditempuh sebelum mencapai titik itu, panjang sekali. Sampai sejauh mana kita menyusuri jalan itu sebelum kita membuat garis batas dan berkata, 'Di sisi ini adalah kewarasan, dan

di sisi sana itu kegilaan'? Itu tidak bisa dilakukan. Kalau orang yang menderita delusi menyembunyikan keadaannya, kemungkinan besar kita tidak akan bisa membedakan dia dari orang yang normal. Kewarasan yang luar biasa dalam diri orang sinting merupakan subjek yang sangat menarik."

Sir Alington menyicip anggurnya perlahan-lahan, lalu menatap yang lainnya dengan berseri-seri.

"Saya dengar mereka itu sangat cerdas," kata Mrs Eversleigh. "Maksud saya, orang-orang sinting itu."

"Memang. Dan sering kali menekan delusi tertentu bisa sangat berbahaya. Segala sesuatu yang ditekan bisa berbahaya, seperti diajarkan dalam psikoanalisis. Orang yang punya sifat eksentrik, yang tidak berbahaya, dan tidak perlu menyembunyikannya, jarang melewati garis batas kewarasan. Tapi laki-laki..." Sir Alington diam sejenak, "atau wanita yang kelihatannya sepenuhnya normal, bisa saja sebenarnya merupakan sumber bahaya yang sangat besar bagi masyarakat."

Pelahan tatapannya bergerak ke arah Claire, lalu beralih lagi. Ia menyicip anggurnya sekali lagi.

Rasa takut yang amat sangat mengguncang diri Dermot. Itukah yang dimaksud pamannya? Itukah yang hendak dikatakannya? Mustahil, tapi...

"Dan semuanya akibat menahan-nahan kecenderungan itu," desah Mrs. Eversleigh. "Saya mengerti, orang mesti sangat hati-hati dan mesti selalu... selalu mengekspresikan kepribadiannya. Menakutkan, akibat yang ditimbulkan oleh menahan-nahan diri itu."

"Mrs. Eversleigh," kata Sir Arlington dengan sungguh-sungguh. "Anda salah memahami ucapan saya. Penyebab kecenderungan itu ada dalam otak semata-mata – kadang-kadang timbul akibat sebab-sebab dari luar, misalnya kepala yang terbentur; kadang-kadang juga karena bawaan."

"Penyakit bawaan memang sangat menyedihkan," desah Lady Eversleigh pelan. "TBE dan sebagainya."

"TBE bukan penyakit keturunan," kata Sir Alington dengan nada datar.

"Masa? Saya pikir penyakit keturunan. Tapi kegilaan bisa diturunkan! Mengerikan sekali. Apa lagi?"

"Encok " kata Sir Alington sambil tersenyum. "Dan buta warna ini cukup menarik. Buta warna diturunkan langsung ke laki-laki, tapi hanya berupa bawaan pada wanita. Jadi, tidak aneh kalau banyak laki-laki yang buta warna, tapi seorang wanita yang buta warna, berarti ibunya mempunyai bawaan itu, dan ayahnya juga mengalaminya agak tidak biasa. Itu yang disebut hereditas yang terbatas pada jenis kelamin."

"Menarik sekali. Tapi kegilaan tidak seperti itu bukan?"

"Kegilaan bisa diturunkan pada laki laki dan wanita dalam tingkat yang sama," kata Sir Alington dengan sungguh-sungguh.

Claire bangkit berdiri dengan tiba-tiba, mendorong kursinya begitu mendadak, hingga kursi itu terjungkal jatuh. Ia tampak sangat pucat, dan gerakan gugup jemarinya sangat kentara.

"Anda... Anda tidak akan lama, bukan?" pintanya. "Sebentar lagi Mrs. Thompson datang."

"Segelas anggur lagi, dan saya akan bergabung dengan Anda." kata Sir Alington. "Bukankah saya kemari untuk melihat penampilan Mrs. Thompson yang menakjubkan ini? Ha ha! Saya tidak perlu didorong-dorong." Ia membungkukkan badan.

Claire tersenyum samar, lalu keluar dari ruangan tersebut, tangannya menyentuh bahu Mrs. Eversleigh.

"Rasanya saya sudah terlalu banyak bicara tentang pekerjaan," kata Sir Alington sambil duduk kembali. "Maafkan saya sobat."

"Tidak apa-apa." kata Trent tak acuh

Ia tampak tegang dan cemas. Untuk pertama kalinya Dermot merasa asing terhadap temannya itu. Di antara dua orang ini ada rahasia yang bahkan tidak bakal dibicarakan di antara dua teman lama. Namun keseluruhan urusan ini sangat fantastis dan luar biasa.

Apa yang bisa dijadikan pijakan? Tak ada, selain beberapa tatapan dan kegugupan seorang wanita.

Mereka minum anggur berlama-lama, tapi tidak memakan banyak waktu, lalu beranjak ke ruang duduk tepat saat kedatangan Mrs. Thompson diumumkan.

Medium itu seorang wanita gemuk setengah baya, mengenakan gaun beludru merah gelap, dengan suara keras yang agak norak.

"Mudah mudahan saya tidak terlambat, Mrs. Trent," katanya ceria. "Anda bilang jam sembilan, bukan?"

"Anda sangat tepat waktu, Mrs. Thompson," kata Claire dengan suaranya yang manis dan agak serak itu. "Inilah tamu-tamu kita malam ini."

Tidak ada pengenalan lebih lanjut, seperti rupanya sudah menjadi kebiasaan. Sang medium menyapukan pandangan tajam dan licik pada mereka semua.

"Mudah-mudahan hasilnya bagus," katanya tegas. "Saya sangat tak senang kalau tidak bisa memberikan kepuasan pada klien saya. Saya menjadi marah. Tapi saya rasa Shiromako (pengendali saya, dia orang Jepang) bisa tampil dengan baik malam ini. Saya merasa sangat sehat, dan saya tidak bisa makan kelinci welsh, tapi saya suka sekali keju panggang."

Dermot mendengarkan, setengah geli setengah muak. Betapa menjemukan semua ini! Tapi, tidakkah ia telah memberikan penilaiannya secara sembrono? Bagaimanapun, segala sesuatunya bersifat alami, kekuatan-kekuatan yang konon dimiliki para medium adalah kekuatan-kekuatan alami, yang hingga kini belum dipahami sepenuhnya. Seorang ahli bedah hebat bisa saja sakit perut

menjelang akan melakukan operasi yang sulit. Kenapa Mrs. Thompson tidak?

Kursi-kursi diatur membentuk lingkaran, lampu-lampu juga, sehingga bisa ditambah atau dikurangi cahayanya, sesuai kebutuhan. Dermot memperhatikan bahwa tidak ada pertanyaan tentang kesahihan demonstrasi ini, dan Sir Alington juga tidak mempertanyakan syarat-syarat untuk mengadakan pemanggilan arwah ini. Tidak, urusan dengan Mrs. Thompson ini cuma alasan belaka. Sir Alington ada di sini untuk tujuan lain sepenuhnya. Dermot ingat, ibu Claire telah meninggal di luar negeri. Ada sekelumit misteri yang menyelimutinya. Sakit keturunan...

Ia tersentak dan berusaha memfokuskan kembali pikirannya pada keadaan sekelilingnya saat ini.

Setiap orang mengambil tempat masing-masing, dan lampu-lampu dimatikan. Hanya sebuah lampu merah kecil bertudung yang dibiarkan menyala di meja yang agak jauh.

Sesaat tidak terdengar api-apa, kecuali suara napas pelan dan teratur dari sang medium. Lambat laun napasnya jadi semakin keras. Kemudian, dengan sangat mendadak terdengar ketukan keras dari ujung ruangan, yang membuat Dermot terlompat kaget. Suara itu terdengar lagi dari sisi ruangan yang lain. Kemudian menyusul serangkaian ketukan yang makin lama makin keras. Setelah ketukan-ketukan itu menghilang, sebuah tawa mengejek bernada tinggi mendadak terdengar di seantero ruangan. Lalu hening, dipecahkan oleh suara yang sama sekali tidak seperti suara Mrs. Thompson. Suara ini melengking nadanya naik turun samar-samar.

"Aku ada di sini, Saudara saudara," kata suara itu. "Ya, aku ada di sini. Anda sekalian mau bertanya?"

"Siapa kau? Shiromako?"

"Ya. Aku Shiromaku. Aku meninggal dunia lama berselang. Aku bekerja. Aku sangat bahagia."

Selanjutnya menyusul detail-detail lebih lanjut tentang kehidupan Shiromako. Kisahnya sangat biasa-biasa saja dan tidak menarik, dan Dermot sudah sering mendengarnya. Semua orang bahagia, sangat babagia. Ada pesan-pesan dari kerabat-kerabat yang cuma digambarkan samar-samar, penggambarannya pun begitu luas, hingga bisa sesuai hampir dengan siapa saja. Seorang wanita tua, ibu dari salah seorang yang hadir, menguasai pertemuan selama beberapa saat, menyebutkan pepatah-pepatah dengan gaya yang baru dan menyegarkan, yang sama sekali berlawanan dengan subjek yang dibicarakan.

"Seseorang ingin bicara sekarang," Shiromako mengumumkan. "Dia punya pesan yang sangat penting untuk salah seorang tuan di sini."

Hening sejenak, kemudian sebuah suara baru berbicara, diawali dengan tawa jahat kesetanan.

"Ha ha ha! Ha ha ha! Sebaiknya jangan pulang. Sebaiknya jangan pulang. Turuti nasihatku."

"Kau berbicara pada siapa?" tanya Trent.

"Salah satu dari kalian bertiga. Aku tidak akan pulang ke rumah, kalau aku jadi dia. Bahaya! Darah! Tidak terlalu banyak darah tapi cukup banyak. Tidak. Jangan pulang." Lalu suara itu semakin pelan. "Jangan pulang!"

Dan akhirnya suara itu lenyap sepenuhnya. Dermot merasa merinding. Ia yakin peringatan itu ditujukan pada dirinya. Entah bagaimana, ada bahaya mengancamnya malam ini.

Terdengar desahan dari mulut sang medium, disusul dengan erangan. Ia mulai sadar. Lampu-lampu dinyalakan dan akhirnya sang medium duduk tegak, matanya berkedip-kedip sedikit.

"Bagus hasilnya? Saya harap begitu."

"Sangat bagus, terima kasih, Mrs. Thompson."

"Shiromako yang datang?"

"Ya, dan beberapa lainnya."

Mrs. Thompson menguap.

"Saya capek sekali. Tenaga saya benar-benar terkuras. Begitulah kegiatan seperti ini. Yah, saya senang semuanya berjalan dengan sukses. Saya agak takut kalau-kalau tidak memuaskan, takut sesuatu yang tidak menyenangkan bakal terjadi. Ada yang aneh rasanya di ruangan ini malam ini."

Ia menoleh ke baill bahunya yang gemuk bergantian, lalu angkat bahu dengan tidak nyaman.

"Saya merasa tidak nyaman," katanya. "Ada yang mengalami kematian mendadak di antara Anda sekalian belakangan ini?"

"Apa maksud Anda... di antara kami?"

"Kerabat dekat... teman-teman dekat? Tidak ada? Yah, kalau saya ingin bersikap melodramatis, saya merasa ada kematian tereium di udara malam ini. Aah, cuma pikiran saya saja yang tidak masuk akal. Selamat malam, Mrs. Trent. Saya senang Anda merasa puas."

Lalu Mrs. Thompson yang mengenakan gaun beludru merah tua itu berjalan keluar.

"Saya harap Anda tertarik, Sir Alington," kata Claire pelan.

"Malam yang sangat menarik, nyonya yang baik. Terima kasih banyak atas kesempatan ini. Izinkan saya mengucapkan selamat malam. Kalian semua akan pergi berdansa, bukan?"

"Apa Anda tidak ikut dengan kami?"

"Tidak, tidak. Sudah menjadi kebiasaan saya untuk tidur pada jam setengah dua belas. Selamat malam. Selamat malam, Mrs. Eversleigh. Ah! Dermot, ada yang ingin kubicarakan denganmu. Bisakah kau ikut denganku sekarang? Kau bisa bergabung dengan yang lainnya di Graflon Galleries."

"Tentu, Paman. Aku nanti menyusul Trent."

Tidak banyak yang dibicarakan oleh paman dan kemenakan itu sepanjang perjalanan singkat menuju Harley Street. Sir Alington minta maaf telah menyuruh Dermot ikut bersamanya, dan menegaskan bahwa ia cuma perlu beberapa menit untuk bicara.

"Perlukah aku menyuruh mobil menunggumu, Nak?" tanyanya saat mereka turun.

"Oh, tidak usah repot-repot, Paman. Aku naik taxi saja nanti."

"Baiklah. Aku tak ingin menyuruh Charlson menunggu terlalu malam kalau tidak terpaksa sekali. Selamat malam, Charlson. Wah, di mana aku menaruh kunciku?"

Mobil itu melaju pergi, sementara Sir Alington berdiri di undak-undak sia-sia memeriksa saku-sakunya.

"Pasti tertinggal di mantel satunya," katanya akhirnya. "Bisa tolong pencet bel? Aku yakin Johnson masih belum tidur."

Johnson yang berpembawaan tenang itu membuka pintu enam puluh detik kemudian.

"Salah menaruh kunci, Johnson," Sir Alington menjelaskan. "Tolong bawakan dua gelas wiski dan soda ke perpustakaan, ya?"

"Baik, Sir Alington."

Sir Alington melangkah ke ruang perpustakaan dan menyalakan lampu-lampu. Ia mengisyaratkan pada Dermot agar menutup pintu setelah masuk.

"Aku tidak akan lama. Dermot. Ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu. Apakah ini cuma bayanganku saja, ataukah kau memang punya... katakanlah perasaan khusus terhadap Mrs. Jack Trent?"

Wajah Dermot memerah.

"Jack Trent itu teman baikku."

"Maafkan aku, tapi itu sama sekali tidak menjawab pertanyaanku. Aku yakin kau menganggap pandangan-pandanganku mengenai pereeraian dan hal-hal semacamnya terlalu puritan, tapi

mesti kuingatkan padamu bahwa kau satu-satunya kerabat dekatku dan ahli warisku “

“Tidak bakal ada pereeraian,” kata Dermot dengan marah.

“Memang tidak ada, untuk alasan yang barangkali lebih bisa dipahami olehku daripada olehmu. Aku tak bisa memaparkan alasan itu sekarang, tapi aku ingin memperingatkanmu. Claire Trent tidak tepat untukmu.”

Dermot menatap mata pamannya dengan tajam.

“Aku mengerti... dan izinkan aku mengatakan bahwa barangkali aku mengerti lebih baik daripada yang Paman kira. Aku tahu alasan kehadiran Paman pada acara makan malam tadi.”

“O ya?” Sir Alington jelas tampak terkejut “Bagaimana kau bisa tahu?”

“Anggap saja itu sekadar tebakan, Sir. Ucapanku benar, bukan, bahwa Paman hadir untuk alasan yang berkaitan dengan... profesi Paman.”

Sir Alington mondar-mandir di ruangan tersebut.

“Kau benar sekali, Dermot. Tapi tentu saja aku tidak bisa mengatakannya padamu, walau kurasa tak lama lagi rahasia ini akan tersebar juga.”

Dermot merasa jantungnya melompat.

“Maksud Paman, Paman sudah... mengambil kesimpulan?”

“Ya, ada kegilaan dalam keluarga itu dari sisi ibu. Kasus yang menyedihkan... amat sangat menyedihkan.”

Aku tak pereaya, Sir.”

Aku yakin tidak. Bagi orang awam, sedikit sekali tanda-tanda yang terlihat.”

“Dan bagi ahlinya?”

"Buktinya sudah jelas. Dalam kasus semacam itu, si pasien mesti dimasukkan ke rumah sakit jiwa, sesegera mungkin."

"Ya Tuhan!" Dermot terkesiap. "Tapi orang tak bisa dirumahsakitkan seperti itu dengan begitu saja."

"Dermot! Pasien di rumah sakit jiwa hanya kalau keberadaan mereka di tengah masyarakat bisa membahayakan komunitasnya."

"Bahaya ini sangat serius. Kemungkinan besar yang dialaminya adalah homicidal mania. Itulah yang terjadi dalam kasus ibunya."

Dermot memalingkan muka sambil mengerang, lalu membenamkan wajah di kedua tangannya. Claire, Claire yang putih dan berambut emas!

"Dalam keadaan ini," Sir Alington melanjutkan dengan santai, "aku merasa wajib memperingatkanmu."

"Claire," gumam Dermot. "Claire ku yang malang."

"Ya, memang, kita semua mesti merasa kasihan padanya."

Sekonyong-konyong Dermot mengangkat kepala. "Aku tidak pereaya."

"Apa?"

"Kubilang aku tidak pereaya. Dokter-dokter bisa saja membuat kesalahan. Semua orang tahu itu. Dan mereka selalu sok yakin kalau menyangkut bidang mereka."

"Dermot," kata Sir Alington dengan marah.

"Kubilang aku tidak pereaya. Lagi pula, walaupun benar demikian, aku tidak peduli. Aku mencintai Claire. Kalau dia mau ikut denganku, akan kubawa dia pergi jauh-jauh lepas dari jangkauan dokter-dokter yang suka ikut campur. Aku akan menjaganya, mengurusnya, menaunginya dengan dntaku."

"Kau tidak boleh berbuat begitu. Apa kau sudah gila?",

Dermot tertawa mengejek.

"Kalian pasti akan menganggap begitu aku yakin."

"Coba lau pahami, Dermot." Wajah Sir Alington merah padam oleh kemarahan tertahan. "Kalau kau melakukan tindakan itu, tindakan memalukan itu, habislah sudah. Aku akan menarik kembali uang saku yang saat ini kuberikan padamu, dan aku akan membuat surat wasiat baru, meninggalkan keseluruhan hartaku pada berbagai rumah sakit "

"Silakan berbuat sesuka Paman dengan uang itu," kata Dermot dengan suara pelan. "Aku tetap mesti memiliki wanita yang kucintai."

"Wanita yang..."

"Paman berani mengucapkan satu kata baja yang menjelek-jelekkan dia, dan demi Tuhan, akan kubunuh Paman!" teriak Dermot.

Suara pelan denting gelas membuat mereka sama-sama membalikkan tubuh. Karena terbakar oleh perdebatan mereka tadi, keduanya tidak mendengar Johnson melangkah masuk dengan membawa nampan berikut gelas-gelas. Wajahnya tetap tidak menunjukkan ekspresi apa pun, sebagaimana layaknya pelayan yang baik, tapi Dermot bertanya-tanya, seberapa banyak yang telah didengarnya.

"Itu saja, Johnson," kata Sir Alington dengan tegas. "Kau boleh pergi tidur."

"Terima kasih, Sir. Selamat malam, Sir."

Johnson mengundurkan diri.

Kedua orang itu saling pandang. Interupsi sesaat tadi telah meredakan kemarahan mereka.

"Paman," kata Dermot, "mestinya aku tidak bicara kasar seperti tadi. Aku mengerti bahwa dari sudut pandang Paman. Paman benar sekali. Tapi aku sudah lama mencintai Claire Trent. Sejauh ini, aku tak pernah menyatakan cintaku pada Claire, terhubung Jack Trent

adalah sahabat baikku. Tapi mengingat situasi sekarang ini, fakta itu tidak penting lagi. Salah kalau Paman menganggap faktor uang bisa membuatku berubah pikiran. Kurasa tidak ada lagi yang bisa dibicarakan di antara kita. Selamat malam.”

“Dermot...”

“Sungguh, tak ada gunanya berdebat lebih lanjut. Selamat malam, Paman Alington. Aku menyesal, tapi bagaimana lagi.”

Dermot cepat-cepat keluar, menutup pintu di belakangnya. Lorong gelap gulita. Ia melewatinya, membuka pintu depan dan keluar ke jalan, sambil membanting pintu di belakangnya.

Sebuah taksi baru saja menurunkan penumpang di rumah di depan sana, dan Dermot menghentikannya, lalu berangkat ke Grafton Galleries.

Di pintu ruang dansa ia berdiri sejenak. Kebingungan, kepalanya terasa berputar. Musik jazz yang riuh rendah. Wanita-wanita yang tersenyum. Ia merasa seperti melangkah masuk ke dunia lain.

Apakah tadi ia bermimpi? Mustahil rasanya bahwa pereakapan tidak bersahabat dengan pamannya tadi benar-benar terjadi. Itu dia. Claire melangkah lewat, bagaikan bunga lili dalam gaun putih keperakan yang melekat ketat di tubuhnya yang ramping. Ia tersenyum pada Dermot, wajahnya tenang dan damai. Pasti semua ini hanya mimpi.

Orang-orang sudah berhenti berdansa. Claire ada di dekatnya, tersenyum kepadanya. Bagaikan dalam mimpi, ia mengajak wanita itu berdansa. Sekarang Claire ada dalam pelukannya. Musik yang keras sudah mengalun kembali.

Ia merasa Claire agak lunglai dalam pelukannya.

“Capek? Mau berhenti?”

“Kalau kau tidak keberatan. Bisakah kita mencari tempat untuk bicara? Ada yang ingin kukatakan padamu.”

Ini bukan mimpi. Dermot tersentak kembali ke bumi. Benarkah tadi ia menganggap wajah Claire tenang dan damai? Wajah yang dilihatnya ini dihantui kecemasan dan ketakutan. Seberapa banyak yang diketahui Claire?

Dermot menemukan sebuah sudut yang sepi, dan mereka duduk berdampingan.

"Nah," katanya, berusaha menampilkan sikap santai yang sama sekali tidak ia rasakan. "Katamu ada yang ingin kaukatakan padaku?"

"Ya." Claire menunduk, memainkan rumbai-rumbai gaunnya dengan gugup. "Tapi agak... sulit."

"Katakan saja, Claire."

"Hanya ini... aku ingin kau... pergi dulu untuk sementara."

Dermot terperanjat. Ia sama sekali tidak menduga Claire akan berkata begitu.

"Kau ingin aku pergi? Kenapa?"

"Sebaiknya aku jujur saja, bukan? Aku... aku tahu kau... orang yang baik, dan kau sahabatku. Aku ingin kau pergi karena aku... aku telah membiarkan diriku menyukaimu."

"Claire."

Kata-katanya membuat Dermot tertegun... tak sanggup bicara.

"Tolong jangan menganggap aku begitu sombongnya hingga membayangkan kau... kau bisa jatuh cinta padaku. Aku hanya... aku tidak terlalu bahagia... dan... oh! Aku lebih suka kau pergi saja"

"Claire, apa kau tidak tahu bahwa aku sudah mencintaimu... amat sangat mencintaimu... sejak pertama kali aku melihatmu?"

Claire mengangkat wajahnya dengan terkejut, menatap Dermot.

"Kau mencintaiku? Kau sudah lama mencintaiku?"

"Sejak awal."

"Oh!" serunya. "Kenapa tidak kaukatakan padaku? Waktu itu? Waktu aku masih bisa bersamamu? Kenapa baru menceritakan sekarang, saat sudah terlambat? Tidak, aku pasti sudah sinting aku tidak tahu apa yang kukatakan. Aku tidak mungkin bisa bersamamu."

"Claire, apa maksudmu sudah terlambat"? Apa... apa karena pamanku? Karena apa yang diketahuinya? Karena pendapatnya?"

Claire mengangguk tanpa berbicara. Wajahnya basah oleh air mata.

"Dengar. Claire, kau tidak perlu mempereayai semua itu. Jangan dipikirkan. Kau akan ikut bersamaku. Kita akan pergi ke Laut Selatan, ke pulau-pulau yang hijau bagaikan permata. Kau akan bahagia di sana. Dan aku akan menjagamu melindungimu selalu."

Dirangkulnya wanita itu dan didekatkannya kepadanya: ia merasa Claire gemetar oleh sentuhannya. Namun Sekonyong-konyong Claire merenggutkan diri darinya.

"Oh, tidak. Apa kau tidak mengerti? Aku tak bisa sekarang. Akan sangat buruk akibatnya. Buruk, buruk. Selama ini aku ingin menunjukkan sikap baik dan sekarang... sekarang akibatnya bakal buruk."

Dermot ragu-ragu. Merasa bingung oleh kata-kata Claire. Claire menatapnya dengan pandangan memohon.

"Kumohon," katanya. "Aku ingin bersikap baik..."

Tanpa berkata apa-apa lagi Dermot berdiri dari duduknya dan meninggalkannya. Sesaat ia merasa sangat tersentuh, sekaligus galau oleh apa yang dikatakan Claire tadi. Ia mengambil topi dan mantelnya, dan bertumbukan dengan Trent.

"Halo, Dermot, kau pulang cepat."

"Ya. aku sedang tidak berminat berdansa malam ini."

"Malam ini sangat buruk," kata Trent dengan murung. "Tapi kau pasti tidak secemas aku saat ini." Sekonyong-konyong Dermot takut kalau kalau Trent ingin mencurahkan isi hati kepadanya. Jangan sampai, jangan!

"Yah, sampai jumpa," katanya cepat-cepat. "Aku mau pulang."

"Pulang? Bagaimana dengan peringatan dari arwah itu tadi?"

"Aku akan ambil risiko Selamat malam, Jack."

Flat Dermot tidak jauh. Ia berjalan kaki pulang, karena merasa perlu menghirup udara malam yang sejuk untuk mendinginkan otaknya yang panas.

Ia membuka pintu dengan kuncinya lalu menyalakan lampu di kamar tidur. Dan seketika, untuk kedua kalinya malam itu, perasaan yang ia sebut sebagai Tanda Bahaya tadi muncul kembali. Perasaan itu begitu kuat, hingga sesaat bisa mengalihkan pikiran tentang Claire dari benaknya.

Bahaya! Ia ada dalam bahaya. Pada saat ini di ruangan ini ia berada dalam bahaya! Sia-sia ia mencoba mengibaskan rasa takutnya.

Barangkali sebenarnya usahanya hanya dilakukan setengah hati. Sejauh ini, Tanda Bahaya itu telah memberinya peringatan yang membuat ia bisa menghindari malapetaka. Sambil tersenyum sendiri karena kepercayaannya pada takhayul, ia memeriksa seisi flatnya dengan hati-hati. Mungkin saja ada orang masuk dan bersembunyi di sini. Tapi pencariannya tidak menghasilkan apa-apa. Pelayannya, Milson, sedang pergi, dan flat itu benar-benar kosong.

Ia kembali ke kamar tidunya dan melepaskan pakaian perlahan-lahan, sambil mengerutkan kening pada dirinya sendiri. Perasaan sedang terancam bahaya itu masih tetap tajam. Ia beranjak ke laci untuk mengambil saputangan, dan sekonyong-konyong tertegun. Ada ongokan yang tidak ia kenal di bagian tengah laci. Sebuah benda keras.

Jemarinya dengan gugup dan cepat menyibakkan saputangan itu dan mengambil benda yang tersembunyi di bawahnya. Ternyata sebuah revolver.

Dengan sangat heran Dermot memeriksa revolver itu dengan saksama. Polanya agak tidak biasa, dan belum lama ini satu pelurunya telah ditembakkan. Selain itu, tidak ada petunjuk lain. Seseorang telah menaruh revolver ini di lacinya sore itu. Tadi benda ini tidak ada ketika ia berpakaian untuk makan malam ia yakin itu.

Ketika hendak menaruh revolver itu kembali ke dalam laci, ia terkejut oleh bunyi bel pintu. Lagi dan lagi, kedengaran sangat nyafing dalam keheningan flat kosong tersebut.

Siapa yang datang pada jam selarut ini? Dan hanya satu jawaban yang muncul atas pertanyaan tersebut jawaban yang muncul secara naluriah dan tak ada hentinya.

"Bahaya bahaya bahaya..."

Dituntun oleh naluri yang tidak ia pahami, Dermot mematikan lampu, mengenakan mantel yang tergeletak di sebuah kursi lalu membuka pintu lorong.

Dua laki laki berdiri di luar, dan sekilas Dermot melihat seragam biru mereka. Polisi!

"Mr. West?" tanya pria yang berdiri paling depan.

Dermot merasa lama sekali ia baru menjawab, padahal hanya beberapa detik kemudian ia menjawab pertanyaan tersebut dengan meniru nada datar pelayannya.

"Mr. West belum pulang. Anda ada keperluan apa dengannya pada jam selarut ini?"

"Belum pulang, ya? Baiklah, kalau begitu kami akan masuk dan menunggu saja."

"Tidak, tidak bisa."

"Coba dengar. Namaku Inspektur Verall dari Seotland Yard, dan aku punya surat perintah penangkapan untuk tuanmu. Kau boleh melihatnya kalau mau."

Dermot membaca kertas yang disodorkan padanya, atau pura-pura membacanya, lalu bertanya dengan nada bingung,

"Untuk apa ini? Apa kesalahannya?"

"Pembunuhan. Sir Alington West dari Harley Street."

Dengan pikiran bergemuruh, Dermot mundur. Ia beranjak ke ruang tamu dan menyalakan lampu. Sang inspektur mengikutinya.

"Periksa seluruh tempat ini," perintahnya pada petugas satunya. Kemudian ia beralih pada Dermot

"Kau tetap di sini, Bung. Jangan coba-coba menyelinap pergi untuk memberitahu tuanmu. Omong-omong, siapa namamu."

"Milson, Sir."

"Kapan kira-kira tuanmu pulang, Milson?"

"Saya tidak tahu, Sir, dia pergi ke acara dansa di Grafton Galleries."

"Dia keluar dari sana sekitar satu jam yang lalu. Kau yakin dia belum kembali?"

"Saya rasa belum, Sir. Mestinya saya mendengar kalau dia pulang."

Pada saat itu, petugas satunya muncul dari ruang yang bersebelahan, membawa revolver di tangannya. Ia menyodorkannya pada sang inspektur dengan agak bersemangat. Sebersit rasa puas melintas di wajah sang inspektur.

"Ini buktinya," katanya. "Dia pasti masuk dan keluar lagi tanpa sepengetahuanmu. Dia sudah kena sekarang. Aku akan pergi. Cawley, kau di sini saja. Siapa tahu dia kembali, dan awasi orang ini. Mungkin dia tahu lebih banyak tentang majikannya daripada yang pura-pura diperlihatkannya."

Sang inspektur lekas-lekas pergi. Dermot berusaha mendapatkan detail-detail peristiwanya dari Cawley yang tampaknya senang berbicara.

"Kasusnya cukup jelas," kata Cawley. "Pembunuhan itu diketahui hampir seketika itu juga. Johnson, pelayan korban, baru saja hendak tidur, ketika dia merasa mendengar bunyi tembakan. Dia turun lagi, dan menemukan Sir Alington sudah tewas, ditembak di jantungnya. Dia langsung menelepon kami dan kami pun datang, lalu mendengar kisahnya."

"Karena itu, kasusnya dianggap sudah cukup jelas?" tanya Dermot.

"Tentu saja. Si West ini pulang bersama pamannya, dan mereka bertengkar, tepat saat Johnson masuk membawakan minuman. Korban mengancam akan membuat surat wasiat baru, dan tuanmu mengancam akan menembaknya. Tidak sampai lima menit kemudian, terdengar suara tembakan. Ya, cukup jelas. Dasar bodoh anak muda itu "

Cukup jelas? Semangat Dermot serasa terbang saat ia menyadari beratnya bukti-bukti yang mengarah kepadanya. Ini benar-benar bahaya besar, bahaya mengerikan. Dan tak ada jalan keluar, kecuali melarikan diri. Ia memutar otak. Akhirnya ia menawarkan untuk membuat secangkir teh bagi Cawley. Cawley menerima dengan antusias. Ia sudah memeriksa keseluruhan flat itu, dan ia tahu tidak ada pintu belakang.

Dermot diizinkan pergi ke dapur. Begitu berada di dapur, Dermot menaruh ketel di kompor, lalu pura-pura sibuk dengan cangkir dan tatakan. Kemudian lekas-lekas ia menyelilap ke jendela, dan membukanya. Flatnya terletak di lantai dua, dan di luar jendela ada lift kecil dari kawat, yang bergerak naik-turun pada tali dari baja. Lift itu biasa digunakan oleh pedagang.

Cepat bagai kilat Dermot sudah berada di luar jendela, berayun-ayun melalui tali baja itu. Tangannya luka dan berdarah oleh tali itu, tapi ia terus turun tanpa pikir panjang.

Beberapa menit kemudian ia muncul dengan waspada dari bagian belakang blok tersebut. Ia berbelok di sudut, dan bertumbukan dengan sosok seseorang yang sedang berdiri di tepi jalan. Dengan sangat heran ia menyadari bahwa orang itu adalah Jack Trent. Trent sepenuhnya sadar akan bahayanya situasi saat ini.

"Ya Tuhan! Dermot! Cepat, jangan berlama-mama di sini."

Digamitnya lengan Dermot dan dibawanya ke sebuah jalan samping,, lalu sebuah jalan lagi. Ada taksi kosong. Mereka memanggilnya, dan melompat masuk. Trent memberikan alamatnya pada si sopir.

"Tempat paling aman untuk saat ini. Di sana kita bisa memutuskan, apa yang mesti dilakukan selanjutnya, untuk menghilangkan jejak dari orang-orang tolol itu. Aku tadi datang karena ingin memperingatkanmu sebelum polisi tiba, tapi aku terlambat."

"Aku malahan tidak tahu aku sudah dengar tentang peristiwa itu. Tapi, Jack, kau tidak pereaya, kan..."

"Tentu saja tidak, sobat, sama. sekali tidak. Aku kenal betul dirimu. Tapi tetap saja urusan ini sangat berat bagimu. Mereka datang dan bertanya macam-macam: jam berapa kau tiba di Grafton Gallenes, kapan kau pulang, dan sebagainya. Dermot, siapa, kira-kira yang membunuh pamanmu?"

"Tak bisa. kubayangkan. Siapa pun pelakunya, dialah yang menaruh revolver itu di ladiku, kurasa. Pasti dia sudah mengawasi kami dengan cukup saksama.

"Benar juga kata pemanggil arwah itu, 'Jangan pulang.' Ucapan itu ditujukan bagi pamanmu yang malang rupanya. Tapi dia pulang juga, dan tewas ditembak."

"Peringatan itu juga berlaku bagiku," kata Dermot. "Aku pulang dan menemukan revolver yang sengaja ditaruh orang lain di ladiku, dan aku didatangi seorang inspektur polisi."

"Yah, kuharap peringatan itu tidak berlaku bagiku." kata Trent.
"Kita sudah sampai."

Ia membayar taksi, membuka pintu rumah dengan kuncinya, dan membawa Dermot naik tangga gelap yang menuju ruang kecil di lantai satu.

Ia membuka pintu dan Dermot berjalan masuk.

Trent menyalakan lampu, lalu ikut masuk.

"Cukup aman di sini, untuk saat ini," katanya.

"Sekarang kita bisa membahas, apa yang sebaiknya dilakukan."

"Aku benar-benar bodoh," kata Dermot dengan tiba-tiba.
"Mestinya kuhadapi saja urusan ini. Sekarang aku bisa melihatnya dengan lebih jelas. Keseluruhan peristiwa ini memang sudah direncanakan. Kenapa kau tertawa?"

Trent tertawa terbahak-bahak, tak terkendali, sambil bersandar di kursinya. Ada kesan mengerikan dalam suara tawanya, juga dalam keseluruhan sosoknya. Matanya berkilat kilat aneh.

"Memang plot yang sangat cerdas," katanya terengah-engah.
"Dermot, sobatku, habislah kau."

Ia mendekatkan telepon ke arahnya.

"Kau mau apa?" tanya Dermot.

"Menghubungi Seotland Yard. Memberitahukan bahwa buruan mereka ada di sini, sudah tak berkutik. Ya, aku mengunci pintu sewaktu masuk tadi, dan kuncinya ada di sakuku. Tak usah menoleh-oleh ke pintu di belakangku. Itu pintu ke kamar Claire, dan dia selalu menguncinya dari sebelah sana. Dia takut padaku. Sudah lama takut padaku. Dia selalu tahu kalau aku sedang memikirkan pisau itu, pisau panjang yang tajam itu. Tidak, kau tidak..."

Dermot hendak menyerbu ke arah Trent, tapi Trent sekonyong-konyong sudah mengeluarkan sepucuk revolver yang tampak sangat mengancam.

"Ini revolver yang kedua," kata Trent sambil tertawa kecil. "Aku menaruh revolver yang pertama di ladimu setelah menggunakannya untuk menembak pamanmu. Apa yang kaupandangi? Pintu itu? Pereuma. Kalaupun Claire mau membukanya dan dia mungkin mau membukanya untukmu, aku akan menembakmu sebelum kau sempat mencapainya. Bukan di jantungmu, bukan tembakan untuk membunuh, tapi sekadar untuk melumpuhkanmu. supaya kau tidak bisa kabur. Aku penembak yang sangat hebat, kau tahu. Aku pernah menyelamatkanmu dulu. Dasar aku bodoh. Tidak, tidak, aku ingin kau digantung ya, digantung. Bukan kau yang ingin kubunuh dengan pisau itu. Pisau itu untuk Claire ya, Claire yang cantik, begitu putih dan lembut. Pamanmu tahu. Itu sebabnya dia hadir malam ini, untuk melihat apakah aku gila atau tidak. Dia ingin aku dimasukkan ke rumah sakit jiwa supaya aku tidak membunuh Claire dengan pisau itu. Tapi aku sangat cerdas. Kuambil kunci pintunya, dan kunci pintumu juga. Aku menyelipap pergi dari tempat dansa itu. Begitu tiba di sana, kulihat kau keluar dari rumah pamanmu, dan aku masuk. Kutembak dia. Lalu aku keluar lagi. Sesudahnya aku pergi ke tempatmu dan menaruh revolver itu di ladimu. Aku sudah berada di Grafton Galleries lagi, hampir bersamaan dengan saat kedatanganmu. Kumasukkan kembali kunci pintumu ketika aku mengucapkan selamat malam padamu. Aku tidak keberatan menceritakan semua ini padamu. Tidak ada orang lain yang mendengarkan, dan saat kau digantung, aku ingin kau tahu bahwa akulah pelakunya,... Oh oh, ini sangat menggelikan! Apa yang sedang kaupikirkan? Apa, yang kaupandangi?"

"Aku sedang memikirkan beberapa ucapanmu tadi. Kau sendiri sebenarnya lebih baik tidak pulang, Trent."

"Apa maksudmu?"

"Lihat di belakangmu!" Trent membalikkan tubuh.

Di imbang pintu ruang yang bersambung dengan ruang itu berdiri Claire... dan Inspektur Verall...

Trent bertindak cepat. Revolvernya meletus satu kali dan mengenai sasarannya. Ia tersungkur di meja. Sang inspektur lari menghampirinya, sementara Dermot tertegun menatap Claire, seperti dalam mimpi. Berbagai pikiran berkelebat dalam benaknya. Pamannya, pertengkaran mereka, salah pengertian besar di antara mereka, hukum pereeraian Inggris yang takkan pernah membebaskan Claire dari suami yang sinting, ucapan "kita semua mesti mengasihaninya", plot yang telah disusun Claire dan Sir Alington, namun bisa tereium oleh Trent yang cerdik, seruan Claire padanya, "Buruk, buruk. buruk!" Ya, tapi sekarang...

Sang inspektur menegakkan tubuh kembali.

"Dia sudah mati," katanya kesal.

"Ya," Dermot mendengar dirinya sendiri berkata. "Sejak dulu dia memang penembak jitu..."

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxX

3. Orang Keempat

CANON Parfitt agak terengah-engah. Berlari mengejar kereta sama sekali tidak cocok untuk orang seusianya. Tubuhnya sudah tidak seperti dulu lagi, dan dengan hilangnya sosok langsingnya yang dulu, muncul kecenderungan yang makin meningkat untuk kehabisan napas. Sang Canon sendiri selalu menyebut kecenderungan tersebut sebagai "Jantungku, tahu?" dengan berwibawa tentunya.

Ia mengempaskan diri ke sudut gerbong kelas satu sambil mendesah lega. Kehangatan gerbong yang diberi pemanas itu sangat menyenangkan hatinya. Di luar, salju masih terus turun.

Beruntung sekali bisa mendapatkan tempat duduk di sudut, dalam perjalanan malam yang panjang ini. Kalau tidak, perjalanan ini bisa sangat tidak menyenangkan. Pasti ada gerbong tidur di kereta ini.

Ketiga sudut lainnya sudah ditempati dan saat melihat-lihat, Canon Parfitt menyadari bahwa pria di sudut ujung sana tengah tersenyum padanya dengan sikap mengenali. Pria itu kelimis, dengan wajah lucu dan rambut yang mulai kelabu di kedua pelipisnya. Profesinya jelas jelas di bidang hukum, dan tak seorang pun akan salah menduga hal itu. Sir George Durand memang seorang pengacara yang sangat terkenal.

"Wah, Parfitt," katanya ramah, "Anda lari mengejar kereta, ya?"

"Sangat tidak bagus untuk jantungku, sebenarnya," sahut sang Canon. "Kebetulan sekali bertemu dengan Anda, Sir George. Apakah Anda akan bepergian ke utara?"

"Ke Newcastle," Sir George menjawab singkat. "Omong-omong," ia menambahkan, "Anda kenal Dr. Campbell Clark?"

Pria yang duduk di sisi gerbong yang sama dengan sang Canon memiringkan kepala dengan sikap ramah.

"Tadi kami bertemu di peron," Sir George melanjutkan. "Suatu kebetulan lagi."

Canon Parfitt mernandangi Dr. Campbell Clark dengan penuh minat. Ia sudah sering mendengar nama dokter ini. Dr. Clark sangat terkenal sebagai dokter dan ahli kejiwaan, dan buku terbarunya, *The Problem of the Unconscience Wind*, menjadi buku yang paling banyak dibicarakan sepanjang tahun.

Canon Parfitt memperhatikan rahang sang dokter yang persegi, sepasang mata birunya yang sangat tegas, dan rambut kemerahan yang belum tersentuh warna kelabu sedikit pun, namun sudah menipis dengan cepat. Ia juga mendapat kesan bahwa dokter ini memiliki kepribadian yang sangat dominan.

Setelah itu, secara otomatis sang Canon memandang ke tempat duduk yang berhadapan dengannya. Setengah berharap bahwa orang yang duduk di situ juga mengenalinya, tapi orang keempat di gerbang itu ternyata sama sekali tak dikenalnya. Orang asing, tebak sang Canon. Kulitnya agak gelap dan sosoknya kecil, penampilannya tidak terlalu istimewa. Ia duduk meringkuk dalam mantel besar yang dikenakannya, dan tampaknya tertidur nyenyak.

"Canon Parfitt dari Bradchestee?" tanya Dr. Campbell Clark dengan suara yang enak didengar.

Sang Canon tampak tersanjung. 'Kebaktian-kebaktian ilmiah' yang diselenggarakannya benar-benar menjadi sukses besar terutama sejak pihak Pers memberitakannya. Yah, memang itulah yang dibutuhkan gereja, hal-hal modern yang bagus dan up to date.

"Saya sudah membaca buku Anda dan merasa sangat tertarik, Dr. Campbell Clark," katanya. "Walaupun ada bagian-bagian yang terlalu teknis untuk bisa saya pahami."

Sir George Durand menimpali.

"Anda mau mengobrol atau tidur, Canon?" tanyanya. "Terus terang saja, aku ini mengidap insomnia, karenanya aku lebih memilih mengobrol."

"Oh! Tentu. Tentu saja," sahut sang Canon. "Aku sendiri jarang tidur kalau mengadakan perjalanan-perjalanan malam begini, dan buku yang kubawa juga sangat tidak menarik."

"Yang jelas, kita bertiga merupakan kelompok yang cukup mewakili," kata sang dokter dengan tersenyum. "Satu mewakili Gereja, satu bidang Hukum, dan satu lagi bidang Kedokteran."

"Berarti kita bisa saling tukar pendapat, bukan?" kata Sir George sambil tertawa. "Wakil Gereja dari sudut pandang spiritual, aku sendiri dari sudut pandang hukum yang sepenuhnya duniawi, dan Anda, Dokter, dari sudut pandang yang paling luas, mulai dari yang sepenuhnya patologis sampai yang super-psikologis! Kurasa kita bertiga bisa meliputi topik apa pun dengan cukup lengkap."

"Kurasa tidak selengkap yang Anda bayangkan," kata Dr. Clark. "Ada sudut pandang lain yang Anda lupakan, padahal cukup penting."

"Maksudnya?" tanya Sir George.

"Sudut pandang orang awam."

"Apa itu penting? Bukankah orang awam biasanya salah?"

"Oh! Hampir selalu. Tapi orang awam memiliki sesuatu yang tidak dipunyai oleh para ahli, sudut pandang pribadinya sendiri. Pada akhirnya, kita tak bisa mengingkari hubungan-hubungan pribadi. Aku sudah belajar hal itu dalam profesiku. Lima banding satu, pasien-pasien yang datang padaku sebenarnya tidak sakit apa-apa; masalah mereka hanyalah mereka tidak merasa bahagia hidup dengan orang-orang yang serumah dengan mereka. Keluhan mereka macam-macam, mulai dari benjolan di lutut sampai kram otot tangan, tapi semuanya sama saja, penyebabnya adalah gesekan antarpikiran."

"Kurasa pasien-pasien Anda banyak yang mengalami masalah dengan 'saraf' mereka," kata sang Canon dengan nada agak meremehkan. Ia sendiri punya saraf-saraf yang sangat bagus.

"Ah, apa maksud. Anda?" Dr. Clark berbalik ke arahnya, cepat seperti kilat. "Saraf. Orang suka menggunakan kata itu seenaknya dan tertawa sesudahnya, seperti Anda tadi. 'Tidak ada yang sakit dengan si anu dan si anu,' kata mereka. 'Cuma masalah saraf'. Tapi Bung, justru itu masalah yang paling penting sebenarnya! Penyakit fisik bisa dideteksi dan disembuhkan. Tapi sampai masa sekarang ini, pengetahuan kita tentang penyebab-penyebab tak jelas dari seratus satu bentuk penyakit saraf masih tidak banyak kemajuannya dibandingkan pada zaman... yah, pada zaman Ratu Elizabeth!"

"Astaga," kata Canon Parfitt, yang agak terkejut dengan serangan gencar sang dokter. "Benarkah begitu?"

"Jangan salah." Dr. Campbell Clark melanjutkan, "itu suatu tanda kelebihan manusia. Zaman dulu kita menganggap manusia hanyalah

binatang yang bodoh, punya tubuh dan jiwa... dengan tekanan pada tubuh saja."

"Tubuh, jiwa, dan roh," Canon Parfitt mengoreksi dengan nada biasa.

"Rob?" sang dokter tersenyum ganjil. "Apa sebenarnya yang dimaksud kalian, para pendeta ini, dengan roh". Kalian tidak pernah memberikan penjelasan yang jernih tentang hal satu itu. Sepanjang zaman kalian takut membuat definisi yang setepatnya."

Sang Canon berdehem, siap siap memberikan ceramah, tapi ia kecewa karena ternyata tidak diberi kesempatan. Dokter Campbell melanjutkan.

"Apa kita bahkan bisa yakin bahwa cuma ada satu roh dalam tubuh manusia, apa tidak mungkin ada lebih dari satu roh?"

"Lebih dari satu roh?" tanya Sir George Durand sambil mengangkat alisnya dengan heran.

"Ya." Dr. Campbell Clark mengalihkan pandang kepadanya. Ia mencondongkan tubuh ke depan dan mengetuk pelan dada pengacara itu. "Apa Anda begitu yakin " katanya dengan sungguh-sungguh, "bahwa hanya ada satu penghuni di dalam struktur ini, sebab tubuh kita ini memang cuma suatu struktur di dalam hunian menyenangkan untuk diisi selama tujuh, dua puluh satu, empat puluh satu, tujuh puluh satu, atau entah berapa lama tahun ini? Dan pada akhirnya si penghuni itu mengeluarkan barang-barangnya sedikit demi sedikit lalu meninggalkan rumah itu sepenuhnya, maka runtuhlah rumah itu, menjadi puing-puing dan rongsokan. Anda adalah sang tuan rumah. Kita akui itu. Tapi apakah Anda tidak pernah menyadari kehadiran yang lain lainnya? Para pelayan dengan langkah-langkah kaki yang tidak kedengaran, hampir-hampir tak pernah diperhatikan, kalau bukan karena pekerjaan yang mereka lakukan, pekerjaan yang tidak Anda sadari telah dilakukan? Atau kehadiran teman-teman berbagai suasana hati yang mempengaruhi Anda dan membuat Anda, untuk sementara menjadi orang yang berbeda, seperti kata pepatah? Anda adalah raja di kastil

itu, memang benar, tapi yakinlah bahwa di sana pun ada 'si bajingan kotor'."

"Clark yang baik," kata Sir George, "Anda membuatku menjadi sangat tidak nyaman. Apa benar pikiranku ini merupakan medan pertempuran dari sekian banyak kepribadian yang saling bertentangan? Begitukah penemuan terbaru ilmu pengetahuan?"

Giliran sang dokter angkat bahu.

"Tubuh kita jelas merupakan medan pertempuran," katanya dengan nada datar. "Kalau bisa terjadi pada tubuh, kenapa tidak pada pikiran juga?"

"Menarik sekali," kata Canon Parfitt. "Ah! Ilmu pengetahuan yang luar biasa, luar biasa." Dan dalam hati ia berpikir, "Aku bisa menjadikan topik itu bahan khotbah yang sangat menarik."

Namun Dr. Campbell sudah bersandar di tempat duduknya, semangatnya yang berapi-api tadi sudah terpuaskan.

"Sebenarnya ada kasus kepribadian ganda yang membawaku ke Newcastle malam ini," katanya dengan sikap profesional yang tenang. "Kasus yang sangat menarik. Pengidap neurotik, tentu saja. Tapi ini sungguh, tidak dibuat-buat."

"Kepribadian ganda," kata Sir George Durand sambil berpikir. "Menurutku itu tidak terlalu istimewa. Pasti ada kehilangan memori juga, bukan? Aku tahu masalah itu muncul dalam kasus di Pengadilan Penetapan Ahli Waris waktu itu."

Dr. Clark mengangguk.

"Tapi kasus klasik tentang kepribadian ganda adalah kasus Felicie Bault. Anda mungkin ingat pernah mendengarnya?" katanya.

"Tentu saja," kata Canon Parfitt. "Aku ingat pernah membaca tentang kasus itu di surat-surat kabar, tapi itu sudah lama sekali sekitar tujuh tahun yang lalu."

Dr. Campbell Clark mengangguk.

"Gadis itu menjadi salah satu tokoh paling terkenal di Prancis. Para ilmuwan dari seluruh dunia datang ingin melihatnya. Dia memiliki empat kepribadian, yang dikenal sebagai Felicie 1. Felicie 2. Felicie 3, dst."

"Bukankah ada dugaan semuanya itu tipuan belaka?" tanya Sir George dengan waspada.

"Kepribadian Felicie 3 dan Felicie 4 memang agak meragukan," sang dokter mengakui. "Tapi takta-fakta utamanya tetap diterima. Felicie Bault adalah seorang gadis petani dari Brittany. Dia anak ketiga dari lima bersaudara, ayahnya pemabuk dan ibunya mengalami kelainan mental. Suatu ketika, saat berada di bawah pengaruh minuman keras, si ayah mencekik sang ibu dan, seingatku, dipenjara setimur hidup. Waktu itu Felicie berumur lima tahun. Oleh beberapa orang yang tergerak memperhatikan nasib anak-anak, Felicie diambil dan dibesarkan serta dididik oleh seorang wanita Inggris yang tidak menikah, yang memiliki semacam rumah untuk anak-anak miskin. Tapi tidak banyak yang bisa dilakukannya terhadap Felicie. Menurut penuturannya, gadis itu amat sangat lamban dan bodoh, hanya bisa diajari membaca dan menulis dengan susah payah, dan sangat canggung menggunakan tangannya. Wanita ini, Miss Slater, mencoba mengajari gadis itu untuk bekerja sebagai pembantu, dan berhasil mencarikan beberapa lowongan kerja untuknya, setelah dia cukup umur. Tapi dia tak pernah bertahan lama di mana pun, karena kebodohnya dan kemalasannya yang luar biasa."

Sang dokter berhenti bereerita sejenak. Sang Canon, yang tengah menyilangkan kembali kakinya dan mengatur letak selimutnya agar lebih rapat menutupi tubuhnya, sekonyong-konyong menyadari bahwa laki-laki yang duduk berhadapan dengannya bergerak sedikit. Kedua matanya, yang tadi terpejam, sekarang terbuka dan ada sesuatu dalam sorot mata itu, sesuatu yang menyiratkan ejekan dan kesan tak terlukiskan yang membuat sang Canon terkejut. Laki laki itu seakan-akan tengah

mendengarkan pereakapan mereka, dan diam-diam merasakan kepuasan yang jahat akan apa yang didenganya.

"Ada sebuah foto Felicie Bault yang diambil saat dia berumur tujuh belas tahun," sang dokter melanjutkan. "Dalam foto itu, dia tampak sebagai seorang gadis petani yang kasar dan kekar. Tak ada apa pun dalam foto itu yang menunjukkan bahwa kelak dia akan menjadi salah satu orang paling terkenal di Prancis."

"Lima tahun kemudian, ketika berumur 22 tahun, Felicie Bault mengalami sakit saraf yang parah, dan saat dia berangsur sembuh, fenomena aneh itu mulai menampakkan diri. Berikut ini adalah fakta-fakta yang telah dibuktikan kebenarannya oleh banyak ilmuwan terkemuka. Kepribadian yang disebut Felicie 1 sama sekali tak bisa dibedakan dari Felicie Bault selama dua puluh dua tahun belakangan ini. Felicie 1 tidak bisa menulis dengan baik dalam bahasa Prancis, tidak bisa bicara bahasa asing apa pun, dan tidak bisa main piano. Sebaliknya, Felicie 2 bisa berbahasa Italia dengan sangat fasih dan cukup mahir berbahasa Jerman. Tulisan tangannya sangat berbeda dari tulisan tangan Felicie 1, dan dia bisa menulis dengan lancar dan ekspresif dalam bahasa Prancis. Dia bisa membahas topik-topik politik dan seni, dan sangat suka main piano. Felicie 3 banyak punya kemiripan dengan Felicie 2. Dia cerdas, dan kelihatannya berpendidikan baik, tapi karakter moralnya sangat berlawanan. Tampaknya dia sosok yang benar-benar tak bermoral, tapi tak bermoral ala Paris, bukan secara kampung. Dia tahu semua jargon-jargon Paris dan cara berbicara seorang demi monde yang chic.

Bahasanya kotor, dan dia suka menceree agama serta orang-orang terhormat dengan istilah-istilah yang sangat kasar. Lalu ada kepribadian Felicie 4 sosok pemimpi yang hampir-hampir setengah idiot, amat sangat alim dan kabarnya punya kemampuan supranatural, tapi kepribadian keempat ini sangat tidak memuaskan, tidak jelas, dan kadang kadang dianggap merupakan tipuan yang sengaja ditampilkan oleh Felicie 3, semacam lelucon yang dimainkannya pada publik yang tidak menaruh curiga. Aku

berani bilang bahwa (mungkin dengan perkecualian terhadap Felicie 4) masing-masing kepribadian itu sama menonjolnya, saling terpisah, dan tidak saling mengenal. Felicie 2 jelas merupakan yang paling dominan dan kadang-kadang bisa bertahan sampai dua minggu, setiap kali muncul. Kemudian Felicie 1 akan muncul sebentar selama sehari dua hari. Setelah itu barangkali Felicie 3 atau 4, tapi yang dua ini jarang bertahan selama lebih dari beberapa jam. Setiap perubahan kepribadian selalu disertai dengan sakit kepala yang amat sangat dan tidur lelap, dan dalam setiap kasus selalu ada kehilangan ingatan total terhadap keadaan-keadaan sebelumnya; kepribadian yang sedang muncul itu meneruskan episode dari kemunculan sebelumnya, tidak sadar akan waktu yang berlalu."

"Menakjubkan," gumam sang Canon. "Sangat menakjubkan. Sampai sekarang boleh dibilang kita tidak tahu apa-apa tentang keajaiban-keajaiban di alam semesta ini."

"Tapi kita tahu bahwa di alam semesta ini ada penipu-penipu yang sangat cerdas," kata Sir George dengan nada datar.

"Kasus Felicie Bault ini diselidiki oleh para pengacara, dokter dokter, dan ilmuwan-ilmuwan." Dr. Campbell Dark cepat-cepat berkata. "Anda sekalian tentu ingat, Maitre Quimbellier mengadakan penyelidikan yang sangat saksama, dan mengkonfirmasi pandangan-pandangan para ilmuwan tersebut. Bagaimanapun, kenapa kita mesti seterkejut itu sebenarnya? Bukankah kita tahu ada telur yang punya kuning telur ganda? Dan pisang kembar? Kenapa tak mungkin ada jiwa ganda... di dalam satu tubuh?"

"Jiwa ganda?" protes sang Canon.

Dr. Campbell Dark mengalihkan tatapan mata birunya yang tajam pada Canon Parfitt.

"Bagaimana lagi kita mesti menyebutnya? Itu kalau seandainya... kepribadian bisa dianggap jiwa?"

"Untungnya kasus itu dikategorikan sebagai kasus 'aneh'," kata Sir George. "Kalau kasus itu dikategorikan 'umum', bisa semakin rumit lagi."

"Kondisi itu memang sangat tidak normal," sang dokter sependapat. "Sayang sekali tidak bisa diadakan penelitian lebih lanjut akibat kematian Felicie yang tak terduga."

"Seingatku kematiannya juga agak aneh," kata Sir George perlahan-lahan.

Dr. Campbell Dark mengangguk.

"Peristiwanya sangat misterius. Gadis itu ditemukan tewas di tempat tidurnya, pada suatu pagi. Jelas dia mati dicekik. Tapi, yang mengejutkan semua orang, kelak terbukti tanpa keraguan sedikit pun, bahwa dia telah mencekik dirinya sendiri. Bekas-bekas di lehernya adalah bekas-bekas jemarinya sendiri. Cara bunuh diri seperti itu, walau secara fisik sebenarnya tak mungkin dilakukan, pasti membutuhkan kekuatan otot yang luar biasa, dan tekad yang hampir-hampir di luar batas kemampuan manusia. Tak pernah diketahui, apa yang menyebabkan gadis itu berbuat demikian. Memang keseimbangan mentalnya selama itu patut dipertanyakan. Tapi tetap saja kasusnya dianggap misterius. Tapi misteri tentang Felicie Bault sudah tak bakal bisa terungkap sekarang."

Pada saat itulah pria di sudut ujung sana tertawa.

Ketiga orang lainnya terlonjak bagai ditembak. Mereka sama sekali sudah lupa akan kehadiran orang keempat itu di antara mereka. Sementara mereka tertegun memandangnya, pria itu tertawa lagi, masih meringkuk dalam balutan mantelnya.

"Maafkan saya, Tuan-tuan," katanya dengan bahasa Inggris yang sempurna, namun menyiratkan sedikit nada asing.

Ia duduk tegak, memperlihatkan wajahnya yang pucat, dengan kumis kecil hitam pekat.

"Ya, maafkan saya," katanya sambil membungkuk dengan gaya dibuat-buat. "Tapi... ah! Dalam ilmu pengetahuan, adakah yang namanya kata penutup?"

"Anda tahu sesuatu tentang kasus yang sedang kami bicarakan ini?" tanya Dr. Campbell Dark dengan sopan.

"Tentang kasus itu? Tidak. Tapi saya kenal dia."

"Felicie Bault?"

"Ya. Dan Annette Ravel juga. Rupanya Anda sekalian belum pernah mendengar tentang Annette Ravel? Padahal cerita tentang mereka saling berkaitan. Pereayalah, Anda tidak tahu apa-apa tentang Felicie Bault kalau tidak tahu tentang sejarah Annette Ravel juga."

Ia mengeluarkan arlojinya dan melihatnya.

"Setengah jam lagi kereta tiba di stasiun berikutnya. Saya punya waktu untuk menceritakan kisahnya itu kalau Anda sekalian berminat mendengarnya?"

"Silakan menceritakan pada kami," kata sang dokter dengan suara pelan.

"Dengan senang hati," kata sang Canon. "Dengan senang hati."

Sir George Durand sekadar menunjukkan sikap penuh perhatian, sebagai jawaban.

Maka penghuni pojok keempat itu pun memulai ceritanya. "Nama saya, Tuan-tuan, adalah Raoul Letardeau. Tadi Anda menyebut-nyebut seorang wanita Inggris yang membaktikan dirinya untuk pekerjaan amal. Miss Slater. Saya dilahirkan di desa nelayan di Brittany itu. Ketika kedua orangtua saya meninggal dalam kecelakaan kereta api, Miss Slater-lah yang menyedat dan menolong saya, sehingga saya tidak dimasukkan ke rumah yatim piatu semacam yang Anda kenal di Inggris. Ada sekitar dua puluh orang anak yang diasuhnya, anak-anak laki-laki dan perempuan. Di antara anak-anak itu adalah Felicie Bault dan Annette Ravel. Kalau

Anda tak bisa memahami kepribadian Annette, Tuan-tuan, maka Anda tidak akan memahami apa-apa. Dia anak hasil hubungan cinta seorang wanita dengan kekasihnya, yang kemudian ditinggalkan dan meninggal karena radang paru-paru. Ibunya dulu seorang penari, dan Annette juga ingin menjadi penari. Saya pertama kali mengenalnya ketika dia berusia sebelas tahun, seorang gadis kecil dengan sepasang mata menyorotkan ejekan, namun sekaligus menjanjikan makhluk kecil yang lincah dan penuh semangat hidup. Dan dengan segera ya, dengan segera dia membuat saya menjadi budaknya. Dia selalu menyuruh-nyuruh saya, 'Raoul, lakukan ini.' 'Raoul, lakukan itu.' Dan saya, saya mematuhi. Belum apa-apa saya sudah memujanya, dan dia tahu itu.

"Kami suka pergi ke tepi pantai, bertiga. Ya, kami bertiga... sebab Felicie selalu ikut dengan kami. Di pantai, Annette akan melepaskan sepatu dan stokingnya, lalu menari di hamparan pasir. Setelah lelah menari, dia akan menjatuhkan diri dengan terengah-engah, lalu menceritakan pada kami tentang impiannya.

"Kalian lihat nanti, aku akan terkenal. Ya, amat sangat terkenal. Aku akan memiliki ratusan dan ribuan stoking dari sutra-sutra yang paling halus. Dan aku akan tinggal di apartemen yang indah. Semua kekasihku muda, tampan, dan kaya. Dan kalau aku menari, seantero Paris akan datang menontonku. Mereka akan berseru-seru, memanggil-manggil, berteriak-teriak, dan kesetanan melihatku menari. Dan di musim-musim dingin aku tidak akan menari. Aku akan pergi ke selatan, yang hangat oleh matahari. Di sana ada vila-vila dengan pohon-pohon jeruk. Aku akan memiliki satu di antaranya. Aku akan berbaring berjemur di bantal-bantal sutra, sambil makan jeruk. Dan kau, Raoul, aku tidak akan pernah melupakanmu, walaupun aku sudah kaya dan terkenal. Aku akan melindungimu dan membantu memajukan kariermu. Felicie akan menjadi pelayanku, tidak, kedua tangannya terlalu canggung. Coba perhatikan, betapa besar dan kasar tangan-tangannya itu."

"Felicie akan marah kalau mendengar Annette mengatakan itu. tapi Annate terus menggodanya."

XXX

"Dia begitu anggun, kan, si Felicie? Begitu elegan, begitu halus. Dia seperti putri yang sedang menyamar, ha.. ha..."

"Setidaknya ayah dan ibuku menikah, tidak seperti orang tuamu," Felicie akan menggeram dengan marah.

"Ya, dan ayahmu membunuh ibumu. Bagus sekali, menjadi anak pembunuh."

"Ayahmu sendiri meninggalkan ibumu sampai mati," balas Felicie.

"Ah! Ya." Annette merenungkan hal itu. "Pauvre maman, ibu yang malang. Orang memang mesti kuat dan sehat. Kuat dan sehat itu penting sekali."

"Aku kuat seperti kuda," Felicie membanggakan.

"Dan memang dia kuat seperti kuda. Tenaganya dua kali lipat tenaga gadis mana pun di rumah itu. Dan dia tidak pernah sakit."

"Tapi dia bodoh sekah, bodoh seperti binatang buas. Saya sering kali merasa heran, kenapa dia selalu mengikuti Annette ke mana-mana. Dia seperti terpesona. Kadang-kadang saya pikir dia sebenarnya benci pada Annette, dan memang Annette jahat kepadanya. Dia suka mengejek kelambanan dan kebodohan Felicie, dan suka memancing-mancingnya di depan anak-anak lain. Saya pernah melihat Felicie pucat pasi karena marah. Kadang saya mengira dia akan mencengkeramkan jemarinya di leher Annette dan mencekik Annette sampai mati. Dia tidak cukup cerdas untuk menjawab ejekan-ejekan Annette, tapi akhirnya dia belajar membalas dengan satu ucapan yang selalu mengena. Yaitu dengan menyebutkan kesehatan dan kekuatannya. Dia akhirnya menyadari (sementara saya sendiri sudah lama tahu) bahwa Annette iri akan fisiknya yang kuat, dan secara naluriah dia menyerang titik lemah lawannya ini."

"Suatu hari Annette mendatangi saya dengan sangat gembira. 'Raoul,' katanya. 'Hari ini kita akan bersenang-senang dengan si tolok Felicie itu. Kita akan mati tertawa.'

'... Apa yang akan kaulakukan?'

'... Ayo kita ke gudang kecil itu, nanti kuceritakan.'

Rupanya Annette menemukan sebuah buku. Sebagian isinya tidak dia pahami, dan memang isi buku itu terlalu berat untuknya. Buku itu sebuah buku lama tentang hipnotis.

"Objek yang terang, menurut buku ini. Tombol kuningan di tempat tidurku bisa berputar. Aku menyuruh Felicie memandangnya semalam. 'Pandangi terus,' kataku. 'Jangan mengalihkan matamu dari situ.' Lalu aku memutarnya. Raoul, aku takut sekali. Kedua matanya kelihatan sangat aneh sangat aneh. Felicie, kau akan selalu menuruti perintahku,' kataku. 'Aku akan selalu menuruti perintahmu, Annette,' jawabnya. Lalu... lalu... aku berkata, 'Besok kau akan membawa sebatang lilin ke lapangan bermain pada jam dua belas siang, dan mulai memakannya. Kalau ada yang bertanya, kau akan bilang bahwa lilin itu adalah gazette paling enak yang pernah kaucicipi.' Oh! Raoul, coba bayangkan!'

'... Tapi dia tidak bakal mau berbuat begitu,' kata saya.

"Di buku itu dikatakan demikian. Aku sendiri tidak benar-benar pereaya... tapi, oh! Raoul, kalau apa yang dikatakan buku itu benar, kita bisa tertawa habis-habisan hari ini."

"Saya juga menganggap gagasan itu sangat lucu. Kami menyebarkan berita itu pada anak-anak lainnya, dan pada jam dua belas siang, kami semua berkumpul di lapangan bermain. Tepat waktu sampai ke menit-menitnya, Felicie keluar dengan membawa sepotong lilin di tangannya. Bisakah Anda sekalian mempereayainya, Messieurs, dia mulai menggigiti lilin itu dengan takzim? Kami semua tertawa terbahak-bahak! Sesekali salah seorang anak akan mendekatinya dan berkata dengan takzim, 'Enak, ya, apa yang kaumakan itu, Felicie?' Dan dia akan menjawab 'Ya, ini

gazette paling enak yang pernah kucicipi.' Lalu kami semua tertawa lagi terbahak-bahak. Rupanya kami tertawa begitu keras, hingga akhirnya membuat Felicie tersadar akan apa yang sedang dilakukannya. Dia mengerjap-ngerjapkan mata dengan bingung, memandangi lilin itu, lalu memandangi kami. Dia menempelkan tangan di dahinya.

"Apa yang sedang kulakukan di sini?' gumamnya.

"Kau sedang makan lilin,' teriak kami.

"Aku yang menyuruhmu, aku yang menyuruhmu.' seru Annette sambil menari-nari.

"Sesaat Felicie tertegun. Lalu perlahan-lahan dia menghampiri Annette.

'... Jadi kau rupanya kau rupanya yang telah membuatku diolok-olok? Sepertinya aku ingat. Ah! Akan kubunuh kau nanti.'

"Dia bicara sangat pelan, tapi sekonyong-konyong Annate lari bersembunyi di belakang saya.

'Tolong aku, Raoul! Aku takut pada Felicie. Tadi itu hanya gurauan, Felicie. Hanya gurauan.'

'Aku tidak suka gurauan-gurauan ini.' kata Felicie. 'Kalian mengerti? Aku benci kalian. Aku benci kalian semua.'

"Mendadak dia menangis dan lari pergi. Saya rasa Annette menjadi takut akan hasil eksperimennya itu dan tidak mencoba mengulangnya. Tapi, mulai hari itu, pengaruhnya terhadap Felicie sepertinya semakin kuat.

Sekarang saya yakin bahwa Felicie sejak dulu membenci Annette, tapi dia tak bisa jauh-jauh dari Annette. Dia selalu mengikuti Annette ke mana-mana, seperti anjing."

"Tak lama sesudah itu, Tuan-tuan, saya mendapat pekerjaan, dan saya pulang hanya sesekali, saat liburan. Keinginan Annette menjadi penari tidak ditanggapi serius, tapi saat menanjak dewasa dia

memiliki suara yang sangat indah kalau menyanyi, dan Miss Slater setuju dia mendapatkan pelatihan sebagai penyanyi."

"Annette sama sekali tidak malas. Dia berlatih dengan giat, tanpa istirahat. Miss Slater merasa perlu mencegahnya berlatih begitu keras. Dia pernah bicara pada saya tentang Annette."

'Sejak dulu kau menyukai Annette,' katanya.

'Coba bujuk dia supaya tidak bekerja terlalu keras. Belakangan ini dia suka batuk-batuk sedikit, gelagatnya tidak baik.'

"Tak lama kemudian pekerjaan saya membuat saya banyak bepergian jauh. Mulanya saya masih menerima satu dua surat dari Annette, tapi lalu berhenti sama sekali. Selama lima tahun kemudian, saya berada di luar negeri."

"Secara kebetulan, ketika kembali ke Paris, perhatian saya tertarik pada sebuah poster tentang pertunjukan oleh Annette Ravelli, berikut fotonya yang terpampang di situ. Saya langsung mengenalinya. Malam itu saya menonton di teater yang disebutkan di poster tersebut. Annette menyanyi dalam bahasa Prancis dan Italia. Dia sangat hebat di panggung."

Selesai pertunjukan saya menemuinya di ruang ganti. Dia langsung bersedia menerima kedatangan saya.

'Ah, Raoul,' serunya sambil mengulurkan kedua tangannya yang putih pada saya. 'Sungguh menyenangkan. Ke mana saja kau selama ini?'

Saya ingin bereerita padanya, tapi dia tidak benar-benar ingin mendengarkan.

'Kau lihat, aku hampir mencapai cita-citaku!'

Dia membuat gerakan penuh kemenangan dengan tangannya, menunjuk ruangan yang penuh buket-buket bunga.

'... Miss Slater yang baik itu pasti bangga dengan keberhasilanmu.'

'Si tua itu? Tidak. Dia mengarahkanku untuk menjadi penyanyi Konservatoric. Penyanyi konser yang anggun. Tapi aku seorang seniman. Di panggung campuran inilah aku bisa mengekspresikan diri.'

Pada saat itu, seorang pria tampan setengah baya masuk. Penampilannya sangat berwibawa. Dari sikapnya, dengan segera saya mengerti bahwa dia pelindung Annette. Dia melirik saya, dan Annette menjelaskan.

'... Ini teman masa kecilku. Dia sedang lewat Paris, dan melihat fotoku di poster... et voilà!'

Setelah itu, pria tersebut jadi sangat ramah dan sopan. Di depan saya dia mengeluarkan sebuah gelang bertatahkan batu rubi dan berlian, dan memakainya di pergelangan tangan Annette. Ketika saya bangkit untuk pergi, Annette melemparkan pandangan penuh kemenangan pada saya, dan berbisik,

'Aku berhasil, bukan? Kaulihat? Seluruh dunia terbentang di hadapanku.'

Tapi ketika saya keluar dari ruangan itu, saya dengar dia terbatuk-batuk; batuk kering yang tajam. Saya tahu apa artinya batuk itu. Warisan diri ibunya yang menderita radang paru-paru.

Saya bertemu lagi dengannya dua tahun kemudian. Dia sudah kembali pada Miss Slater. Karirnya telah hancur. Radang paru-parunya sudah mencapai tahap lanjut, dan dokter-dokter mengatakan tak ada yang bisa dilakukan untuk menyembuhkannya.

Ah! Saya takkan pernah melupakan keadaannya saat itu! Dia berbaring di semacam tempat berteduh di kebun. Dia sengaja ditaruh di luar siang dan malam. Kedua pipinya cekung dan merah, matanya berkilat-kilat oleh demam, dan dia batuk berkali-kali.

Dia menyapa saya dengan semacam sikap putus asa yang membuat saya terperanjat.

'Senang bisa melihatmu lagi, Raoul. Kau tahu apa kata mereka bahwa aku tidak akan sembuh? Mereka mengatakannya di belakang punggungku, tahu? Di depanku mereka menunjukkan sikap menghibur dan menenangkan. Tapi itu tidak benar, Raoul. Itu tidak benar! Takkan kubiarkan diriku mati. Mati! Sementara hidup yang indah terbentang di hadapanku? Yang penting adalah tekad untuk hidup. Itulah yang dikatakan dokter-dokter yang hebat sekarang ini. Aku bukan jenis orang lemah yang akan mati begitu saja. Sekarang ini pundakku sudah merasa jauh lebih baik... jauh lebih baik, kaudengar?'

Dia menopang tubuhnya di satu siku, untuk menegaskan kata-katanya tadi, tapi lalu terjatuh oleh serangan batuk yang mengguncang tubuhnya yang kurus.

'Batuk ini... bukan apa-apa,' katanya tersengal-sengal. 'Dan perdarahan-perdarahan itu tidak membuatku takut. Aku akan memberikan kejutan pada dokter-dokter itu. Tekad hiduplah yang penting. Ingat, Raoul, aku akan tetap hidup.'

Sungguh menyedihkan, amat sangat menyedihkan. Pada saat itu Felicie Bault masuk membawa nampan, dengan segelas susu panas. Dia memberikannya pada Annette dan mengawasi Annette meminumnya, dengan ekspresi yang tidak dapat saya pahami. Semacam ekspresi puas dan sombong.

"Annette menangkap tatapan Felicie. Dia melemparkan gelas itu dengan marah, hingga gelas itu pecah berkeping-keping.

'Kaulhat dia? Seperti itulah dia selalu menatapku. Dia senang aku akan mati! Ya, dia senang sekali. Sebab dia sendiri sehat dan kuat. Coba lihat dia. Tak pernah sakit sehari pun! Padahal apa gunanya kesehatannya itu. Apa gunanya tubuhnya yang kuat itu? Apa dia bisa memanfaatkannya?'

Felicie membungkuk dan memunguti pecahan-pecahan gelas tersebut.

'Aku tidak keberatan dengan ucapannya,' katanya dengan suara merdu. 'Apa pentingnya? Aku gadis baik-baik. Dia sendiri... tak lama lagi dia akan merasakan terbakar di Api Pencucian. Aku orang Kristen yang baik, aku tidak akan bilang apa-apa.'

'Kau benci padaku', teriak Annette. 'Sejak dulu kau membenciku. Ah! Tapi aku etap bisa membuatmu terpesona. Aku bisa membuatmu melakukan perintahku. Coba lihat sekarang, kalau kuminta, kau akan berlutut di rumput, di hadapanku.'

'Omonganmu tidak masuk akal.' kata Felicie dengan gelisah.

'Ya, kau akan melakukannya. Kau akan melakukannya. Untuk membuatku senang. Berlututlah, kuminta kau berlutut. Aku, Annette. Berlututlah, Felicie.'

Entah karena nada memohon yang menggugah dalam suara Annette, atau karena motif yang lebih dalam, Felicie mematuhi. Dia berlutut perlahan-lahan, kedua lengannya terentang lebar, wajahnya kosong dan bodoh.

Annette tertawa terbahak-bahak berderai-derai.

'Coba lihat dia, dengan wajahnya yang tolol itu! Betapa konyol ekspresinya. Kau boleh bangkit berdiri sekarang, Felicie, terima kasih! Tak perlu cemberut begitu padaku. Aku majikanmu. Kau mesti mematuhi perintahku.'

.. Lalu Annette berbaring kembali di bantalnya, kelelahan. Felicie mengangkat nampannya dan beranjak pergi perlahan-lahan. Satu kali dia menoleh, dan sorot kebencian yang amat sangat di matanya membuat saya terperanjat.

Saya tidak ada di sana ketika Annette meninggal. Tapi sepertinya keadaannya sangat menyedihkan. Dia berjuang mempertahankan hidupnya. Dia berjuang melawan kematian, seperti wanita sinting. Berkali-kali dia berkata dengan tersengal-sengal,

'Aku tidak akan mati... kaudengar itu? Aku tidak akan mati. Aku akan tetap hidup... hidup...'

Miss Slater menceritakan semua itu pada saya ketika saya datang menemuinya enam bulan kemudian.

'Raoul yang malang.' katanya dengan ramah. 'Kau mencintainya. Bukan?'

'Selalu.. selalu. Tapi apa gunanya saya bagi dia? Tak usahlah kita membicarakannya. Dia sudah tiada... dia yang begitu cemerlang, begitu penuh semangat hidup yang membara...'

Miss Slater wanita yang simpatik. Dia mengalihkan pembicaraan pada hal-hal lain. Dia sangat cemas tentang Felicie, katanya. Gadis itu telah mengalami semacam keruntuhan saraf yang aneh, dan sejak saat itu tingkah lakunya juga sangat aneh.

'Kau tahu bahwa dia sedang belajar main piano?' kata Miss Slater setelah ragu-ragu sejenak.

'Saya tidak mengetahuinya, dan sangat terkejut mendengarnya. Felicie... belajar main piano! Saya berani menyatakan bahwa gadis itu tidak bisa membedakan nada sama sekali.

'Mereka bilang, dia berbakat,' Miss Slater melanjutkan. 'Aku tidak mengerti. Sejak dulu aku menganggap dia yah, Raoul, kau tahu sendiri sejak dulu dia bodoh, kan?'

Saya mengganggu.

'Kadang-kadang perilakunya begitu aneh.. aku benar-benar tidak mengerti.'

Beberapa menit kemudian, saya melangkah ke Salle de Lecture. Felicie sedang memainkan piano. Dia membawakan nada-nada yang pernah saya dengar dinyanyikan oleh Annette di Paris. Anda tentunya mengerti, Tuan-tuan, kalau saya jadi sangat terkejut. Mendengar saya datang, dia berhenti main dengan mendadak, dan memutar tubuh melihat saya, sorot matanya penuh ejekan dan kecerdasan. Sesaat saya berpikir... ah, saya tidak akan mengatakan pada Anda. Apa yang terlintas di benak saya.

'Biens!' katanya. 'Jadi, kau rupanya Monsieur Raoul.'

Saya tak bisa menggambarkan cara dia mengatakannya. Sejak dulu Annette selalu menyebut saya Raoul. Tapi Felicie, sejak kami bertemu sebagai orang dewasa, selalu menyebut saya dengan Monsieur Raoul. Tapi cara dia mengucapkannya saat itu berbeda... seolah-olah kata Monsieur itu terdengar sangat lucu, dengan diberi sedikit tekanan.

'Wah, Felicie,' kata saya terbata-bata 'Kau tampak berbeda sekali hari ini.'

'O ya?' tanyanya sambil merenung. 'Aneh sekali. Tapi jangan serius begitu, Raoul. Aku memanggilmu Raoul saja. Bukankah kita pernah menjadi teman bermain ketika masih kecil? Hidup ini mesti diisi dengan tawa. Mari kita membicarakan Annette yang malang... yang sudah meninggal dan dikuburkan. Apa dia berada di Api Pencudian? Atau di mana?'

Lalu dia menggumamkan sepotong lagu. Nadanya tidak terlalu bagus. Tapi kata-katanya menarik perhatian saya.

'Felicie!' saya berseru 'Kau bisa bicara bahasa Italia.'

'Kenapa tidak, Raoul? Barangkali aku tidak sebodoh yang pura-pura kuperlihatkan.' Dia tertawa melihat kebingungan saya.

'Aku tidak mengerti,' saya memulai.

'... Akan kuberitahukan padamu. Aku aktris yang sangat hebat, walau tak seorang pun tahu itu. Aku bisa memainkan banyak peran... dengan sangat baik pula.'

Dia tertawa lagi dan lari keluar dari ruangan itu sebelum saya sempat menghentikannya.

Saya bertemu lagi dengannya sebelum berangkat. Dia sedang tertidur di kursi, mendengkur sangat keras. Saya berdiri memandangnya. Terpesona. Tapi juga dengan perasaan muak. Sekonyong-konyong dia bangun dengan kaget. Kedua matanya yang kosong dan tidak bereahaya bertemu pandang dengan mata saya.

'Monsieur Raoul,' gumamnya otomatis.

'Ya, Felicie, aku akan pergi sekarang. Maukah kau main piano lagi untukku sebelum aku berangkat.'

'Aku? Main piano? Kau mengolok-olokku, Monsieur Raoul.' Dia menggelengkan kepala. 'Aku main piano? Mana mungkin gadis bodoh seperti aku main piano?'

Dia diam sejenak, seperti sedang berpikir, kemudian dia memanggil saya agar lebih mendekat.

'Monsieur Raoul, ada peristiwa- peristiwa aneh terjadi di rumah ini! Mereka sengaja mempermainkan aku. Menghentikan jam-jam di sini. Ya, ya, aku tahu betul apa yang kukatakan ini. Dan semua ini adalah ulahnya.'

'Ulah siapa?' tanya saya, terperanjat.

'Ulah Annette. Si jahat itu. Ketika masih hidup, dia selalu menyiksaku. Sekarang, sesudah mati pun, dia datang dari dunia orang mati untuk menyiksaku.'

Saya terpaku menatap Felicie. Bisa saya lihat bahwa dia benar-benar ketakutan, kedua matanya melotot lebar.

'Dia memang jahat. Ya, dia jahat. Dia akan mengambil roti dari mulutmu, pakaian dari punggungmu, jiwa dari dalam tubuhmu...'

Sekonyong-konyong dia mencengkeram saya.

'Aku takut... takut. Aku mendengar suaranya, bukan di telingaku tidak, bukan di telingaku. Di sini, di dalam kepalaku...' Dia mengetuk dahinya. 'Dia akan mengusirku pergi, mengusirku pergi sepenuhnya, lalu apa. yang mesti kulakukan, apa yang akan terjadi denganku?'

Suaranya meninggi, hampir-hampir melengking. Matanya menyorotkan ketakutan seekor binatang buas yang tengah terpojok...

Sekonyong-konyong dia tersenyum, senyum manis yang liuk. Ada sesuatu yang membuat saya merinding dalam senyumnya itu.

'Kalau terpaksa, Monsieur Raoul, kedua tanganku ini sangat kuat, amat sangat kuat.'

Sebelumnya saya tidak pernah memperhatikan tangannya. Saat itu saya memperhatikannya, dan mau tak mau saya merinding. Jemarinya yang persegip tampak brutal. dan seperti kata Felicie, sangat kuat... saya tak bisa menjelaskan pada Anda sekalian rasa mual yang menyapu diri saya. Pasti dengan kedua tangan seperti itulah ayahnya dulu mencekik ibunya...

Itulah terakhir kalinya saya melihat Felicie Bault. Tak lama kemudian, saya berangkat ke luar negeri, ke Amerika Selatan. Saya pulang dari sana dua tahun setelah kematiannya. Karena berita yang saya baca di surat-surat kabar tentang kehidupannya dan kematiannya yang mendadak. Malam ini saya telah mendengar detail-detail yang lebih lengkap dari Anda sekalian, Tuan-tuan. Felicie 3 dan Felicie 4. Saya jadi bertanya-tanya. Dia aktris yang hebat, tahu?"

Kereta sekonyong-konyong mengurangi kecepatan. Pria di sudut keempat itu duduk tegak dan mengancingkan mantelnya lebih rapat.

"Apa teori Anda?" tanya Sir George sambil mencondongkan tubuh ke depan.

"Aku hampir-hampir tak pereaya...," Canon Parfitt memulai, namun lalu terdiam.

Sang dokter tidak mengatakan apa-apa. Ia tengah memandangi Raoul Letardeau dengan tajam.

"Pakaian dari punggung, dan jiwa dari dalam tubuhmu," kata orang Prancis itu dengan nada ringan. Lalu ia berdiri dari duduknya "Menurut saya, Messieurs, sejarah kehidupan Felicie Bault adalah juga sejarah kehidupan Annette Ravel. Anda tidak mengenal dia, Tuan-tuan. Tapi saya mengenalnya. Dia sangat mencintai kehidupan..."

Dengan satu tangan di pintu, siap melompat keluar, ia berbalik dengan tiba-tiba, dan membungkuk sambil mengetuk dada Canon Parfitt.

"M. le docteur di sana itu, tadi dia berkata bahwa semua ini" tangannya menyapu perut sang Canon dan sang Canon berjengkit, "hanyalah sebuah tempat hunian. Coba katakan, kalau Anda mendapati ada pencuri di rumah Anda, apa yang Anda lakukan? Menembaknya, bukan?"

"Tidak," seru sang Canon. "Tidak, tentu saja maksud saya tidak di negara ini."

Tapi ia berbicara, pada udara kosong belaka. Pintu gerbang terbanting membuka.

Sang Canon, sang pengacara, dan sang dokter hanya bertiga. Sudut keempat itu sudah kosong.

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxX

4. Sang Gipsi

I

MACFARLANE sudah sering memperhatikan bahwa sahabatnya, Dickie Carpenter, punya perasaan tak suka yang aneh terhadap kaum gipsi. Ia tak pernah tahu alasannya. Namun ketika pertunangan Dickie dengan Esther Lawes putus, sesaat kedua laki-laki ini menjadi lebih dekat.

Macfarlane telah bertunangan dengan Rachel, adik Esther selama kurang lebih setahun. Ia sudah mengenal kedua gadis bersaudara ini sejak masih kanak-kanak. Sebagai orang yang lamban dan selalu hati-hati dalam segala hal, ia semula enggan mengakui

rasa tertariknya yang semakin meningkat terhadap diri Rachel, yang memiliki wajah kekanak-kanakan dan sepasang mata cokelat yang jujur. Memang Rachel tidak cantik seperti Esther, tapi ia jauh lebih tulus dan manis. Karena Dickie berfunangan dengan Esther, maka hubungan antara kedua laki-laki ini sepertinya menjadi lebih akrab.

Dan sekarang, setelah beberapa minggu yang singkat, pertunangan itu purus. Dickie yang sederhana sangat terpukul karenanya. Sejauh ini dalam usianya yang masih muda, segala sesuatu dalam hidupnya selalu lancar. Karirnya di Angkatan Laut sesuai sekali dengan dirinya. Kecintaannya pada laut sudah ada sernenjak ia dilahirkan. Ada darah Viking yang primitif dan blak-blakan dalam dirinya, yang menyebabkan ia tidak menghargai kehalusan-kehalusan pikiran. Ia termasuk golongan pemuda Inggris yang tidak pandai bicara, yang tidak suka memperlihatkan emosi, dan merasa sangat sulit untuk menjelaskan apa-apa yang mereka rasakan dalam kata-kata.

Macfarlane, orang Skot yang keras itu, yang memiliki imajinasi Celtic di dalam dirinya, mendengarkan sambil merokok, sementara sahabatnya berkutat mencari kata-kata. Ia sudah tahu Dickie ingin menceritakan sesuatu padanya. Tapi ia mengira bukan ini yang bakal disampaikan. Dickie sama sekali tidak menyebut-nyebut Esther Lawes. Ia hanya menceritakan kisah tentang ketakutan masa kecilnya.

"Segalanya bermula dari mimpi yang kualami ketika masih kecil. Bukan mimpi buruk, sebenarnya. Perempuan itu - dia orang gipsi - suka muncul dalam setiap mimpi lamaku - bahkan dalam mimpi yang indah (atau setidaknya indah menurut ukuran anak kecil - mimpi tentang pesta, kembang api, dan semacamnya). Dalam mimpi itu biasanya aku sedang senang-senang, lalu aku merasa -aku tahu - bahwa kalau aku mengangkat wajah, perempuan itu akan ada di sana, berdiri seperti biasanya, mengamati... dengan sepasang mata sedih, seakan-akan dia memahami sesuatu yang tidak kumengerti... tak bisa kujelaskan, kenapa aku jadi sangat gelisah dibuatnya, tapi begitulah! Setiap kalinya! Aku akan terbangun

sambil menjerit-jerit ketakutan, dan pengasuhku yang setia suka berkata, 'Nah, Master Dickie bermimpi lagi tentang orang gipsi.'"

"Apa kau pernah merasa takut terhadap orang gipsi sungguhan?"

"Baru beberapa waktu kemudian aku melihatnya. Peristiwanya juga aneh. Aku sedang mengejar anak anjingku yang kabur. Aku melewati pintu kebun, dan menyusuri salah satu jalan setapak di hutan. Waktu itu kami tinggal di New Forest. Di ujung jalan itu ada semacam tempat terbuka, dengan jembatan kayu melintasi sebuah sungai kecil. Dan persis di samping jembatan itu berdiri seorang perempuan gipsi - memakai saputangan merah di kepalanya - tepat seperti yang kulihat dalam mimpiku. Aku langsung ketakutan. Dia menatapku - tatapannya sama - seakan-akan dia mengetahui sesuatu yang tidak kuketahui, dan merasa kasihan padaku... lalu dia berkata dengan suara perlahan, sambil menganggukkan kepala padaku, 'Kalau aku jadi kau, aku tidak akan lewat sana.' Entah kenapa, aku jadi ketakutan setengah mati. Aku lari melewatinya, menuju jembatan. Tapi rupanya jembatan itu sudah lapuk, sebab dia roboh dan aku jatuh ke sungai. Aliran sungai itu cukup deras, dan aku hampir tenggelam. Ngeri sekali rasanya, hampir tenggelam seperti itu. Aku tak pernah melupakannya. Dan aku merasa semua itu gara-gara perempuan gipsi tersebut..."

"Tapi sebenarnya kan dia memperingatkanmu supaya tidak lewat jembatan itu?"

"Bisa dibilang begitu." Dickie diam sejenak, lalu melanjutkan "Aku menceritakan mimpi ini padamu bukan karena mimpi itu ada kaitannya dengan apa yang terjadi kemudian (setidaknya, kurasa tidak ada kaitannya). Tapi karena itulah pemicunya. Sekarang kau mengerti, kan, apa yang kumaksud dengan 'perasaan ngeri pada gipsi'? Nah, akan kulanjutkan dengan malam pertama di rumah keluarga Lawes. Waktu itu aku baru saja kembali dari daerah pantai barat. Senang sekali rasanya berada di Inggris lagi. Keluarga Lawes adalah teman-teman lama keluargaku.

Aku tidak pernah bertemu lagi dengan kedua gadis keluarga itu sejak aku berumur sekitar tujuh tahun, tapi Arthur adalah sahabat baikku. Setelah dia meninggal, Esther suka menulis surat padaku dan mengirimiku surat kabar. Bagus sekali surat-surat yang ditulisnya! Sangat membangkitkan semangatku. Aku menyesali, kenapa aku tidak bisa balas menulis surat yang bagus untuknya. Aku sangat ingin bertemu dengannya. Aneh rasanya, mengenal baik seorang gadis cuma dari surat-suratnya, tanpa pernah bertemu. Nah, maka begitu pulang aku langsung pergi ke rumah keluarga Lawes. Esther sedang pergi ketika aku datang, tapi akan kembali malam itu. Aku duduk di samping Rachel saat makan malam, dan ketika aku memandang ke ujung meja panjang itu suatu perasaan aneh menyelimutiku. Aku merasa seseorang sedang mengawasiku, dan aku jadi merasa tidak nyaman. Lalu aku melihat wanita itu..."

"Melihat siapa?"

"Mrs. Haworth - wanita yang kuceritakan padamu itu."

Macfarlane hampir-hampir berkata. "Tadi kupikir kau sedang bercerita tentang Esther Lawes." Tapi ia diam saja, dan Dickie melanjutkan.

"Ada sesuatu dalam dirinya yang membuat dia sangat berbeda dari yang lainnya. Dia duduk di samping Mr. Lawes - mendengarkan dengan sangat serius, kepalanya tertunduk. Dia memakai semacam syal merah dari bahan tulle di lehernya. Syal itu sudah sobek kurasa; pokoknya syal itu tegak di belakang kepalanya, seperti lidah api kecil... Aku berkata pada Rachel, 'Siapa wanita di sana itu? Yang berkulit gelap, dengan syal merah di lehernya?'

"Maksudmu Alistair Haworth? Dia memang memakai syal merah. Tapi kulitnya terang. Sangat terang."

"Dan ternyata benar. Rambutnya berwarna kuning pucat keemasan yang indah. Tapi aku berani sumpah dia berkulit gelap tadi. Aneh sekali, betapa mata bisa menipu... setelah makan malam, Rachel memperkenalkan kami dan kami berjalan-jalan di kebun. Kami bercakap-cakap tentang reinkarnasi..."

"Topik yang agak tidak biasa untukmu, Dickie."

"Memang. Aku ingat, aku berkata reinkarnasi tampaknya merupakan alasan yang masuk akal untuk menjelaskan mengapa kadang kita merasa sudah kenal lama pada seseorang - seolah-olah kita pernah bertemu dengan mereka. Lalu dia berkata, 'Maksud Anda pasangan kekasih...' Ada yang aneh dalam cara dia mengatakannya - nadanya lembut dan antusias. Mengingatanku pada sesuatu, tapi entah apa. Kami melanjutkan bercakap-cakap, lalu Mr. Lawes memanggil dari teras. Katanya Esther sudah datang dan ingin menemuiku. Mrs. Haworth menaruh satu tangannya di lenganku dan berkata, 'Anda akan masuk?' 'Ya,' sahutku. 'Kurasa sebaiknya kita,' lalu... lalu... "

"Lalu apa?"

"Kedengarannya konyol sekali. Mrs. Haworth berkata, 'Kalau aku jadi Anda, aku tidak akan masuk ke dalam...'" Dickie diam sejenak. "Aku jadi ketakutan. Amat sangat ketakutan. Itu sebabnya aku menceritakan tentang mimpiku itu padamu... sebab dia mengatakannya dengan cara yang persis sama dengan sungguh-sungguh, seakan-akan dia tahu sesuatu yang tidak kuketahui. Saat itu dia bukan sekadar wanita cantik yang ingin aku tetap berada di kebun bersamanya. Suaranya bernada ramah.. dan sangat iba. Sepertinya dia tahu apa yang bakal terjadi... Kurasa apa yang kulakukan selanjutnya sangat kasar, tapi aku langsung berbalik dan meninggalkannya hampir-hampir lari ke dalam rumah. Sepertinya rumah itu menawarkan rasa aman bagiku. Saat itulah kusadari bahwa aku takut padanya sejak semula. Aku lega sekali bertemu dengan Mr. Lawes. Esther ada bersamanya..." Dickie ragu-ragu sejenak, lalu bergumam agak tidak jelas, "Jelas sudah.. begitu melihatnya, aku tahu aku terpikat."

Pikiran Macfarlane dengan cepat beralih pada Esther Lawes. Ia pernah mendengar Esther digambarkan sebagai Kesempurnaan Yahudi setinggi enam kaki. Gambaran yang pintar, pikirnya, sambil teringat tinggi badan Esther yang tidak biasa, kerampingan tubuhnya, wajahnya yang seputih pualam, dengan hidung

berbentuk halus, serta mata dan rambutnya yang hitam indah. Ya, ia tidak heran kalau Dickie yang sederhana ini jadi terpikat. Ia sendiri tidak akan pernah bisa berdebar-debar melihat Esther, tapi ia mengakui pesona penampilan gadis itu.

"Lalu kami bertunangan," Dickie melanjutkan.

"Langsung?"

"Yah, setelah sekitar satu minggu. Dua minggu kemudian, dia baru menyadari bahwa dia sama sekali tidak mencintaiku..." Dickie tertawa pahit.

"Hari itu malam terakhir sebelum aku kembali ke kapal. Aku pulang dari desa melalui hutan - dan saat itulah aku melihatnya - Mrs. Haworth, maksudku. Dia mengenakan topi merah, dan - sebentar... aku terperanjat! Aku sudah menceritakan mimpiku, jadi kau tentu mengerti... lalu kami berjalan bersama sedikit. Bukan berarti kami ingin merahasiakan apa-apa dari Esther..."

"O ya?" Macfarlane menatap sahabatnya itu dengan heran. Aneh, orang suka menceritakan hal-hal yang mereka sendiri tidak menyadarinya!

"Lalu, ketika aku berbalik untuk kembali ke rumah, dia menghentikanku. Katanya, 'Tak lama lagi kau tiba di rumah. Kalau aku jadi kau, aku tidak akan cepat-cepat kembali...' lalu tahulah aku... bahwa ada sesuatu yang tidak menyenangkan menungguku... dan... begitu aku pulang, Esther mendatangkiku dan mengatakan... bahwa dia ternyata tidak mencintaiku..."

Macfarlane bergumam simpati. "Dan Mrs. Haworth?" tanyanya.

"Aku tidak pernah bertemu lagi dengannya... sampai malam ini."

"Malam ini?"

"Ya. Di panti perawatan Dokter Johnny. Mereka memeriksa kakiku yang terluka gara-gara torpedo itu. Aku agak cemas belakangan ini. Si dokter menyarankan aku dioperasi - cuma operasi kecil. Saat keluar dari sana, aku bertumbukan dengan seorang gadis

yang mengenakan celemek merah menutupi seragam perawatnya dan dia berkata, 'Kalau aku jadi kau, aku tidak akan menjalani ioperasi itu...' lalu kulihat ternyata gadis itu, Mrs. Haworth. Dia lewat begitu cepat sampai-sampai aku tak sempat menghentikannya. Aku berpapasan dengan perawat lain, dan kutanyakan tentangnya. Tapi kata perawat itu tidak ada suster bernama Haworth.. Aneh.."

"Kau yakin itu memang dia?"

"Ya. Dia sangat cantik..." Dickie diam sejenak, kemudian menambahkan, "Aku tentu saja akan menjalani operasi itu, tapi... tapi seandainya aku mesti mati..."

"Omong kosong."

"Memang omong kosong. Tapi pokoknya aku senang sudah menceritakan padamu tentang masalah orang gipsi ini... sebenarnya masih ada lagi kalau saja aku bisa mengingatnya..."

Xxxxx (Oo-dwKz-hnd-oO) xxxX

II

Macfarlane menapaki jalanan padang tandus yang curam itu. Ia berbelok di gerbang rumah yang terletak di dekat puncak bukit. Sambil mengatupkan rahang, ia menarik bel pintu.

"Apa Mrs. Haworth ada di rumah?"

"Ya, Sir. Akan saya Pangglikan beliau." Si gadis pelayan meninggalkannya di sebuah ruangan rendah dan panjang dengan jendela-jendela yang memberikan pemandangan ke padang belantara yang liar. Macfarlane mengerutkan kening sedikit. Apa ia telah berbuat bodoh dengan datang kemari?

Kemudian ia tersentak. Sebuah suara pelan tengah menyanyi di atas sana:

"Si wanita gipsi

Tinggal di padang belantara..."

Lalu suara itu berhenti. Jantung Macfarlane berdetak sedikit lebih cepat. Pintu dibuka.

Sosok putih mengagumkan wanita itu - yang hampir-hampir berkesan Skandinavia - membuat Macfarlane shock. Walau Dickie telah memberikan gambaran tentangnya, ia toh membayangkan wanita itu berkulit gelap seperti orang gipsi... dan sekonyong-konyong ia teringat apa yang dikatakan Dickie, serta nada aneh yang menyertainya "Dia sangat cantik." Kecantikan yang sempurna dan tak perlu dipertanyakan lagi sangatlah jarang, dan kecantikan semacam itulah yang dimiliki Alistair Haworth.

Macfarlane mengendalikan diri, dan melangkah ke arah wanita itu. "Saya rasa Anda tidak mengenal saya. Saya mendapatkan alamat Anda dari keluarga Lawes, tapi... saya teman Dickie Carpenter. "

Mrs. Haworth menatapnya lekat-lekat sesaat, kemudian berkata, "Saya hendak keluar. Ke padang belantara. Anda mau ikut?"

Ia membuka jendela dan melangkah ke lereng bukit. Macfarlane mengikutinya. Seorang pria gemuk yang tampak agak bodoh sedang duduk di kursi rotan, sambil merokok.

"Itu suami saya. Kami mau ke padang, Maurice, lalu Mr. Macfarlane akan ikut makan siang bersama kita. Anda bersedia, bukan?"

"Terima kasih banyak." Macfarlane mengikuti langkah ringan wanita itu mendaki bukit, dan ia berpikir dalam hati, "Kenapa? Astaga, kenapa dia menikah dengan orang seperti itu?"

Mrs. Haworth menghampiri sekumpulan batu karang. "Kita duduk di sini. Dan Anda bisa menyampaikan pada saya.. - apa yang ingin Anda sampaikan."

"Anda sudah tahu?"

"Saya selalu tahu kalau sesuatu yang buruk akan terjadi. Berita jelek, bukan? Tentang Dickie?"

"Dia menjalam operasi kecil - operasinya berhasil dengan baik. Tapi jantungnya rupanya lemah. Dia meninggal ketika masih di bawah pengaruh anestesi." Macfarlane tidak tahu pasti, ekspresi apa yang ia kira akan dilihatnya di wajah wanita itu - yang jelas, bukan ekspresi kelelahan yang amat sangat itu... Di dengarnya wanita itu bergumam," Lagi-lagi menunggu begitu lama - begitu lama..." Lalu ia mengangkat wajah. "Ya Anda hendak mengatakan apa tadi?"

"Hanya ini. Seseorang memperingatkannya untuk tidak menjalani operasi itu. Seorang perawat. Dia mengira perawat itu Anda. Benarkah?"

Mrs. Haworth menggelengkan kepala. "Tidak, bukan saya. Tapi saya punya sepupu yang menjadi perawat. Dia agak mirip saya kalau dilihat dalam cahaya remang-remang. Saya yakin dialah perawat itu." Ia kembali menatap Macfarlane. "Itu tidak penting, bukan?" Kemudian sekonyong-konyong ia terbelalak, dan terkesiap. "Oh!" katanya "Oh! Aneh sekali! Anda tidak mengerti..."

Macfarlane merasa bingung. Mrs. Haworth masih terbelalak menatapnya.

"Saya pikir Anda... Mestinya begitu. Sepertinya Anda juga memilikinya..."

"Memiliki apa?"

"Bakat itu - kutukan itu - terserah apa sebutannya. Saya yakin Anda memilikinya. Coba pandangi cekungan di batu-batu karang itu. Tak usah memikirkan apa-apa. Pandangi saja... Ah!" Ia

memperhatikan ekspresi kaget Macfarlane. "Nah... Anda melihat sesuatu?"

"Pasti cuma imajinasi saya. Tadi sesaat saya melihat cekungan itu penuh darah!"

Mrs. Haworth mengangguk. "Saya memang sudah yakin Anda mempunyai bakat itu. Di tempat ini, para pemuda matahari dulu biasa mempersenibahkan korban. Saya sudah tahu itu, sebelum ada orang yang mengatakannya pada saya. Dan adakalanya saya tahu apa yang mereka rasakan tentang itu – hampir-hampir seakan saya sendiri pernah berada di sana... dan ada sesuatu tentang padang belantara ini, yang membuat saya merasa seolah-olah saya telah kembali ke rumah... Tentu saja wajar kalau saya mempunyai bakat itu. Saya seorang Ferguesson. Keluarga saya punya bakat supranatural. Ibu saya seorang medium sampai saat menikah dengan ayah saya. Namanya Cristing. Dia cukup terkenal."

"Apakah yang Anda maksud 'bakat' itu adalah kemampuan untuk melihat peristiwa sebelum mereka benar-benar terjadi?"

"Ya, ke depan atau ke belakang sama saja. Misalnya, saya melihat Anda bertanya-tanya, kenapa saya menikah dengan Maurice - ya, Anda memang bertanya-tanya - sederhana saja, karena saya sudah tahu sejak dulu, bahwa ada bahaya mengerikan yang mengancam hidupnya... saya ingin menyelamatkan dia dari bahaya itu.. wanita memang seperti itu. Dengan bakat saya, mestinya saya bisa mencegah bahaya itu terjadi.. kalau memang bisa... tapi saya tak bisa menolong Dickie. Dan Dickie tidak akan mengerti... dia ketakutan. Dia masih sangat muda."

"Dua puluh dua tahun."

"Dan saya tiga puluh tahun. Tapi bukan itu maksud saya. Begitu banyak cara untuk terbagi, melalui panjang, tinggi, dan lebar... tapi terbagi oleh waktu adalah yang paling menyedihkan..." Ia terdiam lama dan muram.

Suara berat gong dari arah rumah di bawah menyadarkan mereka.

Saat makan siang, Macfarlane memandangi Maurice Haworth. Pria itu jelas-jelas sangat mencintai istrinya. Ada pancaran sayang dan bahagia yang tulus di matanya, seperti seekor anjing. Macfarlane juga memperhatikan kelembutan respons Mrs. Haworth terhadap suaminya, yang agak berkesan keibuan. Setelah makan siang, ia mohon diri.

"Saya menginap di losmen untuk sehari-dua hari. Boleh saya datang menemui Anda lagi? Besok, barangkali?"

"Tentu boleh. Tapi..."

Mrs. Waworth menyapukan tangan dengan cepat di matanya. "Entahlah. Saya... saya merasa kita seharusnya tidak bertemu lagi - itu saja. - Sampai jumpa."

Macfarlane berjalan perlahan-lahan. Entah kenapa, sebuah tangan yang terasa dingin seakan-akan mempererat cengkeraman di hatinya Tidak ada maksud apa-apa dalam ucapan wanita itu, tapi...

Sebuah motor melaju dari sudut jalan. Macfarlane merapatkan diri di tanaman pagar... tepat pada waktunya. Wajahnya menjadi pucat...

XxxxX (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxX

|||

"Ya Tuhan. Sarafku tegang sekali," gerutu Macfarlane ketika terbangun keesokan paginya. Ia mengingat-ingat kembali berbagai peristiwa siang sebelumnya dengan kepala dingin. Motor yang hampir menabraknya, jalan pintas menuju losmen, dan kabut yang turun mendadak, yang membuat ia kehilangan arah dan menyadari bahwa ada rawa berbahaya tidak jauh di depannya. Kemudian pipa

cerobong asap yang jatuh di losmen, dan bau terbakar di malam hari, yang ternyata berasal dari bara api di kesetnya. Itu bukan pertanda apa-apa! Sama sekali bukan – tapi ucapan wanita itu, dan kepastian mendalam yang tak ingin ia diakui di hatinya bahwa wanita itu tahu ...

Macfarlane menyibakkan selimutnya dengan semangat yang muncul tiba-tiba. Ia harus bangun dan segera menemui wanita itu. Agar kutukan itu lepas darinya. Itu kalau ia bisa tiba di sana dengan selamat... Ya Tuhan, betapa bodohnya ia!

Ia hanya sarapan sedikit.. Pukul sepuluh pagi ia sudah menyusuri jalanan. Pukul setengah sebelas tangannya sudah hendak memencet bel pintu rumah wanita itu. Kemudian, baru pada saat itulah ia mengizinkan dirinya menarik napas panjang penuh kelelahan.

"Apa Mr. Haworth ada di rumah?"

Yang membukakan pintu adalah wanita tua yang sama itu, tapi wajahnya berbeda - wajahnya dipenuhi kesedihan yang amat sangat.

"Oh. Sir, oh, Sir, kalau begitu, Anda belum dengar?"

"Dengar apa?"

"Miss Alistair yang cantik. Semua gara-gara obatnya. Dia meminumnya setiap malam. Kapten yang malang itu sangat kalut, dia hampir-hampir jadi sinting. Kapten mengambil botol yang salah dari rak, karena gelap. Mereka memanggil dokter, tapi sudah terlambat..."

Seketika Macfarlane teringat ucapan Mrs. Haworth kemarin, "Saya sudah tahu sejak dulu, bahwa ada bahaya mengerikan yang mengancam hidupnya. Mestinya saya bisa mencegah bahaya itu terjadi kalau memang bisa..." Ah, tapi orang tak bisa menipu takdir... Kefatalan visi yang aneh, yang menghancurkan saat hendak menyelamatkan...

Pelayan tua itu melanjutkan. "Nyonya saya yang cantik! Dia begitu manis dan lembut, dan selalu merasa iba pada siapa pun yang mendapat kesusahan. Dia tak pernah bisa melihat orang lain menderita." Ia ragu-ragu, kemudian menambahkan, "Anda mau masuk melihatnya, Sir? Saya rasa, dari apa yang dikatakannya, Anda pasti sudah mengenalnya lama berselang. Dulu, dulu sekali, katanya..."

Macfarlane mengikuti wanita tua itu naik tangga, masuk ke ruangan di atas ruang duduk tempat ia mendengar suara yang menyanyi itu kemarin. Ada kaca berwarna di bagian atas jendela-jendela. Kaca itu memantulkan cahaya merah di bagian kepala tempat tidur... seorang gipsi dengan sapu tangan merah di kepalanya... Omong-kosong, saraf-sarafnya lagi-lagi mempermainkan dirinya. Macfarlane menatap lama sosok Alistair Haworth untuk terakhir kali.

Xxxxx (Oo-dwKz-hnd-oO) xxxX

IV

"Ada seorang wanita ingin menemui Anda, Sir."

"Eh?" Macfarlane menatap kosong pada induk semangnya. "Oh, maaf, Mrs. Rowse, saya suka melihat hantu belakangan ini."

"Benarkah, Sir? Saya tahu, banyak hal-hal aneh yang bisa dilihat di padang belantara sesudah malam turun. Ada wanita bergaun putih, pandai besi Setan, si pelaut dan orang gipsi..."

"Apa? Pelaut dan orang gipsi?"

"Begitulah kata orang, Sir. Cerita itu cukup terkenal pada zaman saya masih muda. Kabarnya mereka saling jatuh cinta, lama berselang.. Tapi mereka sudah lama tidak gentayangan lagi sekarang."

"Tidak lagi? Saya jadi ingin tahu, barangkali... sekarang mereka akan mulai muncul lagi..."

"Astaga. Sir, ada-ada saja Anda! Tentang wanita muda?"

"Wanita muda apa?"

"Yang menunggu untuk menemui Anda. Dia ada di ruang duduk. Katanya namanya Miss Lawes."

"Oh!"

Rachel! Macfarlane merasakan suatu kontraksi yang aneh, pergeseran perspektif. Sejauh ini ia telah memandang ke sebuah dunia lain. Ia telah melupakan Rachel, sebab tempat Rachel hanyalah dalam kehidupan ini... Lagi-lagi pergeseran perspektif yang aneh itu, perpindahan kembali ke dalam dunia yang hanya berupa tiga dimensi.

Ia membuka pintu ruang duduk. Rachel—dengan sepasang mata cokelatnyanya yang jujur. Dan sekonyong-konyong, seperti orang terbangun dari mimpi, perasaan bahagia yang hangat menyapu dirinya. Ia hidup - hidup! Ia berpikir. "Hanya satu kehidupan yang, bisa dipastikan manusia. Kehidupan yang sedang dijalani ini!"

"Rachel!" katanya, lalu diangkatnya dagu gadis itu dan dikecupnya bibimya.

Xxxxx (Oo-dwKz-hnd-oO) xxxX

5. Lampu

RUMAH itu jelas sebuah rumah tua. Lingkungan sekitarnya pun tua, dengan kesan "lama" berwibawa yang angkuh, seperti sering dijumpai di sebuah kota katedral. Tapi rumah No. 19 memberi kesan lebih tua di antara yang tua; rumah itu menampilkan keseriusan patriarkal yang sangat menonjol; bangunannya menjulang paling

kelabu di antara yang kelabu, paling angkuh dari yang angkuh, paling dingin dari yang dingin. Tenang menciutkan, dan menampilkan kesan sunyi yang umum melekat pada rumah rumah yang sudah lama tidak dihuni, rumah itu mendominasi rumah-rumah lainnya.

Di kota lain, rumah itu pasti akan diberi label “berhantu”. Namun di Weyminster hantu-hantu dianggap tabu, dan sama sekali tidak pantas disebutkan, kecuali kalau berkaitan dengan sebuah “keluarga terhormat di desa.” Maka No. 19 tak pernah disebut-sebut sebagai rumah berhantu, namun tahun demi tahun rumah itu tetap belum laku disewa ataupun dijual.

Mrs. Lancaster memandangi rumah itu dengan perasaan senang. Saat ia tiba bersama agen rumah yang cerewet itu. Si agen lebih ceria daripada biasanya, membayangkan kali ini ia berkesempatan menyingkirkan rumah No. 19 ini dari daftarnya. Sambil memasukkan kunci ke lubang pintu, ia tak juga berhenti mencelotehkan puji-pujiannya atas rumah tersebut.

“Sudah berapa lama rumah ini tak berpenghuni?” tanya Mrs. Lancaster, memotong celotehan si agen dengan agak ketus.

Mr. Raddish (dari Raddish and Foplow) menjadi agak bingung.

“Eh... eh... sudah beberapa lama,” sahutnya dengan halus.

“Sudah saya duga,” kata Mrs. Lancaster dengan nada biasa.

Lorong yang diterangi cahaya remang-remang terasa dingin, dengan aura tak menyenangkan. Wanita yang lebih imajinatif mungkin akan merinding, tapi Mrs. Lancaster kebetulan orang yang sangat praktis. Ia bertubuh jangkung, dengan rambut cokelat tebal yang sudah sedikit kelabu, dan sepasang mata biru yang agak dingin.

Ia memeriksa rumah itu dari loteng hingga ke ruang bawah tanahnya. Sese kali mengajukan pertanyaan yang relevan. Selesai memeriksa, ia kembali ke salah satu ruang depan yang menghadap ke jalan, dan menatap sang agen dengan sikap tegas.

"Ada apa dengan rumah ini?"

Mr. Raddish terperanjat oleh pertanyaan itu.

"Rumah tanpa perabotan memang selalu berkesan agak suram." sahutnya dengan tidak meyakinkan.

"Omong kosong," kata Mrs. Lancaster. "Sewanya terlalu murah untuk rumah semacam ini. Benar-benar murah. Pasti ada sebabnya. Saya rasa rumah ini berhantu?"

Mr. Raddish agak tersentak, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Mrs. Lancaster memandangnya dengan tajam. Beberapa saat kemudian, ia kembali bicara.

"Tentu saja semua itu cuma omong kosong. Saya tidak percaya pada hantu dan semacamnya. Dan terus terang, itu tidak akan menghalangi saya untuk menyewa rumah ini: tapi sayangnya para pelayan mudah percaya pada cerita-cerita semacam itu, dan gampang sekali ketakutan. Saya mohon Anda menceritakan pada saya, apa adanya... apa sebenarnya yang menghantui tempat ini."

"Saya... eh... saya benar-benar tidak tahu," si agen rumah menjawab terbata-bata.

"Saya yakin Anda tahu." kata Mrs. Lancaster dengan suara pelan. "Saya tidak bisa menyewa rumah ini tanpa mengetahui kisahnya. Ada peristiwa apa dulu di sini? Pembunuhan?"

"Oh! Bukan," seru Mr. Raddish, yang sangat terkejut mendengar hal seperti itu dituduhkan pada lingkungan terhormat ini. "Rumah ini... cuma... ada anak kecilnya."

"Anak kecil?"

"Ya."

"Saya tidak tahu persis ceritanya," ia melanjutkan dengan enggan. "Banyak versi cerita yang beredar, tapi saya dengar sekitar tiga puluh tahun yang lalu seorang laki-laki bernama Williams tinggal di No. 19 ini. Tidak ada yang tahu asal-usulnya; dia tidak

punya pelayan, tidak punya teman dan jarang keluar rumah pada siang hari. Dia punya seorang anak laki-laki. Setelah tinggal di rumah ini sekitar dua bulan, dia berangkat ke London. Belum lama berada di kota itu, dia dikenali sebagai orang yang 'dicari-cari' oleh polisi, untuk tuduhan tertentu, entah apa persisnya, saya tidak tahu. Tapi pasti tuduhan yang ditimpakan padanya berat, sebab dia memilih menembak dirinya sendiri daripada menyerahkan diri. Sementara itu, anaknya masih tinggal di rumah ini, sendirian. Untuk sementara, dia masih punya makanan. Hari demi hari dia menunggu ayahnya kembali. Sialnya, dia sudah diajari untuk tidak boleh keluar rumah atau bicara dengan siapa pun, dalam keadaan apa pun. Anak itu lemah, sakit-sakitan. dan kecil sekali, dan dia tidak berani melanggar perintah ayahnya itu. Di malam hari, para tetangga yang tidak tahu ayahnya sudah pergi, sering mendengar si anak terisak-isak di rumah kosong yang sunyi dan hampa ini."

Mr. Raddish diam sejenak

"Dan... eh... anak itu akhirnya mati kelaparan," ia mengakhiri ceritanya dengan nada yang sama seperti kalau hendak mengatakan bahwa hujan baru saja turun.

"Dan menurut cerita, hantu anak itulah yang menghantui rumah ini?" tanya Mrs. Lancaster.

"Tapi itu tidak penting," Mr. Raddish lekas-lekas meyakinkan Mrs. Lancaster. "Belum pernah ada yang melihat apa pun, cuma omongan orang saja; konyol memang, tapi mereka bilang mereka suka mendengar... anak itu... menangis."

Mrs. Lancaster beranjak ke arah pintu depan.

"Saya sangat menyukai rumah ini." katanya. Dan sewanya pun murah sekali. Saya akan pikir-pikir dulu. Nanti saya akan memberi kabar pada Anda."

"Sekarang sudah kelihatan ceria, bukan, Papa?"

Mrs. Lancaster memandangi rumah barunya dengan senang. Keset-keset berwarna cerah, perabot yang dipoles mengilap, dan

banyak pernik-pernik lainnya, telah sangat mengubah kesan suram di rumah No. 19 ini.

Yang diajak bicara olehnya adalah seorang laki-laki tua kurus dan bungkuk, dengan bahu landai serta wajah halus berkesan mistis. Mr. Winburn sama sekali tidak mirip dengan anak perempuannya ini. Rasanya tak ada yang lebih kontras daripada sifat tegas dan praktis Mrs. Lancaster dengan sifat pemimpi ayahnya itu.

"Ya," Mr. Winburn menjawab dengan tersenyum "Tidak akan ada yang mengira rumah ini berhantu."

"Papa, jangan bicara yang tidak-tidak! Apalagi pada hari pertama kita di sini."

Mr. Winburn tersenyum.

"Baiklah, Sayang, kita sepakat saja, bahwa yang namanya hantu itu tidak ada."

"Dan tolong jangan-bilang apa pun di depan Geoff," Mrs. Lancaster melanjutkan "Anak itu sangat imajinatif"

Geoff adalah anak laki-laki Mrs. Lancaster. Keluarga mereka terdiri atas Mr. Winburn. Mrs. Lancaster yang sudah menjanda, dan Geoffrey.

Hujan mulai turun menerpa jendela, tik tik tik tik tik tik.

"Dengar," kata Mr. Winburn. "Bunyinya seperti langkah-langkah kaki kecil, ya?"

"Lebih seperti suara hujan," kata Mrs. Lancaster dengan tersenyum.

"Tapi itu, itu suara langkah kaki," seru ayahnya, mencondongkan tubuh untuk mendengarkan.

Mrs. Lancaster tertawa keras.

Mr. Winburn jadi tertawa juga. Waktu itu mereka sedang minum teh di ruang utama, dan Mr. Winburn duduk bersandar pada tangga. Sekarang ia memutar kursinya menghadap tangga itu.

Si kecil Geoffrey turun dari ruang atas, dengan langkah agak pelan dan hati-hati, sikapnya khas sikap anak kecil yang terpesona pada tempat baru. Anak-anak tangga itu terbuat dari kayu ek berpelitur dan tidak dialasi karpet. Geoff berjalan sedikit dan berdiri di samping ibunya. Mr. Winburn tersentak sedikit. Saat Geoff melintasi ruangan, samar-samar ia mendengar suara langkah kaki lain di anak tangga, seperti ada yang mengikuti Geoffrey. Langkah-langkah kaki yang terseret-seret, dan kedengaran sangat menyedihkan. Lalu Mr. Winburn angkat bahu, seperti hendak menepiskan kesan itu. "Pasti cuma suara hujan," pikirnya.

"Aku sedang lihat-lihat kue." kata Geoff dengan gaya sambil lalu, seperti orang yang sekadar menyampaikan sebuah fakta yang menarik.

Ibunya lekas-lekas menyambut ucapannya itu.

"Nah, Nak, kau suka tidak, dengan rumah barumu ini?" tanyanya.

"Suka sekali," sahut Geoffrey dengan mulut penuh kue. "Suka, amat sangat suka." Setelah mengucapkan kalimat terakhir itu, yang rupanya menyatakan perasaan puas yang amat sangat, ia terdiam, sibuk berusaha memasukkan seluruh kue itu ke mulutnya secepat mungkin.

Setelah menelan suapan terakhir, ia berceloteh lagi.

"Oh, Mummy, kata Jane di sini ada loteng; aku boleh naik lihat-lihat, ya? Dan mungkin ada pintu rahasia. Kata Jane tidak ada, tapi kupikir pasti ada. Dan aku yakin ada pipa, pipa-pipa air (wajahnya senang sekali). Aku boleh main-main dengan pipa-pipa itu, ya, dan... oh! Boleh aku lihat tangki pemanasnya?" Ia mengucapkan kata terakhir itu dengan sangat gembira, hingga kakeknya merasa malu karena saat mendengar antusiasme anak kecil itu, yang muncul dalam bayangannya justru air panas yang tidak panas, serta tagihan tukang ledeng yang mahal dan banyak.

"Besok kita melihat lihat loteng, Sayang," kata Mrs. Lancaster. "Sekarang bagaimana kalau kau mengambil kotak-kotak mainanmu dan membuat rumah, atau mobil?"

"Tidak mau bikin rumah."

"Rumah."

"Rumah, atau mobil juga tidak mau."

"Buat tangki pemanas saja, kalau begitu," kakeknya menyarankan

Wajah Geoffrey menjadi cerah.

"Dengan pipa-pipa sekalian?"

"Ya, dengan banyak pipa."

Dengan gembira Geoffrey lan untuk mengambil kotak-kotak mainannya.

Hujan masih terus turun. Mr. Winburn memasang telinga. Ya, pasti yang didengarnya tadi itu suara hujan, tapi kedengarannya seperti suara langkah kaki.

Malam itu ia bermimpi anch.

Ia bermimpi tengah berjalan di sebuah kota, sepertinya kota besar. Tapi kota itu hanya dihuni oleh anak-anak, tidak ada orang dewasa di sana, hanya ada anak-anak, banyak sekali. Dalam mimpinya, mereka semua lari menghampirinya sambil berseru, "Anda sudah membawa dia?" Sepertinya ia memahami maksud mereka. Dan ia menggelengkan kepala dengan sedih. Melihat ini, anak-anak itu berbalik dan mulai menangis, terisak-isak sangat sedih.

Kemudian kota dan anak-anak itu mengabur, dan ia terbangun, mendapati dirinya berada di tempat tidur, namun suara isakan itu masih terngiang-ngiang di telinganya. Meski sudah benar-benar terjaga, ia masih mendengar suara isakan itu dengan sangat jelas,

lalu ia ingat bahwa Geoffrey tidur di lantai bawah, sementara suara isakan anak kecil ini berasal dari atas. Mr. Winburn duduk tegak dan menyalakan korek api. Dengan segera suara isakan itu berhenti.

Mr. Winburn tidak menceritakan mimpinya ataupun kejadian berikutnya pada anak perempuannya. Ia yakin, apa yang didengarnya itu bukan sekadar imajinasinya belaka; bahkan tak lama kemudian ia kembali mendengar suara isakan itu pada siang hari. Angin tengah melolong melalui cerobong asap, tapi suara isakan itu sama sekali berbeda, sangat jelas, tak mungkin keliru; suara isakan anak kecil yang menyedihkan dan memilukan.

Mr. Winburn juga mendapati bahwa ia bukan satu-satunya orang yang mendengar suara-suara tersebut. Ia mendengar pelayan rumah berkata pada pelayan satunya bahwa ia menganggap pengasuh anak tidak terlalu ramah pada Master Geoffrey, sebab ia mendengar anak itu menangis sedih sekali tadi pagi. Padahal Geoffrey turun untuk sarapan dan makan siang dalam keadaan sehat dan berseri-seri. Mr. Winburn tahu, bukan Geoff yang menangis, melainkan anak satunya itu, yang telah mengejutkannya lebih dari sekali, dengan langkah-langkah kakinya yang terseret seret itu.

Hanya Mrs. Lancaster yang tidak pernah mendengar apa-apa. Barangkali telinganya tidak peka untuk menangkap suara-suara dari dunia lain.

Tapi suatu hari ia pun mendapat kejutan.

"Mummy." kata Geoff dengan nada sedih. "Aku boleh ya, main dengan anak lelaki itu."

Mrs. Lancaster mengangkat wajah dari mejanya dengan tersenyum.

"Anak lelaki yang mana, Sayang?"

"Aku tidak tahu namanya. Dia ada di loteng duduk sambil menangis di lantai. Tapi dia lari waktu melihatku. Mungkin dia malu (nadanya agak mencemooh), tidak seperti anak yang sudah besar,

lalu waktu aku sedang main di kamarku, kulihat dia berdiri di pintu, mengawasiku. Dia kelihatannya kesepian sekali, dan sepertinya dia ingin main denganku. Aku bilang, 'Sini, kita bikin mobil,' tapi dia tidak menjawab, cuma memandanguku seperti... seperti melihat cokelat yang banyak, tapi tidak berani pegang karena dilarang Mummynya." Geoff mendesah, tampaknya tengah membayangkan pemandangan-pemandangan menyedihkan yang dilihatnya. "Tapi waktu aku tanya pada Jane, siapa dia, dan kubilang aku ingin main dengannya, Jane bilang tidak ada anak kecil di rumah ini, dan katanya aku tidak boleh cerita yang tidak-tidak. Aku tidak suka Jane."

Mrs. Lancaster bangkit dari kursinya.

"Jane benar. Tidak ada anak kecil di sini."

"Tapi aku melihatnya. Oh! Mummy, boleh ya aku main dengan dia, dia kesepian sekali, dan sedih. Aku ingin membantu dia supaya dia lebih senang."

Mrs. Lancaster hendak berbicara lagi, tapi ayahnya menggelengkan kepala.

"Geoff," kata Mr. Winburn dengan lembut, "anak kecil yang malang itu memang kesepian, dan barangkali kau bisa menolong menghiburnya; tapi kau mesti menemukan sendiri caranya, seperti memecahkan teka teki... kau mengerti?"

"Apa karena aku sudah mulai besar, aku mesti melakukannya sendirian?"

"Ya, karena kau sudah mulai besar."

Setelah Geoffrey keluar dari ruangan itu. Mrs. Lancaster menoleh pada ayahnya dengan sikap tak sabar.

"Papa, ini keterlaluan sekali. Mendorong anak itu untuk percaya cerita para pelayan yang tidak-tidak."

"Tidak ada pelayan yang bicara tidak-tidak padanya," kata Mr. Winburn dengan lembut. "Dia telah melihat apa yang pernah

kudengar, apa yang mungkin bisa kulihat kalau aku masih seusianya."

"Tapi ini sangat tidak masuk akal! Kenapa aku tidak melihat atau mendengar apa pun?"

Mr. Winburn tersenyum, senyum lelah yang aneh, tapi tidak menjawab.

"Kenapa?" ulang Mrs. Lancaster. "Dan kenapa Papa bilang dia bisa menolong... makhluk itu? Itu... itu sungguh tidak masuk akal "

Mr. Winburn yang tua itu menatap anak perempuannya dengan penuh perhatian.

"Kenapa tidak?" katanya. "Apa kau ingat kata-kata ini:

'Lampu apa yang dimiliki sang Takdir

untuk membimbing anak-anaknya

yang tersandung-sandung dalam gelap?

Pemahaman Buta sahut Langit'

"Geoffrey memiliki hal yang satu itu, pemahaman buta. Semua anak kecil memilikinya. Kita kehilangan kemampuan itu setelah dewasa, sebab kita menepiskannya. Kadang, kalau kita sudah sangat tua, secercah cahaya samar kembali pada kita, namun Lampu itu menyala paling terang saat kita masih kanak-kanak. Itu sebabnya kupikir Geoffrey mungkin bisa membantu."

"Aku tidak mengerti," gumam Mrs. Lancaster dengan suara pelan.

"Aku pun tidak. Anak itu sedang mendapat kesulitan, dan ingin... ingin minta dibebaskan. Tapi bagaimana caranya? Aku tidak tahu, tapi... menyedihkan sekali membayangkan dia... terisak-isak begitu memilukan seorang anak kecil."

Sebulan setelah percakapan tersebut, Geoffrey sakit parah. Angin yang berembus dari timur memang sangat keras dan ia bukan anak yang kuat. Dokter menggeleng-gelengkan kepala, dan

mengatakan kasus ini berat. Kepada Mr. Winburn sang dokter bicara lebih banyak, dan mengakui bahwa sepertinya sudah tidak ada harapan lagi. "Anak itu memang tidak akan berumur panjang, dalam keadaan apa pun," tambahnya.

"Paru-parunya sudah lama bermasalah."

Pada saat sedang merawat Geoffrey-lah Mrs. Lancaster baru menyadari keberadaan anak satunya itu. Mulanya suara isakan-isakannya hanya terdengar samar-samar di tengah deru angin, tapi lambat laun suara itu jadi semakin jelas, semakin tak mungkin tersamarkan. Akhirnya ia mendengamya pada saat suasana benar-benar sunyi: suara isakan seorang anak kecil monoton, sedih memilukan.

Keadaan Geoffrey semakin parah, dan dalam tidurnya ia berkali-kali mengigau tentang "anak lelaki kecil itu," "Aku ingin menolongnya pergi, aku ingin menolongnya", serunya.

Keluhan itu diikuti oleh keadaan apatis. Geoffrey berbaring sangat diam, hampir-hampir tak bernapas, tatapannya menerawang. Tak ada yang bisa dilakukan, selain menunggu dan mengawasi. Lalu suatu malam angin berhenti bertiup, suasana sunyi, jernih dan tenang.

Sekonyong-konyong Geoffrey bergerak. Kedua matanya membuka. Ia memandang ke arah pintu yang terbuka, melewati ibunya. Ia mencoba berbicara dan ibunya membungkuk untuk menangkap kata-katanya yang diucapkan dengan setengah berbisik.

"Baik, aku datang," bisiknya, lalu terkulai kembali di tempat tidurnya.

Sekonyong-konyong ibunya merasa sangat takut. Ia mendatangi ayahnya.

Di suatu tempat di dekat mereka, seorang anak lain tertawa. Suara tawanya begitu bahagia, puas, penuh kemenangan, dan jernih menggetarkan di seluruh ruangan.

"Aku takut, aku takut," erang Mrs. Lancaster.

Ayahnya merangkulnya dengan sikap protektif. Hembusan angin kencang yang datang mendadak, mengejutkan mereka tapi angin itu berlalu cepat, dan udara kembali tenang, seperti sebelumnya.

Suara tawa tadi sudah berhenti, dan samar-samar mereka mendengar suara samar, begitu samar hingga nyaris tak terdengar, namun kemudian semakin keras, hingga mereka bisa menangkapnya. Suara langkah-langkah kaki ringan, pergi bergegas.

Tik tik tik tik tik tik, bunyinya, bunyi langkah-langkah kaki kecil yang ragu-ragu dan sudah amat dikenal itu. Namun sekarang ada suara langkah-langkah kaki lain yang sekonyong-konyong mengikutinya, bergerak dengan langkah lebih cepat dan lebih ringan.

Bersamaan keduanya menuju pintu.

Terus, terus, terus melewati pintu, mendekati Mrs. Lancaster dan ayahnya.

Tik tik tik tik tik tik, langkah-langkah kaki kedua anak itu bersama-sama.

Mrs. Lancaster mengangkat wajah dengan panik

"Mereka berdua-berdua!"

Pucat oleh perasaan ngeri ia berbalik ke arah tempat tidur kecil di sudut sana, namun ayahnya menahannya dengan lembut, dan menunjuk.

"Di sana," katanya.

Tik tik tik, tik tik tik semakin pelan dan semakin pelan. Sesudah itu... tak terdengar apa pun lagi.

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxxx

6. Radio

"Terutama hindari merasa cemas dan terlalu tegang," kata Dr. Meynell, dengan gaya santai yang umum diperlihatkan para dokter.

Seperti umumnya orang-orang yang mendengar ucapan menenangkan yang tidak ada manfaatnya itu, Mrs. Harter malah jadi tampak semakin ragu, bukannya lega.

"Anda punya kelemahan kardiak," sang dokter melanjutkan dengan lancarnya, "tapi tak usah cemas. Anda boleh yakin itu."

Lalu ia menambahkan, "Tapi sebaiknya Anda memasang lift saja. Eh? Bagaimana?"

Mrs. Harter tampak cemas.

Sebaliknya, Dr. Meynell tampak senang dengan sarannya sendiri. Ia lebih suka melayani pasien-pasien kaya daripada yang miskin, sebab pada pasien-pasien kaya ia bisa memuaskan imajinasinya yang aktif, sambil memberikan resep untuk penyakit mereka,

"Ya, lift," kata Dr. Meynell sambil mencoba memikirkan saran lain yang lebih hebat lagi – tapi gagal. "Dengan begitu, Anda bisa menghindari kelelahan yang tidak perlu. Boleh berolahraga sedikit pada hari cerah, tapi hindari jalan-jalan mendaki bukit. Dan terutama," ia menambahkan dengan senang, "mesti banyak banyak mengalihkan pikiran pada hal-hal yang menyenangkan. Jangan terus memikirkan kesehatan Anda."

Sang dokter bicara agak lebih eksplisit pada Charles Ridgeway, keponakan wanita tua itu.

"Jangan salah paham," katanya. "Bibi Anda bisa dan mungkin akan hidup bertahun-tahun lagi. Tapi dia juga bisa meninggal mendadak kalau mengalami shock atau kelelahan berlebihan," ia menjentikkan jemarinya. "Dia mesti menjalani kehidupan yang sangat tenang. Tidak boleh banyak kegiatan. Tidak boleh capek.

Tapi, terutama, dia tidak boleh dibiarkan bermurung-murung. Dia mesti selalu dibuat ceria dan pikirannya senang."

"Senang?" kata Charles Ridgeway dengan penuh perhatian.

Charles memang pemuda yang penuh perhatian. Ia juga pemuda yang suka mencari jalan untuk memenuhi tujuan-tujuannya sendiri, setiap ada kesempatan.

Sore itu ia menyarankan memasang radio di rumah tersebut.

Mrs. Harter, yang sudah merasa cemas memikirkan saran dokter untuk memasang lift, merasa tak senang dan tidak bersedia. Tapi Charles pintar bicara dan membujuk.

"Aku tidak suka dengan benda-benda modern ini," kata Mrs. Barter dengan nada mengiba. "Gelombangnya, kau tahu kan gelombang listriknya. Bisa saja gelombang itu mempengaruhi." "

Dengan sikap superior dan ramah, Charles menegaskan betapa tidak masuk akal alasan bibinya itu.

Mrs. Barter tidak tahu banyak tentang benda yang menjadi topik pembicaraan mereka, tapi ia bersikeras mempertahankan pendapatnya sendiri, dan ia tetap merasa tidak yakin.

"Segala gelombang listrik itu," gumamnya takut-takut. "Kau boleh bicara sesukamu. Charles, tapi ada orang-orang yang mengalami akibat gelombang listrik itu. Aku selalu merasakan sakit kepala hebat kalau akan ada hujan badai. Aku tahu itu." Ia mengangguk-anggukkan kepala dengan sikap penuh kemenangan.

Tapi Charles adalah pemuda yang sabar. Juga berkemauan keras.

"Bibi Mary tersayang," katanya. "biar kujelaskan hal ini pada bibi."

Ia tahu banyak tentang subjek tersebut, dan sekarang ia memberikan kuliah panjang lebar, dengan penuh semangat ia bicara

tentang katup-katup pemancar, frekuensi tinggi dan frekuensi rendah, amplifier dan kondenser.

Mrs. Harter, diserang bertubi-tubi oleh berbagai kata yang tidak dipahami, akhirnya menyerah.

"Baiklah, Charles," gumamnya, "kalau kaupikir..."

"Bibi Mary tersayang," kata Charles dengan antusias, "benda itu cocok sekali untuk Bibi, bisa membantu Bibi merasa gembira."

Lift yang disarankan oleh Dr. Meynell dipasang tak lama kemudian, dan hampir saja membawa kematian pada Mrs. Harter. Seperti banyak wanita tua lainnya, ia sangat tidak suka melihat orang-orang tidak dikenal mondar-mandir di dalam rumahnya. Ia mencurigai mereka semua, mengira mereka berniat mencuri perlengkapan perak yang berharga.

Setelah lift dipasang, giliran radio datang. Mrs. Harter ditinggalkan sendirian untuk mengamati benda memuakkan itu, memuakkan baginya. Sebuah kotak besar yang jelek bentuknya, dan penuh dengan tombol-tombol.

Dengan penuh semangat, Charles berusaha membuat bibinya menerima benda itu.

Charles begitu antusias. Ia memutar-mutar tombol-tombol itu, sambil terus berceles dengan riangnya.

Mrs. Harter duduk di kursinya yang berpunggung tinggi, sabar dan sopan, namun dengan keyakinan tak tergoyahkan bahwa segala penemuan baru yang konyol ini tidak lebih dari gangguan-gangguan belaka.

"Dengar, Bibi Mary, kita sedang mendengarkan Berlin. Hebat, bukan? Bibi bisa mendengar orang ini?"

"Aku tidak bisa mendengar apa-apa kecuali suara dengung dan derak," sahut Mrs. Harter.

Charles masih terus memutar-mutar tombol-tombol.

"Brussels," katanya dengan antusias.

"Masa?" kata Mrs. Harter dengan sedikit sekali minat dalam suaranya.

"Sekarang tampaknya kita sedang mendengarkan Dogs' Home, ya?" kata Mrs. Harter, yang walaupun sudah tua namun punya rasa humor juga.

"Ha ha!" kata Charles, "Bibi bisa bercanda juga rupanya ya? Bagus sekali!"

Mrs. Harter mau tak mau tersenyum padanya. Ia sangat suka pada Charles. Selama beberapa tahun yang lalu, seorang keponakan perempuan, Miriam Harter, tinggal bersamanya. Ia bermaksud menjadikan gadis itu ahli warisnya. Tapi Miriam ternyata tidak meinuaskan. Ia tak sabaran dan jelas-jelas merasa bosan dengan lingkungan pergaulan bibinya. Ia selalu keluar rumah, "keluyuran", menurut istilah Mis. Harter. Akhirnya ia terlibat hubungan cinta dengan seorang pemuda yang sama sekali tidak disetujui Mrs. Harter. Maka Miriam pun dikembalikan pada ibunya, dengan sepucuk catatan singkat, seakan-akan gadis itu adalah barang yang dikirim untuk dinilai. Miriam menikah dengan pemuda itu, dan Mrs. Harter biasanya mengirimkan kotak saputangan atau hiasan meja pada hari Natal.

Merasa kecewa pada keponakan perempuan, Mrs. Harter mengalihkan perhatian pada keponakan laki-laki. Sejak awal, Charles sudah merupakan calon tak tertandingi. Ia selalu bersikap hormat, mau mendengarkan dengan sikap penuh minat kalau bibinya sedang menceritakan masa mudanya. Dalam hal ini, ia sangat berbeda dengan Miriam yang jelas-jelas merasa bosan dan tak segan-segan menunjukkannya. Charles tak pernah bosan. Ia selalu tenang, selalu riang. Dalam sehari, berkali-kali ia mengatakan pada bibinya, bahwa bibinya itu seorang wanita tua yang amat sangat luar biasa.

Merasa sangat puas dengan keponakan yang satu ini, Mrs. Harter menulis surat pada pengacaranya, memberi Instruksi untuk

membuat surat wasiat baru. Maka surat itu pun dikirimkan padanya, disetujui, dan ditandatangani olehnya.

Dan sekarang, dalam hal radio ini pun, terbukti bahwa sekali lagi Charles berhasil membuat bibinya terkesan.

Mrs. Harter, yang mulanya menentang pemasangan radio itu, akhirnya bisa menerima dan bahkan merasa terpesona. Ia terutama sangat menikmati mendengar radio itu kalau Charles sedang tidak ada. Masalahnya Charles selalu mengotak-atik benda itu. Mrs. Harter bisa duduk tenang di kursinya, mendengarkan konser simfoni atau percakapan tentang Lucrezia Borgia atau Pond Life, merasa sangat senang dan damai. Tapi tidak demikian halnya dengan Charles. Ketenangan suasana itu akan pecah oleh berbagai suara nyaring yang sumbang saat ia dengan antusias berusaha mencari gelombang radio radio asing. Tapi kalau Charles sedang makan di luar bersama teman-temannya, Mrs. Harter bisa menikmati radio tersebut. Ia akan menyalakan dua tombol, duduk di kursinya, dan menikmati acara malam itu.

Tiga bulan setelah radio tersebut dipasang, terjadi sesuatu yang menyheramkan. Waktu itu Charles sedang keluar main bridge.

Acara malam itu adalah konser balada. Seorang penyanyi soprano terkenal tengah membawakan "Annie Laurie", dan di tengah-tengah nyanyian tersebut, sesuatu yang aneh terjadi. Mendadak nyanyian itu terhenti, musik juga berhenti sejenak, suara dengung dan derak masih terdengar, tapi kemudian suara itu pun kian samar. Hening sepenuhnya, kemudian terdengar suara dengung pelan yang sangat samar.

Entah kenapa Mrs. Harter mendapat kesan bahwa radio itu tersambung ke suatu tempat yang sangat jauh.

Lalu sebuah suara berbicara dengan sangat jelas dan tegas, suara seorang pria dengan aksan Irlandia samar.

"Mary... kau bisa mendengarku, Mary? Ini Patrick... aku akan segera menjemputmu. Kau akan siap, bukan, Mary?"

Kemudian, hampir seketika itu juga, sekali lagi nyanyian "Annie Laurie" berkumandang di ruangan tersebut. Mrs. Harter duduk kaku di kursinya, kedua tangannya mencengkeram lengan kursi. Apa tadi ia bermimpi? Patrick! Suara Patrick! Suara Patrick di ruangan ini, berbicara kepadanya. Tidak, tadi itu pasti hanya mimpi, halusinasi barangkali. Ia pasti tertidur semenit dua menit lamanya. Aneh sekali, bermimpi seperti itu suara suaminya berbicara dari alam baka. Ia merasa agak takut. Apa tadi yang dikatakan Patrick?

"Aku akan segera menjemputmu, Mary. Kau akan siap, bukan?"

Apakah itu suatu pertanda? Mungkinkah itu? Kelemahan kardiak. Jantungnya. Bagaimanapun, ia sudah semakin tua.

"Itu suatu peringatan, hanya itu," kata Mrs. Harter. Dengan perlahan dan susah payah ia bangkit dari kursinya, dan menambahkan, seperti sudah merupakan sifat khasnya,

"Buang-buang uang saja memasang lift."

Ia tidak memberitahukan pengalamannya itu pada siapa pun. Tapi selama satu dua hari berikutnya ia agak pendiam dan banyak berpikir.

Lalu terjadi peristiwa kedua. Waktu itu lagi lagi ia sendirian di ruangan tersebut. Radio itu, yang tengah memperdengarkan orkestra, mendadak semakin pelan,

Seperti pada peristiwa sebelumnya. Lalu sekali lagi hening. Muncul perasaan seakan benda itu tersambung ke tempat yang sangat jauh, dan akhirnya suara Patrick, bukan seperti suaranya ketika masih hidup, suaranya ini agak samar, jauh, dengan kesan alam baka yang aneh.

Patrick berbicara padamu, Mary Tak lama lagi aku akan datang menjemputmu...

Lalu klik, bunyi derak, dan siaran orkestra tadi terdengar kembali.

Mrs. Harter melihat jam dinding. Tidak, kali ini ia tidak tertidur. Ia bangun sepiutuhnya dan sadar betul akan apa yang terjadi. Ia telah mendengar suara Patrick berbicara. Itu bukan halusinasi, ia yakin. Dengan agak bingung, ia mencoba mengingat-ingat segala penjelasan Charles padanya tentang teori gelombang ether.

Mungkinkah Patrick benar-benar telah berbicara padanya? Bahwa suara aslinya telah disampaikan melalui udara? Ada arus gelombang yang hilang atau semacamnya. Ia ingat Charles pernah menyebut-nyebut "ruang dalam skala" Barangkali gelombang yang hilang itu bisa menjelaskan fenomena psikologis ini? Tidak, tak ada yang mustahil dengan gagasan ini. Patrick memang telah berbicara padanya. Patrick telah menggunakan sarana ilmu pengetahuan modern untuk mempersiapkan dirinya akan apa yang bakal terjadi segera.

Mrs. Harter memencet bel memanggil Elizabeth, pelayannya.

Elizabeth adalah seorang wanita jangkung dan kurus berusia enam puluh tahun. Di balik sikap luarnya yang kaku tersembunyi perasaan sayang dan lembut yang amat besar untuk nyonyanya ini.

"Elizabeth," kata Mrs. Harter, setelah pelayan setianya itu muncul. "Kau ingat apa yang kukatakan padamu dulu? Lad kiri atas lemariku. Lad itu dikunci, kunci panjang berlabel putih. Segalanya sudah disiapkan di situ."

"Disiapkan, Maam?"

"Untuk pemakamanku," dengus Mrs. Harter. "Kau tahu persis maksudku, Elizabeth. Kau sendiri yang membantuku memasukkan segala perlengkapan itu di sana."

Wajah Elizabeth mulai mengerut aneh.

"Oh, Maam," ratapnya. "Jangan punya pikiran seperti itu. Saya pikir Anda sudah lebih baik."

"Kita semua mesti mati suatu saat," kata Mrs. Harter dengan sikap praktis. "Aku sudah tua, Elizabeth. Sudah, sudah, jangan

konyol begitu. Kalau mau menangis, pergilah menangis di tempat lain."

Elizaabeth pergi dengan terisak-isak.

Mrs. Harter menatap sosoknya dengan perasaan sayang.

"Dasar konyol, tapi dia setia," katanya. "Sangat setia. Coba kuingat-ingat. Aku mewariskan seratus pound atau cuma lima puluh pound untuknya? Mestinya seratus. Dia sudah lama melayaniku."

Masalah ini membuat Mrs. Harter gelisah. Keesokan harinya ia menulis surat pada pengacaranya, menanyakan apakah ia bisa minta dikirim surat wasiatnya, sebab ia ingin memeriksanya. Pada hari yang sama itu, Charles membuatnya terkejut dengan ucapannya saat makan siang.

"Omong-omong, Bibi Mary," kata Charles, "Siapa sih pria tua yang aneh di kamar kosong itu? Maksudku foto di atas perapian itu. Foto pria tua yang memakal topi dan cambang?"

Mrs. Harter menatapnya dengan tenang.

"Itu Paman Patrick mu ketika masih muda," sahutnya.

"Oh, aduh, maaf sekali, bibi Mary. Aku tidak bermaksud untuk kasar."

Mrs. Harter menerima permintaan maaf itu dengan anggukan kepala berwibawa.

Charles meneruskan dengan nada agak ragu,

"Aku cuma heran. Begini..."

Ia berhenti bicara karena ragu, dan Mrs Harter berkata dengan tajam,

"Apa? Apa yang akan kaukatakan itu?"

"Tidak apa-apa," kata Charles lekas-lekas. "Cuma sesuatu yang tidak masuk akal, maksudku."

Sesaat Mrs. Harter tidak mengatakan apa-apa, tapi agak sore, ketika mereka hanya berdua saja, ia kembali pada topik siang tadi.

"Kuharap kau mau mengatakan padaku, Charles, kenapa kau bertanya tentang foto pamanmu itu."

Charles tampak malu.

"Sudah kubilang, Bibi Mary, bukan apa-apa, cuma bayangan konyolku saja, benar-benar tidak masuk akal."

"Charles," kata Mrs. Harter dengan nadanya yang paling berwibawa, "aku minta diberitahu."

"Yah, kalau Bibi memaksa... aku merasa melihat pria itu maksudku pria di foto itu memandang ke luar jendela ujung sana, waktu aku sedang memasuki jalan mobil semalam. Kurasa itu cuma pengaruh cahaya. Aku bertanya-tanya, siapa dia, wajahnya begitu... khas zaman Victoria awal, kalau Bibi mengerti maksudku. Tapi kata Elizabeth tidak ada siapa-siapa di rumah, baik tamu maupun orang asing. Dan agak malamnya, aku kebetulan masuk ke kamar kosong itu. Aku melihat foto di atas perapian itu. Persis seperti pria yang kulihat Tapi kurasa mudah sekali menjelaskannya. Pasti karena alani bawah sadarku atau semacamnya. Pasti aku telah melihat foto itu sebelumnya, tanpa menyadari bahwa aku memperhatikannya, lalu aku membayangkan melihat wajah di jendela itu." "Jendela ujung?" kata Mrs. Harter dengan tajam.

"Ya, kenapa?"

"Tidak apa-apa," sahut Mrs. Harter.

Tapi tetap saja ia merasa terkejut. Dulu ruangan itu adalah kamar ganti suaminya.

Malam itu Charles kembali tidak berada di rumah. Mrs. Harter duduk mendengarkan radio dengan perasaan tak sabar dan berdebar-debar. Kalau untuk ketiga kalinya ia mendengar suara misterius itu lagi, ia akan percaya sepenuhnya tanpa keraguan

sedikit pun bahwa ia benar-benar telah berkomunikasi dengan dunia lain.

Walau jantungnya berdebar lebih cepat, ia tidak terkejut ketika siaran radio kembali terhenti, dan setelah keheningan yang menyesakkan selama beberapa saat, suara beraksen Irlandia yang terdengar samar dan jauh itu kembang berbicara.

"Mary.. kau sudah siap sekarang... Hari Jumat aku akan datang menjemputimu... Jumat jam setengah sepuluh... Jangan takut... kau tidak akan merasa sakit... Siap-siaplah..."

Lalu siaran musik orkestra kembang terdengar, riuh dan sumbang, hampir-hampir memotong kata terakhir suara tersebut.

Selama semenit dua menit Mrs. Harter duduk terpaku. Wajahnya pucat pasi, bibirnya membiru dan mengerut

Kemudian ia bangkit berdiri dan duduk di depan meja tulisnya. Dengan tangan agak gemetar, ia menulis baris-baris berikut ini:

Malam ini, pada pukul 21.15, aku telah mendengar dengan jelas suara almarhum suamiku. Dia nungatakan akan menjemputku pada hari Jumat malam jam 21.30. Kalau aku meninggal pada hari dan jam tersebut, aku ingin fakta-faktanya diketahui, di luar keraguan sedikit pun, bahwa aku kemungkinan telah berkomunikasi dengan dunia arwah.

MARY HARTER

Mrs. Harter membaca kembali apa yang telah ditulisnya, lalu memasukkan kertas itu ke dalam amplop, dan menuliskan nama orang yang dituju di amplop tersebut. Setelah itu ia memencet bel, dan Elizabeth segera datang. Mrs. Harter bangkit dari balik mejanya dan memberikan surat yang baru saja ditulisnya itu pada Elizabeth.

"Elizabeth," katanya, "kalau aku meninggal pada hari Jumat malam, aku ingin surat ini diberikan pada Dr. Meynell. Tidak...", katanya ketika Elizabeth seperti hendak memprotes, ". . jangan mendebatku. Kau sudah sering bilang padaku, bahwa kau percaya

pada pertanda. Sekarang aku sudah mendapat pertanda. Ada satu hal lagi. Aku mewariskan 50 pound untukmu dalam surat wasiatku. Aku ingin kau mendapatkan 100 pound. Kalau aku tak sempat pergi sendiri ke bank sebelum meninggal, Mr. Charles yang akan mengurusnya.”

Seperti sebelumnya, Mrs. Harter tidak mau mendengar protes-protes Elizabeth yang berurai air mata. Ia sudah bertekad menjalankan niatnya, dan keesokan paginya ia bicara tentang hal tersebut pada keponakannya.

“Ingat Charles, kalau terjadi apa-apa padaku, Elizabeth mesti diberi 50 pound lagi.”

“Bibi sangat murung akhir-akhir ini, Bibi Mary,” kata Charles dengan riang. “Apa sih yang akan terjadi pada Bibi? Menurut Dr. Meynell, kita akan merayakan ulang tahun Bibi yang keseratus sekitar dua puluh tahun lagi!”

Mrs. Harter tersenyum sayang padanya, tapi tidak menjawab. Setelah beberapa saat ia berkata,

“Kau ada acara apa pada hari Jumat malam, Charles?”

Charles tampak agak terperanjat.

“Sebenarnya keluarga Eming mengundangku main bridge, tapi kalau Bibi ingin aku tinggal di rumah...”

“Tidak,” kata Mrs. Harter dengan tegas. “Tentu tidak. Aku sungguh-sungguh, Charles. Terutama pada malam itu, aku sangat ingin ditinggalkan sendirian.”

Charles menatapnya dengan agak heran. Tapi Mrs. Harter tidak bersedia memberikan informasi lebih lanjut. Ia seorang wanita tua yang berani dan penuh tekad. Ia merasa mesti menghadapi pengalamannya yang aneh ini seorang diri.

Hari Jumat malam, suasana di rumah itu sangat sunyi. Mrs. Harter seperti biasa, duduk di kursinya yang berpunggung tinggi, yang didekatkan ke perapian. Segala persiapannya sudah selesai. Pagi itu ia sudah pergi ke bank, mengambil 50 pound dalam lembar-lembar uang kertas, dan menyerahkannya pada Elizabeth. Walau Elizabeth memprotes dan menangis, ia juga telah memilah-milah dan menyusun segala barang-barang pribadinya, dan telah memisahkan satu dua perhiasan untuk diberikan pada teman-teman atau kerabat. Ia juga telah menuliskan daftar instruksi untuk Charles. Perangkat minum Worcester itu mesti diberikan pada Sepupu Emma. Stoples-stoples Sevres diberikan pada William. dan seterusnya.

Sekarang Mrs. Harter memandang amplop panjang di tangannya, dan dari dalamnya ia mengeluarkan sehelai dokumen terlipat. Dokumen tersebut adalah surat wasiatnya, yang dikirimkan oleh Mr. Hopkinson sesuai dengan instruksi-instruksinya. Ia sudah membaca isinya dengan saksama, tapi sekarang ia memeriksanya sekali lagi, untuk menyegarkan ingatannya. Isi surat wasiat itu singkat dan sederhana. Warisan sebesar 50 pound untuk Elizabeth Marshall yang telah memberikan pelayanannya yang setia selama ini. Warisan masing-masing sebesar 500 pound untuk seorang saudara perempuan dan sepupu pertama, dan sisanya dilimpahkan pada keponakannya tercinta, Charles Ridgeway.

Mrs. Harter mengangguk-anggukkan kepalanya beberapa kali. Charles akan menjadi sangat kaya setelah ia meninggal. Yah, anak itu sudah begitu manis padanya selama ini. Selalu baik hati, selalu penuh sayang, dan ada saja ucapannya yang membuat hatinya senang.

Mrs. Harter menatap jam dinding. Tiga menit lagi. Yah, ia sudah siap. Dan ia merasa tenang sangat tenang. Walau ia mengulangi kata-kata terakhir itu beberapa kali pada dirinya sendiri, jantungnya berdebar aneh dan tidak teratur. Ia sendiri hampir-hampir tidak menyadarinya, tapi saraf-sarafnya sebenarnya sudah amat sangat tegang.

Pukul setengah sepuluh. Radio sudah dinyalakan. Apa yang akap didengarnya? Suara akrab si penyiar ramalan cuaca, atau suara samar-samar itu, yang berasal dari seorang pria yang sudah meninggal dua puluh lima tahun yang lalu?

Tapi ia tidak mendengar keduanya. Yang sampai ke telinganya malah suatu suara yang sudah dikenalnya, suara yang telah ia kenal dengan baik namun malam ini membuatnya merasa seakan ada tangan dingin yang menyentuh jantungnya. Suara orang yang mencoba membuka pintu...

Suara itu terdengar lagi. Lalu sapuan angin dingin seakan menyerbu masuk ke dalam ruangan itu. Sekarang Mrs. Harter tidak ragu lagi akan apa apa yang dirasakannya. Ia merasa takut... lebih dari takut malah... ia merasa ngeri...

Dan sekonyong-konyong pikiran ini terlintas dalam benaknya: dua puluh lima tahun adalah jangka waktu yang sangat lama. Aku sudah tidak mengenal Patrick lagi sekarang.

Kengerian yang amat sangat itulah yang mulai merayapi dirinya.

Terdengar suara langkah pelan di luar pintu, langkah kaki pelan yang ragu-ragu. Kemudian pintu terbuka tanpa suara.

Mrs. Harter terhuyung-huyung bangkit, tubuhnya agak limbung, matanya terpaku pada ambang pintu, sesuatu tergelindir jatuh dari genggamannya, melayang ke perapian.

Ia mengeluarkan jeritan tertahan yang tercekot di kerongkongannya. Dalam cahaya remang-remang dari ambang pintu berdiri sebuah sosok yang telah dikenalnya. dengan janggut dan kumis coklat serta mantel kuno bergaya Victoria.

Patrick sudah datang menjemputnya!

Jantungnya melompat ketakutan satu kali, lalu tak berdetak lagi. Mrs. Harter merosot ke tanah dan terpuruk di sana.

Di situlah Elizabeth menemukannya, satu jam kemudian.

Dr. Meynell segera dihubungi, dan Charles Ridgeway lekas-lekas dipanggil dari acara main bridgenya. Tapi tak ada yang bisa dilakukan. Mrs. Harter sudah tidak tertolong lagi.

Baru dua hari kemudian Elizabeth teringat surat yang diberikan almarhumah nyonyanya kepadanya. Dr. Meynell membaca surat tersebut dengan penuh minat, lalu menunjukkannya pada Charles Ridgeway. "Kebetulan yang sangat aneh," katanya. "Jelas sekali bibi Anda telah mengalami halusinasi tentang suara almarhum suaminya. Sarafnya pasti sudah begitu tegang hingga membawa akibat fatal baginya, dan ketika saatnya tiba, dia meninggal karena shock."

"Auto sugesti?" kata Charles.

"Semacam itulah. Saya akan memberitahukan hasil autopsinya secepat mungkin, walau saya sendiri sudah tidak ragu lagi." Dalam keadaan tersebut, autopsi memang diperlukan walau sepenuhnya sebagai formalitas belaka."

Charles mengangguk-angguk mengerti.

Semalam sebelumnya, ketika seisi rumah itu sudah tidur, ia telah mengambil seutas kabel yang disambungkan dari bagian belakang lemari radio ke kamar tidurnya di lantai atas. Selain itu, berhubung malam itu udara dingin, ia telah meminta Elizabeth menyalakan perapian di kamarnya, dan di perapian itulah ia membakar kumis dan janggut berwarna cokelat yang dikenakannya. Mantel bergaya Victoria milik almarhum pamannya ia kembalikan ke lemari beraroma kamper di loteng,.

Sejauh yang diperkirakan, ia benar benar aman.

Rencananya, yang garis besarnya mulai terbentuk samar-samar ketika Dr. Meynell mengatakan bahwa bibinya bisa hidup bertahun-tahun lagi kalau mendapatkan perawatan semestinya, telah berhasil dengan sukses. Kejutan mendadak, kata Dr. Meynell waktu itu.

Charles, pemuda yang penuh sayang itu, yang menjadi kedintaan para wanita tua, tersenyum-senyum sendiri.

Setelah sang dokter pergi, Charles, mulal mengerjakan tugas-tugasnya dengan rapi. Rencana pemakaman mesti dibuat. Para kerabat yang datang dari jauh mesti dicarikan karcis kereta Dalam satu dua kasus mereka mesti menginap. Charles mengerjakan semua urusan itu dengan efisien dan metodis, sementara pikirannya sibuk sendiri.

Suatu kebetulan yang amat sangat bagus! Itulah masalahnya. Tak seorang pun, terutama almarhumah bibinya, tahu keadaan genting yang tengah dialami Charles. Berbagai kegiatannya, yang selama ini ia sembunyikan dengan hati-hati dari seluruh dunia, telah membawanya pada posisi yang mungkin akan mengirimnya ke penjara.

Aib dan kehancuran telah menantinya kecuali kalau ia bisa menyediakan uang dalam jumlah besar dalam beberapa bulan. Yah... sekarang semua masalahnya budah beres. Charles tersenyum sendiri Ya, berkat lelucon konyolnya itu tidak bisa disebut tindakan kriminal ia selamat. Sekarang ia telah menjadi orang yang sangat kaya. Ia tidak merasa cemas akan hal ini, sebab Mrs. Harter tak pernah menutup-nutupi niat untuk menjadikannya ahli waris.

Saat Charles sedang sibuk dengan pikiran-pikiran tersebut, Elizabeth melongokkan kepala dari pintu dan memberitahukan bahwa Mr. Hopkinson sudah datang dan ingin bertemu dengan Charles.

Sudah waktunya, pikir Charles. Sambil menahan dorongan untuk bersiul, ia memasang wajah sedih yang sesuai, lalu beranjak ke perpustakaan. Di sana ia menyapa pria tua yang sudah menjadi penasihat hukuin Mrs. Harter selama lebih dari seperempat abad itu.

Mr. Hopkinson duduk setelah dipersilakan oleh Charles, dan setelah batuk-batuk sedikit ia langsung ke pokok permasalahannya.

"Saya tidak begitu mengerti surat Anda pada saya, Mr. Ridgeway. Sepertinya Anda mengira bahwa surat wasiat almarhumah Mrs. Harter berada di tangan kami."

Charles melongo menatapnya

"Tapi... saya sudah mendengar bibi saya mengatakan demikian."

"Oh! Benar, memang benar. Dulu surat itu memang kami yang menyimpan."

"Dulu?"

"Begitulah. Tapi lalu Mrs Harter menulis pada kami, meminta Surat tersebut dikirimkan padanya pada hari Selasa yang lalu."

Perasaan gelisah merayapi Charles. Ia bisa merasakan pertanda datangnya sesuatu yang tidak menyenangkan.

"Pasti surat itu ada di antara dokumen-dokumen lainnya," sang pengacara melanjutkan dengan halus.

Charles tidak mengatakan apa-apa. Ia takut mengucapkan apa pun. Ia sudah memeriksa dokumen-dokumen Mrs. Harter dengan saksama, amat sangat saksama, dan ia yakin tidak ada surat wasiat di antaranya. Semenit dua menit kemudian, setelah bisa kembali menguasai diri, ia menyampaikan hal tersebut. Suaranya terasa tidak nyata di telinganya sendiri, dan ia merasa seperti ada air dingin yang menetes-netes di punggungnya.

"Apa ada yang sudah memeriksa barang-barang pribadinya?" tanya pengacara itu.

Charles menjawab bahwa pelayan bibinya, Elizabeth, telah memeriksa semuanya. Atas saran Mr. Hopkinson, Elizabeth pun dipanggil. Ia datang dengan segera, serius dan tegas,, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan padanya.

Ia sudah memeriksa pakaian-pakaian dan barang-barang pribadi almarhumah nyonyanya. Ia yakin sekali, tidak ada dokumen resmi berupa surat wasiat di antaranya. Ia tahu seperti apa bentuk surat

wasiat itu. Nyonyanya masih memegangnya di tangan, pada pagi hari kematiannya.

"Kau yakin itu?" tanya si pengacara dengan tajam.

"Ya, Sir. Beliau sendiri yang mengatakannya pada saya. Dan dia menyuruh saya mengambil uang lima puluh pound, dalam lembar-lembar uang kertas. Surat wasiat itu ada di dalam sebuah amplop panjang berwarna biru."

"Benar sekali," kata Mr. Hopkinson.

"Setelah saya ingat-ingat lagi," kata Elizabeth, "amplop biru itu tergeletak di meja ini, pada pagi setelahnya.. tapi sudah kosong. Saya menaruhnya di meja."

"Aku ingat melihatnya di situ," kata Charles.

Ia bangkit berdiri dan beranjak ke meja. Tak lama kemudian, ia membalikkan tubuh dengan sebuah amplop di tangannya, yang lalu ia serahkan pada Mr Hopkinson.

Mr. Hopkinson memeriksanya, dan menganggukkan kepala.

"Memang ini amplop berisi surat wasiat yang saya kirimkan pada hari Selasa yang lalu."

Kedua pria itu menatap tajam pada Elizabeth.

"Masih ada lagi, Sir?" Elizabeth bertanya dengan hormat.

"Untuk saat ini tidak, terima kasih."

Elizabeth beranjak ke pintu.

"Tunggu sebentar," kata Mr. Hopkinson. "Apakah malam itu ada api di perapian?"

"Ya, Sir, selalu ada api di situ."

"Terima kasih, itu saja."

Elizabeth keluar dan ruangan tersebut Charles mencondongkan tubuh dengan satu tangan gemetar bertumpu di meja.

"Bagaimana menurut Anda? Apa maksud Anda tadi?"

Mr. Hopkinson menggelengkan kepala.

"Kita mesti tetap berharap surat wasiat itu bisa ditemukan. Kalau tidak..."

"Bagaimana kalau tidak?"

"Saya khawatir hanya ada satu kesimpulan yang mungkin. Bibi Anda minta surat wasiat itu dikirimkan padanya karena dia ingin memusnahkannya. Berhubung dia tak ingin Elizabeth kehilangan haknya, dia memberikan uang tunai pada pelayannya itu."

"Tapi kenapa?" teriak Charles dengan panik. "Kenapa?"

Mr. Hopkinson batuk-batuk dengan nada datar.

"Anda tidak... eh... bertengkar dengan bibi Anda bukan. Mr. Ridgeway?" gumamnya.

Charles terkesiap.

"Tentu saja tidak," teriaknya. "Hubungan kami baik sekali, dan penuh sayang sampai akhir."

"Ah!" kata Mr. Hopkinson, tanpa menatapnya.

Charles merasa sangat terperanjat karena pengacara ini tidak mempercayainya. Siapa tahu, apa yang telah didengar oleh si tua ini? Gosip-gosip tentang sepak terjang Charles mungkin sudah sampai ke telinganya. Wajar saja kalau ia juga beranggapan bahwa gosip-gosip ini pun sudah sampai ke telinga Mrs. Harter, sehingga bibi dan keponakan ini bertengkar karenanya.

Tapi bukan demikian kenyataannya! Saat ini benar-benar saat paling pahit dalam kehidupan Charles. Sejauh ini segala kebohongannya telah dipercayai. Tapi sekarang, saat ia mengatakan yang sebenarnya, ia justru tidak dipercayai. Ironis sekali!

Tentu saja bibinya tak pernah membakar surat wasiat itu! Tentu saja...

Sekonyong-konyong pikirannya yang berkecamuk terhenti sejenak. Terbayang olehnya gambaran berikut ini... seorang wanita tua, dengan satu tangan memegang jantungnya... sesuatu tergelincir dari genggamannya... sehelai kertas... jatuh ke bara api perapian...

Wajah Charles pucat pasi. Ia mendengar suaranya sendiri bertanya dengan serak,

"Kalau surat wasiat itu tak bisa ditemukan. ??"

"Ada surat wasiat terdahulu yang dibuat oleh Mrs. Harter. Bertanggal September 1920. Di dalamnya, Mrs. Harter mewariskan segalanya pada keponakan perempuannya, Miriam Harter, yang sekarang telah menjadi Miriam Robinson."

Apa kata pengacara tolol ini? Miriam? Miriam dan suaminya yang tidak bisa apa-apa, dan keempat anak mereka yang cengeng. Segala kecerdikannya selama ini... untuk Miriam!

Telepon berdering nyaring di dekatnya. Charles menjawabnya. Suara Dr. Mevnell, penuh semangat dan ramah.

"Ini Anda, Ridgeway? Saya pikir mungkin Anda ingin tahu. Hasil autopsi sudah diperoleh. Penyebab kematian seperti yang saya perkirakan. Tapi sebenarnya masalah jantung bibi Anda lebih serius daripada yang saya kira ketika dia masih hidup. Walau dengan perawatan paling saksama pun, dia takkan mungkin hidup lebih lama dari dua bulan. Mungkin Anda ingin tahu itu. Sedikit banyak bisa menghibur Anda."

"Sebentar," kata Charles, "bisa diulangi lagi?"

"Bibi Anda tak mungkin bisa hidup lebih lama dari dua bulan," kata sang dokter dengan suara agak lebih keras. "Segala yang terjadi itu memang sudah yang terbaik, sahabatku..."

Tapi Charles sudah membanting telepon ke tempatnya. Ia mendengar suara Mr. Hopkinson berbicara dari jauh.

"Astaga, Mr. Ridgeway, apa Anda sakit?"

Persetan mereka semua! Pengacara berwajah sok itu! Meynell sialan yang lidik itu! Tak ada harapan yang tersisa sekarang... kecuali bayang-bayang tembok penjara...

Ia merasa seseorang telah mempermainkannya seperti kucing memainkan tikus. Pasti ada seseorang yang tertawa di sana...

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxxx

7. Saksi Peristiwa

MR. MAYHEME memperbaiki letak pince-nez-nya dan berdeham sedikit dengan gayanya yang khas. Kemudian ia kembali menatap laki-laki yang duduk di hadapannya, orang yang dikenai tuduhan pembunuhan terencana.

Mr. Mayheme adalah pria bertubuh kecil dengan sikap tegas, dan pakaiannya sangat rapi, bahkan bisa dikatakan terlalu perlente. Sepasang mata kelabunya sangat pintar dan tajam. Jelas menunjukkan bahwa ia bukan orang bodoh. Memang, sebagai pengacara, reputasi Mr. Mayheme sangat bagus. Kalau ia berbicara dengan kliennya, suaranya datar, tapi bukannya tidak simpatik.

"Saya sekali lagi mesti menegaskan pada Anda, bahwa Anda berada dalam bahaya yang sangat besar, dan penting sekali bagi Anda untuk berbicara seterus terang mungkin."

Leonard Vole, yang selama itu hanya memandangi tembok kosong di hadapannya dengan tatapan bingung mengalihkan matanya pada sang pengacara.

"Saya tahu," katanya dengan nada putus asa. "Anda sudah berkali-kali mengatakan itu pada saya. Tapi sepertinya saya belum bisa menerima kenyataan bahwa saya dikenai tuduhan pembunuhan-pembunuhan. Tindak kejahatan yang sangat mengerikan."

Mr. Mayheme adalah orang yang praktis, tidak emosional. Ia berdeham lagi, melepaskan pince-neznya. membersihkannya dengan hati-hati, lalu memasangnya kembali di hidungnya. Setelah itu barulah ia berkata,

"Ya, ya, ya. Nah, sekarang, Mr. Vole, kita akan berusaha sedapat mungkin membebaskan Anda dari tuduhan itu - dan kita akan berhasil - kita pasti berhasil. Tapi saya mesti mengetahui semua faktanya. Saya mesti tahu, seberapa berat kira-kira kasus yang mesti kita hadapi ini. Setelah itu, barulah kita bisa menyusun strategi pembelaan terbaik."

Namun anak muda itu masih juga menatapnya dengan sorot mata bingung dan tak berdaya. Menurut pendapat Mr. Mayheme sendiri, kasus ini tampaknya sudah cukup berat dan kesalahan si tertuduh sudah jelas. Namun sekarang, untuk pertama kalinya, ia merasakan setitik keraguan.

"Anda menganggap saya bersalah," kata Leonard Vole dengan suara pelan. "Tapi demi Tuhan saya berani sumpah, saya tidak bersalah. Saya tahu, kasus ini tampaknya sangat memberatkan bagi saya. Saya seperti orang terperangkap di dalam jala - terkurung dari semua arah, tak bisa lari kemana pun saya menoleh. Tapi saya tidak melakukan pembunuhan itu, Mr. Mayheme, tidak!"

Dalam posisi seperti itu tersangka cenderung bersikeras bahwa ia tidak bersalah. Mr. Mayheme tahu itu. Namun entah kenapa ia merasa terkesan. Mungkin saja Leonard Vole sebenarnya memang tidak bersalah.

"Anda benar, Mr. Vole," katanya dengan sungguh-sungguh. "Kasus ini memang sangat memberatkan Anda. Namun demikian, saya menerima pernyataan Anda bahwa Anda tidak bersalah. Sekarang marilah kita membicarakan fakta-faktanya. Saya minta Anda menceritakan pada saya, dengan kata-kata Anda sendiri, bagaimana persisnya Anda berkenalan dengan Miss Emily French."

"Terjadinya pada suatu hari di Oxford Street. Saya melihat seorang wanita tua hendak menyeberang jalan. Dia membawa

banyak sekali bungkusannya. Di tengah jalan, bungkusannya jatuh. Dia mencoba memungutnya. Dia nyaris ditabrak bus, tapi berhasil mencapai trotoar dengan selamat. Dia terkejut dan takut melihat orang-orang meneriakinya. Saya mengambilkan bungkusannya, membersihkannya dari lumpur sedapat mungkin, mengikatkan kembali tali salah satu bungkusannya itu, lalu mengembalikan semuanya padanya."

"Jadi, Anda bukan menyelamatkan dia?"

"Oh, tidak. Saya cuma menolongnya sedikit. Dia sangat berterima kasih. Dia mengucapkan terima kasih dengan hangat, katanya kebanyakan generasi muda sekarang tidak menunjukkan sikap seperti saya. Saya tidak ingat persis kata-katanya. Lalu saya mengangkat topi dan melanjutkan perjalanan. Saya tidak mengira akan bertemu lagi dengannya. Tapi hidup ini memang penuh dengan berbagai peristiwa kebetulan. Malam itu juga saya kembali bertemu dengannya di pesta seorang teman. Dia langsung mengenali saya, dan minta agar saya diperkenalkan

padanya. Di situlah saya ketahui namanya Miss Emily French, dan dia tinggal di Cricklewood. Saya berbincang-bincang sedikit dengannya. Saya rasa dia jenis wanita tua yang mudah merasa terpicu pada orang. Dia langsung menyukai saya, hanya karena saya memberikan sedikit pertolongan padanya, yang siapa pun bisa melakukannya. Ketika akan pulang, dia menjabat tangan saya dengan hangat, dan minta saya datang menemuinya. Saya tentu saja menjawab bahwa dengan senang hati saya bersedia. Lalu dia mendesak saya untuk menyebutkan harinya. Saya sebenarnya tidak terlalu ingin datang, tapi rasanya tidak sopan menolak, maka saya tetapkan akan datang hari Sabtu berikutnya. Setelah dia pulang, saya mendapat sedikit informasi tentang dia dari teman-teman saya. Ternyata dia kaya, eksentrik, tinggal hanya dengan seorang pelayannya, dan punya kucing tidak kurang dari delapan ekor."

"Begini," kata Mr. Mayheme. "Jadi, fakta bahwa dia kaya sudah Anda ketahui sejak semula?"

"Kalau Anda maksud apakah saya bertanya-tanya...." kata Leonard Vole dengan nada panas, namun Mr. Mayheme menghentikan kalimatnya dengan gerakan tangannya.

"Saya mesti memandang kasus ini seperti kelak ditampilkan oleh penuntut. Orang awam tidak akan mengira bahwa Miss French seorang wanita kaya. Dia hidup sangat biasa, hampir-hampir seperti orang miskin. Kalau bukan karena ada yang memberitahukan, kemungkinan Anda akan mengira dia miskin, setidaknya begitulah. Siapa persisnya yang memberitahu Anda bahwa dia kaya?"

"Teman saya George Harvey, yang mengadakan pesta itu."

"Apa kemungkinan dia ingat telah mengatakan itu pada Anda?"

"Saya benar-benar tidak tahu itu. Tentu saja itu sudah agak lama berlalu."

"Memang, Mr. Vole. Begini, sasaran pertama pihak penuntut adalah memberi kesan bahwa secara finansial keadaan Anda sedang buruk. Itu benar bukan?"

Wajah Leonard Vole memerah.

"Ya," katanya dengan suara pelan. "Belum lama ini saya memang mengalami nasib buruk beruntun."

"Begitu." kata Mr. Mayheme lagi. "Dan dalam keadaan finansial seperti itu, Anda bertemu dengan wanita kaya ini, dan Anda sengaja memupuk kesempatan tersebut. Sekarang, seandainya kita berada dalam posisi untuk mengatakan bahwa Anda sama sekali tidak tahu bahwa dia kaya dan bahwa Anda mengunjungnya hanya karena ingin berbuat baik semata-mata..."

"Memang begitu maksud saya

"Saya percaya. Saya tidak memperdebatkan soal itu. Saya sekadar melihat ini dari sudut pandang orang luar. Banyak hal akan tergantung pada daya ingat Mr. Harvey. Apakah ada kemungkinan dia ingat tentang apa yang dikatakannya pada Anda atau tidak?"

Mungkinlah kalau diarahkan dia menjadi bingung dan yakin bahwa ucapannya itu terjadi belakangan?"

Leonard Vole berpikir selama beberapa menit. Kemudian ia berkata dengan nada cukup yakin, walaupun wajahnya agak lebih pucat.

"Saya rasa cara itu tidak akan berhasil, Mr. Mayheme. Beberapa orang yang hadir di pesta itu mendengar ucapannya, dan satu-dua di antaranya menggoda saya tentang keberhasilan saya menaklukkan seorang wanita tua yang kaya."

Sang pengacara berusaha menyembunyikan kekecewaannya dengan satu kibasan tangannya.

'Sayang sekali,' katanya. "Tapi saya salut atas keterusterangan Anda, Mr. Vole. Hanya Anda yang bisa menuntun saya. Penilaian Anda benar sekali. Akan membahayakan kalau kita bertahan dengan cara seperti yang saya usulkan tadi. Kita mesti lupakan cara itu. Jadi, Anda berknalan dengan Miss French. Anda mengunjunginya, hubungan kalian berlanjut. Kita perlu alasan yang jelas untuk semua ini. Kenapa Anda, pria muda tampan berusia tiga puluh tiga tahun, suka olah raga, populer di kalangan teman-teman Anda, mau mengorbankan begitu banyak waktu untuk seorang wanita tua yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan Anda?"

Leonard Vole mengibaskan kedua tangannya dalam gerakan gugup.

"Tak bisa saya katakan, benar-benar tak bisa. Setelah kunjungan pertama itu, dia mendesak saya untuk datang lagi. Katanya dia kesepian dan tidak bahagia. Dia membuat saya susah menolak. Dia jelas-jelas menunjukkan rasa suka dan sayangnya pada saya, hingga saya berada pada posisi sulit. Begini, Mr. Mayheme, saya ini bersifat lemah, saya mudah terbawa arus, saya jenis orang yang tidak bisa berkata 'tidak'. Dan Anda boleh percaya atau tidak, setelah kunjungan ketiga atau keempat, saya ternyata benar-benar menyukai wanita tua itu. Ibu saya meninggal ketika saya masih kecil. Saya dibesarkan oleh seorang bibi saya, tapi dia pun meninggal

sebelum saya berumur lima belas tahun. Kalau saya katakan pada Anda bahwa saya benar-benar senang dimanjakan dan diperhatikan, saya yakin Anda bakal menertawakan saya."

Tapi Mr. Mayheme tidak tertawa. Ia justru melepaskan pince-nez-nya lagi dan membersihkannya, seperti biasa kalau ia sedang berpikir keras.

"Saya terima penjelasan Anda, Mr. Vole," katanya akhirnya. "Saya percaya bahwa secara psikologis, hal itu mungkin saja. Entah para juri akan menerimanya atau tidak, itu masalah lain. Coba lanjutkan cerita Anda. Kapan Miss French mula-mula meminta Anda menangani urusan bisnisnya?"

"Setelah kunjungan ketiga atau keempat saya padanya. Dia tidak banyak mengerti urusan uang, dan merasa cemas tentang beberapa investasi yang dibuatnya."

Mr. Mayheme mengangkat wajah dengan kaget.

"Hati-hati, Mr. Vole. Pelayan itu, Janet Mackenzie, menyatakan bahwa nyonyanya sangat pintar berbisnis, dan dia menangani sendiri segala urusannya. Ini juga diperkuat oleh pernyataan para bankirnya."

"Mau bagaimana lagi." kata Vole dengan emosi. "Itulah yang dia katakan pada saya."

Sesaat Mr. Mayheme memandangnya dalam diam. Ia tak ingin mengatakannya, namun pada saat itu keyakinannya bahwa Leonard Vole tidak bersalah jadi semakin kuat. Ia tahu sedikit tentang mentalitas wanita-wanita tua. Ia bisa membayangkan Miss

French, yang terpikat pada anak muda tampan ini, sengaja mencari-cari alasan yang bisa membuat Vole mau datang ke rumahnya. Alasan apa lagi yang lebih tepat selain bahwa ia tidak tahu-menahu tentang bisnis, dan meminta anak muda ini membantunya menangani urusan-urusan keuangannya? Wanita itu cukup cerdik untuk menyadari bahwa laki-laki mana pun akan merasa tersanjung kalau diberi kesempatan menunjukkan

superioritasnya. Dan Leonard Vole merasa tersanjung. Barangkali juga wanita itu memang sengaja membiarkan anak muda ini tahu bahwa ia kaya. Emily French adalah wanita tua yang berkemauan keras, dan ia bersedia membayar untuk apa yang diinginkannya. Semua ini berkelebat cepat dalam benak Mr. Mayheme, tapi ia sengaja tidak memperlihatkannya. Sebaliknya, ia mengajukan pertanyaan lebih lanjut.

"Dan atas permintaannya, Anda menangani segala urusannya?"

"Begitulah."

"Mr. Vole," kata sang pengacara, "saya akan mengajukan satu pertanyaan yang sangat serius, dan untuk yang satu ini, penting sekali bagi saya untuk mendapat jawaban sejujurnya. Keadaan keuangan Anda sedang buruk. Anda menangani segala urusan wanita itu - wanita tua yang berdasarkan pemyataannya sendiri, hanya tahu sedikit atau bahkan tidak tahu apa-apa tentang urusan bisnis. Pernahkah Anda, pada saat kapan pun, dengan cara apa pun, memanfaatkan saham-saham yang Anda tangani itu untuk kepentingan Anda sendiri? Pernahkah Anda melakukan transaksi untuk kepentingan keuangan Anda sendiri yang sengaja Anda rahasiakan?"

Leonard Vole hendak langsung menjawab, namun Mr. Mayheme menahannya. "Tunggu sebentar sebelum Anda menjawab. Ada dua cara yang bisa kita gunakan. Kita bisa menyatakan ketulusan dan kejujuran Anda dalam melaksanakan segala urusan wanita itu, sekaligus menunjukkan bahwa tak mungkin Anda akan melakukan pembunuhan untuk mendapatkan uang yang bisa Anda peroleh dengan cara-cara yang jelas lebih mudah. Namun, sebaliknya kalau ada di antara tindak-tanduk Anda yang bisa dijadikan senjata untuk melawan Anda oleh pihak penuntut, jelasnya kalau terbukti bahwa Anda menipu wanita tua itu dengan cara apa pun, kita mesti memberikan argumentasi bahwa Anda tidak mempunyai motif untuk melakukan pembunuhan tersebut, sebab wanita itu sudah merupakan sumber penghasilan yang bagus bagi Anda. Anda

mengerti perbedaannya tentu. Sekarang saya minta Anda berpikir dulu dengan saksama sebelum menjawab."

Tapi Leonard Vole tidak perlu waktu lama sama sekali.

xxx

"Segala urusan Miss French saya tangani dengan jujur dan adil sepenuhnya. Saya bertindak demi kepentingannya, sejauh kemampuan saya. Siapa pun yang memeriksa hal ini akan melihatnya."

"Terima kasih," kata Mr. Mayheme. "Anda telah membuat saya sangat lega. Saya berani menyatakan pada Anda, bahwa saya percaya Anda terlalu pandai untuk berbohong pada saya mengenai masalah sepenting itu."

"Tentunya unsur yang paling kuat memihak saya adalah tidak adanya motif," kata Vole dengan emosi. "Kalau mempertimbangkan bahwa saya sengaja menjalin persahabatan dengan wanita tua yang kaya itu, dengan harapan bisa memperoleh uang darinya itu kan, inti yang ingin Anda sampaikan sejauh ini tentunya kematian wanita itu telah menghancurkan semua harapan saya?"

Sang pengacara menatapnya dengan tajam. Kemudian, dengan sangat sengaja ia mengulangi kebiasaan bawah sadarnya itu dengan pince-nez-nya. Setelah pince-nez itu kembali bertengger mantap di hidungnya, barulah ia berbicara.

"Apakah Anda tidak menyadari, Mr. Vole, bahwa Miss French meninggalkan surat wasiat yang isinya menunjuk Anda sebagai ahli waris utama?"

"Apa?" Leonard Vole melompat bangkit. Keterkejutannya begitu jelas dan tidak dibuat-buat. "Ya Tuhan! Apa kata Anda? Dia mewariskan uangnya pada saya?"

Mr. Mayheme mengganggu periahan-lahan. Vole terenyak kembali di kursinya memegang kepala dengan dua tangan.

"Anda pura-pura tidak tahu apa-apa tentang surat wasiat ini?"

"Pura-pura? Saya sama sekali tidak berpura-pura. Saya memang tidak tahu apa-apa tentang surat wasiat itu."

"Apa kata Anda seandainya saya memberitahukan pada Anda bahwa pelayan itu, Janet Mackenzie, bersumpah bahwa sebenarnya Anda tahu? Bahwa nyonyanya telah dengan jelas mengatakan padanya bahwa dia telah membicarakan hal tersebut dengan Anda, dan telah memberitahukan maksudnya itu pada Anda?"

"Apa? Dia bohong! Tidak saya terlalu cepat menuduh. Janet sudah berumur. Dia itu seperti anjing penjaga yang sangat setia terhadap nyonyanya, dan dia tidak menyukai saya. Dia iri dan curiga pada saya. Saya beram bilang bahwa Miss French telah memberitahukan rencana-rencananya pada Janet, lalu entah Janet salah mengartikan -sesuatu dalam ucapan nyonyanya, atau dia yakin saya telah niembujuk nyonyanya untuk menghibahkan warisan itu pada saya. Saya berani bilang bahwa sekarang dia yakin sekali bahwa itulah yang dikatakan Miss French padanya."

"Anda tidak menganggap dia sengaja berbohong tentang hal tersebut karena dia tidak menyukai Anda?"

Leonard Vole tampak shock dan terperanjat. "Tentu saja tidak! Buat apa dia berbuat begitu?"

"Saya tidak tahu," kata Mr. Mayheme sambil berpikir-pikir. "Tapi dia sangat getir terhadap Anda."

Anak muda yang malang itu mengeluh kembali. "Saya mulai mengerti," gerutunya. "Mengerikan. Mereka akan bilang bahwa saya sengaja mencari muka pada wanita tua itu. Saya membujuknya untuk membuat surat wasiat yang isinya mewariskan uangnya pada saya, lalu malam itu saya datang ke rumahnya dan tidak ada seorang pun di sana - mereka menemukan dia keesokan harinya - oh! Ya Tuhan, mengerikan sekali."

"Anda salah tentang tidak ada orang di rumah itu," kata Mr. Mayheme. "Anda tentunya ingat bahwa Janet akan pergi keluar malam itu. Dan dia memang pergi, tapi sekitar jam setengah

sepuluh dia kembali untuk mengambil pola lengan baju yang sudah dijanjikannya pada temannya. Dia masuk lewat pintu belakang, naik ke ruang atas, mengambil pola itu, lalu keluar kembali. Dia mendengar suara-suara di ruang tamu, tapi tidak bisa menangkap api-apa yang diucapkan. Tapi dia berani bersumpah bahwa salah satu suara itu adalah suara Miss French, dan satunya lagi suara pria."

"Jam setengah sepuluh," kata Leonard Vole "Jam setengah sepuluh..." ia melompat bangkit. "Berarti saya selamat... saya selamat..."

"Apa maksud Anda, selamat?" seru Mr. Mayheme terperanjat.

"Pada jam setengah sepuluh, saya sudah berada di rumah kembali! Istri saya bisa membuktikan hal itu. Saya keluar dari rumah Miss French sekitar jam sembilan kurang lima. Saya tiba di rumah sekitar jam sembilan lewat dua puluh. Istri saya ada di rumah, menunggu saya. Oh! Terima kasih, Tuhan... terima kasih, Tuhan! Syukurlah Janet Mackenzie pulang untuk mengambil pola lengan bajunya itu."

Dalam kegembiraannya Vole hampir-hampir tidak memperbatikan bahwa ekspresi serius di wajah pengacaranya belum lenyap. Namun kemudian ia kembali terempas ke bumi kala mendengar pertanyaan Mr. Mayheme.

"Kalau begitu, menurut pendapat Anda, siapa yang membunuh Miss French?"

"Yah, pencuri, tentunya, seperti dugaan semula. Anda ingat, jendela rumah itu dibuka paksa. Dia tewas karena dihantam dengan batangan besi, dan batangan besi itu ditemukan tergeletak di lantai, di samping jenazahnya. Ada beberapa barang yang hilang. Kalau bukan karena kecurigaan Janet yang tidak masuk akal dan perasaan tak sukanya pada saya, polisi tidak akan menyimpang dari jalur yang sudah benar."

"Itu sama sekali tidak meyakinkan, Mr. Vole," kata si pengacara. "Barang-barang yang hilang itu tidak ada harganya, diambil secara asal saja. Dan bekas-bekas di jendela tidak bisa dijadikan pegangan. Selain itu, coba pikirkan. Kata Anda, Anda sudah tidak berada di rumah itu lagi pada jam setengah sepuluh. Kalau begitu, siapa laki-laki yang didengar Janet berbicara dengan Miss French di ruang duduk? Tak mungkin wanita itu bercakap-cakap akrab dengan pencuri.

"Tidak," kata Vole. "Memang tidak..." Ia tampak bingung dan patah semangat. Namun kemudian ia menambahkan dengan gairah baru, "Tapi tetap saja saya bebas. Saya punya alibi. Anda mesti bertemu dengan Romaine istri saya dengan segera."

"Tentu," sang pengacara setuju. "Saya memang mestinya sudah bertemu dengan Mrs. Vole, tapi dia sedang tidak ada ketika Anda ditangkap. Saya langsung mengirim telegram ke Scotland, dan saya mendapat kabar bahwa dia akan kembali malam ini. Saya akan langsung mendatangkannya begitu saya keluar dari sini."

Vole mengangguk, wajahnya menunjukkan ekspresi puas yang amat sangat.

"Ya, Romaine akan menveritakan pada Anda. Ya Tuhan, benar-benar suatu kebetulan yang menguntungkan."

"Sebentar, Mr. Vole, tapi apakah Anda sangat suka pada istri Anda?"

"Tentu saja."

"Dan dia pada Anda?"

"Romaine sangat memuja saya. Dia bersedia melakukan apa pun demi saya."

Ia bicara dengan antusias, tapi semangat sang pengacara jadi agak menurun. Kesaksian seorang istri yang setia... bisakah dianggap sah?

"Adakah orang lain yang melihat Anda pulang pada jam sembilan lewat dua puluh? Seorang pelayan, misalnya?"

"Kami tidak punya pelayan."

"Apakah Anda bertemu dengan siapa pun di jalan, dalam perjalanan pulang?"

"Tidak ada yang saya kenal. Saya menempuh setengah perjalanan dengan naik bus. Kondektornya mungkin ingat."

Mr. Mayheme menggelengkan kepala dengan ragu.

""Kalau begitu, tidak ada seorang pun yang bisa mengkonfirmasi kesaksian istri Anda?"

"Tidak. Tapi itu tidak penting, bukan?"

"Saya rasa tidak, saya rasa tidak," kata Mr. Mayheme tergesa-gesa. "Nah, satu hal lagi Apakah Miss French tahu Anda sudah menikah?"

"Oh, ya."

"Tapi Anda tidak pernah mengajak istri Anda menemuinya. Kenapa?"

Untuk pertama kalinya, Leonard Vole menjawab dengan ragu-ragu dan tidak yakin.

"Yah... saya tidak tahu."

"Apakah Anda sadar bahwa menurut Janet Mackenzie, nyonyanya yakin Anda masih lajang dan dia berniat menikah dengan Anda kelak?"

Vole tertawa.

"Omong kosong! Usia kami berbeda empat puluh tahun."

"Tapi yang seperti itu bisa terjadi " kata sang pengacara dengan nada datar. "Fakta-faktanya demikian. Istri Anda tidak pernah bertemu dengan Miss French?"

"Tidak..." Lagi-lagi anak muda itu terdengar tegang.

"Izinkan saya menyatakan bahwa saya boleh dikatakan tak bisa memahami sikap Anda dalam hal ini," kata Mr. Mayheme.

Wajah Vole memerah. Ia tampak ragu-ragu, kemudian berkata,

"Saya terus terang saja. Seperti Anda ketahui, saya sangat membutuhkan uang. Saya berharap Miss French mau meminjamkan sedikit uang pada saya. Dia menyukai saya tapi dia sama sekali tidak peduli dengan perjuangan berat saya dan istri saya sebagai pasangan muda. Sejak awal saya mendapati dia menyimpulkan bahwa hubungan istri saya dan saya tidak baik lagi - bahwa kami hidup berpisah. Mr. Mayheme, saya menginginkan uang itu... demi Romaine. Maka saya tidak mengatakan apa-apa. Saya biarkan saja wanita tua itu menyimpulkan sesukanya. Dia pernah menyinggung ingin mengangkat saya sebagai anaknya. Tidak pernah ada pembicaraan tentang menikah - itu pasti hanya imajinasi Janet belaka."

"Hanya itu?"

"Ya, hanya itu."

Adakah tersirat sedikit keraguan dalam kata-kata anak muda itu? Begitulah yang dirasakan sang pengacara. Lalu ia bangkit berdiri dan mengulurkan tangan,

"Sampai jumpa, Mr. Vole." Ia menatap wajah anak muda yang kurus itu dan berkata dengan nada emosional yang tidak biasa, "Saya percaya Anda tidak bersalah, meski banyak sekali fakta yang memberatkan Anda. Saya berharap bisa membuktikannya dan membebaskan Anda sepenuhnya."

Vole membalas senyumnya.

"Anda akan mendapati alibi saya benar adanya," katanya dengan nada riang.

Lagi-lagi ia tidak memperhatikan bahwa Mr. Mayheme tidak berkomentar.

"Keseluruhan kasus ini akan sangat bergantung pada kesaksian Janet Mackenzie," kata Mr. Mayheme. "Dia benci pada Anda. Itu sudah jelas."

"Dia tak punya alasan untuk membenci saya," protes anak muda itu.

Sang pengacara menggelengkan kepala sambil beranjak. keluar.

"Sekarang menemui Mrs. Vole," katanya pada diri sendiri.

Ia merasa sangat terganggu dengan perkembangan kasus ini.

Suami-istri Vole tinggal di sebuah rumah kecil yang lusuh di dekat Paddington Green. Ke sanalah Mr. Mayheme menuju.

Bel pintu dijawab, oleh seorang wanita bertubuh besar yang kumuh. Jelas ia seorang pelayan bersih-bersih.

"Mrs. Vole? Apa dia sudah kembali?"

"Sudah pulang satu jam yang lalu, tapi tidak tahu Anda bisa ketemu dia atau tidak."

"Kalau Anda mau menyampaikan kartu nama saya padanya, saya yakin dia bersedia menemui saya," kata Mr. Mayheme pelan.

Wanita itu menatapnya ragu-ragu, lalu menyapukan tangan di celmeknya, dan mengambil kartu nama yang disodorkan Mr. Mayheme. Kemudian ia menutup pintu dan membiarkan pengacara itu berdiri di undak-undak di luar.

Namun beberapa menit kemudian ia kembali dengan sikap lebih ramah.

"Silakan masuk."

Ia membawa Mr. Mayheme ke sebuah ruang duduk yang sangat kecil. Mr. Mayheme melihat-lihat lukisan di dinding, dan ketika mengangkat wajah, ia terkejut karena tahu-tahu sudah berhadapan dengan seorang wanita jangkung yang pucat. Wanita itu masuk tanpa suara, hingga Mr. Mayheme tidak mendengar langkahnya.

"Mr. Mayheme? Anda pengacara suami saya, bukan? Anda datang setelah menjenguknya? Silakan duduk."

Setelah wanita itu membuka suara, barulah Mr. Mayheme menyadari bahwa ia bukan orang Inggris. Setelah mengamati dengan lebih saksama, ia memperhatikan tulang pipi tinggi wanita itu, rambutnya yang hitam pekat, dan sesekali gerakan tangannya yang berkesan asing. Wanita yang aneh, sangat tenang. Begitu tenang, hingga membuat orang gelisah. Sejak pertama melihatnya, Mr. Mayheme menyadari bahwa ia tengah menghadapi sesuatu yang tidak ia pahami.

"Mrs. Vole yang baik," katanya, "Anda tidak boleh panik..."

Namun ia menghentikan kalimatnya. Jelas tampak bahwa Romaine Vole sama sekali tidak kelihatan panik. Ia benar-benar tenang dan bisa menguasai diri sepenuhnya.

"Bisakah Anda menceritakan keseluruhan peristiwanya pada saya?" tanyanya. "Saya mesti tahu segala-galanya. Tak usah menutupi apa pun dari saya. Saya ingin tahu yang paling buruk." Ia ragu-ragu, kemudian mengulangi dengan nada lebih pelan, dengan tekanan aneh yang tidak dimengerti Mr. Mayheme. "Saya ingin tahu yang terburuk."

Mr. Mayheme menyampaikan percakapannya dengan Leonard Vole. Wanita itu mendengarkan dengan penuh perhatian, sambil menganggukkan kepala sesekali.

"Begini," katanya setelah Mr. Mayheme selesai.

"Dia ingin saya mengatakan bahwa dia pulang pada jam sembilan lewat dua puluh malam itu?"

"Sebenarnya dia tidak pulang pada jam itu?" tanya Mr. Mayheme dengan tajam.

"Bukan itu yang penting," sahut Romaine Vole dengan nada dingin. "Apakah dia akan dibebaskan kalau saya mengatakan itu? Apakah mereka akan mempercayai saya?"

Mr. Mayheme terperanjat. Wanita ini sudah langsung ke pokok permasalahannya.

"Itu yang ingin saya ketahui," kata Romaine. "Apakah itu cukup? Adakah orang lain yang bisa mendukung pernyataan saya?"

Ada kesan bemaafsu yang sengaja ditahan dalam sikapnya, yang membuat Mr. Mayheme merasa agak gelisah.

"Sejauh ini tidak ada," sahutnya enggan.

"Begini " kata Romaine Vole.

Selama semenit-dua menit ia duduk tak bergerak. Seulas senyum samar bermain di bibirnya.

Perasaan cemas Mr. Mayheme semakin memuncak.

"Mrs. Vole...", katanya. "Saya tahu apa yang Anda rasakan..."

"Benarkah?" kata Romaine. "Saya tidak yakin."

"Dalam situasi ini..."

"Dalam situasi ini... saya berniat bertindak seorang diri".

Mr. Mayheme menatapnya dengan khawatir

"Tapi, Mrs. Vole... beban Anda terlalu berat berhubung Anda sangat memuja suami Anda..."

"Apa kata Anda?"

Nada tajam dalam suaranya membuat Mr. Mayheme terenyak. Ia mengulangi dengan sikap ragu-ragu.

"Berhubung Anda sangat memuja suami Anda..."

Romaine Vole mengangguk perlahan-lahan, bibinya masih menyunggingkan senyum aneh yang sama.

"Dia mengatakan pada Anda bahwa saya memujanya?" tanyanya pelan. "Ah, ya, rupanya begitu. Betapa bodohnya laki-laki. Bodoh... bodoh... bodoh..."

Sekonyong-konyong ia bangkit berdiri. Segala emosi tegang yang dirasakan sang pengacara di dalam ruangan itu sekarang terpusat pada nada suara Romaine Vole.

"Saya benci padanya. Saya benci. Benci! Saya ingin melihat dia digantung sampai mati."

Mr. Mayheme merasa takut pada wanita ini, dan pada sorot kebendian membara di matanya.

Romaine Vole maju selangkah dan melanjutkan dengan berapi-api, "Barangkali saya akan melihatnya digantung. Bagaimana kalau saya katakan pada Anda bahwa malam itu dia bukan kembali pada jam sembilan lewat dua puluh, melainkan pada jam sepuluh lewat dua puluh? Kata Anda, dia mengaku tidak tahu apa-apa tentang uang yang diwariskan padanya. Bagaimana kalau saya katakan pada Anda bahwa dia tahu tentang itu, dia mengharapkannya, dan melakukan pembunuhan untuk memperolehnya? Bagaimana kalau saya katakan pada Anda bahwa malam itu, ketika pulang, dia mengakui pada saya apa yang telah diperbuatnya? Bahwa ada noda darah di mantelnya? Bagaimana? Bagaimana kalau saya bersaksi di pengadilan dan mengatakan semua itu?"

Sepasang matanya seakan menantang Mr. Mayheme. Dengan susah payah sang pengacara berusaha menyembunyikan kecemasannya yang semakin meningkat, dan memaksakan diri berbicara dengan nada rasional.

"Anda tidak bisa diminta memberikan kesaksian melawan suami Anda sendiri..."

"Dia bukan suami saya!"

Kata-kata itu meluncur begitu cepat, hingga Mr. Mayheme mengira ia salah mengerti.

"Maaf... Saya..."

"Dia bukan suami saya."

Keheningan yang menyusul terasa begitu tajam, hingga jarum jatuh pun akan terdengar.

"Saya dulu seorang aktris di Vienna. Suami saya masih hidup, tapi ada di rumah sakit jiwa. Jadi, kami tidak bisa menikah. Saya senang sekarang." Ia mengangguk dengan sikap menantang.

"Coba katakan satu hal ini pada saya" kata Mr. Mayheme. Ia berusaha tampak tenang dan tidak emosional, seperti biasanya. "Kenapa Anda begitu getir terhadap Leonard Vole?"

Romaine hanya menggelengkan kepala dan tersenyum sedikit. "Ya, Anda tentunya ingin tahu Tapi saya tidak akan mengatakannya pada Anda saya akan menyimpan rahasia saya..."

Mr. Mayheme batuk-batuk kecil sedikit dan bangkit berdiri. "Rasanya tak ada gunanya saya memperpanjang percakapan ini," katanya.

"Anda akan mendapat kabar lagi dari saya, setelah saya bicara dengan klien saya."

Romaine mendekatinya, menatap mata pengacara itu dengan sepasang matanya yang berwarna gelap memikat.

"Coba katakan," katanya, "apakah Anda percaya sejujurnya-bahwa dia tidak bersalah saat Anda datang kemari ini?"

"Saya percaya," kata Mr. Mayheme.

"Orang malang," Romaine tertawa.

"Dan sampai saat ini pun saya masih percaya," kata sang pengacara. "Selamat malam, Madam."

Ia keluar dari ruangan itu, sambil membawa ingatan akan wajah Romaine yang terperanjat.

"Urusan ini akan sangat merepotkan," Mr. Mayheme berkata pada dirinya sendiri sambil melangkah di jalan.

Keseluruhan hal ini sungguh luar biasa. Wanita itu juga luar biasa. Wanita yang sangat berbahaya. Wanita bisa sangat jahat kalau sudah menancapkan pisau pada kita.

Apa yang mesti dilakukan? Anak muda yang malang itu tidak punya sandaran sedikit pun untuk membantunya. Tentu saja, ada kemungkinan ia memang melakukan kejahatan tersebut...

"Tidak," kata Mr. Mayheme pada dirinya sendiri. "Tidak... hampir terlalu banyak bukti yang memberatkannya. Aku tidak percaya pada wanita ini. Dia cuma mengarang-ngarang keseluruhan ceritanya. Tapi dia tidak bakal membawanya ke pengadilan."

Ia berharap bisa merasa lebih yakin akan hal itu

Proses pengadilan kepolisian berlangsung singkat dan dramatis. Saksi-saksi utama untuk kasus tersebut adalah Janet Mackenzie, pelayan almarhumah, dan Romaine Heilger, wanita Austria, kekasih sang tertuduh.

Mr. Mayheme duduk selama persidangan, mendengarkan cerita memberatkan yang disampaikan Romaine. Isinya sama seperti yang telah dikatakannya pada Mr. Mayheme dalam wawancara mereka sebelumnya.

Tertuduh menahan pembelaannya dan akan diajukan ke pengadilan.

Mr. Mayheme kehabisan akal. Kasus yang dihadapi Leonard Vole ini benar-benar berat. Bahkan KC terkenal yang disewa untuk menangani pembelaan hanya punya harapan tipis.

"Kalau kita bisa menggoyahkan kesaksian perempu

an Austria itu, mungkin kita bisa berhasil," katanya. ragu-ragu. "Tapi urusan ini sulit sekali."

Mr. Mayheme memfokuskan energinya pada satu titik. Dengan asumsi bahwa Leonard Vole mengatakan yang sebenarnya, bahwa

ia meninggalkan rumah wanita yang dibunuh itu pada jam sembilan malam, siapa laki-laki yang didengar Janet berbicara dengan Miss French pada jam setengah sepuluh?

Satu-satunya titik terang adalah keponakan Miss French yang punya reputasi buruk, dan di masa lalu suka memaksa meminta uang dari bibinya. Mr. Mayheme mendapat tahu bahwa Janet Mackenzie sejak dulu menyukai anak muda itu, dan tak pernah berhenti menyampaikan permintaan-permintannya pada nyonyanya. Kemungkinan besar keponakan inilah yang berbicara dengan Miss French setelah Leonard Vole pulang, apalagi keponakan ini tak bisa ditemukan di tempat-tempat yang biasa dikunjunginya.

Segala penyelidikan Mr. Mayheme di tempat tempat lain tidak membuahkan hasil. Tak seorang pun melihat Leonard Vole masuk ke rumahnya sendiri, atau meninggalkan rumah Miss French. Tak seorang pun melihat ada laki-laki lain memasuki atau meninggalkan rumah di Cricklewood itu. Segala pertanyaan hasilnya nihil.

Semalam menjelang pengadilan keesokan harinya, Mr. Mayheme menerima surat yang akhirnya mengarahkan pikirannya ke jalur yang sama sekali baru. Surat itu datang dengan pos pukul enam. Tulisannya jelek sekali, ditulis di selembar kertas biasa, dan dimasukkan di sebuah amplop kotor dengan prangko yang ditempel miring.

Mr. Mayheme membacanya dengan saksama sekali dua kali, sebelum berhasil memahami isinya.

Tuan yang baik:

Anda pengacara anak muda itu. Kalau Anda ingin perempuan asing norak itu terbuka kedoknya datanglah ke Shaw's Rents Stepney 16 malam ini. Tarifnya 2 ratus pound. Minta ketemu Missis Mogson.

Mr. Mayheme membaca dan membaca kembali isi surat yang aneh itu. Mungkin saja surat ini tipuan belaka, tapi setelah ditimbang-timbang kembali, ia jadi semakin yakin bahwa surat itu isinya tidak bohong. Ia juga yakin bahwa itulah satu-satunya harapan untuk sang tertuduh. Kesaksian Romaine Heilger benar-benar mencelakakannya, dan argumentasi pembelaan yang akan digunakan - bahwa kesaksian seorang wanita yang terang-terangan telah menjalani kehidupan yang amoral tidaklah bisa dipercaya - adalah argumentasi yang lemah.

Mr. Mayheme membulatkan tekad. Sudah merupakan tugasnya untuk menyelamatkan kliennya dengan cara apa pun. Ia mesti pergi ke Shaw's Rents.

Ia agak kesulitan menemukan tempat itu - sebuah bangunan bobrok di wilayah kumuh yang berbau memuakkan - tapi akhirnya ia menemukannya juga. Ia minta bertemu dengan Mrs. Mogson, dan disuruh naik ke sebuah ruangan di lantai tiga. Ia mengetuk pintu, tapi tidak ada yang membukakan. Maka ia mengetuk lagi.

Pada ketukan kedua, ia mendengar suara terseret-seret di dalam lalu pintu dibuka sedikit sekali dengan hati-hati, dan sebuah sosok bungkuk mengintip ke luar. Sekonyong-konyong wanita itu - sosok itu ternyata wanita - mendecak dan membuka pintu lebih lebar.

"Anda rupanya," katanya dengan suara serak.

"Tidak ada yang ikut dengan Anda, kan? Tidak ada tipuan, kan? Baguslah. Anda boleh masuk - silakan."

Dengan agak enggan. Mr. Mayheme melangkah masuk ke dalam ruangan kecil yang kotor itu, yang diterangi lampu gas yang berkedip-kedip. Ada sebuah tempat tidur yang tidak rapi dan belum dibereskan di sudut, sebuah meja biasa, dan dua kursi reyot. Untuk pertama kalinya Mr. Mayheme bisa melihat seutuhnya sosok penghuni apartemen kumuh ini.

Wanita itu berumur setengah baya, bungkuk, dengan rambut kelabu yang kusut dan syal yang dililitkan rapat di seputar wajahnya. Ia melihat Mr. Mayheme memandangnya dan tertawa lagi, decak aneh tanpa nada, seperti sebelumnya.

"Heran kenapa aku menyembunyikan kecantikanku, ya? He, he, he. Takut Anda jadi terglur, eh? Tapi Anda akan melihatnya... Anda akan melihatnya."

Ia menyibakkan syalnya, dan Mr. Mayheme seketika mundur dengan kaget begitu melihat bekas tak berbentuk berwarna merah di wajah itu. Si wanita memakal kembali syalnya.

"Jadi, Anda tidak mau menciumku rupanya? He, he, tidak heran. Tapi dulu aku gadis yang cantik belum terlalu lama sebenarnya. Vitriol, Sayang, Vitriol - itulah penyebabnya. Ah! Tapi akan kubalas mereka..."

Mendadak ia menyemburkan serangkaian makian yang sangat kasar. Mr. Mayheme berusaha menghentikannya, tapi sia-sia. Namun akhirnya wanita itu berhenti juga, kedua tangannya membuka dan mengepal dengan gugup.

"Cukup sudah," kata Mr. Mayheme dengan tegas. "Saya datang kemari karena saya yakin Anda bisa memberikan informasi untuk membantu membebaskan klien saya, Leonard Vole. Benarkah begitu?"

Wanita itu memandangnya dengan tatapan lidik.

"Bagaimana dengan uangnya, Sayang?" tanyanya serak. "Dua ratus pound, ingat."

"Sudah kewajiban Anda untuk memberikan kesaksian, dan Anda bisa dipanggil untuk melakukannya."

"Tidak bisa, Sayang. Aku ini cuma seorang wanita tua dan aku tidak tahu apa-apa. Tapi kalau Anda memberiku dua ratus pound, barangkali aku bisa memberikan satu-dua petunjuk. Mengerti?"

"Petunjuk macam apa?"

"Bagaimana kalau petunjuknya berupa sepucuk surat? Surat dari perempuan itu. Tidak usah tanya bagaimana surat itu bisa ada di tanganku. Itu urusanku. Surat itu bisa sangat bermanfaat. Tapi aku minta dua ratus pound dulu."

Mr. Mayheme menatapnya dengan dingin, lalu mengambil keputusan.

"Saya akan memberi Anda sepuluh pound. Tidak lebih. Itu kalau surat ini memang seperti yang Anda katakan."

"Sepuluh pound?" wanita itu menjerit dan memaki-maki.

"Dua puluh," kata Mr. Mayheme, "itu tawaran terakhir saya."

Ia bangkit berdiri, pura-pura hendak pergi. Lalu sambil mengawasi wanita itu dengan saksama, ia mengeluarkan dompetnya dan menghitung lembar-lembar dua puluh satu pound.

"Lihat," katanya. "Hanya ini yang saya miliki. Terima atau tidak?"

Tapi ia sudah tahu bahwa wanita itu sudah hijau saat melihat uang tersebut. Ia menyumpah-nyumpah dan memaki-maki marah, tapi akhirnya menyerah. Ia beranjak ke tempat tidurnya, dan mengambil sesuatu dari bawah kasur yang compang-camping.

"Ini, sialan!" geramnya. "Surat paling atas."

Ia melemparkan sebundel surat. Mr. Mayheme membuka ikatan surat-surat itu dan memeriksanya sekilas dengan sikap tenang dan teratur, seperti biasa. Wanita itu mengawasinya dengan penuh perhatian, namun tidak mendapatkan kesan apa pun dari wajahnya yang tanpa ekspresi.

Mr. Mayheme membaca setiap pucuk surat, kemudian kembali ke surat paling atas, dan membacanya kembali untuk kedua kalinya. Setelah itu ia mengikat keseluruhan surat-surat itu lagi dengan hati-hati.

Semua itu adalah surat-surat cinta, ditulis oleh Romaine Heilger, dan ditujukan pada seorang pria yang bukan Leonard Vole. Surat paling atas bertanggal hari ketika Leonard Vole ditangkap.

"Aku bicara benar, kan. Sayang?" kata wanita itu.

"Surat itu bisa menghabisi perempuan itu kan?"

Mr. Mayheme memasukkan surat-surat itu ke sakunya. kemudian mengajukan satu pertanyaan.

"Bagaimana surat-surat ini bisa berada di tangan Anda?"

"Itu namanya buka rahasia," sahut wanita itu dengan tatapan licik. "Tapi aku tahu satu hal lagi. Aku mendengar apa yang dikatakan perempuan itu di pengadilan. Coba cari tahu, di mana dia berada pada jam sepuluh lewat dua puluh, saat dia mengaku berada di rumah. Tanyakan di Lion Road Cinema. Mereka pasti ingat perempuan cantik dan mencolok seperti itu - sialan dia!"

"Siapa laki-laki itu?" tanya Mr. Mayheme. "Di surat cuma ada nama depannya."

Suara wanita itu menjadi berat dan serak ketika menjawab, kedua tangannya mengepal dan membuka. Akhirnya ia mengangkat satu tangan ke wajahnya.

"Laki-laki itulah yang melakukan ini padaku. Sudah bertahun-tahun yang lalu. Perempuan itu merebutnya dariku - waktu itu dia masih muda. Dan ketika aku mengejar laki-laki itu - mencarinya - dia melemparkan cairan terkutuk itu padaku! Dan perempuan itu tertawa - terkutuklah dia! Sudah bertahun-tahun aku ingin membalas perbuatannya. Aku mengikutinya, memata-matainya. Dan sekarang aku berhasil mendapatkannya! Dia akan menderita karena ini, bukan begitu. Mr. Pengacara? Dia bakal menderita?"

"Mungkin dia akan dikenai hukuman penjara beberapa lama karena bersumpah palsu," sahut Mr. Mayheme pelan.

"Dipenjara selamanya - itu yang kuinginkan. Anda mau pergi, kan? Mana uangku? Mana uang itu?"

Tanpa berbicara sepatah pun Mr. Mayheme menaruh lembar-lembar uang itu di meja. Kemudian, setelah menarik napas panjang, ia berbalik dan meninggalkan ruangan pengap itu. Ketika menoleh ia melihat wanita tua itu tengah memandangi uangnya dengan senang.

Mr. Mayheme tidak membuang-buang waktu lagi.

Ia bisa menemukan bioskop di Lion Road itu dengan cukup mudah. Ketika ia menunjukkan foto Romaine Heilger, petugas bioskop seketika mengenalinya. Wanita itu tiba di bioskop bersama seorang pria sekitar jam sepuluh lewat. Si petugas tidak terlalu memperhatikan pria itu, tapi ia ingat wanita yang bicara padanya tentang film yang sedang dipertunjukkan waktu itu. Mereka tinggal sampai film selesai, sekitar satu jam kemudian.

Mr. Mayheme merasa puas. Kesaksian Romaine Heilger ternyata bohong belaka dari awal sampai akhir. Ia mereka-reka semuanya untuk melampiaskan kebenciannya sendiri yang membara. Mr. Mayheme bertanya-tanya, apakah ia kelak akan tahu, apa yang menyebabkan kebencian itu. Apa yang telah dilakukan Leonard Vole pada wanita itu? Leonard Vole tampaknya sangat terperangah ketika Mr. Mayheme melaporkan sikap Romaine terhadapnya. Ia mengatakan dengan emosional bahwa hal itu benar-benar tidak masuk akal - namun Mr. Mayheme merasa bahwa setelah keterkejutannya yang mula-mula itu, protes-protesnya yang menyusul kemudian sepertinya kurang meyakinkan.

Dia pasti tahu. Mr. Mayheme yakin sekali. Leonard Vole tahu, tapi tidak mau mengungkapkan faktanya. Rahasia itu tetap akan tinggal rahasia di antara mereka berdua. Mr. Mayheme bertanya-tanya, apakah suatu hari nanti ia akan tahu

Mr. Mayheme melihat arlojinya. Sudah malam, tapi waktu sangat penting. Ia memanggil taksi dan menyebutkan sebuah alamat.

"Sir Charles harus segera diberitahu tentang ini," gumamnya pada diri sendiri, sambil masuk ke dalam taksi.

Pengadilan atas diri Leonard Vole sehubungan dengan kasus pembunuhan Emily French memhangkitkan minat banyak orang. Pertama-tama, sang tertuduh masih muda dan tampan; kedua, ia dituduh melakukan tindak kejahatan yang paling berat, dan ketiga, tampilnya sosok Romaine Heilger, saksi utama dalam kasus tersebut. Foto-fotonya banyak dimuat di surat-surat kabar, berikut beberapa cerita fiktif mengenai sejarah dan asal-usulnya.

Pengadilan dibuka dalam keadaan cukup tenang. Berbagai bukti teknis ditampilkan sebagai pembuka. Kemudian Janet Mackenzie dipanggil. Ia menyampaikan kisah yang sama seperti sebelumnya. Saat pemeriksaan silang, pihak pembela berhasil membuat wanita itu mengkontradiksikan kesaksiannya sendiri satu-dua kali mengenai penuturannya tentang hubungan Vole dengan Miss French. Pembela menekankan fakta bahwa walaupun Janet mendengar suara laki-laki di ruang tamu pada malam itu, tak ada bukti untuk menunjukkan bahwa Vole-lah yang berada di sana, dan pembela berhasil menanamkan kesan bahwa rasa cemburu dan tak suka pada tertuduhlah yang banyak mendasari kesaksian Janet Mackenzie.

Kemudian saksi berikutnya dipanggil.

"Nama Anda Romaine Heilger?"

"Ya."

"Anda berkebangsaan Austria?"

"Ya."

"Selama tiga tahun terakhir ini, Anda tinggal bersama tertuduh dan menyebut diri Anda istrinya?"

Sesaat mata Romaine Heilger bertemu pandang dengan mata laki-laki di kursi tertuduh itu. Ekspresinya aneh dan tak dapat ditebak.

"Ya."

Masih ada pertanyaan-pertanyaan lain. Kata demi kata fakta-fakta yang memberatkan itu keluar. Pada malam terjadinya peristiwa pembunuhan tersebut, tertuduh membawa batangan besi itu bersamanya. Ia pulang ke rumah pada jam sepuluh lewat dua puluh, dan mengakui telah membunuh wanita tua itu. Mansetnya ternoda darah, dan ia membakamya di tungku dapur. Ia mengancam Romaine agar menutup mulut.

Sementara cerita itu berlanjut, perasaan orang-orang di persidangan yang semula agak bersimpati pada tertuduh, sekarang sama sekali merasa antipati terhadapnya. Sang tertuduh sendiri duduk dengan kepala tertunduk dan sikap murung, seakan-akan sudah tahu bahwa nasibnya telah ditentukan.

Namun patut diperhatikan juga bahwa pengacara Romaine berusaha menahan perasaan benci wanita itu. Ia lebih suka Romaine menjadi saksi yang lebih tidak berpihak.

Dengan berwibawa dan bersungguh-sungguh pembela tertuduh bangkit berdiri.

Ia menyatakan pada saksi bahwa ceritanya hanyalah isapan jernpol belaka, mulai dari awal sampai akhir, bahwa saksi bahkan tidak berada di rumahnya sendiri pada waktu yang telah disebutkan itu, bahwa ia sedang jatuh cinta pada laki-laki lain dan dengan sengaja berusaha membuat Vole dihukum mati atas kejahatan yang tidak dilakukannya.

Romaine menyangkal segala tuduhan tersebut dengan sengit.

Kemudian tibalah saat puncak yang mengejutkan itu, ketika surat tersebut ditampilkan. Surat itu dibaca keras-keras di hadapan semua yang hadir, dalam suasana hening mendebar.

Max tercinta. Nasib telah membawanya ke tangan kita! Dia telah ditangkap karena pembunuhan - ya, pembunuhan terhadap seorang wanita tua! Leonard, yang kelihatannya tak sampai hati menyakiti seekor lalat pun! Akhirnya aku bisa membalaskan dendamku.

Makhluk malang! Akan kukatakan bahwa malam itu dia pulang dengan noda darah di tubuhnya -bahwa dia telah mengaku padaku. Aku akan membuatnya digantung, Max - dan saat digantung, dia akan tahu dan menyadari bahwa Romaine-lah yang telah mengirimnya ke tiang gantungan itu. Setelah itu... kehahagiaan untuk kita, Sayang! Kebahagiaaan pada akhirnya!

Dalam persidangan tersebut hadir beberapa orang ahli yang siap memberikan sumpah mereka bahwa tulisan tangan di surat itu memang tulisan tangan Romaine Heilger, tapi itu tidak perlu. Setelah dikonfrontasikan dengan surat tersebut, Romaine langsung bertekuk lutut dan mengakui segalanya. Leonard Vole memang pulang ke rumah pada jam yang telah disebutkannya, jam sembilan lewat dua puluh. Romaine mengaku bahwa ia sengaja mereka-reka cerita untuk menghancurkan pria itu.

Dengan pengakuan Romaine Heilger, runtuhlah kasus tersebut. Sir Charles memanggil beberapa orang saksinya, sang tertuduh sendiri maju ke depan sidang dan menceritakan kisahnya dengan sikap terus terang dan tegas, tak tergoyahkan oleh pemeriksaan silang.

Pihak penuntut berusaha mematahkan perlawanan, tapi tidak terlalu berhasil. Kesimpulan dari Hakim tidak sepenuhnya menguntungkan bagi tertuduh, tapi sudah telanjur timbul reaksi, dan juri tidak membutuhkan waktu lama untuk membuat keputusan.

"Kami mendapati tertuduh tidak bersalah."

Leonard Vole bebas!

Mr. Mayheme yang bertubuh kecil bergegas bangkit dari duduknya. Ia mesti memberikan selamat pada kliennya.

Tanpa sadar ia menyeka pince-nez-nya dengan penuh semangat, tapi kemudian menghentikannya. Baru semalam sebelumnya istrinya mengatakan bahwa membersihkan pince-nez itu sudah

mulai menjadi kebiasaannya. Memang aneh, yang namanya kebiasaan itu. Orang-orang yang melakukannya tak pernah menyadarinya. Kasus yang menarik-kasus yang sangat menarik.

Wanita itu, Romaine Heilger. Bagi Mr. Mayheme, kasus tersebut masih juga didominasi oleh sosok eksotis Romaine Heilger. Di rumahnya di Paddington, wanita itu tampaknya hanyalah seorang wanita pendiam yang pucat, tapi di pengadilan ia tampil begitu berani menghadapi latar belakang yang begitu kaku dan serius. Ia telah menampilkan dirinya dengan berani, bagaikan setangkai bunga tropis.

Kalau Mr. Mayheme memejamkan mata, ia bisa membayangkan wanita itu, sosoknya yang jdngkung dan berani, tubuhnya yang indah agak membungkuk, tangan kanannya mengepal dan membuka tanpa sadar, sepanjang waktu. Aneh sekali, yang namanya kebiasaan.

Gerakan tangan Romaine Heilger itu rasanya juga sebuah kebiasaan. Tapi Mr. Mayheme merasa pernah melihat seseorang yang juga punya kebiasaan itu belum lama ini. Siapa kira-kira? Belum lama ini... Ia tercekak saat teringat. Wanita tua di Shaw's Rents itu... Ia berdiri tertegun, benaknya berkecamuk. Tak mungkin... tak mungkin... Tapi Romaine Heilger seorang aktris

Sang KC muncul di belakangnya dan menepuk bahunya.

"Sudah memberi selamat pada orang kita? Dia hampir saja celaka. Ayo kita menemuinya."

Tapi Mr. Mayheme mengibaskan tangan orang itu. Hanya satu hal yang diinginkannya saat itu, menemui Romaine Heilger secara langsung.

Baru beberapa waktu kemudian ia berhasil menemui wanita itu. Tidak penting di mana mereka bertemu.

"Jadi, Anda bisa menduga," kata Romaine, setelah Mr. Mayheme menceritakan segala yang dipikirkannya. "Soal wajah itu? Oh, itu

mudah saja, dan cahaya dari lampu gas itu juga terlalu buram, sehingga Anda tidak melihat rias wajah yang saya kenakan."

"Tapi kenapa... kenapa ... ?"

"Kenapa saya turun tangan seorang diri?" Romaine tersenyum sedikit, teringat saat terakhir kali ia mengucapkan kata-kata tersebut.

"Suatu komedi yang sangat rumit."

"Sahabatku... saya harus menyelamatkannya. Kesaksian dari wanita yang memujanya tidak akan cukup. Anda sendiri mengatakan demikian. Tapi saya tahu sedikit tentang psikologi manusia. Kalau kesaksian itu dituntut dari saya sebagai suatu pengakuan, hingga membuat saya tercela di mata hukum, maka dengan segera orang-orang akan memberikan reaksi positif bagi si tertuduh."

"Dan bundel surat-surat itu?"

"Kalau cuma satu yang digunakan surat yang paling penting, kelihatannya akan seperti apa sebutannya, ya? sengaja dibuat-buat."

"Dan laki-laki bernama Max itu?"

"Dia tak pernah ada, sahabatku."

"Saya masih tetap berpendapat kita bisa membebaskan dia dengan... eh... prosedur yang normal," kata Mr. Mayheme dengan sikap kecewa.

"Saya tidak berani mengambil risiko itu. Masalahnya, Anda mengira dia tidak bersalah..."

"Dan Anda tahu pasti dia tidak bersalah? Begitu rupanya," kata Mr. Mayheme.

"Mr. Mayheme yang baik," kata Romaine "Anda sama sekali tidak mengerti. Saya tahu pasti... dia bersalah!"

XxxxX (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxX

8. Misteri Guci Biru

JACK Hartington mengamati hasil pukulannya dengan kesal. Sambil berdiri di samping bola, ia menoleh ke titik awal, memukul bola dan mengukur jaraknya. Wajahnya menyiratkan perasaan jengkel dan muak yang dirasakannya. Sambil mendesah ia mengayunkan tongkat golfnya, membuat dua ayunan dahsyat yang memangkas sebatang dandelion dan sejumput rumput. Lalu ia memusatkan perhatian kembali pada bolanya.

Berat rasanya menjadi pria muda berusia dua puluh empat tahun, yang ambisi satu-satunya dalam hidup ini adalah mengurangi handicap-nya dalam permainan golf, tapi juga harus memberikan waktu dan perhatiannya terhadap masalah mencari uang untuk hidup. Lima setengah hari dalam seminggu Jack terkungkung di kantornya, semacam “kuburan” kayu mahoni di kota. Sabtu siang dan hari Minggu sepenuhnya disediakan untuk golf, dan didorong oleh semangatnya yang menggebu-gebu terhadap olahraga tersebut, ia menyewa kamar di sebuah hotel kecil di dekat lapangan golf Stourton Heath. Ia bangun jam enam pagi setiap hari, supaya bisa berlatih selama satu jam, sebelum mengejar kereta api pukul 08.46 ke kota.

Satu-satunya masalah dalam jadwalnya ini adalah sepertinya ia tak bisa memukul dengan bagus pada jam sepagi itu. Pukulan-pukulannya selalu ngawur.

Jack mendesah, memegang tongkat pemukulnya erat-erat, dan mengulangi kata-kata bertuah itu untuk dirinya sendiri, “Lengan kanan ayunkan lepas, dan jangan mengangkat muka.”

Ia mengayunkan tongkatnya... lalu terhenti kaget saat sebuah jeritan nyaring memecahkan keheningan pagi musim panas itu.

"Pembunuhan!" seru suara itu. "Tolong! Pembunuhan!"

Suara itu suara wanita, dan akhirnya memudar menjadi semacam desahan terceguk.

Jack melemparkan tongkatnya dan berlari ke arah suara tersebut. Asal suara itu sepertinya dari suatu tempat yang sangat dekat. Bagian lapangan ini masih sangat liar, dan hanya sedikit sekali rumah yang tersebar di sekitarnya. Malah sebenarnya hanya ada satu rumah di dekat situ, sebuah pondok kecil yang cantik, yang sering kali diperhatikan Jack, karena kesan halus masa lampau yang dipancarkannya. Ke pondok itulah ia berlari. Pondok itu tersembunyi darinya oleh sebuah lereng yang ditumbuhi tanaman heather. Jack memutar lereng itu, dan tidak sampai semenit ia sudah berdiri di depan pagar kecil yang digembok.

Seorang gadis berdiri di kebun, dan sesaat Jack mengambil kesimpulan yang sangat wajar bahwa gadis itulah yang telah menjerit meminta tolong. Tapi ia cepat-cepat menyisihkan pikiran itu dari kepalanya.

Gadis itu membawa sebuah keranjang kecil di tangannya, setengah terisi oleh rumput liar. Jelas ia baru saja menegakkan tubuh setelah membersihkan sepetak lebar bunga pansy. Jack memperhatikan bahwa kedua matanya juga seperti bunga pansy, halus, lembut, dan gelap, lebih berwarna ungu daripada biru. Sosoknya yang terbalut gaun linen ungu model lurus benar-benar membuat ia seperti bunga pansy.

Gadis itu menatap Jack dengan ekspresi kesal bercampur kaget.

"Maaf," kata Jack. "Apa tadi Anda menjerit?"

"Saya? Tidak sama sekali."

Rasa herannya tidak tampak dibuat-buat hingga Jack merasa bingung. Suaranya sangat lembut dan enak didengar, dengan aksen asing samar.

"Tapi Anda pasti mendengarnya tadi," seru Jack, "Asalnya dari suatu tempat di dekat-dekat sini."

Gadis itu melongo menatapnya.

"Saya tidak mendengar apa-apa."

Sekarang giliran Jack melongo menatapnya. Sungguh mengherankan, gadis itu tidak mendengar suara meminta tolong tadi. Namun sikap tenangnya begitu nyata, hingga Jack tak percaya kalau gadis itu berbohong padanya.

"Suara itu datang dari dekat-dekat sini," Jack bersikeras.

Sekarang gadis itu memandangnya dengan curiga.

"Apa katanya?" tanyanya.

"Pembunuhan... tolong! Pembunuhan!"

"Pembunuhan... tolong! Pembunuhan!" ulang gadis itu. "Ada yang mempermainkan Anda rupanya, Monsieur. Siapa yang mungkin dibunuh di sini?"

Jack memandang sekitarnya, dengan bayangan akan menemukan sesosok mayat di jalan setapak di kebun. Tapi ia masih sepenuhnya yakin bahwa jeritan yang didengarnya tadi benar-benar nyata, bukan sekadar imajinasinya. Ia memandang ke arah jendela-jendela pondok itu. Segalanya tampak begitu tenang dan damai. "Anda mau memeriksa rumah kami?" tanya gadis itu tanpa emosi.

Sikapnya jelas sangat skeptis, hingga kebingungan Jack semakin bertambah. Ia membalikkan tubuh

"Maaf," katanya. "Jeritan itu pasti asalnya dari tempat yang lebih tinggi di hutan sana."

Ia mengangkat topi memberi hormat, dan berlalu dari situ. Ketika ia menoleh lagi, dilihatnya gadis itu sudah kembali meneruskan mencabuti rumput dengan tenangnya.

Selama beberapa saat ia mencari-cari di dalam hutan. Tapi tidak menernukan tanda-tanda telah terjadi sesuatu yang tidak biasa.

Namun ia masih tetap yakin bahwa tadi ia memang mendengar jeritan itu. Akhirnya ia berhenti mencari, dan lekas-lekas pulang untuk sarapan serta mengejar kereta pukul 08.46. yang satu-dua detik lagi akan datang. Ia agak terganggu oleh suara hatinya ketika duduk di kereta. Apakah mestinya ia segera melaporkan apa yang telah didengarnya itu kepada polisi? Ia tidak melapor semata-mata karena ekspresi heran gadis bunga pansy itu. Gadis itu jelas-jelas curiga. Ia hanya mengada-ada - ada kemungkinan polisi pun berpikiran demikian. Apakah ia benar-benar yakin telah mendengar jeritan itu?

Saat ini ia tidak lagi seyakini sebelumnya - suatu akibat wajar, karena mencoba menangkap sensasi yang telah hilang. Apakah yang didengarnya itu sebenarnya suara burung di kejauhan, yang ia kira mirip dengan suara wanita?

Namun ditepiskannya kemungkinan itu dengan marah. Suara itu memang suara wanita, dan ia mendengarnya. Ia ingat, ia melihat arlojinya tepat sebelum jeritan itu terdengar. Kemungkinan ia mendengar jeritan itu pada jam tujuh lewat dua puluh lima menit. Fakta ini barangkali berguna bagi polisi... kalau kelak mereka menemukan sesuatu.

Malam itu, dalam perjalanan pulang, ia memeriksa surat kabar sore dengan harap-harap cemas, kalau-kalau ada berita tentang suatu tindak kejahatan. Tapi tidak ada apa-apa, dan ia tidak tahu pasti, apakah mesti merasa lega atau kecewa.

Keesokan paginya udara terasa basah-begitu basah, hingga pencinta golf nomor satu pun tidak bakal antusias untuk berlaga. Jack bangun selambat mungkin, makan sarapan cepat-cepat, lari mengejar kereta api, dan sekali lagi memeriksa surat kabar dengan penuh semangat. Masih tetap tidak ada berita apa pun tentang penemuan mengejutkan. Begitu pula halnya ketika ia memeriksa surat kabar sore.

"Aneh," pikir Jack, "tapi jeritan itu benar-benar kudengar. Kemungkinan cuma anak-anak kecil yang bermain bersama-sama di dalam hutan."

Ia keluar rumah pagi-pagi keesokan harinya. Ketika melewati pondok itu, dari sudut matanya ia melihat si gadis sudah ada di kebun lagi, sedang mencabuti rumput. Rupanya ini kebiasaannya. Jack melakukan pukulan pertama yang sangat bagus, dan berharap gadis itu memperhatikannya. Ketika hendak melakukan pukulan berikutnya, ia melihat arlojinya dulu.

"Tepat jam tujuh lewat dua puluh lima menit," gumamnya "Aku ingin tahu..."

Kalimatnya terhenti di bibir. Dari belakangnya terdengar jeritan yang sama, yang kemarin dulu begitu mengejutkannya. Jeritan seorang wanita yang sangat ketakutan.

"Pembunuhan... tolong! Pembunuhan!"

Jack berlari balik. Si gadis pansy sedang berdiri di dekat gerbang. Ia tampak terkejut, dan Jack lari menghampirinya dengan perasaan penuh kemenangan sambil berseru,

"Kali ini Anda mendengarnya, kan?"

Kedua mata gadis itu terbelalak, menyiratkan emosi yang tak bisa ditebak, namun Jack memperhatikan bahwa ia mundur ketika didekati, dan bahkan menoleh ke arah rumah, seolah-olah hendak berlari ke sana untuk mencari perlindungan.

Ia menggelengkan kepala, terbelalak menatap Jack.

"Saya tidak mendengar apa-apa," katanya heran.

Jack merasa seakan-akan gadis itu telah memukul bagian di antara kedua matanya. Keheranannya begitu nyata, hingga mustahil bagi Jack untuk tidak mempercayainya. Namun jeritan itu tak mungkin hanya imajinasinya belaka - tak mungkin - tak mungkin...

Didengarnya gadis itu berbicara lembut-hampir hampir dengan nada simpati.

"Anda mengalami gangguan saraf bekas berperang?"

Dalam sekejap Jack memahami ekspresi ketakutan di wajah gadis itu, dan kenapa ia menoleh ke rumahnya. Ia mengira Jack mendenta delusi...

Bagaikan tersiram air dingin, pikiran mengerikan itu muncul dalam benak Jack. Benarkah ia mengalami delusi? Terobsesi oleh kengerian pikiran tersebut, ia membalikkan tubuh dan lekas-lekas pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Gadis itu memandangnya pergi, lalu mendesah sambil menggelengkan kepala, dan meneruskan mencabuti rumput.

Jack berusaha mencari penjelasan yang masuk akal dengan dirinya sendiri. "Kalau aku mendengar jeritan itu lagi pada pukul tujuh lewat dua puluh lima menit," pikirnya, "berarti aku memang mengalami semacam halusinasi. Tapi aku tidak bakal mendengarnya."

Ia merasa gugup sepanjang hari itu, dan pergi tidur lebih awal, dengan tekad untuk membuktikan hal tersebut keesokan paginya.

Barangkali dalam kasus semacam ini wajar saja kalau ia malah tak bisa tidur hampir selama setengah malam itu, dan keesokan paginya ia jadi bangun terlambat. Sudah jam tujuh - lewat dua puluh menit ketika ia keluar dari hotel dan lari ke arah padang golf. Ia menyadari, tak mungkin ia bisa mencapai spot penting itu pada jam tujuh lewat dua puluh lima. Tapi kalau jeritan yang didengarnya itu hanya halusinasinya belaka, tentunya ia akan mendengarnya di mana saja. Ia terus berlari, matanya terpaku pada jarum-jarum arlojinya.

Sudah lewat dua puluh lima menit. Dari kejauhan terdengar gema suara seorang wanita, memanggil-manggil. Kata-katanya tidak jelas, tapi ia yakin suara itu adalah jeritan yang sama dengan yang ia

dengar sebelumnya, dan berasal dari titik yang sama pula, di suatu tempat di sekitar pondok itu.

Anehnya kenyataan ini justru membuatnya tenang. Bagaimanapun mungkin saja semua itu tipuan belaka. Walau kelihatannya tak mungkin, bisa saja gadis itu ternyata mempermainkannya Jack menegakkan bahunya dengan penuh keyakinan, dan mengeluarkan tongkat golf dan tasnya. Ia akan memainkan beberapa hole sampai ke pondok itu.

Gadis itu ada di kebun, seperti biasa. Pagi ini ia mengangkat wajahnya ke arah Jack, dan ketika Jack mengangkat topi ke arahnya, ia mengucapkan selamat pagi dengan agak malu-malu... Dia tampak lebih cantik daripada biasanya, pikir Jack.

"Hari yang indah, bukan?" sapa Jack dengan ceria, sambil menyumpahi kalimatnya sendiri yang klise.

"Ya, hari yang indah sekali."

"Bagus untuk berkebun, ya?"

Si gadis tersenyum sedikit, menampakkan sebuah lesung pipi yang meraikat.

"Ah, tidak. Bunga-bunga saya membutuhkan hujan. Lihat, semuanya kering dan layu."

Jack menghampiri pagar tanaman pendek yang memisahkan kebun itu dari lapangan golf, dan melongok ke baliknya.

"Kelihatannya mereka baik-baik saja," katanya dengan canggung, karena menyadari sorot agak iba yang terpancar dalam tatapan gadis itu kepadanya.

"Mataharinya cerah sekali, bukan?" kata gadis itu. "Bunga-bunga selalu bisa disirami kalau kepanasan. Tapi matahari memberikan kekuatan dan memperbaiki kesehatan. Saya lihat hari ini Monsieur jauh lebih baik."

Nadanya yang seperti menawarkan semangat itu membuat Jack sangat jengkel.

"Sial sekali." pikirnya. "Aku yakin dia berusaha menyembuhkanku dengan memberikan sugesti seperti itu."

"Aku baik-baik saja," kata Jack.

"Bagus kalau begitu" gi gadis menjawab cepat dengan nada lembut.

Jack sangat kesal karena merasa gadis itu tidak mempercayainya.

Ia memainkan beberapa hole lagi, lagi cepat-cepat pulang untuk sarapan. Sambil makan, ia menyadari bukan untuk pertama kalinya - bahwa seorang laki-laki yang duduk di meja sebelahnya tengah mengamatinya dengan saksama. Laki-laki itu berumur sekitar setengah baya, dengan wajah berwibawa. Ia memiliki janggut kecil berwarna gelap dan sepasang mata kelabu yang sangat tajam, sikapnya yang santai dan yakin menandakan ia seorang profesional dari kelas yang lebih tinggi. Jack tahu nama orang itu Lavington, dan ia pernah mendengar gosip-gosip samar bahwa Lavington ini seorang spcsialis medis terkemuka - Tapi berhubung Jack bukan pengunjung setia Harley Street, nama itu hanya sedikit sekali artinya baginya, atau bahkan sama sekali tidak berarti apa-apa

Tapi pagi ini ia sangat merasakan tatapan orang itu, dan ia jadi agak takut. Apakah rahasia yang disimpannya jelas-jelas tergambar di wajahnya, dan bisa dilihat setiap orang? Apakah orang ini, berhubung ia seorang profesional, mengetahui bahwa ada yang tidak beres di dalam sel-sel kelabu otaknya yang tersembunyi?

Pikiran itu membuat Jack merinding. Benarkah itu? Benarkah ia sudah mulai sinting? Apakah keseluruhan peristiwa yang dialaminya hanya halusinasi atau suatu tipuan besar?

Dan sekonyong-konyong terlintas dalam benaknya suatu cara yang sangat sederhana untuk menguji solusinya. Selama ini ia selalu hanya sendirian saat mendengar suara jeritan itu. Bagaimana kalau ada orang lain bersamanya? Salah satu dari tiga kemungkinan

tentunya bakal terjadi. Suara itu tidak akan terdengar lagi. Mereka berdua sama-sama mendengarnya. Atau... hanya dirinya yang mendengar.

Sore itu ia melaksanakan rencananya. Lavingtonlah yang ingin ia ajak bersamanya. Tidak sulit bagi mereka untuk terlibat percakapan. Mungkin Lavington sendiri sudah menunggu-nunggu kesempatan itu. Untuk alasan tertentu, jelas bahwa ia tertarik pada Jack. Jack tidak mendapat kesulitan mengajak Lavington main golf beberapa hok bersamanya sebelum sarapan. Mereka berjanji akan bertemu keesokan paginya.

Kedua orang itu berangkat pukul tujuh kurang sedikit. Hari itu hari yang sangat sempurna, tak berangin dan tak berawan, tapt tidak terlalu panas. Sang dokter bermain sangat bagus, sedangkan Jack bermain sangat buruk. Keseluruhan pikirannya tertuju pada peristiwa yang bakal terjadi. Ia terus-menerus melirik jam tangannya. Mereka mencapai tee ketujuh pada pukul tujuh lewat dua puluh. Pondok itu terletak antara tee tersebut dan hole yang dituju.

Si gadis, seperti biasa, ada di kebun, ketika mereka lewat ia tidak mengangkat wajah.

Dua buah bola tergeletak di rumput. Bola Jack di dekat lubang, bola sang dokter agak jauh.

"Ini dia " kata Lavington. "Aku mesti berhasil, kurasa."

Ia membungkuk, memperkirakan kekuatan pukulan yang mesti diambilnya. Jack berdiri kaku, matanya terpaku pada arlojinya. Saat itu pukul tujuh lewat dua puluh lima menit tepat.

Bola tersebut bergulir cepat di rumput, berhenti di tepi lubang, terdiam sebentar. Lalu masuk ke dalam lubang.

"Pukulan bagus," kata Jack. Suaranya terdengar serak, tidak seperti suaranya sendiri... Ia mendorong arlojinya naik di lengannya, sambil mendesah lega. Tidak terjadi apa-apa. Kutukan itu sudah lewat rupanya.

"Kalau Anda tidak keberatan, aku ingin mengisap pipa." katanya.

Mereka berhenti sejenak di ree kedelapan. Jack mengisi pipanya dan menyalakannya dengan jemari agak gemetar. Sebuah beban berat terasa terangkat dari pikirannya.

"Hi-ni-n, betapa indahny harl ini," katanya sambil memandang ke depan dengan perasaan puas yang amat sangat. "Teruskan, Lavington. pukulanmu."

Kemudian terjadilah hal itu. Tepat saat sang dokter hendak melakukan pukulan. Jeritan seorang wanita tinggi dan ketakutan.

"Pembunuhan... Tolong! Pembunuhan."

Pipa di tangan Jack yang lemas terjatuh, sementara ia membalikkan tubuh ke arah suara tersebut. Lalu teringat sesuatu, ia menatap terkesiap pada rekannya.

Lavington tengah memandang ke ujung lapangan, sambil menudungi mata.

"Agak terlalu pendek - cuma melewati bunker, kurasa."

Lavington tidak mendengar apa-apa rupanya.

Dunia terasa berpusing. Jack mundur selangkah dua langkah, terhuyung-huyung. Setelah pulih kembali, ia mendapati dirinya terbaring di lapangan berumput pendek, dan Lavington tengah membungkuk di atasnya.

"Nah, tenang saja. Tenanglah."

"Apa yang terjadi padaku?"

"Kau pingsan, anak muda - bisa dikatakan begitu."

"Ya Tuhan," kata Jack, lalu mengerang.

"Ada apa? Ada yang kaupikirkan?"

"Akan kuceritakan padamu, tapi sebelumnya aku ingin bertanya dulu."

Sang dokter menyalakan pipanya sendini, kemudian duduk di tepi lapangan.

"Silakan menanyakan apa saja yang kauinginkan," katanya tenang.

"Kau sudah mengamati-amatiku selama satu-dua hari belakangan ini. Kenapa?"

Kedua mata La-vington berbinar-binar sedikit.

"Pertanyaanmu agak aneh. Kucing boleh saja memandangi raja, bukan?"

"Jangan mengalihkan. Aku serius. Kenapa? Aku punya alasan penting, bertanya begini."

Wajah Lavington menjadi serius.

"Aku akan menjawab sejujurnya. Dalam dirimu aku melihat semua tanda-tanda orang yang sedang mengalami ketegangan hebat, dan aku jadi penasaran, ketegangan apa yang sedang kaualami."

"Itu bisa kuceritakan dengan mudah," kata Jack dengan nada pahit. "Aku sudah mau sinting rupanya." Ia berhenti bicara dengan dramatis, namun berhubung pernyataannya itu sepertinya tidak menghasilkan minat dan kecemasan yang diharapkan, ia mengulangi ucapannya.

"Kubilang aku sudah mau sinting rupanya."

"Aneh sekali," gumam Lavington. "Amat sangat aneh."

Jack merasa tersinggung.

"Kurasa hanya itulah kesan yang kaudapatkan.

Dokter memang sangat tidak berperasaan."

"Ah, ah, sobat mudaku, kau bicara asal saja.

Begini, walaupun aku punya gelar dokter, aku tidak berpraktek. Sebenarnya. aku bukan dokter - maksudku bukan dokter yang menyembuhkan sakit fisik."

Jack menatapnya dengan tajam.

"Juga bukan dokter jiwa?"

"Ya, bisa dikatakan begitu, tapi lebih tepatnya aku menyebut diriku dokter penyembuh jiwa."

"Oh!"

"Aku mendeteksi nada meremehkan dalam suaramu, tapi kita mesti menggunakan kata tertentu untuk menunjukkan unsur aktif yang bisa dipisahkan dan punya eksistensi tersendiri, lepas dari tubuh yang menjadi rumahnya. Orang mesti berdamai dengan jiwanya, sobat, kau tahu itu? Ini bukan sekadar ajaran religius yang diciptakan oleh para pendeta. Tapi kita sebut saja unsur itu sebagai 'pikiran' atau 'alam bawah sadar', atau dengan istilah apa pun yang lebih berkenan bagimu. Tadi kau tersinggung mendengar nada ucapanku. Tapi bisa kuyakinkan padamu, aku memang sangat heran, kenapa seorang anak muda yang punya kepribadian seimbang dan sepenuhnya normal seperti kau ini bisa mengalami delusi bahwa dirinya sudah sinting."

"Aku memang sudah sinting. Benar-benar sinting."

"Maafkan aku, tapi aku tak percaya."

"Aku benar-benar mengalami delusi."

"Sesudah makan malam?"

"Tidak, di pagi hari."

"Tak mungkin," kata sang dokter, sambil menyalakan kembali pipanya yang sudah mati

"Sungguh, aku mendengar suara-suara yang tidak didengar orang lain."

"Satu dalam seribu orang bisa melihat bulan-bulan planet Jupiter. Walaupun sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang lainnya tak bisa melihat mereka, itu bukan alasan untuk meragukan keberadaan bulan-bulan Jupiter, dan jelas bukan alasan untuk menganggap orang keseribu itu sinting."

"Tapi bulan-bulan Jupiter sudah merupakan fakta ilmiah yang terbukti ada."

"Sangat mungkin bahwa apa yang hari ini berupa delusi, kelak menjadi fakta ilmiah yang terbukti nyata."

Mau tak mau, sikap tegas Lavington berpengaruh juga terhadap Jack. Ia merasa jauh lebih tenang dan gembira. Dokter itu mengamatinya dengan saksama selama sesaat, kemudian mengangguk

"Begitu lebih baik," katanya. "Masalahnya, kalian anak-anak muda suka terlalu yakin bahwa tak ada apa pun di luar apa-apa yang kalian yakini keberadaannya, sehingga kalian terkejut setengah mati kalau terjadi sesuatu yang membuat keyakinan kalian goyah. Coba kita dengarkan alasan-alasanmu menganggap dirimu sudah sinting, lalu kita putuskan, apakah kau memang perlu dimasukkan ke rumah sakit jiwa."

Sedapat mungkin Jack memaparkan rangkaian peristiwa yang dialaminya.

"Yang tidak bisa kumengerti," katanya, "kenapa pagi ini jerita itu terdengar pada jam setengah delapan - terlambat lima menit."

Lavington berpikir sejenak. Kemudian...

"Jam berapa sekarang, menurut arlojimu?"

"Jam delapan kurang lima belas," sahut Jack, sambil melihat arlojinya.

"Kalau begitu, sederhana saja. Menurut arlojiku, sekarang jam delapan kurang dua puluh menit. Arlojimu terlalu cepat lima menit."

Itu point yang sangat menank dan penting bagiku. Bahkan sangat berharga."

"Berharga bagaimana?"

Jack mulai merasa tertarik.

"Yah, penjelasan yang paling jelas. Pada pagi pertama itu kau memang mendengar teriakan tersebut-mungkin teriakan itu hanya gurauan, mungkin juga tidak. Pada pagi-pagi berikutnya, kau mensugestikan dirimu mendengar teriakan itu pada jam yang sama."

"Aku yakin tidak begitu kejadiannya."

"Tidak secara sadar tentunya, tapi alam bawah sadar suka mempermainkan kita, tahu? Tapi, bagaimanapun, penjelasan itu tidak bisa diambil begitu saja. Kalau ini sekadar masalah sugesti, kau pasti akan mendengar jeritan itu pada jam tujuh lewat dua puluh lima menit, menurut arlojimu, dan kau tak mungkin mendengarnya saatjain itu sudah lewat, seperti yang kaukira."

"Jadi?"

"Jadi... sudah jelas bukan? Teriakan minta tolong itu menempati waktu dan tempat tertentu di alam semesta ini. Tempatnya adalah di lingkungan pondok itu, dan waktunya adalah jam tujuh lewat dua puluh lima menit."

"Ya, tapi kenapa mesti aku yang mendengarnya? Aku tidak percaya pada hantu dan semacamnya segala pemanggilan roh dan sebagainya. Kenapa mesti aku yang mendengar teriakan itu?"

"Ah, soal itu belum bisa kita ketahui sebabnya saat ini. Anehnya, banyak medium terbaik pada mulanya adalah orang-orang yang sangat skeptis. Bukan orang-orang yang tertarik pada fenomena okultisme yang mendapatkan berbagai manifestasi. Ada orang-orang yang bisa melihat dan mendengar hal-hal yang tidak dilihat dan didengar orang-orang lain - kita tidak tahu sebabnya, dan sembilan dari sepuluh keniungkinan. Mereka tidak ingin melihat

atau mendengar hal-hal tersebut, dan mereka yakin bahwa mereka mendenda defusi - seperti dirimu. Ini sama halnya dengan arus listrik. Ada substansi-substansi tertentu yang merupakan penghantar listrik yang baik, dan ada juga yang buruk. Untuk waktu lama, kita tidak tahu sebabnya, dan mesti puas dengan menerima saja kenyataan itu. Tapi sekarang ini kita sudah tahu sebabnya. Aku yakin suatu hari nanti kita akan tahu, kenapa kau mendengar teriakan itu, sementara aku dan gadis itu tidak mendengarnya. Segalanya diatur oleh hukum alam - tidak ada yang namanya hal-hal supranatural itu. Menemukan hukum-hukum yang mengatur apa yang dinamakan fenomena psikus akan merupakan pekerjaan yang sangat sulit - tapi kemajuan yang hanya sedikit pun bisa membantu."

"Tapi, apa yang mesti kulakukan?" tanya Jack.

Lavington mendecak.

"Kau orang yang berpikiran praktis rupanya. Nah, sobat mudaku, kau mesti sarapan yang enak, lalu berangkat ke kota tanpa perlu memikirkan lebih lanjut hal-hal yang tidak kaupahami. Sebaliknya, aku akan mengendus-endus dan mencari tahu tentang pondok di sana itu. Aku berani sumpah. di sanalah pusat misteri tersebut."

Jack bangkit berdiri.

"Baiklah, Sir, aku akan berangkat, tapi..."

"Ya?"

Wajah Jack memerah malu

"Aku yakin gadis itu tidak ada kaitannya.," katanya pelan.

Lavington tampak geli.

"Kau tidak bilang gadis itu cantik. Nah, tenanglah, kurasa misteri itu berawal sebelum dia lahir."

Malam itu Jack pulang dengan perasaan ingin tahu yang sangat besar. Sekarang ia sudah menyerahkan kepercayaannya pada

Lavington sepenuhnya. Dokter itu telah menerima permasalahannya dengan sikap sangat wajar, telah memberikan respons tegas dan sama sekali tidak terpengaruh, hingga Jack merasa sangat terkesan

Ia mendapati teman barunya itu tengah menunggunya di koridor, ketika ia turun untuk makan malam. Sang dokter menyarankan mereka makan malam bersama, di meja yang sama.

"Ada berita, Sir?" tanya Jack dengan harap-harap cemas.

"Aku sudah mengumpulkan sejarah keberadaan Heather Coltage, pondok itu. Penyewa pertamanya adalah seorang tukang kebun tua bersama istrinya. Setelah tukang kebun itu meninggal, istrinya pindah, tinggal bersama anak perempuannya. Pondok itu jatuh ke tangan seorang pembangun, yang berhasil memperbaharuiya dengan sangat sukses, lalu menjualnya pada seorang pria dari kota, yang menggunakan pondok itu untuk berakhir minggu. Sekitar setahun yang lalu, dia menjual pondok itu pada pasangan bernama Turner - Mr. dan Mrs. Turber. Dari kesimpulanku, pasangan itu sepertinya agak aneh. Sang suami orang Inggris, istrinya diperkirakan punya darah Rusia - seorang wanita yang sangat cantik dan eksotis. Mereka hidup sangat tertutup, tidak bergaul dengan siapa pun, dan hampir tak pernah keluar dari kebun pondok itu. Berdasarkan gosip lokal, mereka takut akan sesuatu - tapi menurutku kita tidak bisa berpegang pada gosip itu.

"Lalu sekonyong-konyong, suatu hari mereka pergi, berangkat pagi-pagi sekali, dan tidak pernah kembali. Agen di sini menerima surat dari Mr. Turner, ditulis dari London, menginstruksikan dia untuk menjual pondok itu secepat mungkin. Perabotnya dijual semua, dan pondok itu sendiri dijual pada seorang Mr. Mauleverer. Dia tinggal di situ hanya selama dua minggu - lalu dia mengiklankan pondok itu untuk disewakan, berikut perabotnya. Orang-orang yang tinggal di situ sekarang adalah seorang profesor Prancis yang sakit radang paru-paru, bersama anak perempuannya. Mereka baru sepuluh hari tinggal di sana."

Jack menerima berita ini tanpa mengatakan apa-apa.

"Tapi ini tidak memberikan penjelasan lebih jauh pada kita," katanya akhirnya. "Atau ada?"

"Aku ingin tahu lebih banyak tentang pasangan Turner itu," kata Lavington pelan. "Ingat, mereka berangkat meninggalkan pondok pagi-pagi sekali. Sejauh yang dapat kusimpulkan, tak seorang pun benar-benar melihat mereka pergi. Pernah ada yang melihat Mr. Turner sesudahnya - tapi tak ada orang yang pernah melihat Mrs. Turner."

Wajah Jack memucat.

"Tak mungkin... maksudmu..."

"Jangan terlalu berdebar-debar dulu, anak muda. Pengaruh orang yang sedang menjelang ajal - dan terutama kalau kematiannya berbau kekerasan - pada lingkungan sekitarnya sangatlah kuat. Lingkungan itu bisa saja menyerap pengaruh tersebut, kemudian mentransmisikannya pada seorang penerima yang tepat - dalam hal ini adalah dirimu."

"Tapi kenapa aku?" gumam Jack, tak mau menerima. "Kenapa bukan orang lain yang bisa membantu?"

"Kau menganggap kekuatan itu sebagai sesuatu yang punya akal dan tujuan, bukan sekadar buta dan mekanis sifatnya. Aku sendiri tidak percaya pada roh-roh gentayangan yang suka menghantui tempat tertentu untuk tujuan tertentu. Tapi apa yang pernah kulihat berkali-kali-hingga aku tak bisa lagi menganggapnya sebagai suatu kebetulan semata-mata adalah semacam gerakan meraba-raba yang buta ke arah keadilan. Suatu kekuatan buta yang bergerak di bawah tanah, selalu mengarah ke akhir yang sama itu..."

Sang dokter mengguncangkan tubuhnya sendiri seakan-akan hendak mengenyahkan suatu obsesi yang menyelimutinya, lalu ia beralih lagi pada Jack dengan senyum ramah di bibirnya.

"Mari kita lupakan saja topik ini - setidaknya untuk malam ini," sarannya.

Jack dengan segera mentetujuinya, tapi ia merasa tidak mudah mengenyahkan topik tersebut dari pikirannya.

Selama akhir minggu itu, ia mengadakan penyelidikan-penyelidikan gencar sendiri, tapi hasilnya tidak lebih banyak daripada yang sudah diperoleh sang dokter. Ia benar-benar sudah tidak lagi main golf sebelum sarapan.

Mata rantai berikutnya datang dari sudut yang sama sekali tak terduga. Suatu hari, sekembalinya di hotel, Jack diberitahu bahwa ada seorang wanita muda menunggunya. Ia sangat terperanjat ketika melihat tamunya adalah gadis di kebun itu -gadis bunga pansy itu. Gadis itu tampak sangat gugup dan bingung.

"Maafkan saya, Monsieur, datang menemui Anda seperti ini. Tapi ada sesuatu yang ingin saya katakan pada Anda... saya..."

Ia melayangkan pandang ke sekeillingnya dengan tidak yakin.

"Masuklah," Jack lekas-lekas berkata. Sambil berjalan mendahului ke "Ruang Duduk Wanda" yang sekarang sudah kosong di hotel itu. Ruangan itu suram, dan didominasi oleh beledu merah di mana-mana. "Silakan duduk, Miss, Miss..."

"Marchaud, Monsieur. Felise Marchaud."

"Duduklah, Mademoiselle Marchaud, dan katakan maksud kedatangan Anda."

Felise duduk dengan patuh. Ia mengenakan gaun warna hijau gelap hari ini, dan kecantikan serta pesona wajah mungilnya yang penuh harga diri itu tampak lebih kentara daripada biasanya. Jantung Jack berdebar lebih cepat saat ia duduk di samping gadis itu.

"Begini," kata Felise, "kami belum lama tinggal di pondok itu, dan sejak awal kami mendengar bahwa rumah itu - rumah kecil kami yang sangat manis itu-berhantu. Tidak ada pelayan yang mau tinggal di sana. Itu tidak terialu penting - saya bisa memasak dan mengurus rumah itu sendirian."

"Mengagumkan," pikir Jack yang hatinya sudah terpicat. "Dia benar-benar mengagumkan."

Tapi ia tetap menunjukkan sikap formal.

"Menurut pendapat saya, segala ocehan tentang hantu-hantu ini omong kosong belaka – sampai empat hari yang lalu. Monsieur, selama empat malam berturut-turut saya mendapatkan mimpi yang sama. Seorang wanita berdiri di sana-dia cantik, jangkung, dan sangat putih. Di kedua tangannya dia memegang sebuah guci porselen berwarna biru. Dia tampak sangat cemas - amat sangat cemas, dan dia terus-menerus mengulurkan guci itu pada saya, seolah-olah meminta saya melakukan sesuatu dengan benda itu - tapi... ah! Dia tak bisa bicara, dan saya... saya tidak tahu apa yang diinginkannya. Begitulah mimpi saya selama dua malam pertama - tapi dua malam yang lalu, mimpi saya lebih panjang. Sosok wanita dan guci biru itu memudar, dan sekonyong-konyong saya mendengar suaranya berteriak - saya tahu pasti itu suaranya - dan, oh! Monsieur, kata-kata yang diucapkannya sama dengan kata-kata yang Anda ucapkan pada saya pagi itu. 'Pembunuhan - Tolong! Pembunuhan!' Saya terbangun dengan ketakutan. Saya berkata pada diri saya sendiri - Ini cuma mimpi buruk. Kata-kata yang kaudengar itu cuma kebetulan. Tapi kemarin malam mimpi itu datang kembali. Monsieur, ada apa sebenarnya? Anda juga sudah mendengar teriakan itu. Apa yang mesti kita lakukan?"

Wajah Felise tampak ketakutan. Kedua tangannya yang mungil terkatup rapat, dan ia menatap Jack dengan pandangan memohon. Jack pura-pura tak peduli, walau sebenarnya tidak demikian.

"Tidak apa-apa, Mademoiselle Marchaud. Anda tak usah khawatir. Begini saja, kalau Anda tidak keberatan, saya minta. Anda mengulangi keseluruhan cerita ini pada seorang teman saya yang tinggal di sini juga, namanya Dr. Lavington."

Felise menyatakan kesediaannya, dan Jack pun pergi mencari Lavington. Ia kembali bersama sang dokter beberapa menit kemudian.

Lavington memandangi gadis itu dengan saksama saat Jack memperkenalkan mereka dengan terburu-buru. Dengan beberapa ucapan yang menenangkan, Lavington berhasil meredakan kecemasan gadis itu, kemudian pada gilirannya ia mendengarkan cerita gadis itu dengan penuh perhatian.

"Aneh sekali," katanya setelah Felise selesai bercerita. "Anda sudah menceritakan ini pada ayah Anda?"

Felise menggelengkan kepala.

"Saya tak ingin membuat ayah saya cemas. Dia masih sakit keras" - matanya basah oleh air mata, "saya tidak mau menceritakan apa pun yang bisa membuatnya cemas atau gelisah."

"Saya mengerti," kata Lavington dengan ramah. "Dan saya senang Anda datang pada kami, Mademoiselle Marchaud. Seperti Anda ketahui, Hartington ini punya pengalaman serupa dengan Anda. Saya rasa bisa dikatakan kami sudah berada pada jalur yang benar sekarang. Apakah tidak ada hal lain yang Anda ingat?"

Felise tersentak.

"Tentu saja! Bodoh sekali saya! Justru inilah inti keseluruhan kisah ini. Coba lihat, Monsieur, apa yang saya temukan di balik salah satu lemari, tergelincir dari tempatnya di belakang rak."

Ia mengulurkan secarik kertas gambar yang sudah kotor pada mereka. Di kertas itu tampak sketsa kasar sosok seorang wanita yang dibuat dengan cat air. Goresan-goresannya sederhana sekali. tapi kemiripannya barangkali cukup nyata. Sosok seorang wanita jangkung berkulit putih, dengan kesan asing yang bukan Inggris di wajahnya. Ia berdiri di samping meja yang di atasnya tampak sebuah guci porselen berwarna biru.

"Saya menemukan kertas ini tadi pagi," Felise menjelaskan. "Monsieur le docteur, itulah wajah wanita yang saya lihat dalam mimpi saya, dan guci biru itu juga sama dengan yang ada dalam mimpi saya."

"Luar biasa," komentar Lavington. "Jelas bahwa kunci dari misteri ini adalah guci biru itu. Guci itu kelihatannya seperti guci Cina, barangkali sudah tua. Kelihatannya guci itu memiliki pola timbul yang aneh di permukaannya."

"Memang guci Cina," kata Jack. "Aku pernah melihat guci yang sama persis seperti itu dalam koleksi paman ku - pamanku kolektor porselen Cina, dan aku ingat pernah melihat guci seperti ini beberapa waktu yang lalu."

"Guci Cina," renung Lavington. Sesaat ia asyik dengan pikirannya sendiri, kemudian ia mengangkat kepalanya dengan tiba-tiba, kedua matanya, berbinar-binar. "Hartington, sudah berapa lama pamanmu memiliki guci itu?"

"Berapa lama? Aku tidak tahu."

"Berpikirlah. Apakah dia membelinya belum lama ini?"

"Aku tidak tahu – ya, setelah kupikir-pikir, dia memang membelinya belum lama ini. Aku sendiri tidak begitu tertarik dengan porselen, tapi aku ingat dia menunjukkan padaku 'perolehannya akhir-akhir ini', dan guci itu tennasuk salah satu di antaranya."

"Kurang dari dua bulan yang lalu? Pasangan Turner meninggalkan Heather Cottage dua bulan yang lalu."

"Ya, memang dua bulan yang lalu."

"Apa pamanmu suka menghadiri acara-acara obral sesekali?"

"Dia memang selalu hadir pada acara-acara obral."

"Kalau begitu, tidak salah kalau kita mengasumsikan bahwa dia membeli guci porselen itu pada penjualan barang-barang milik suami-istri Turner. Suatu kebetulan yang aneh - atau barangkali inilah yang kusebut sebagai uluran tangan keadilan yang buta. Hartington, kau mesti segera mencari tahu dari pamanmu, di mana dia membeli guci ini."

Jack terperangah.

"Kurasa itu tidak mungkin. Paman George sedang bepergian. Aku bahkan tidak tahu mesti menyuratinnya di mana."

"Berapa lama dia pergi?"

"Tiga minggu sampai sebulan, setidaknya."

Hening sejenak. Felise duduk menatap kedua orang itu bergantian dengan cemas.

"Apa tidak ada yang bisa kita lakukan?" tanyanya dengan takut-takut.

"Ya, ada," kata Lavington, dengan nada bersemangat yang ditahan-tahan. "Barangkali tidak biasa, tapi aku yakin akan berhasil. Hartington, kau mesti mengambil guci itu. Bawa kemari, dan kalau Mademoiselle mengizinkan kami akan menginap di Heather Cottage dengan membawa guci biru itu."

Jack merasa kulitnya meremang ngeri.

"Menurutmu, apa yang bakal terjadi?" tanyanya gelisah.

"Aku sendiri tidak tahu- tapi aku sepenuhnya yakin bahwa misteri ini bisa diungkap dan hantu itu dipaksa keluar. Kemungkinan besar guci itu memiliki alas palsu, dan ada sesuatu disembunyikan di dalamnya. Kalau tidak terjadi fenomena apa pun, kita mesti menggunakan kecerdikan kita sendiri."

Felise mengatupkan kedua tangannya.

"Gagasan yang sangat bagus," serunya.

Kedua matanya berbinar-binar antusias. Jack sendiri tidak terlalu antusias -malah dalam hati ia sebenarnya sangat ketakutan, tapi ia tentu saja tak sudi mengakui hal ini di hadapan Felise. Sang dokter sendiri bersikap seolah-olah sarannya itu sangatlah wajar.

"Kapan Anda bisa membawa guci itu?" tanya Felise, beralih pada Jack.

"Besok," sahut Jack dengan setengah hati.

Ia mesti meneruskan partisipasinya dalam urusan ini, namun ingatan terhadap teriakan ketakutan yang menghantuinya setiap pagi itu mesti ditekan jauh-jauh dan tidak boleh terlalu banyak dipikirkan.

Keesokan sorenya ia berangkat ke rumah pamannya dan mengambil guci yang dimaksud. Ketika melihat benda itu, ia jadi semakin yakin bahwa guci itu memang sama dengan yang ada pada sketsa cat air tersebut, tapi walaupun ia sudah memeriksanya dengan hati-hati, ia tidak melihat tanda-tanda ada wadah rahasia apa pun pada guci tersebut.

Sudah pukul sebelas ketika ia dan Lavington tiba di Heather Cottage. Felise sudah menunggu mereka. dan membuka pintu dengan lembut bahkan sebelum mereka sempat mengetuk.

"Masuklah," bisiknya. "Ayah saya sedang tidur di ruang atas. Jangan sampai kita membuatnya terbangun. Saya sudah membuat kopi untuk Anda di sini."

Ia berjalan mendahului ke ruang tamu yang kecil dan nyaman. Sebuah lampu spinitus berdiri di atas perapian. Ia membungkuk di atasnya, dan membuat kopi harum untuk mereka berdua.

Kemudian Jack mengeluarkan guci itu dari bungkusannya yang berlapis-lapis. Felise terkesiap ketika melihatnya.

"Oh... oh," serunya dengan antusias. "Memang itu dia gucinya... saya pasti mengenalinya di mana pun."

Sementara itu, Lavington melakukan persiapan-persiapan sendiri. Ia memindahkan segala benda yang ada di sebuah meja kecil, kemudian ia menaruh meja itu di tengah ruangan. Di seputarnya ia meletakkan tiga buah kursi. Kemudian diambarnya guci biru itu dari Jack, dan didirikannya di tengah-tengah meja.

"Nah, sekarang kita sudah siap," katanya. "Matikan lampu, dan marilah kita duduk mengitari meja, dalam gelap."

Kedua orancy lainnya mematuhi. Lalu kembali terdengar suara Lavington berbicara dari kegelapan.

"Jangan memlirikan apa pun - kosongkan pikiran. Jangan memaksakan pikiran apa-apa. Ada kemungkinan salah satu dari kita di sini memiliki kekuatan sebagai medium. Kalau demikian halnya, maka orang tersebut akan kemasukan roh. Ingat, tak ada yang perlu ditakuti. Buang jauh-jauh rasa takut dari hati kalian, dan melayanglah... melayanglah..."

Suaranya semakin samar, lalu hening. Menit demi menit, keheningan itu semakin berkembang, menyimpan berbagai kemungkinan. Mudah saja bagi Lavington mengatakan "Buang jauh-jauh rasa takut". Bukan rasa takut yang dirasakan Jack-melainkan rasa panik. Dan ia hampir yakin bahwa Felise pun merasakan hal yang sama. Sekonyong-konyong ia mendengar suara gadis itu, pelan dan ketakutan.

"Sesuatu yang mengerikan akan terjadi. Saya bisa merasakannya."

"Buang jauh-jauh rasa takut," kata Lavington. "Jangan melawan pengaruh yang mendatangi."

Kegelapan terasa semakin pekat dan keheningan pun semakin dalam. Perasaan bakal datang sesuatu yang jahat itu jadi semakin dekat dan semakin dekat. Jack merasa tersedak-tak bisa bernapas - pengaruh jahat itu sudah sangat dekat...

Kemudian saat-saat penuh konflik itu berlalu. Ia serasa melayang-melayang turun - kelopak matanya terkatup-kedamaian-kegelapan...

Jack bergerak sedikit. Kepalanya terasa berat - sangat berat, seperti timbal. Di mana ia berada? Cahaya matahari... burng-burung... ia tergeletak menatap langit.

Lalu ia teringat kembali semua peristiwa itu. Pemanggilan roh. Ruangan kecil itu.. Felise dan sang dokter. Apa yang telah terjadi?

Ia duduk tegak, kepalanya berdenyut-denyut sakit dan ia melayangkan pandang ke sekelilingnya. Ia tengah tergeletak di segerombulan semak-semak kecil, tidak jauh dari pondok itu. Tidak ada orang lain di dekatnya. Ia mengeluarkan arlojinya. Sudah jam setengah satu. Ia terkejut sekali.

Jack bangkit berdiri dengan susah payah, kemudian lari secepat mungkin ke arah pondok itu. Felise dan Lavington pasti sangat khawatir ketika ia tidak segera tersadar maka mereka membawanya ke udara terbuka.

Tiba di pondok tersebut, Jack mengetuk pintunya keras-keras, tapi tidak ada jawaban. Bahkan tidak ada tanda-tanda kehidupan di tempat itu. Mereka pasti sudah pergi mencari pertolongan. Atau... perasaan takut yang tak bisa dijelaskan menyelimuti diri Jack. Apa yang telah terjadi semalam?

Ia kembali ke hotelnya secepat mungkin. Ketika hendak bertanya di kantor hotel tersebut, seseorang menghantam tulang rusuknya, hingga ia nyaris terjungkal jatuh. Dengan agak marah ia menoleh, dan melihat seorang pria tua berambut putih terkekeh-kekeh gembira.

"Tidak sangka aku pulang, ya? Tidak sangka, bukan?" kata orang itu.

"Wah, Paman George, kupikir Paman masih jauh dari sini, entah di mana di Italia."

"Ah, nyatanya tidak. Aku mendarat di Dover semalam. Kupikir aku pergi saja ke kota dan mampir menemuimu dalam perjalanan. Tapi coba, apa yang kutemukan? Kau keluar semalaman ya? Bagus sekali..."

"Paman George," Jack menyela dengan tegas. "Ada cerita yang mesti kusampaikan pada Paman. Luar biasa sekali. Aku berani jamin Paman takkan percaya."

"Aku juga yakin tidak bakal percaya," kata pria tua itu sambil tertawa. "Coba ceritakan saja, Nak."

"Tapi aku mesti makan dulu," Jack melanjutkan, "Aku lapar sekali."

Ia berjalan mendahului ke ruang makan, dan sambil melahap makanannya, ia menceritakan keseluruhan kisahnya.

"Entah apa yang terjadi pada mereka " ia mengakhiri ceritanya.

Pamannya seperti kena serangan ayan.

"Guci itu," akhirnya ia berhasil berbicara. "GUCI BIRU ITU! Apa yang terjadi dengan guci itu?"

Jack melongo menatapnya, tak mengerti, tapi di tengah semburan kata-kata pamannya yang menyusul kemudian, ia mulai mengerti.

Kata-kata pamannya keluar bagal rentetan. "Mingunik-koleksiku yang paling berharga - nilainya setidaknya sepuluh ribu pound - sudah ditawarkan oleh Hoggenheimer, jutawan Amerika itu - hanya satu-satunya di dunia - cepat katakan, apa yang telah kaulakukan dengan GUCI BIRU milikku?"

Jack bergegas keluar dari ruangan tersebut. Ia mesti menemukan Lavington. Wanita muda di kantor hotel itu menatapnya dengan dingin

"Dr. Lavington sudah pergi larut malam kemarin naik motor. Dia meninggalkan surat untuk Anda."

Jack membuka surat itu. Isinya pendek saja, dan langsung ke pokoknya.

SAHABAT MUDAKU YANG BAIK,

Apakah masa-masa supranatural sudah berakhir? Tidak juga- terutama kalau disampaikan dalam bahasa ilmiah yang baru.

Salam paling manis dari Felise, ayah yang sakit-sakitan, dan aku sendiri. Kami punya waktu dua belas jam, pasti cukup.

Hormatku,
AMBROSE LAVINGTON,
Dokter Penyembuh Jiwa.

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxxx

9. Kasus Aneh Sir Arthur Carmichael

(Diambil dari catatan-catatan almarhum Dr Edward Carstairs, M.D., psikolog terkemuka itu.)

Aku amat sangat menyadari bahwa ada dua cara yang jelas dalam memandang peristiwa-peristiwa aneh dan tragis yang telah kutuliskan di bawah ini. Aku sendiri tak pernah ragu akan pendapatku. Aku telah diminta menuliskan kisah ini selengkapnya, dan aku percaya bahwa atas nama ilmu pengetahuan, fakta-fakta yang begitu aneh dan tak dapat dijelaskan ini tidak seharusnya dipendam begitu saja.

Aku pertama kali mengetahui tentang kasus ini karena telegram yang dikirimkan temanku, Dr. Settle. Selain menyebutkan nama Carmichael, telegram itu tidak terlalu eksplisit. Tapi, sesuai dengan permintaannya, aku pun berangkat naik kereta api pukul 12.20 dari Paddington ke Wolden di Hertfordshire.

Nama Carmichael bukannya tidak akrab di telingaku. Aku pernah mengenal almarhum Sir William Carmichael, walau hanya sekilas, dan tidak pernah bertemu lagi dengannya selama sebelas tahun

belakangan ini. Aku tahu bahwa ia mempunyai seorang anak laki-laki - baronet yang sekarang ini - yang umurnya pasti sudah dua puluh tiga tahun saat ini. Samar-samar aku ingat pernah mendengar desas-desus tentang pernikahan Sir William yang kedua, tapi aku tidak ingat dengan pasti, di luar kesan samar-samar yang tidak begitu menyenangkan mengenai Lady Carmichael yang kedua.

Settle menjemputku di stasiun.

"Baik sekali kau mau datang," katanya sambil menjabat tanganku.

"Bukan apa-apa. Katamu kasus ini berkaitan dengan profesiku?"

"Amat sangat berkaitan."

"Kasus kejiwaan, kalau begitu?" desakku. "Dengan ciri-ciri yang tidak biasa?"

Saat itu kami telah mengambil bagasiku, dan kini kami sudah duduk di kereta kuda yang akan membawa kami dari stasiun ke Wolden, yang jaraknya sekitar tiga mil. Selama beberapa saat, Settle tidak menjawab. Kemudian sekonyong-konyong ia berkata,

"Seluruh kejadian ini benar-benar tak bisa dimengerti. Anak muda ini usianya baru dua puluh tiga tahun, sepenuhnya normal dalam segala hal. Anak muda yang ramah dan menyenangkan, dengan sedikit keangkuhan yang biasa. Dia mungkin tidak terlalu cerdas, tapi sangat cakap, seperti umumnya anak-anak muda Inggris dari kelas atas. Suatu malam dia pergi tidur dalam keadaan sehat walafiat, seperti biasanya, dan keesokan paginya dia ditemukan sedang berkeliaran di desa, dalam keadaan setengah gila, tak bisa mengenali orang-orang terdekatnya sama sekali."

"Ah!" kataku, merasa tergelitik. Kasus ini tampaknya bakal menarik. "Ingatannya hilang sama sekali? Dan ini terjadi pada..."

"Pagi hari kemarin. Tanggal 9 Agustus."

"Dan tidak ada apa-apa - shock macam apa pun yang kauketahui - yang bisa menjelaskan keadaannya itu?",

"Tidak ada."

Mendadak aku merasa curiga.

"Apa ada yang kausembunyikan?"

"T... tidak."

Sikap ragu-ragu Settle semakin memperkuat kecurigaanku.

"Aku mesti tahu segalanya."

"Ini tidak ada hubungannya dengan Arthur. Kaitannya dengan... dengan rumah itu."

"Dengan rumah itu," aku mengulangi dengan terperangah.

"Kau sudah sering sekali berurusan dengan hal semacam itu bukan, Carstairs? Kau sudah 'menguji' rumah-rumah yang katanya berhantu. Bagaimana pendapatmu tentang hal itu?"

"Sembilan dari sepuluh kasus ternyata merupakan tipuan belaka," jawabku. "Tapi yang kesepuluh... yah, aku pernah menemukan fenomena yang benar-benar tak bisa dijelaskan dari sudut pandang materialistik biasa. Aku memang percaya pada okultisme."

Settle mengangguk.

Kami baru saja berbelok ke gerbang Park. Ia menunjuk dengan cambuknya ke rumah besar berwarna putih di punggung sebuah bukit. "Itu rumahnya," katanya. "Dan - ada sesuatu di rumah itu. Sesuatu yang misterius – mengerikan. Kami semua merasakannya ... padahal aku bukan orang yang percaya takhayul ..."

"Dalam bentuk apakah unsur yang misterius ini?" tanyaku.

Settle menatap rumah di hadapannya itu. "Lebih baik aku tidak menceritakan apa-apa dulu padamu. Begini, kalau kau... datang kemari tanpa prasangka... tanpa tahu apa-apa sebelumnya... dan ternyata kau melihatnya juga... nah..."

"Ya," kataku. "Memang lebih baik begitu. Tapi aku lebih senang kalau kau bercerita lebih banyak tentang keluarga itu."

"Sir William", kata Settle, "menikah dua kali. Arthur adalah anak dari istri pertamanya. Sembilan tahun yang lalu, dia menikah lagi, dan Lady Carmichael yang sekarang ini sosoknya agak misterius. Dia hanya separuh Inggris, dan kurasa dia punya darah Asia di tubuhnya."

Ia diam sejenak.

"Settle," kataku, "kau tidak menyukai Lady Carmichael."

Ia mengakuinya dengan terus terang. "Memang tidak. Sejak dulu ada kesan jahat pada diri wanita itu. Nah, kulanjutkan ceritaku. Dari istri keduanya ini, Sir William mempunyai anak lagi, anak laki-laki juga. sekarang umurnya delapan tahun. Sir William meninggal tiga tahun yang lalu. Arthur mewarisi gelar dan rumah itu. Ibu dan adik tirinya tetap tinggal bersamanya di Wolden. Mereka boleh dikatakan sudah sangat jatuh miskin. Hampir keseluruhan penghasilan Sir Arthur dihabiskan untuk perawatan rumah dan tanah itu. Sir William hanya dapat mewariskan beberapa ratus pound setahun pada istrinya, tapi untunglah hubungan Arthur dengan ibu tirinya baik sekali, dan dia sama sekali tidak keberatan ibu tirinya itu tinggal bersamanya. Sekarang..."

"Ya?"

"Dua bulan yang lalu. Arthur bertunangan dengan seorang gadis yang manis, namanya Miss Phyllis Patterson." Settle menambahkan dengan suara pelan yang agak emosional, "Mereka seharusnya menikah bulan depan. Miss Patterson tinggal di rumah itu sekarang. Bisa kaubayangkan kecemasannya..."

Aku menundukkan kepala tanpa mengatakan apa-apa. Kami sudah dekat dengan rumah itu sekarang. Di sebelah kanan kami, lapangan rumput yang hijau menandai dengan lembut.

Sekonyong-konyong aku melihat sebuah pemandangan yang sangat memesona. Seorang gadis muda berjalan perlahan-lahan dari

lapangan rumput ke arah rumah. Ia tidak memakai topi, dan cahaya matahari semakin memperindah kilau rambutnya yang keemasan. Ia membawa sebuah keranjang besar berisi bunga-bunga mawar, dan seekor kucing Persia berbulu kelabu yang indah melilitkan tubuh dengan sayang di kakinya sementara ia berjalan.

Aku memandang Settle dengan bertanya-tanya.

"Itu Miss Patterson," katanya.

"Gadis malang," kataku, "gadis malang. Sungguh pemandangan indah, melihatnya membawa mawar-mawar itu dan kucing kelabunya."

Aku mendengar suara pelan, dan menoleh cepat pada temanku itu. Tali kendali kuda telah terlepas dari jemari Settle, dan wajahnya pucat pasi.

"Ada apa?" seruku.

Dengan susah payah ia berhasil memulihkan diri.

Beberapa saat kemudian kami pun sampai, dan aku mengikuti temanku itu ke ruang duduk berwarna hijau. Teh sudah dihidangkan.

Seorang wanita setengah baya yang masih tampak cantik bangkit berdiri ketika kami masuk. Ia maju dan mengulurkan tangannya

"Ini teman saya, Dr. Carstairs, Lady Carnichael."

Aku tak bisa menjelaskan gelombang perasaan tak senang yang menyapu diriku saat aku menyambut uluran tangan wanita yang anggun dan memesona ini, yang bergerak dengan keluwesan misterius dan gemulai yang membuatku teringat bahwa ia memiliki darah Asia, seperti dikatakan Settle.

"Baik sekali Anda bersedia datang, Dr. Carstairs," katanya dengan suara rendah dan merdu, "untuk mencoba membantu kami dalam kesusahan besar ini."

Aku menjawab dengan berbasa-basi, dan ia mengulurkan teh padaku.

Beberapa menit kemudian, gadis yang tadi kulihat di pekarangan rumput di luar, masuk ke dalam ruangan. Kucing kelabu itu tidak lagi bersamanya, tapi ia masih membawa keranjang berisi bunga-bunga mawar itu di tangannya. Settle memperkenalkanku padanya. dan ia menyambut dengan penuh semangat.

"Oh, Dr. Carstairs. Dr. Settle sudah banyak sekali bercerita tentang Anda. Saya merasa Anda akan bisa berbuat sesuatu untuk menolong Arthur yang malang."

Miss Patterson jelas scorang gadis yang sangat cantik. Walau kedua pipinya pucat dan ada lingkaran-lingkaran gelap di bawah sepasang matanya yang jujur.

"Nona yang baik," kataku, berusaha menenangkannya, "Anda tidak boleh putus asa. Kasus-kasus kehilangan ingatan, atau kepribadian sekunder, sering kali tidak berlangsung lama. Si pasien bisa kembali ke keadaannya semula, setiap saat."

Miss Patterson menggelengkan kepala. "Saya tidak percaya bahwa ini kasus kepribadian sekunder," katanya. "Ini sama sekali bukan Arthur. Ini bukanlah kepribadiannya. Ini bukan dia. Saya..."

"Phyllis sayang," kata Lady Carmichael dengan suara lembut, ini tehmumu."

Sorot matanya ketika menatap gadis itu membuatku tersadar bahwa Lady Carmichael tidak begitu menyukai calon menantunya ini.

Miss Patterson menolak tawaran teh itu, dan untuk melancarkan percakapan aku berbasa-basi, "Apa kucing Anda tidak diberi sepiring susu?"

Miss Patterson menatapku dengan agak heran.

"Kucing?"

"Ya. kucing yang menemani Anda beberapa saat yang lalu di kebun..."

Kalimatku terputus oleh suara barang pecah. Lady Carmichael telah menjatuhkan poci teh, dan air panas di dalainnya tumpah ke lantai. Aku memungut poci itu, dan Phyllis Patterson menatap Settle dengan bertanya-tanya. Settle bangkit berdiri.

"Kau mau melihat pasienmu sekarang, Carstairs?"

Aku langsung mengikutinya. Miss Patterson ikut bersama kami. Kami naik ke ruang atas, dan Settle mengeluarkan kunci dari sakunya.

"Kadang-kadang dia suka kabur mengembara." Settle menjelaskan. "Maka biasanya pintu ini kukunci kalau aku sedang tidak berada di rumah."

Ia memutar kunci di lubangnya, lalu masuk ke dalam.

Anak muda itu sedang duduk di tepi jendela di mana sisa-sisa cahaya matahari terbenam menyorot masuk dalam lajur-lajur lebar dan kuning. Ia duduk tak bergerak, kedua bahunya agak bungkuk, dan setiap ototnya tampak santai. Mulanya kupikir ia sama sekali tidak menyadari kehadiran kami, namun sekonyong-konyong kulihat bahwa di bawah kelopak matanya yang tidak bergerak-gerak, ia sebenarnya tengah mengawasi kami dengan saksama. Ia menurunkan tatapannya saat beradu pandang denganku, dan mengerjap-ngerjapkan mata. Namun ia tidak bergerak.

"Ayolah, Arthur." Settle berkata dengan riang.

"Miss Patterson dan seorang temanku datang untuk menjengukmu."

Tapi anak muda yang duduk di tepi jendela itu hanya mengerjap-ngerjapkan matanya. Namun sesaat kemudian kulihat ia kembali mengawasi kami dengan mencuri-curi dan diam-diam.

"Mau minum?" tanya Settle, masih dengan suara keras dan riang, seakan-akan bicara pada anak kecil. Ia meletakkan secangkir

susu di meja. Aku mengangkat kedua alisku dengan heran, dan Settle tersenyum.

"Memang aneh," katanya. "Dia hanya mau minum susu."

Tak lama kemudian, tanpa tergesa-gesa sedikit pun, Sir Arthur bergerak dari posisi duduknya yang agak membungkuk itu, dan beralian perlahan-lahan menghampiri meja. Sekonyong-konyong kusadari bahwa gerak-geriknya benar-benar tanpa suara, kakikanya juga tidak menimbulkan bunyi ketika melangkah. Tiba di dekat meja, ia meregangkan tubuh dengan nikmatnya, satu kakinya maju ke depan, kaki satunya lagi terjulur ke belakang. Ia meregangkan tubuh sepuas-puasnya, kemudian menguap. Belum pernah aku melihat orang menguap seperti itu! Mulutnya terbuka lebar, seakan-akan menelan keseluruhan wajahnya.

Kemudian ia mengalihkan perhatiannya pada susu itu. Ia membungkuk di atas meja, sampai bibirnya menyentuh susu tersebut.

Settle menjawab sorot bertanya-tanya di mataku.

"Sama sekali tidak mau menggunakan tangannya. Dia seperti sudah kembali ke sifat primitif. Aneh, bukan?"

Aku merasa Phyllis Patterson agak merapatkan diri padaku dengan takut. Kutaruh tanganku di lengannya untuk menenangkan.

Susu itu akhinya habis. Arthur Carmichael meregangkan tubuh sekali lagi, kemudian dengan langkah-langkah pelan tanpa suara, ia kembali ke tepi jendela, duduk membungkuk seperti tadi, mengerjap-ngerjapkan mata pada kami.

Miss Patterson mengajak kaml ke koridor. Seluruh tubuhnya gemetar.

"Oh, Dr. Carstairs!" serunya. "Itu bukan dia sosok di sana itu bukan Arthur! Saya bisa merasakan .. saya pasti tahu..."

Aku menggeleng-getengkan kepala dengan sedih.

"Otak manusia bisa memainkan tipuan-tipuan aneh, Miss Patterson."

Mesti kuakui, aku merasa bingung dengan kasus ini. Unsur-unsurnya sangat tidak biasa. Meski sebelumnya aku tak pernah melihat Arthur Carmichael, ada sesuatu dalam cara berjalannya yang aneh, dan cara ia mengedap-ngedapkan mata, yang mengingatkanku pada seseorang atau sesuatu yang tak dapat benar-benar kupastikan.

Makan malam berlangsung dalam suasana hening, percakapan diambil alih oleh Lady Carmichael dan aku sendiri. Setelah para wanita mengundurkan diri, Settle menanyakan kesanku tentang nyonya rumah kami.

"Mesti kuakui," kataku, "tanpa sebab ataupun atasan jelas, aku sangat tidak menyukainya. Kau benar sekali, dia mempunyai darah Timur, dan rasanya juga memiliki kekuatan-kekuatan sihir yang sangat kentara. Wanita ini mempunyai daya magnetis yang sangat luar biasa."

Settle sepertinya hendak mengatakan sesuatu, tapi mengurungkannya. Sesaat kemudian, ia hanya berkata, "Dia sayang sekali pada anak laki-laknya yang masih kecil."

Selesai makan malam, kami kembali duduk di ruang duduk hijau itu. Kami baru selesai minum kopi, dan sedang bercakap-cakap dengan agak canggung mengenai topik-topik hari itu, ketika kudengar si kucing mulai mengeong-ngeong mengibakan di depan pintu minta diperbolehkan masuk. Tidak ada yang memperhatikan, dan berhubung aku menyukai binatang, sesaat kemudian aku pun bangkit dari kursiku.

"Boleh saya membiarkan kucing malang itu masuk?" tanyaku pada Lady Carmichael.

Wajah wanita itu menjadi sangat pucat, tapi ia membuat gerakan samar dengan kepalanya, yang kuartikan sebagai tanda

mengizinkan. Maka aku pergi ke pintu dan membukanya. Namun tidak ada apa-apa di koridor di luar.

"Aneh," kataku. "Saya berani sumpah, tadi saya mendengar suara kucing."

Saat aku kembali ke kursiku, kuperhatikan mereka semua tengah memandangiku dengan saksama. Tatapan mereka membuatku jadi merasa agak tidak nyaman.

Kami tidur lebih awal. Settle menemaniku ke kamarku.

"Segala keperluanmu sudah disiapkan?" tanyanya sambil memandang sekeliling ruangan.

"Ya, terima kasih."

Ia masih berlama-lama dengan agak canggung, seakan-akan ada sesuatu yang ingin dikatakannya, tapi tak sanggup ia ucapkan

"Omong-omong," kataku, "katamu ada sesuatu yang tidak biasa tentang rumah ini? Tapi sejauh ini kelihatannya normal-normal saja."

"Menurutmu rumah ini suasananya riang?"

"Sama sekali tidak, mengingat apa yang sedang berlangsung saat ini. Jelas rumah ini berada di bawah bayang-bayang kesedihan besar. Tapi kalau menyangkut pengaruh abnormal, menurutku sama sekali tidak ada."

"Selamat malam." kata Settle cepat-cepat. "Semoga mimpi indah."

Dan aku memang bermimpi. Kucing kelabu Miss Patterson sepertinya telah menancapkan sosoknya dalam kepalaku. Sepanjang malam rasanya aku bermimpi tentang binatang malang itu.

Aku terbangun dengan mendadak, dan sekonyong-konyong kusadari kenapa kucing itu terasa begitu nyata dalam pikiranku. Binatang itu rupanya tengah mengeong-ngeong tanpa henti di luar pintu kamarku. Tak mungkin aku bisa tidur dengan adanya suara

gaduh seperti itu. Maka aku pun menyalakan lilin dan beranjak ke pintu. Tapi lorong di luar kamarku kosong, walau suara meong itu masih terus berlanjut. Sebuah gagasan baru hinggap di benakku. Binatang malang itu pasti terkunci entah di mana, dan tak bisa keluar. Di sebelah kini adalah ujung lorong, tempat kamar Lady Carmichael berada. Karenanya aku berjalan ke kanan. Tapi baru beberapa langkah aku berjalan, suara meong itu terdengar lagi dari belakangku. Aku membalikkan tubuh dengan cepat dan suara itu terdengar kembali, kali ini jelas-jelas dari arah sebetah kananku.

Sesuatu membuatku merinding, mungkin embusan angin di koridor. Cepat-cepat aku kembali ke kamarku. Suasana sudah hening sekarang, dan tak lama kemudian aku kembali tertidur-dan terbangun disambut oleh pagi musim panas yang cerah.

Saat sedang berpakaian, dari jendelaku kulihat si pengganggu tidurku semalam itu. Si kucing kelabu sedang mengendap-endap perlahan-lahan dan mencuri-curi melintasi pekarangan rumput. Kuperkirakan sasaran serangannya adalah sekelompok kecil burung-burung yang sedang sibuk bercericip sambil membersihkan bulu mereka, tak jauh dari situ.

Kemudian sesuatu yang sangat aneh terjadi. Si kucing maju dan lewat tepat di tengah burung-bunmg itu, bulunya hampir-hampir menyapu mereka-tapi burung-burung itu tidak terbang pergi. Aku jadi tak mengerti-pemandangan tersebut benar-benar tak masuk akal.

Begini terkesannya aku oleh pemandangan itu, hingga aku tak tahan untuk tidak menyebutkannya saat sarapan.

"Anda tahu?" kataku pada Lady Carmichael, "bahwa Anda mempunyai kucing yang sangat tidak biasa?"

Terdengar suara denting cangkir di tatakannya, dan kulihat Phyllis Patterson tengah memandangiku dengan tajam, kedua bibirnya merekah dan napasnya naik-turun dengan cepat.

Suasana hening sejenak, kemudian Lady Carmichael berkata dengan sikap yang jelas-jelas tidak menyenangkan. "Saya rasa Anda keliru. Tidak ada kucing di sini. Saya tidak pernah mempunyai kucing."

Jelas bahwa aku telah merusak suasana, maka aku pun cepat-cepat mengubah topik pembicaraan.

Tapi masalah ini membuatku bingung. Kenapa Lady Carmichael mengatakan tidak ada kucing di rumah ini? Mungkinkah kucing itu milik Miss Patterson, dan kehadirannya sengaja disembunyikan dari nyonya rumah di sini? Mungkin Lady Carmichael tidak suka pada kucing seperti sering dijumpai pada orang-orang di zaman sekarang ini. Penjelasan itu sebenarnya sama sekali tidak memuaskan, tapi untuk sementara aku mesti merasa puas dengan itu.

Kondisi pasien kami masih tetap tidak mengalami perubahan. Kali ini aku melakukan pemeriksaan menyeluruh, dan bisa mempelajarinya dengan lebih saksama daripada malam sebelumnya. Atas saranku, diatur agar Sir Arthur menghabiskan waktu sebanyak mungkin bersama keluarganya. Selain berharap mendapat kesempatan lebih baik untuk mengamatinya saat ia sedang tidak waspada, aku juga berpendapat bahwa rutinitas sehari-hari ini mungkin bisa membangkitkan sedikit kesadarannya. Namun tingkah lakunya tetap tidak mengalami perubahan. Ia tetap pendiam dan tenang, sepertinya menerawang, namun sebenarnya ia amat sangat waspada, dengan kesan agak licik malah. Ada satu hal yang membuatku terkejut, yakni perasaan sayang yang besar, yang diperlihatkannya terhadap ibu tirinya. Miss Patterson sama sekali tidak diacuhkannya, tapi ia selalu ingin duduk sedekat mungkin dengan Lady Carmichael, dan pernah kulihat ia menggosok-gosokkan kepalanya di bahu wanita itu dengan ekspresi sayang tanpa kata.

Aku merasa cemas dengan kasus ini. Mau tak mau, aku merasa ada petunjuk yang lolos dari pengamatanku, yang bisa menjelaskan keseluruhan kasus ini.

"Kasus ini sangat aneh," kataku pada Settle.

"Ya," sahutnya, "amat sangat... sugestif."

Ia menatapku dengan tatapan mencuri-curi.

"Coba katakan," katanya. "Apa dia tidak... mengingatkanmu akan sesuatu?"

Ucapannya itu mengejutkanku, mengingatkanku akan kesanku sendiri kemarin.

"Mengingatkan akan apa?" tanyaku.

Settle menggelengkan kepala.

"Mungkin itu cuma bayanganku saja," gerutunya. "Cuma bayanganku."

Dan ia tidak mau bicara lebih lanjut tentang urusan tersebut.

Secara keseluruhan, kasus ini diselubungi misteri. Aku masih juga terobsesi oleh perasaan membingungkan itu, bahwa aku telah kehilangan petunjuk yang bisa menjelaskan kasus ini. Selain itu, ada suatu misteri lain Maksudku, masalah kecil tentang kucing kelabu itu. Dengan satu dan lain alasan, masalah kucing itu membuatku penasaran. Aku bermimpi tentang kucing-kucing - aku terus-menerus merasa mendengar suara kucing itu. Sesekali, di kejauhan, aku menangkap selintas sosok binatang indah itu. Dan kenyataan bahwa ada misteri yang terkait dengan kucing ini membuatku sangat jengkel. Akhimya suatu siang aku memutuskan untuk bertanya pada penjaga pintu.

"Bisakah Anda memberitahu saya tentang kucing yang saya lihat itu?" tanyaku.

"Kucing, Sir" ia tampak agak terkejut.

"Apa dulu... atau sekarang... ada kucing di sini?"

"Nyonya dulu punya kucing, Sir. Hewan peliharaan yang indah. Tapi mesti disuntik mati. Sayang sekali, sebab binatang itu cantik sekali."

"Kucing kelabu?" tanyaku perlahan-lahan.

"Ya, Sir. Kucing Persia."

"Dan Anda bilang kucing itu mesti disuntik mati?"

"Ya, Sir."

"Anda yakin sekali dia disuntik mati?"

"Oh, yakin sekali, Sir. Nyonya tidak mengizinkan kucing itu dikirim ke dokter hewan - Nyonya sendiri yang melakukannya. Sudah hampir seminggu yang lalu. Dia dikubur di luar sana, di bawah pohon copper beech itu, Sir." Lalu ia keluar dari ruangan, meninggalkan aku termenung-menung sendiri.

Kenapa Lady Carmichael begitu tegas menyatakan bahwa ia tidak pernah mempunyai kucing?

Intuisiku mengatakan bahwa masalah kucing, yang kelihatannya sepele ini sebenarnya penting sekali. Kucari Settle dan kuajak dia bicara berdua saja.

"Settle," kataku, "aku ingin menanyakan sesuatu. Pernah atau tidak pernahkah kau melihat dan mendengar suara kucing di rumah ini?"

Ia tidak kelihatan terkejut dengan pertanyaanku itu. Ia malah seperti sudah menduganya.

"Aku pernah mendengarnya," katanya. "Tapi belum pernah melihatnya."

"Tapi pada hari pertama itu," seruku. "Di pekarangan rumput, dengan Miss Patterson!"

Ia menatapku dengan tajam.

"Aku melihat Miss Patterson berjalan melintasi pekarangan rumput. Itu saja."

Aku mulai mengerti. "Kalau begitu," kataku, "kucing itu...?"

Ia mengangguk.

"Aku ingin tahu, apakah kalau-kalau tidak diberitahu sebelumnya - akan mendengar apa yang kami semua sudah dengar ... ?"

"Kalau begitu, kalian semua mendengarnya juga?"

Ia mengangguk lagi.

"Aneh." gumamku sambil berpikir-pikir. "Aku belum pernah dengar ada kucing menghantui suatu tempat."

Kukatakan padanya apa yang kudengar dari si penjaga pintu, dan ia menunjukkan ekspresi terkejut.

"Itu baru berita bagiku. Aku tidak tahu itu."

"Tapi apa artinya?" tanyaku tak berdaya.

Ia menggelengkan kepala. "Entahlah. Tapi dengar, Carstairs... aku takut. Suara... suara makhluk itu kedengaran... penuh ancaman."

"Penuh ancaman?" kataku dengan tajam- "terhadap siapa?"

Ia merentangkan kedua tangannya. "Tak bisa kukatakan."

Baru malam itulah, setelah makan malam, aku menyadari maksud Settle. Kami sedang duduk di ruang duduk hijau itu, seperti pada malam kedatanganku. Lalu suara itu terdengar-suara meong keras yang tidak henti-hentinya dari kucing di luar pintu. Tapi kali ini suara itu jelas-jelas bemada marah -suara lolongan kucing yang galak, tinggi melengking dan penuh ancaman. Kemudian, ketika suara itu tidak terdengar lagi, gagang pintu dari kuningan di luar diguncang-guncang keras, seperti oleh cakar kucing.

Settle duduk tegak.

"Aku berani sumpah, suara itu benar-benar nyata," serunya.

Ia bergegas ke pintu dan membukanya.

Tidak ada apa-apa di luar.

Ia kembali ke kursinya sambil menyeka dahinya. Phyllis tampak pucat dan gemetar, Lady Carmichael juga pucat pasi. Hanya Arthur

yang berjongkok senang seperti anak kecil, kepalanya bersandar di lutut ibu tirinya. Ia begitu tenang dan sama sekali tidak terganggu

Miss Patterson menaruh satu tangannya di lenganku dan kami naik ke ruang atas.

"Oh, Dr. Carstairs," serunya. "Apa itu tadi? Apa maksudnya semua itu?"

"Kami pun belum tahu, Nak." kataku. "Tapi saya akan mencari tahu. Anda tak perlu takut. Saya yakin bahaya itu tidak akan menimpa Anda."

Ia menatapku dengan ragu. "Menurut Anda begitu?"

"Saya yakin sekali," aku menjawab tegas. Aku ingat bagaimana kucing kelabu itu telah melilitkan dirinya dengan penuh sayang di kaki gadis ini, dan aku jadi semakin yakin. Ancaman itu tidak ditujukan terhadap dirinya.

Aku agak sulit terlelap, namun akhirnya aku pun tertidur tidak nyenyak, dan terbangun dengan perasaan sangat kaget. Aku mendengar hura garukan keras, seperti ada sesuatu yang dirobek atau dicakar dengan ganas. Aku melompat bangkit dari tempat tidur dan bergegas keluar ke lorong. Pada saat yang sama, Settle juga keluar dari kamarnya yang berseberangan. Suara itu berasal dari sebelah kiri kami.

"Kau mendengarnya, Carstairs?" serunya. "Kau mendengar itu?"

Kami cepat-cepat menuju pintu kamar Lady Carmichael. Tidak ada yang melewati kami, tapi suara itu sudah berganti. Lilin-lilin kami berkelap-kelip pada panel-panel mengilap pintu Lady Carmichael. Kami saling pandang

"Kau tahu suara apa itu tadi?" kata Settle, setengah berbisik.

Aku mengangguk. "Suara cakar kucing merobek-robek dan mengoyak-ngoyak sesuatu " Aku agak merinding. Sekonyong-konyong aku berseru dan menurunkan lilin yang tengah kupegang.

"Coba lihat ini. Settle."

Di tembok bersandar sebuah kursi dan bagian tempat duduknya sudah terkoyak dan robek dalam guratan-guratan panjang...

Kami memeriksa kursi itu dengan saksama. Settle menatapku, dan aku mengganggu.

"Bekas cakar kucing," katanya sambil menarik napas dengan tercekat. "Tak salah lagi." Matanya beralih dari kursi itu ke pintu kamar yang terkunci. "Itu dia orang yang menjadi sasarannya. Lady Carmichael."

Malam itu aku tak bisa tidur lagi. Sampai di sini, situasinya sudah berada pada tahap di mana kami mesti bertindak. Sejauh yang kuketahui, hanya satu orang yang memegang kunci atas situasi ini. Aku curiga Lady Carmichael tahu lebih banyak daripada yang bersedia ia sampaikan.

Wajah Lady Carmichael pucat pasi ketika ia turun ke ruang bawah keesokan paginya, dan ia hanya mengaduk-aduk makanan di piringnya. Aku yakin hanya tekad kuatlah yang membuat ia sanggup bertahan seperti itu. Selesai sarapan aku minta diizinkan bicara dengannya. Dan aku langsung pada pokok permasalahannya.

"Lady Carmichael," kataku. "Saya punya alasan untuk mengatakan bahwa Anda berada dalam bahaya besar."

"O ya?" Ia mengucapkan itu dengan sikap tak peduli yang menakjubkan.

"Di rumah ini ada sesuatu," kataku, "suatu... kehadiran... yang jelas-jelas tidak menyukai Anda."

"Omong kosong," gumamnya dengan nada mencemooh. "Jangan harap saya percaya pada omong kosong semacam itu."

"Kursi di depan pintu kamar Anda itu," kataku dengan nada datar, "dirobek-robek habis semalam."

"O ya?" Ia menaikkan alisnya, pura-pura terkejut, tapi kulihat bahwa ia sebenarnya sudah tahu hal ini. "Cuma lelucon konyol saja, saya rasa."

"Sama sekali tidak," sahutku dengan agak emosional. "Dan saya ingin Anda mengatakan pada saya - demi keselamatan Anda sendiri..." Aku diam sejenak.

"Mengatakan apa?" tanyanya.

"Apa saja yang bisa menjelaskan masalah ini," kataku dengan nada sungguh-sungguh.

Ia tertawa.

"Saya tidak tahu apa-apa," katanya. "Sama sekali tidak tahu apa-apa."

Dan tak ada yang bisa menggoyahkan tekadnya untuk tutup mulut, meski ia sudah diperingatkan akan bahayanya. Namun aku yakin bahwa sebenarnya ia tahu banyak sekali, lebih banyak daripada kami semua, dan bahwa ia memiliki petunjuk yang sama sekali tidak kami ketahui atas kasus ini. Namun kulihat tak mungkin memaksanya berbicara.

Tapi aku bertekad untuk mengambil tindakan berjaga-jaga sedapat mungkin. sebab aku yakin sekali wanita itu terancam oleh bahaya yang sangat besar. Keesokan malainya, sebelum ia masuk ke kamarnya, Settle dan aku lebih dulu membenksa kamar tersebut dengan saksama. Kami sudah sepakat akan bergiliran berjaga di lorong.

Aku mendapat giliran pertama. Tidak terjadi apa-apa. Pada jam tiga pagi, Settle menggantikanku. Aku lelah sekali setelah scmlam sebelumnya tak bisa tidur. Jadi aku langsung terlelap. Dan aku mendapat mimpi yang sangat aneh.

Aku bermimpi bahwa kucing kelabu itu duduk dikaki tempat tidurku, sepasang matanya menatap matakku dengan sorot permohonan yang aneh. Kemudian seperti biasanya dalam mimpi,

dengan mudah aku mengetahui bahwa makhluk itu ingin aku mengikutinya. Aku pun mengikuti, dan ia membawaku menuruni tangga yang luas itu, langsung ke sayap rumah yang berlawanan, menuju ke sebuah ruangan yang jelas-jelas ruang perpustakaan. Kucing itu berhenti sejenak di satu sisi ruang tersebut dan mengangkat kedua kaki depannya, hingga menyentuh salah satu rak buku di sebelah bawah, sementara tatapannya kembali terarah padaku dengan sorot memohon yang mengibakan.

Kemudian kucing dan perpustakaan itu memudar, dan aku terbangun mendapati pagi telah datang

Giliran jaga Settle juga lewat begitu saja, tanpa kejadian apa pun, namun ia sangat tertarik mendengar cerita tentang mimpiku. Atas permintaanku, ia membawaku ke ruang perpustakaan, yang situasinya persis sama dengan apa yang kulihat dalam mimpiku. Aku bahkan dapat menunjukkan tempat persisnya kucing itu menatapku dengan sedih untuk terakhir kali.

Kami sama-sama berdiri di situ dalam diam, dan kebingungan. Sekonyong-konyong sebuah gagasan terlintas di kepalaku. Aku membungkuk untuk membaca judul buku di tempat tersebut. Kuperhatikan ada tempat lowong di antara deretannya.

"Ada buku yang telah diambil dari sini," kataku pada Settle.

Ia juga membungkuk untuk melihat.

"Wah wah," katanya. "Ada paku di bagian belakang sini, yang telah merobek sepotong lembar buku yang hilang itu."

Ia mengambil potongan kertas kecil itu dengan hati-hati. Besarnya tidak lebih dari satu inci... namun di atasnya tercetak sebuah kata penting: "Kucing..."

"Aku jadi merinding," kata Settle. "Ini benar-benar menyeramkan."

"Aku ingin sekali tahu," kataku, "buku apa yang tadmya ada di sini. Menurutmu mungkinkah kita mencari tahu?"

"Mungkin ada katalognya di suatu tempat. Barangkali Lady Carmichael..."

Aku menggeengkan kepala.

"Lady Carmichael tidak bakal mau membentahukan apa-apa."

"Menurutmu begitu?"

"Aku yakin sekali. Sementara kita menebak-nebak dan merabara-raba dalam gelap, Lady Carmichael tahu persis apa yang terjadi. Dan untuk alasan-alasannya sendiri, dia menolak mengatakan apa pun. Dia lebih memilih menanggung risiko yang paling mengerikan daripada membuka mulut."

Hari itu berlalu tanpa kejadian penting apa pun yang mengingatkanku akan suasana tenang sebelum badai. Dan aku mempunyai perasaan aneh bahwa masalah ini hampir bisa dipecahkan. Aku memang masih meraba-raba dalam gelap, tapi tak lama lagi aku akan melihat. Semua faktanya sudah ada di sana, siap, menunggu sedikit cahaya terang yang akan menyatukan semuanya dan menunjukkan arti penting mereka.

Dan memang petunjuk itu datang juga! Dengan cara yang amat sangat aneh!

Peristiwanya terjadi ketika kami semua sedang duduk bersama-sama di ruang duduk hijau itu, seperti biasanya sesudah makan malam. Kami semua tidak berbicara. Begitu hening suasana di ruangan itu. Lalu seekor tikus kecil lari melintas di lantai... dan dalam sekejap peristiwa itu terjadi.

Dengan satu lompatan panjang, Arthur Carmichael melompat dari kursinya. Tubuhnya yang gemetar melesat secepat anak panah mengejar si tikus. Tikus itu telah menghilang di belakang panel kayu, dan di sanalah Sir Arthur berjongkok-begitu waspada. Tubuhnya masih gemetar penuh penantian.

Sungguh mengerikan. Belum pernah aku mengalami saat yang begitu mengagetkan demikian. Aku tak lagi bingung, makhluk apa

sebenarnya yang mengingatkanku akan gerakan yang ditunjukkan Arthur Carmichael--dengan langkah kakinya yang diam-diam dan sorot matanya yang waspada. Dalam sekejap, penjelasan itu menyapu benakku - luar, luar biasa, dan sulit dipercaya. Kucoba menolaknya dan menganggapnya tak mungkin - tak terbayangkan. Namun aku tak sanggup mengenyahkannya dari pikiranku.

Aku hampir-hampir tak ingat apa yang terjadi selanjutnya. Keseluruhan peristiwa itu terasa kabur dan tidak nyata. Aku tahu bahwa akhirnya kami naik ke ruang atas dan mengucapkan selamat malam dengan singkat, hampir-hampir merasa takut untuk saling beradu pandang, kalau-kalau kami melihat konfirmasi atas perasaan takut kami sendiri di mata yang lainnya.

Settle menempatkan diri di depan pintu kamar Lady Carmichael, mengambil giliran jaga pertama dan ia akan membangunkanku pada jam tiga pagi. Aku tidak terlalu mencemaskan Lady Carmichael. Aku terlalu sibuk dengan teoriku yang fantastis dan mustahil itu. Kukatakan pada diriku bahwa itu mustahil - namun pikiranku selalu kembali pada teori tersebut dengan terpesona.

Kemudian, sekonyong-konyong, keheningan malam itu terganggu. Settle berteriak memanggilku. Aku bergegas keluar ke lorong

Settle tengah menggedor-gedor pintu kamar Lady Carmichael sekuat tenaga.

"Sial wanita itu!" serunya. "Dia mengunci pintunya."

"Tapi..."

"Makhluk itu ada di dalam sana! Bersamanya! Apa kau tidak dengar?"

Dari balik pintu yang tertutup itu terdengar lolongan panjang seekor kucing, disusul oleh jeritan yang mengerikan... lagi dan lagi... jeritan yang kukenali sebagai suara Lady Carmichael.

"Pintunya!" teriakku. "Kita mesti mendobraknya. Sebentar lagi kita pasti terlambat."

Kami pun menghantamkan bahu kami di sana, sekuat tenaga. Akhirnya pintu itu roboh... dan kami hampir-hampir terjungkal ke dalam ruangan

Lady Carmichael terbaring bersimbah darah di tempat tidurnya. Jarang aku melihat pemandangan yang lebih mengerikan daripada itu. Jantungnya masih berdetak, namun luka-lukanya sangat parah, sebab kulit tenggorokannya terkoyak dan robek seluruhnya... dengan merinding aku berbisik, "Cakar itu..." Suara kengerian yang bersifat takhayul merambati tubuhku.

Dengan hati-hati kubalut luka-luka wanita itu, dan kusarankan pada Settle agar penyebab pasti luka-luka itu dirahasiakan, terutama diri Miss Patterson. Aku menulis telegram yang mesti dikirimkan segera begitu kantor telegraf dibuka, minta dikirim seorang perawat rumah sakit ke rumah ini.

Cahaya fajar mulai menyelinap masuk dari jendela. Aku memandang ke pekarangan rumput di bawah sana.

"Cepat berpakaian dan keluarlah," kataku lekas-lekas pada Settle. "Lady Carmichael tidak akan apa-apa sekarang."

Settle siap tak lama kemudian, dan kami pun beranjak ke kebun bersama-sama.

"Apa yang akan kaulakukan?"

"Menggali mayat kucing itu." jawabku singkat. "Aku mesti yakin..."

Aku menemukan sekop di gudang perkakas, dan kami pun mulai menggali di bawah pohon copper beech yang besar itu. Akhirnya penggalian kami membuahkan hasil. Bukan pekerjaan yang menyenangkan. Binatang itu sudah satu minggu mati, tapi aku melihat apa yang ingin kulihat.

"Itu dia kucingmya," kataku. "Sama dengan kucing yang kulihat pada hari pertama aku datang kemari."

Settle mendengus-dengus. Bau almond yang pahit masih tetap bisa tercium.

"Asam piussic," katanya.

Aku mengangguk

"Bagaimana menurutmu?" tanyanya ingin tahu.

"Sama dengan pikiranmu."

Apa yang menjadi perkiraanku bukanlah hal baru baginya - hal yang sama telah terlintas juga dalam benaknya, bisa kulihat itu.

"Ini mustahil," gumamnya. "Mustahil. Milni bertentangan dengan segala hukum ilmu pengetahuan... hukum alam..." Suaranya semakin pelan dan menghilang dalam nada ngeri. "Tikus itu semalam," katanya. "Tapi... oh, tak mungkin!"

"Lady Carmichael adalah wanita yang sangat aneh," kataku. "Dia memiliki kemampuan okultisme... kekuatan hipnotis. Nenek moyangnya berasal dari Timur. Mana kita tahu, apa yang telah dia terapkan pada makhluk lemah yang manis seperti Arthur Carmichael? Dan ingat, Settle, kalau Arthur Carmichael tetap dalam keadaannya sekarang, sebagai sosok idiot yang begitu memujanya, seluruh tanah itu akan menjadi milik Lady Carmichael dan anak laki-laknya - yang katamu sangat disayangnya. Padahal Arthur akan segera menikah!"

"Lalu apa yang akan kita lakukan, Carstairs?"

"Tak ada yang bisa dilakukan," kataku. "Kita akan sedapat mungkin berusaha mencegah terjadinya pembalasan dendam terhadap diri Lady Carmichael.""

Lady Carmichael lambat laun sembuh juga. Luka-lukanya pulih sejauh yang bisa diharapkan - barangkali selama sisa hidupnya ia

mesti menanggung bekas bekas luka akibat serangan mengerikan itu pada tubuhnya.

Belum pernah aku merasa begitu putus asa seperti saat itu. Kekuasaan yang mengalahkan kami masih tetap berkeliaran tak terkalahkan, dan walau saat ini "sesuatu" itu tengah berdiam diri, kami hanya bisa menganggap bahwa "ia" sedang menunggu waktu belaka. Aku sudah memutuskan dengan tegas, bahwa Lady Carmichael mesti dibawa pergi dari Wolden, begitu ia sudah cukup sehat dan bisa dipindahkan. Barangkali saja manifestasi mengerikan itu tak bisa mengikutinya. Maka hari-hari pun berlalu.

Aku telah menetapkan tanggal 18 September sebagai tanggal kepergian Lady Carmichael. Namun pada pagi tanggal 14 terjadi sesuatu yang tak terduga-duga.

Aku sedang berada di perpustakaan bersama Settle, membicarakan detail-detail kasus Lady Carmichael, ketika seorang gadis pelayan masuk tergopoh-gopoh dengan paniknya.

"Oh, Sir," serunya. "Cepatlah! Mr. Arthur... dia jatuh ke kolam. Dia naik ke perahu dan perahu itu terdorong bersamanya. Dia kehilangan keseimbangan dan jatuh ke danau! Saya melihatnya dari jendela."

Tanpa menunggu lebih lama lagi, aku langsung lari keluar, diikuti oleh Settle. Phyllis ada di luar dan telah mendengar cerita gadis pelayan itu. Ia ikut lari bersama kami.

"Tapi Anda tak perlu takut," serunya. "Arthur perenang yang hebat."

Namun aku tetap merasa ngeri, dan aku pun mempercepat langkahku. Permukaan danau itu tampak tenang tak beriak. Perahu kosong itu mengapung perlahan-lahan di permukaannya - tidak tampak tanda-tanda Arthur di mana pun.

Settle melepaskan mantel dan membuka sepatu botnya. "Aku mau masuk ke danau," katanya. "Kau ambillah kait perahu dan coba

mencari-cari dengan perahu satunya. Danau mi tidak begitu dalam."

Rasanya lama sekali kami mencari-cari dengan sia-sia. Menit-menit berlalu. Kemudian, ketika kami sudah hampir putus asa, kami menemukannya. Kami pun membawa tubuh Arthur Carmichael yang sepertinya sudah tak bernyawa lagi itu ke tepian.

Selama hidupku aku takkan pernah melupakan ekspresi kesedihan yang amat sangat di wajah Phyllis. "Tidak... tidak..." Bibirnya menolak mengucapkan kata yang menakutkan itu.

"Tidak. tidak, sayangkan," seruku. "Kami akan menyadarkannya, tak usah takut."

Namun dalam hati aku merasa harapan kami kecil sekali. Arthur sudah setengah jam berada di dalam air. Aku meminta Settle mengambil selimut-selimut panas dan berbagai keperluan lainnya di rumah, sementara aku sendiri mulai memberikan pemapasan buatan.

Selama lebih dari satu jam kami berusaha menyadarkan Arthur Carmichael tapi tetap tak ada tanda-tanda kehidupan. Kuminta Settle menggantikan tempatku sementara aku mendekati Phyllis.

"Saya khawatir tak ada gunanya," kataku dengan lembut. "Arthur sudah tidak tertolong lagi."

Phyllis berdiri diam selama beberapa saat, kemudian sekonyong-konyong ia melemparkan dirinya ke tubuh yang sudah tidak bemyawa itu.

"Arthur!" jeritnya putus asa. "Arthur! Kembalilah padaku! Arthur... kembalilah... kembalilah!"

Suaranya menggemakan makin samar, kemudian diam.

Sekonyong-konyong aku menyentuh lengan Settle. "'Lihat," kataku.

Sebersit warna samar merayapi wajah pria muda yang tenggelam itu. Aku meraba jantungnya.

"Teruskan memberinya bantuan pernapasan!" seruku "Dia mulai sadar!"

Sekarang detik-detik berlalu bagaikan terbang.

Dalam waktu yang sangat singkat, kedua mata Arthur Carmichael membuka.

Dan sekonyong-konyong aku menyadari perbedaannya. Sepasang mata itu mencorotkan kecerdasan, mata manusia...

Dan kedua mata itu tertuju pada Phyllis.

"Halo, Phil," kata Arthur dengan lemah. "Kaukah itu? Kupikir kau baru datang besok."

Phyllis belum sanggup berkata-kata, tapi ia tersenyum pada Arthur. Arthur melayangkan pandang ke sekitarnya dengan kebingungan yang makin menjadi-jadi.

"Tapi, omong-omong, aku berada di mana? Dan... aduh, aku merasa tidak keruan! Ada apa denganku? Halo, Dr. Settle."

"Kau hampir tenggelam .. itu sebabnya," Settle menjawab dengan serius.

Sir Arthur menyeringai.

"Aku sudah sering dengar, sangat tidak menyenangkan begitu sadar dari pingsan Tapi bagaimana kejadiannya" Apa aku berjalan dalam tidur?"

Settle menggelengkan kepala.

"Kita mesti membawanya ke rumah.," kataku sambil melangkah maju.

Sir Arthur menatapku, dan Phyllis memperkenalkanku. "Ini Dr. Carstairs, yang sedang berkunjung di sini."

Kami menopang Arthur di kiri-kanan dan mulai melangkah ke arah rumah. Namun sekonyong-konyong ia mengangkat wajah, seperti baru teringat sesuatu.

"Omong-omong, Dokter, ini tidak bakal membuatku berhalangan untuk tanggal 12, kan?"

"Tanggal 12?" kataku perlahan-lahan. "Maksud Anda tanggal 12 Agustus?"

"Ya... hari Jumat minggu depan."

"Hari ini tanggal 14 September," kata Settle lekas-lekas. Sir Arthur jelas tampak kebingungan.

"Tapi... tapi kupikir sekarang ini tanggal 8 Agustus? Berarti aku sakit selama itu?"

Phyllis menyela agak tergesa-gesa dengan suaranya yang lembut.

"Ya," katanya. "Kau sakit sangat parah."

Sir Arthur mengerutkan kening. "Aku tidak mengerti. Aku sehat-sehat saja ketika pergi tidur semalam... tapi mungkin tidak benar-benar semalam. Aku banyak bermimpi. Aku ingat, mimpi-mimpi .." Kerutan di keningnya semakin dalam saat ia berusaha mengingat-ingat. "Ada sesuatu... apa ya? Sesuatu yang mengerikan... seseorang telah melakukannya kepadaku... dan aku marah... amat sangat marah.. Kemudian aku bermimpi menjadi kucing - ya, kucing. Lucu, kan? Tapi mimpi itu sama sekali tidak lucu. Mengerikan malah! Tapi aku tak ingat. Semuanya lenyap begitu saja kalau aku memikirkannya."

Kutaruh satu tanganku di bahunya. "Jangan coba memikirkannya, Sir Arthur," kataku dengan sungguh-sungguh. "Lupakan sajalah."

Ia memandanguku dengan ekspresi bingung, kemudian mengangguk. Kudengar Phyllis menarik napas lega. Kami sudah tiba di rumah.

"Omong-omong," kata Sir Arthur dengan tiba-tiba, "di mana ibu?"

"Oh, Dia... sakit," kata Phyllis setelah diam sejenak.

"Oh, Ibu yang malang!" suara Sir Arthur benar-benar menyiratkan nada cemas yang tulus. "Di mana dia? Ada di kamarnya?"

"Ya," kataku, "tapi sebaiknya Anda tidak mengganggu ... "

Kalimatku terhenti di bibir. Pintu ruang duduk terbuka, dan Lady Carmichael melangkah keluar, mengenakan mantel kamarnya.

Matanya terpaku pada Arthur dan baru kali itu aku melihat sorot mata yang menyiratkan perasaan ngeri yang amat sangat, bercampur perasaan bersalah. Wajahnya hampir-hampir tidak seperti wajah manusia dalam kengerian beku yang ditampilkannya. Tangannya terangkat ke tenggorokan.

Arthur melangkah mendekatinya dengan sikap sayang yang kekanak-kanakan.

"Halo, Ibu. Jadi, Ibu juga sakit? Wah, aku sedih sekali mendengarnya."

Lady Carmichael mundur ketakutan di hadapannya, kedua bola matanya berputar-putar. Kemudian, sekonyong-konyong, dengan sebuah jeritan nyaring jiwa yang tersiksa, ia jatuh terjengkang ke pintu yang terbuka.

Aku bergegas membungkuk di atasnya, kemudian memanggil Settle.

"Sst," kataku. "Bawa Sir Arthur ke atas pelan-pelan, lalu turunlah lagi. Lady Carmichael sudah meninggal."

Settle kembali beberapa menit kemudian.

"Apa penyebabnya?" tanyanya. "Apa?"

"Shock," kataku dengan muram. "Shock karena melihat Arthur Carmichael hidup kembali. Atau bisa dikatakan dia kena hukuman Tuhan."

"Maksudmu...," Settle ragu-ragu.

Aku menatapnya lekat-lekat, sehingga ia mengerti.

"Nyawa ditukar nyawa," kataku dengan jelas.

"Tapi ... "

"Oh, aku tahu bahwa kecelakaan aneh yang tak disangsangkalah yang telah memungkinkan roh Arthur Carmichael masuk kembali ke dalam raganya. Tapi, bagaimanapun, Arthur Carmichael sebenarnya telah dibunuh."

Settle menatapku dengan setengah takut-takut. "Dengan asam prnissic?" tanyanya dalam nada rendah.

"Ya," jawabku. "Dengan asam prnissic."

Settle dan aku tak pernah membicarakan keyakinan kami itu. Kemungkinan besar pun tak akan ada yang mau percaya. Berdasarkan sudut pandang umum, Arthur Carmichael hanya mengalami kehilangan ingatan, Lady Carmichael merobek-robek tenggorokannya sendiri karena mengalami histeria sementara, dan kemunculan Kucing Kelabu itu hanyalah imajinasi belaka.

Namun ada dua fakta yang tak mungkin disangkal lagi bagiku. Satu adalah kursi yang koyak-koyak itu di koridor. Satunya lagi bahkan lebih Jelas. Katalog perpustakaan akhimya ditemukan, dan setelah pencarian yang melelahkan, terbukti bahwa buku yang hilang itu adalah sebuah buku kuno dan aneh mengenai kemungkinan-kemungkinan metamorfosis manusia menjadi binatang.

Satu hal lagi. Aku bersyukur bahwa Arthur tidak tahu apa-apa. Phyllis telah menyimpan rahasia tentang peristiwa selama beberapa minggu itu di dalam hatinya, dan aku yakin ia tidak akan pernah menyampaikannya pada suami yang amat sangat dicintainya itu,

yang telah kembali dari ambang kematian karena mendengar panggilan suaranya.

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxxx

10. Panggilan Sayap-Sayap

I

SILAS Hamer pertama kali mendengarnya pada suatu malam musim dingin di bulan Februari. Ia dan Dick Borrow tengah berjalan pulang dari acara makan malam yang diadakan oleh Bernard Selden, spesialis saraf itu. Tidak seperti biasanya, Borrow banyak berdiam diri, dan Silas Hamer bertanya dengan perusaan ingin tahu, apa yang sedang dipikirkan temannya itu. Jawaban Borrow sungguh tak terduga.

"Aku sedang berpikir, bahwa dari antara semua orang dalam acara makan malam tadi, hanya dua orang yang bisa mengatakan dirinya bahagia. Dan anehnya kedua orang itu adalah kau dan aku!"

Kata "anehnya" itu sangat tepat, sebab kedua pria itu memang sangat berbeda. Richard Borrow, pendeta east-end yang pekeja keras, dan Silas Hamer, pria kelimis yang merasa puas diri, yang kekayaannya sudah diketahui orang di mana-mana.

"Aneh, bukan," Borrow merenungkan, "aku yakin kau satu-satunya jutawan yang merasa puas, yang pernah kukenal."

Sesaat Hamer terdiam. Ketika ia berbicara nadanya sudah berubah

"Dulu aku hanyalah anak penjual koran yang malang dan selalu kedinginan. Waktu itu aku menginginkan apa-apa yang sekarang telah kuperoleh - perasaan nyaman dan kemewahan yang bisa diberikan oleh uang, bukan kekuasaan yang ada pada uang. Aku memang menginginkan uang, bukan untuk menggunakannya

sebagai suatu kekuatan, tapi untuk kubelanjakan habis-habisan - bagi diriku sendiri. Aku terus terang saja tentang hal itu. Kata orang, uang tak bisa membeli segalanya. Benar sekali. Tapi uang bisa membeli segala sesuatu yang kuinginkan - karena itulah aku merasa puas. Aku seorang materialis, Borrow. Luar - dalam."

Penerangan benderang di jalanan lebar itu mengkombinasikan pernyataan Silas Hamer. Sosoknya yang elegan terbungkus oleh mantel berat dari bulu binatang dan cahaya lampu yang putih semakin memperjelas lipatan-lipatan daping tebal di bawah dagunya. Kontras sekali dengan Dick Borrow yang berada di sampingnya, dengan wajahnya yang tirus dan tenang, serta sepasang matanya yang berkesan pemimpi dan fanatik.

"Kaulah yang tak bisa kumengerti," kata Hamer dengan nada menekankan.

Borrow tersenyum.

"Aku hidup di tengah penderitaan, kekurangan, kelaparan-segala penyakit fisik! Tapi aku ditopang oleh sebuah visi yang sangat kuat. Tidak mudah memahami hal ini kecuali kau percaya akan visi, sementara aku yakin kau tidak percaya."

"Aku memang tidak percaya akan apa pun yang tidak bisa kulihat, kudengar, dan kusentuh," kata Silas Hamer dengan tegas.

"Karena itulah. Itu perbedaan di antara kita. Nah, sampai jumpa, aku akan segera turun ke bawah tanah."

Mereka sudah tiba di ambang pintu stasiun kereta bawah tanah yang diterangi lampu. Kereta dengan rute menuju rumah Borrow.

Hamer melanjutkan perjalanan seorang diri. Ia senang telah menyuruh pulang sopirnya malam ini. Ia memilih untuk berjalan kaki saja. Udara terasa dingin dan tajam. Keseluruhan indranya terasa peka akan kehangatan yang diberikan mantel bulunya.

Ia berhenti sejenak di trotoar, sebelum menyeberangi jalan. Sebuah bus besar sedang bergerak dengan berat ke arahnya.

Hamer, yang merasa sangat santai, menunggu sampai bus itu lewat. Kalau hendak menyeberang mendahului bus itu, ia mesti bergegas padahal ia tidak buka bergegas.

Di sampingnya, seorang laki-laki compang-camping yang lusuh melangkah mabuk dari trotoar. Hamer mendengar seseorang berteriak, melihat bus besar itu meliuk menghindari tanpa guna, lalu... dengan tertegun, disusul rasa ngeri yang timbul perlahan-lahan, ia menatap sosok compang-camping yang tergeletak tak bergerak di tengah jalan itu.

Orang-orang bermunculan secara ajaib, dengan dua orang polisi dan si pengemudi bus di tengah-tengah.

Namun Hamer masih juga terpaku, dengan perasaan takjub bercampur ngeri pada anggukan tak bernyawa yang tadi masih merupakan seorang manusia - manusia hidup, seperti dirinya! Ia merinding, seperti merasakan sesuatu yang jahat.

"Tidak usah menyalahkan diri sendiri, Bung," kata seorang laki-laki yang tampak kasar di sampingnya. "Kau tidak mungkin bisa berbuat apa-apa. Lagi pula, dia sudah mati."

Hamer terpaku menatapnya. Sejujurnya, tak pernah terpikir olehnya bahwa tadi ia bisa saja menyelamatkan orang itu. Sekarang ia menepiskan pikiran itu sebagai sesuatu yang tidak masuk akal. Wah, kalau tadi ia setolol itu, saat ini mungkin ia... Cepat-cepat ia menghentikan berpikir demikian dan berlalu meninggalkan kerumunan orang itu. Ia merasa tubuhnya gemetar oleh rasa takut tak terkira yang tak bisa dijelaskan. Ia terpaksa mengakui pada dirinya sendiri bahwa ia takut - amat sangat takut - terhadap kematian... Kematian yang datang dengan kecepatan dan kepastian tak kenal ampun, yang mengerikan, tak pandang bulu, pada yang miskin ataupun kaya...

Ia mempercepat langkahnya, tapi rasa takut itu masih tetap dirasakannya, menyelimutinya dalam cengkeramannya yang dingin membekukan.

Ia merasa heran akan dirinya sebab ia tahu bahwa ia bukanlah pengecut. Ia merenungkan, lima tahun yang lalu, rasa takut ini tidak bakal menyerangnya. Sebab lima tahun yang lalu hidup belumlah semanis ini... Ya, itu dia, kecintaan akan hidup, itulah kunci misterinya. Semangat hidupnya sedang berada pada puncaknya, dan hanya satu yang menjadi ancaman baginya, kematian, sang perusak!

Ia berbelok dan trotoar yang terang benderang. Ada sebuah lorong sempit diapit tembok-tembok tinggi, yang menawarkan jalan pintas ke Square, tempat rumahnya berada, rumahnya, yang terkenal akan koleksi benda-benda seninya.

Kebisingan jalanan di belakangnya berkurang dan mereda satu-satunya suara yang terdengar hanyalah detak pelan langkah-langkah kakinya sendiri.

Kemudian, dari keremangan cahaya di depannya, terdengar suara lain. Seorang laki-laki duduk bersandar di tembok, memainkan seruling. Pasti dia salah satu dari sekian banyak pemusik jalanan di kota ini, tapi kenapa dia memilih tempat yang begitu aneh untuk duduk? Tentunya, pada malam selarut ini, polisi... namun segala pikiran di dalam benak Hamer terhenti dengan mendadak, saat ia dengan terkejut menyadari bahwa laki-laki itu tidak mempunyai kaki.

Sepasang tongkat penyangga tersandar di tembok, di sampingnya. Sekarang Hamer bisa melihat bahwa bukan seruling yang dimainkannya, melainkan sebuah alat musik yang aneh, yang nada-nadanya jauh lebih tinggi dan lebih jernih daripada nada-nada seruling.

Laki-laki itu terus memainkan alat musiknya. Ia tidak mengacuhkan kedatangan Hamer. Kepalanya tertengadah jauh ke belakang, seakan terangkat oleh kebahagiaan yang ia rasakan dari musiknya sendiri dan nada-nada musik itu mengalir dengan jernih dan gembira, semakin tinggi dan semakin tinggi...

Nada itu aneh sekali - sebenarnya sama sekali tak bisa disebut nada, melainkan sebuah frasa tunggal, mirip dengan nada-nada peralihan yang lamban dalam gesekan biola-biola pada Rietizi, diulangi berkali-kali, beralih dari satu kunci nada ke kunci nada lainnya, dari satu harmoni ke harmoni lainnya, tapi selalu makin tinggi, dan setiap kali melengking ke kebebasan yang lebih besar dan lebih tak terbatas.

Belum pernah Hamer mendengar yang seperti itu.

Ada kesan aneh dalam nada-nada itu, sesuatu yang menimbulkan inspirasi - dan melegakan jiwa. Nada itu... Dengan panik ia mencengkeram sebuah tonjolan di tembok di sampingnya. Ia sadar akan satu hal - ia mesti tetap di tanah - apa pun yang terjadi, ia mesti tetap berada di tanah.

Sekonyong-konyong ia menyadari bahwa musik itu telah berhenti. Laki-laki yang tidak berkaki itu sedang mengambil tongkat-tongkat penyingganya. Sementara ia, Silas Hamer, sedang mencengkeram sebuah tonjolan batu seperti orang sinting hanya, karena ia diliputi perasaan yang benar-benar tidak masuk akal - amat sangat absurd - bahwa ia, tengah terangkat dari tanah - bahwa musik itu membawanya melayang naik...

Ia tertawa. Benar-benar pikiran sinting! Kakinya, jelas-jelas tidak terangkat dari tanah sedikit pun, tapi aneh sekali halusinasi yang dialaminya itu! Bunyi detak cepat kayu yang beradu dengan tanah memberitahunya bahwa laki-laki cacat itu tengah berjalan pergi. Hamer memandangnya sampai sosok orang itu tertelan kegelapan. Orang aneh!

Ia melanjutkan perjalanan dengan langkah lebih perlahan. Ia tak bisa menepiskan dari benaknya pikiran akan perasaan aneh yang luar baru tadi, ketika tanah di bawah kakinya serasa lenyap.

Kemudian, berdasarkan dorongan hati semata-mata, ia berbalik dan cepat-cepat berjalan ke arah yang diambil laki-laki tadi. Tak mungkin orang itu sudah jauh - ia pasti bisa menyusulnya.

Hamer berseru begitu melihat sosok cacat itu bergerak perlahan-lahan

"Hei, tunggu sebentar."

Orang itu berhenti dan diam tak bergerak sampai Hamer berhasil menyusulnya. Sebuah lampu menyala tepat di atas kepalanya, memperlihatkan keseluruhan wajahnya. Silas Hamer tercekot terkejut. Laki-laki itu memiliki kepala paling indah yang pernah dilihatnya. Umurnya bisa berapa saja; jelas ia bukan anak kecil lagi, tapi wajahnya tampak begitu muda - muda dan penuh vitalitas.

Aneh sekali. Hamer merasa sangat sulit membuka percakapan dengan orang itu.

"Coba dengar." katanya dengan canggung. "Aku ingin tahu, musik apa yang kaumainkan tadi itu?"

Laki-laki itu tersenyum... bersama senyumannya, sekonyong-konyong seluruh dunia ikut melonjak gembira..

"Itu sebuah nada lama - sudah sangat tua... sudah bertahun-tahun-berabad-abad umumnya."

Suaranya menyimpan kejernihan dan ketegasan yang aneh, memberikan nilai yang sama pada masing-masing suku katanya. Ia jelas bukan orang Inggris, tapi Hamer tak bisa menebak kebangsaannya.

"Kau bukan orang Inggris? Dari mana asalmu?"

Lagi-lagi orang itu menyinggikan senyum lebar dan gembira.

"Dari seberang lautan, Sir. Aku datang lama berselang... sudah lama sekali berselang."

"Kau pasti pernah mengalami kecelakaan parah. Apakah terjadinya belum lama ini?"

"Sudah agak lama sekarang, Sir."

"Malang sekali, kehilangan dua kaki."

"Tidak apa-apa." kata orang itu dengan sangat tenang. Dengan keseriusan yang tak dapat ditebak, ia mengalihkan tatapannya pada Hamer. "Kaki-kaki itu membawa kejahatan."

Hamer memberikan satu shilling padanya, lalu berbalik pergi. Ia merasa bingung dan agak gelisah. "Kaki-kaki itu membawa kejahatan!" Aneh sekali, mengatakan itu! Mungkin kedua kakinya diamputasi karena penyakit, tapi... aneh sekali ucapannya itu.

Hamer pulang ke rumahnya, masih sambil berpikir.

Sia-sia ia mencoba mengenyahkan peristiwa tadi dari benaknya. Ia berbaring di tempat tidur, dan ketika rasa kantuk mulai menyelimutinya. Ia mendengar jam berdentang satu kali. Satu dentang jernih, lalu sunyi... kesunyian yang kemudian dipecahkan oleh sebuah suara samar yang sudah dikenalnya... hatinya serasa melonjak mengenali suara itu. Hamer merasa jantungnya berdebar kencang. Itu suara laki-laki di lorong tadi, tengah memainkan musiknya, di suatu tempat yang tidak terlalu jauh...

Nada-nada musik itu menari-nari gembira, berganti perlahan dengan panggilan yang membawa kegembiraan, frasa kecil yang sama, yang tak bisa dilupakan... "Aneh," gumam Hamer, "aneh. Nada-nada itu seakan memiliki sayap..."

Semakin jernih dan semakin jernih, semakin tinggi dan semakin tinggi - setiap gelombang naik lebih tinggi daripada yang sebelumnya, membawa dirinya ikut naik bersama. Kali ini ia tidak berusaha bertahan, dibiarkannya dirinya lepas... Naik... naik... gelombang-gelombang nada itu membawanya lebih tinggi dan lebih tinggi... Penuh kemenangan dan bebas, nada-nada itu bagai menyapunya.

Semakin tinggi dan semakin tinggi, sekarang nada-nada itu telah melewati batas nada-nada manusia, tapi masih terus berlanjut... terus dan terus meninggi... akankah mereka mencapai titik akhir ketinggian yang sepenuhnya sempurna?

Terus meninggi...

Ada sesuatu yang menariknya - menariknya ke bawah. Sesuatu yang besar, berat, dan memaksa. Menariknya tanpa ampun - menariknya kembali, turun... turun...

Ia berbaring di tempat tidurnya memandangi jendela di seberang. Kemudian, sambil menarik napas dengan berat dan susah payah, ia mengulurkan satu lengannya melewati tepi tempat tidur. Aneh, gerakan itu terasa berat sekali baginya. Kelembutan tempat tidurnya terasa menekan, begitu pula tirai-tirai tebal di jendela, yang menutupi cahaya dan udara. Langit-langit kamar ini juga terasa menekan. Ia merasa tercèkik dan tak bisa bernapas. Ia bergerak sedikit di bawah selimutnya, dan berat tubuhnya terasa paling menekan dan antara semuanya...

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxX

||

"Aku perlu nasihatmu, Seldon."

Seldon mendorong kursinya sedikit menjauhi meja. Ia sudah bertanya-tanya, apa sebenarnya tujuan obrolan basa-basi ini. Ia jarang bertemu Hamer sejak musim dingin, dan malam ini ia merasa ada perubahan yang tak bisa dijelaskan dalam diri temannya ini.

"Cuma ini," kata jutawan itu, "aku cemas akan diriku sendiri."

Seldon tersenyum sambil memandang ke seberang meja.

"Tampaknya kau sehat-sehat saja."

"Bukan itu." Hamer diam sejenak, lalu menambahkan pelan, "Aku khawatir aku sudah sinting."

Spesialis saraf itu mengangkat wajah dengan minat besar yang muncul tiba-tiba. Dengan gerakan agak pelan ia menuang segelas anggur untuk dirinya sendiri, kemudian ia berkata pelan dengan

tatapan tajam ke arah teman bicaranya, "Kenapa kau berpikir begitu?"

"Sesuatu telah terjadi padaku. Sesuatu yang tak bisa dijelaskan dan sulit dipercaya. Tapi itu tak mungkin benar-benar terjadi, berarti akulah yang mulai sinting."

"Pelan-pelan saja," kata Seldon, "'dan ceritakan padaku, apa yang terjadi."

"Aku tidak percaya akan hal-hal yang bersifat supranatural," Hamer memulai. "Sejak dulu pun tidak. Tapi yang satu ini... yah, sebaiknya kuceritakan keseluruhan kisahny sejak dari awal. Dimulai pada suatu malam di musim dingin yang lalu, sesudah aku makan malam bersamamu."

Kemudian dengan singkat dan ringkas ia memaparkan apa-apa yang dialaminya dalam perjalanan pulang serta kelanjutannya yang aneh.

"Itulah awal dari semuanya. Aku tak bisa menjelaskan dengan semestinya padamu - maksudku tentang perasaanku - tapi apa yang kurasakan itu sungguh luar biasa! Belum pernah aku merasakan atau bermimpi seperti itu. Yah, dan perasaan itu terus berlanjut. Tidak setiap malam, hanya sesekali. Musik itu, perasaan terangkat dari tanah, terbang jauh ke ketinggian... lalu perasaan tertekan yang tak tertahankan ditarik kembali ke bumi, dan sesudahnya rasa sakit itu. Rasa sakit fisik saat terbangun. Rasanya seperti baru turun dari gunung tinggi - kau tahu kan, rasa sakit di telinga, yang dirasakan orang setelah turun gunung? Nah, ini sama, tapi lebih intens - diiringi dengan perasaan berat yang amat sangat - perasaan terkurung, tak bisa bernapas..."

Ia berhenti bicara. Sejenak hening di antara mereka.

"Para pelayan sudah menganggap aku sinting. Aku tidak tahan terkurung oleh atap dan tembok-tembok rumah - aku sudah membuat tempat di bagian puncak rumah terbuka ke arah langit, tanpa perabot atau karpet, atau apa pun yang membuat sesak napas... tapi melihat rumah-rumah di sekitarku pun aku tidak tahan.

Aku ingin tempat terbuka, di mana aku bisa bernapas..." Ia menatap Seldon. "Nah, bagaimana menurutmu? Bisakah kau memberi penjelasan?"

"Hm." kata Seldon. "Banyak penjelasannya. Kau sudah terhipnotis atau kau menghipnotis dirimu sendiri. Saraf-sarafmu sudah tak beres. Atau barangkali yang kau alami itu hanya mimpi."

Hamer menggelengkan kepala. "Tidak ada penjelasanmu yang tepat."

"Masih ada lagi," kata Seldon perlahan-lahan, "tapi biasanya penjelasan ini tidak diakui."

"Kamu sendiri siap mengakuinya?"

"Secara keseluruhan, ya! Banyak sekali hal-hal yang tidak bisa kita pahami, dan tidak bisa dijelaskan secara normal. Masih banyak yang mesti kita cari tahu kebenarannya, dan aku selalu berusaha berpikiran terbuka."

"Kau menyarankan aku berbuat apa?" tanya Hamer setelah diam sejenak.

Seldon mencondongkan tubuh dengan gerakan sigap. "Salah satunya saja. Tinggalkan London, carilah tempat terbuka yang kauimpikan. Mimpi-mimpimu itu mungkin akan berhenti."

"Tidak bisa," kata Hamer cepat. "Masalahnya, aku tidak bisa hidup tanpa mimpi-mimpi itu. Aku tidak mau."

"Ah, sudah kuduga. Alternatif lainnya, cari orang itu, laki-laki cacat itu. Kau telah mengaitkan banyak unsur supranatural terhadap dirinya. Bicaralah dengannya. Hancurkan persona itu."

Hamer kembali menggelengkan kepala.

"Kenapa tidak?"

"Aku takut." sahut Hamer singkat saja.

Seldon membuat gerakan tak sabar. "Jangan percaya bulat-bulat begitu saja! Nada yang dia mainkan itu, yang memulai semua ini, seperti apa bunyinya?"

Hamer menggumamkannya, dan Seldon mendengarkan sambil mengerenyit bingung.

"Mirip penggalan nada Overture Rienzi. Memang ada kesan melegakan pada nada itu - seakan-akan nada itu bersayap. Tapi aku toh tidak sampai terbawa terbang olehnya. Nah. penerbangan-penerbanganmu itu, apa semuanya persis sama?"

"Tidak, tidak."" Hamer mencondongkan tubuh dengan bersemangat. "Mereka berkembang setiap kali aku melihat lebih banyak. Sulit menjelaskannya. Aku selalu sadar telah mencapai titik tertentu - musik itu membawaku ke sana - tidak secara langsung, tapi melalui serangkaian gelombang, masing-masing lebih tinggi daripada yang sebelumnya, sampai di suatu titik tertinggi, di mana orang tidak bisa naik lebih jauh lagi. Aku tetap di sana sampai aku diseret pulang. Aku tidak mengacu pada tempat, tapi lebih pada... suasana hati. Yah, mulanya tidak begitu, tapi setelah beberapa lama, aku mulai menyadari bahwa di sekitarku ada hal-hal lain yang menunggu, sampai aku sanggup memahaminya. Bayangkan seekor anak kucing. Anak kucing itu punya mata, tapi mulanya dia tidak bisa melihat. Dia buta, dan mesti belajar melihat. Nah, seperti itulah yang kualami. Mata dan telinga manusia tidak ada gunanya bagiku, tapi ada sesuatu yang berkaitan dengan mata dan telinga itu yang belum dikembangkan - sesuatu yang sama sekali tidak bersifat

fisik. Dan sedikit demi sedikit, sesuatu itu berkembang... ada sensasi-sensasi akan cahaya... lalu suara-suara... lalu warna... semuanya sangat samar dan tidak terumuskan. Lebih pada mengetahui keberadaan semua itu, daripada melihat atau mendengarnya. Mulanya aku melihat cahaya, cahaya yang semakin terang dan semakin jelas - lalu pasir, bentangan luar pasir kemerahan... dan di sana-sini ada garis-garis air yang panjang dan lurus, seperti kanal-kanal..."

Seldon menarik napas dengan tajarn. "Kanal! Itu menarik. Teruskan."

"Tapi semua itu tidak penting-tidak penting lagi.

Yang penting adalah apa-apa yang belum bisa kulihat - tapi aku bisa mendengarnya... bunyinya seperti desir kepak sayap... entah bagaimana, aku tak bisa menjelaskan, tapi perasaan itu sungguh luar biasa! Tak ada yang bisa menyamainya di sini. Lalu muncul perasaan menakjubkan lainnya - aku bisa melihat mereka - Sayap-sayap itu! Oh, Seldon, Sayap-sayap itu!"

"Tapi apa sebenarnya sayap-sayap itu? Manusia malaikat - burung-burung?"

"Aku tidak tahu. Aku tak bisa melihatnya - belum bisa. Tapi warna mereka! Warna sayap-kita tidak memilikinya di sini-warna yang sangat indah."

"Warna sayap?" ulang Seldon. "Seperti apa?"

Hamer mengibaskan kedua tangannya dengan tak sabar. "Mana bisa kugambarkan? Seperti menjelaskan warna biru pada orang buta. Warna itu warna yang tak pernah kulihat-warna Sayap!"

"Lalu?"

"Lalu? Itu saja. Hanya sejauh itulah yang kualami. Tapi setiap kali aku kembali, rasanya jadi lebih berat - lebih menyakitkan. Aku tak mengerti. Aku yakin ragaku tak pernah meninggalkan tempat tidur. Di tempat yang kudatangi itu, aku yakin aku tidak punya badan fisik. Lalu kenapa rasanya begitu menyakitkan?"

Seldon menggelengkan kepala tanpa mengatakan apa-apa.

"Menyakitkan sekali - proses kembali itu. Aku serasa ditarik -lalu rasa sakit itu, rasa sakit di setiap anggota tubuhku dan setiap saat, telingaku serasa akan meledak. Segalanya begitu menekan. Berat sekali, perasaan terkurung yang amat sangat. Aku merindukan cahaya, udara, ruang - terutama ruang untuk bernapas! Dan aku menginginkan kebebasan."

Malu bagaimana dengan hal-hal lain yang biasanya begitu berarti bagimu?" tanya Seldon.

"Itulah yang paling menyedihkan. Aku masih tetap menyukai hal-hal lama itu, malah bisa dikatakan melebihi semula. Tapi hal-hal itu - kenyamanan, kemewahan, kesenangan - sepertinya menarikku ke arah yang berlawanan dengan Sayap-sayap itu. Seperti tarik-menarik abadi di antara keduanya - dan aku tak tahu kapan itu akan berakhir."

Seldon duduk dalam diam. Kisah aneh yang di dengarnya ini cukup fantastis dalam semua kebenarannya. Apakah semua itu hanya delusi, halusinasi liar atau adakah kemungkinan bahwa semua itu benar? Dan kalau ya, kenapa Hamer, dari sekian banyak orang ... ? Mestinya pria materialis ini, yang mencintai kesenangan fisik dan mengingkari kehidupan spiritual, bukanlah orang yang bakal mendapat penglihatan ke dunia lain.

Di hadapannya, Hamer memandangnya dengan harap-harap cemas.

"Kurasa kau hanya bisa menunggu," kata Seldon perlahan-lahan. "Menunggu dan melihat apa yang terjadi."

"Aku tak bisa. Sungguh, aku tak bisa. Dengan berkata begitu berarti kau tidak mengerti. Aku terbelah - dua dalam tarik-menarik mengerikan ini pertarungan mematikan yang terus-menerus antara... antara..." Ia ragu-ragu.

"Raga dan jiwa?" Seldon membantu.

Hamer menatap tajam ke depan." Mungkin seperti itulah. Yang jelas, rasanya tak tertahankan... aku tak bisa bebas..."

Sekali lagi Bernard Seldon menggelengkan kepala.

Ia terjebak dalam cengkeraman sesuatu yang tak bisa dijelaskan. Ia memberikan satu saran lagi.

"Kalau aku jadi kau," katanya, "aku akan mencari laki-laki itu."

Tapi dalam perjalanan pulang ia bergumam sendiri, "Kanal... aneh."

Xxxxx (Oo-dwKz-hnd-oO) xxxX

|||

Keesokan paginya, Silas Hamer keluar dari rumah dengan tekad baru dalam langkahnya. Ia telah memutuskan untuk mengikuti saran Seldon, menemui laki-laki tak berkaki itu. Namun dalam hati ia yakin pencariannya akan sia-sia; laki-laki itu pasti sudah menghilang bagai ditelan bumi.

Gedung-gedung gelap di kedua sisi lorong tersebut menutupi sinar matahari, membuat lorong itu gelap dan misterius. Hanya di satu tempat, di tengah lorong, ada celah di antara tembok, dan dari sana jatuh seberkas cahaya keemasan yang menyinari sosok yang duduk di tanah itu dengan sangat terang. Sosok itu... ya, laki-laki tak berkaki itu!

Alat musiknya tersandar di tembok, di samping tongkat-tongkat penyangganya, dan ia sedang menggambari trotoar dengan pola-pola dari kapur berwarna. Sudah dua gambar diselesaikannya, pemandangan berhutan yang amat sangat indah dan halus, pepohonan yang bergoyang diembus angin, dan anak sungai yang kelihatan begitu nyata.

Lagi-lagi Hamer merasa ragu. Apakah orang ini hanya seorang pemusik jalanan, seniman pelukis trotoar? Ataukah ia lebih dari...

Sekonyong-konyong sang jutawan tak bisa mengendalikan diri lagi. Ia berseru dengan garang dan marah. "Siapa kau? Demi Tuhan, siapa kau?"

Laki-laki itu menatapnya, dan tersenyum.

"Kenapa kau tidak menjawab? Bicaralah, bicaralah!"

Kemudian ia memperhatikan bahwa orang itu tengah menggambar dengan kecepatan luar biasa di sebangkah batu yang masih kosong. Hamer mengikuti gerakan tangannya dengan matanya... beberapa sapuan tegas, dan pepohonan raksasa pun jadilah. Kemudian, duduk di sebuah batu besar... sosok seorang pria... memainkan alat musik pipa. Seorang pria dengan wajah yang begitu indah - dan berkaki kambing...

Tangan laki-laki itu membuat satu gerakan cepat. Gambar laki-laki yang duduk di batu besar itu masih ada, tapi kaki-kaki kambingnya sudah lenyap Sekali lagi matanya bertemu pandang dengan mata Hamer.

"Kaki-kaki itu membawa petaka," katanya.

Hamer tertegun terpesona. Sebab wajah di hadapannya ini adalah wajah pria dalam gambar itu, tapi jauh lebih indah, amat lebih indah... wajah yang telah disucikan dari segala sesuatu, kecuali kegembiraan - hidup yang luar biasa dan menyentuh hati.

Hamer berbalik dan hampir-hampir berlari terbang di lorong itu, menuju cahaya matahari yang terang, sambil mengulangi sendiri tanpa henti, "Mustahil. Mustahil... Aku sudah sinting-aku bermimpi!" Tapi wajah laki-laki itu menghantuinya - wajah Pan...

Ia masuk ke taman dan duduk di bangku. Jam itu adalah jam sepi. Beberapa pengasuh bersama anak-anak jagaan mereka duduk di keteduhan pepohonan, dan di sana-sini, di bentangan kehijauan yang bagaikan pulau-pulau di tengah laut, tampak sosok beberapa laki-laki sedang berbaring-baring...

Bagi Hamer, kata-kata "pengemis malang" melambangkan puncak segala ketidakbahagiaan. Tapi sekonyong-konyong hari ini ia merasa iri pada mereka.

Di matanya, merekalah satu-satunya makhluk yang benar-benar bebas, dari antara makhluk-makhluk lainnya. Bumi tempat berpijak, bentangan langit di atab kepala, dunia untuk tempat mengembara... mereka tidak terkungkung ataupun terbelenggu.

Bagai sapuan kilat, mendadak ia menyadari bahwa apa yang telah membelenggunya selama ini adalah sesuatu yang telah ia puja dan hargai, melebihi hal-hal lainnya- kekayaan! Ia telah menganggap kekayaan sebagai sesuatu yang paling berkuasa di bumi dan sekarang, terbungkus oleh kekuasaannya yang berkilaun, ia melihat kebenaran kata-katanya sendiri. Uangnyalah yang telah membuatnya terbelenggu...

Tapi benarkah? Benarkah uangnya yang telah mengikat dirinya? Ataukah ada kebenaran yang lebih dalam dan lebih jelas, yang tidak dilihatnya? Uang ataukah kecintaannya pada uang? Ia terbelenggu dalam rantai yang telah diciptakannya sendiri; bukan kekayaan itu yang menjadi masalah, melainkan kecintaannya akan kekayaan itu.

Kini ia tahu pasti dua kekuatan yang merobek-robeknya, kekuatan hangat materialisme yang melingkupi dan mengelilinginya melawan panggilan jernih bernada memerintah itu - ia menyebutnya Panggilan Sayap-Sayap.

Sementara kekuatan yang satu berjuang menariknya, kekuatan satunya lagi tak mau bergulat mempertahankan - melainkan hanya memanggilnya... memanggil tanpa henti... Ia mendengar panggilan itu begitu jelas, hingga serasa panggilan itu disuarakan dalam kata-kata.

"Kau tak bisa membuat kesepakatan denganku," sepertinya suara itu berkata.

"Sebab aku melebihi hal-hal lainnya. Kalau kau menuruti panggilanku kau mesti merelakan yang lain-lainnya dan melepaskan kekuatan-kekuatan yang menahanmu. Sebab hanya orang bebas yang bisa mengikutiku ke tempat aku akan membawanya..."

"Aku tak bisa," seru Hamer. "Aku tak bisa..."

Beberapa orang menoleh memandangi pria bertubuh besar itu, yang duduk berbicara sendiri.

Jadi, ia diminta berkorban, mengorbankan sesuatu yang paling disayanginya, yang merupakan bagian dirinya sendiri.

Bagian dirinya - ia teringat laki-laki tak berkaki itu..

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxX

IV

"Apa yang membawamu kemari?" tanya Borrow.

Memang, gereja di East End itu merupakan tempat yang asing bagi Hamer.

"Aku sudah mendengarkan banyak khotbah yang bagus," kata Hamer, "semuanya menggambarkan apa-apa yang bisa dilakukan kalau kalian punya dana. Aku datang untuk mengatakan ini: kalian akan punya dana."

"Baik sekali kau," kata Borrow agak terkejut. "Mau memberi sumbangan besar, ya?"

Hamer tersenyum tanpa ekspresi. "Begitulah. Setiap sen yang kumiliki."

"Apa?"

Hamer memaparkan detail-detailnya dengan sikap formal dan ringkas. Borrow merasa kepalanya berpusing.

"Maksudmu... maksudmu kau ingin menghibahkan seluruh kekayaanmu untuk membantu orang-orang miskin di East End, dan menunjuk aku sebagai pelaksananya?"

"Begitulah."

"Tapi kenapa... kenapa?"

"Aku tak bisa menjelaskan," kata Hamer perlahan-lahan. "Kau ingat pembicaraan kita tentang visi pada bulan Februari yang lalu? Yah, aku telah mendapat sebuah visi."

"Luar biasa sekali!" Borrow mencondongkan tubuh, sepasang matanya berbinar-binar.

"Sama sekali tidak ada yang luar biasa tentang itu," kata Hamer dengan murung. "Aku tak peduli sedikit pun dengan kemiskinan di East End. Orang-orang di sana itu perlu tekad baja, itu saja. Aku dulu juga miskin - tapi aku berhasil keluar dari kemiskinan. Sekarang aku perlu menyingkirkan kekayaanku, tapi aku tidak bakal memberikannya pada masyarakat bodoh ini. Kau bisa dipercaya. Pakai uangku untuk memberi makan jiwa atau raga - sebaiknya raga. Aku dulu pernah kelaparan ... tapi terserah kau sajalah."

"Belum pernah ada yang berbuat seperti ini," kata Borrow terbata-bata.

"Urusannya sudah dibereskan," Hamer melanjutkan. "Para pengacara sudah mengurus semuanya, dan aku telah menandatangani segalanya. Aku sibuk sekali selama dua minggu belakangan ini. Menyingkirkan kekayaan hampir sama susahnyanya dengan memperolehnya."

"Tapi kau... tentunya kau menyalakan vestiant untuk dirimu sendiri?"

"Tidak sesen pun," sahut Hamer dengan riang. "Tapi... itu tidak sepenuhnya benar. Aku punya dua sen di sakuku." Ia tertawa.

Lalu ia mengucapkan selamat tinggal pada temannya yang kebingungan, dan keluar ke jalanan sempit yang berbau memuakkan. Kata-kata yang tadi diucapkannya dengan begitu ringan sekarang kembali kepadanya dengan gaung memedihkan. "Tidak sesen pun." Dari kekayaannya yang luar biasa ia tidak menyalakan apa pun untuk dirinya sendiri. Ia takut sekarang - takut akan kemiskinan, kelaparan, dan kedinginan. Pengorbanan ini sama sekali tidak memberikan sedikit pun rasa manis padanya.

Namun di balik semua itu, ia sadar bahwa beban dan ancaman dari harta bendanya telah terangkat, ia tidak lagi tertekan dan terikat. Memutuskan belenggu itu telah melukai dan mengoyak-

ngoyaknya, namun ia dikuatkan oleh visi akan kebebasan yang bakal diperolehnya. Kebutuhan-kebutuhan materialnya mungkin telah menyamarkan suara Panggilan itu, tapi tak bisa mematikannya, sebab ia tahu bahwa Panggilan itu adalah sesuatu yang imortal dan tak bisa mati.

Terasa sentuhan musim gugur di udara, angin bertiup dingin. Ia merasakan hawa dingin itu, dan menggigil kemudian ia pun merasa lapar - ia lupa makan siang tadi. Masa depan yang bakal dialaminya terasa begitu dekat kini. Sungguh mengherankan, ia bisa melepaskan semua itu; kemudahan, kenyamanan, kehangatan! Tubuhnya berseru tak berdaya... Lalu sekali lagi terasa olehnya sentuhan kebebasan yang menggembirakan dan menguatkan.

Hamer ragu-ragu. Ia sudah dekat stasiun kereta bawah tanah. Ia punya dua sen di sakunya. Muncul gagasan dalam benaknya untuk naik kereta ke taman, tempat ia melihat para tunawisma itu dua minggu yang lalu. Di luar itu, ia tak punya rencana apa pun untuk masa depan. Sekarang ia cukup yakin bahwa ia sudah sinting - orang waras tidak akan berbuat seperti dirinya. Namun, kalau memang ia sudah sinting, betapa menakjubkan dan indah kesintingan itu.

Ya, ia akan pergi sekarang, ke taman terbuka itu dan ia merasa mesti pergi ke sana dengan naik kereta bawah tanah. Sebab baginya kereta bawah tanah melambangkan segala kengerian hidup yang terkubur dan terkurung... ia akan naik dari kungkungan itu ke alam hijau yang luas dan bebas, ke pepohonan yang menyembunyikan ketidakramahan rumah-rumah yang terasa menekan.

Dengan lift ia turun begitu cepat dan lancar ke bawah sana. Udara terasa berat dan mati. Ia berdiri di ujung pinggir peron, jauh dari kerumunan orang. Di sebelah kirinya adalah bukaan terowongan tempat kereta bawah tanah akan muncul sebentar lagi, merayap bagaikan ular. Ia merasa keseluruhan tempat itu menebarkan aura jahat. Di dekatnya hanya ada seorang anak muda duduk di bangku, terpuruk mabuk.

Di kejauhan terdengar samar-samar gemuruh kereta mendarangi. Anak muda itu bangkit dari duduknya dan terseok-seok dengan langkah goyah ke samping Hamer, lalu berdiri di tepi peron, melongok ke arah terowongan.

Sekonyong-konyong si anak muda kehilangan keseimbangan dan terjatuh - kejadiannya begitu cepat, hingga hampir-hampir mengagetkan...

Beratus pikiran menyerbu bersamaan di dalam benak Hamer. Ia teringat akan orang yang di tabrak bus waktu itu, dan suara serak seseorang berkata kepadanya, "Tak usah menyalahkan diri sendiri, Bung. Kau tak mungkin bisa berbuat apa-apa." Bersamaan dengan itu, datang kesadaran bahwa hidup anak muda ini hanya bisa diselamatkan kalau ada yang mau menyelamatkan - oleh dirinya sendiri. Tak ada orang lain di dekat sana, dan kereta itu sudah begitu dekat... pikiran-pikiran itu berkelebat dengan kecepatan kilat dalam kepalanya. Aneh, perasaannya begitu tenang dan pikirannya begitu jernih.

Ia punya satu detik yang singkat untuk mengambil keputusan, dan ia tahu pada detik itu bahwa rasa takutnya akan Kematian Sama sekali tidak mereda. Ia amat sangat takut. Kemudian kereta itu melaju berbelok di terowongan, tak mungkin berhenti pada waktunya.

Dengan cepat Hamer menyambar lengan anak muda itu. Bukan dorongan untuk menjadl pahlawan yang membuatnya berbuat demikian, tubuhnya gemetar mengikuti perintah panggilan asing yang memintanya memberikan pengorbanan. Dengan satu usaha terakhir disentakannya anak muda itu ke atas peron, sementara ia sendiri terjatuh...

Lalu sekonyong-konyong rasa takutnya lenyap. Dunia fana ini tak lagi mengungkungnya. Ia bebas dari belenggunya. Sesaat ia merasa mendengar alunan gembira pipa Pan. Kemudian-semakin dekat dan semakin keras, menelan suara-suara lainnya - terdengar olehnya suara kepak Sayap-Sayap yang tak terhingga banyaknya... menyelimuti dan mengelilinginya...

11. Yang Terakhir

RAOUL Daubreuil menyeberangi Sungai Seine sambil bersenandung kecil pada dirinya sendiri. Ia seorang pria Prancis muda yang tampan, berusia sekitar tiga puluh dua tahun, dengan wajah segar dan kumis hitam kecil. Ia seorang insinyur. Tak lama kemudian ia tiba di Cardonet dan berbelok di pintu No. 17. Sang concierge melongok dari tempatnya bersarang, dan memberikan sapaan "Selamat pagi" dengan setengah hati. Raoul menjawab dengan ceria. Lalu ia naik tangga yang menuju apartemen di lantai tiga. Ia memencet bel, dan sambil menunggu pintu dibukakan, sekali lagi ia menyenandungkan nada kecilnya tadi. Pagi ini Raoul Daubreuil merasa sangat riang. Pintu dibuka oleh seorang wanita Prancis yang sudah agak tua. Wajah keriputnya menyunggingkan senyum cerah ketika melihat siapa yang datang.

"Selamat pagi, Monsieur."

"Selamat pagi, Elise," kata Raoul.

Raoul melangkah masuk ke lorong, sambil melepaskan sarung tangannya.

"Madame sudah menunggu kedatanganku, bukan?" tanyanya seraya menoleh.

"Ah, ya, tentu saja, Monsieur."

Elise menutup pintu dan berbalik ke arah Raoul.

"Mungkin Monsieur mau masuk ke salon dulu. Madame akan menemui Anda beberapa menit lagi. Saat ini Madame sedang beristirahat."

Raoul mengangkat wajah dengan tersentak.

"Apa dia sedang tidak sehat?"

"Sehat!"

Elise mendengar sedikit. Ia melewati Raoul dan membukakan pintu salon kecil untuknya. Raoul masuk, diikuti oleh Elise.

"Sehat!" kata Elise lagi. "Mana mungkin dia bisa sehat, anak malang itu? Memanggil roh, memanggil roh, selalu memanggil roh! Itu tidak benar-tidak wajar, tidak seperti yang dimaksudkan Tuhan untuk kita. Menurut saya pribadi, saya bilang terus terang, itu sama saja berurusan dengan setan."

Raoul menepuk-nepuk bahu Elise untuk menenangkan

"Sudah, sudah, Elise," katanya menyabarkan, "jangan marah-marah begitu, dan jangan terlalu cepat menuduh ada setan dalam segala sesuatu yang tidak kaupahami."

Elise menggelengkan kepala dengan ragu.

"Ah, terserahlah," gerutunya pelan, "Monsieur boleh bicara sesukanya, tapi saya tidak suka. Coba lihat Madame, setiap hari dia makin pucat dan kurus, dan sakit kepalanya itu!"

Ia mengangkat kedua tangannya.

"Ah, tidak, tidak bagus, segala urusan dengan roh ini. Roh! Semua roh yang baik ada di Surga, dan selebihnya ada di Api Pencudian."

"Pandanganmu mengeriai kehidupan setelah mati amat sangat sederhana, Elise," kata Raoul sambil duduk di kursi.

Wanita tua itu menegakkan tubuh.

"Saya penganut Katolik yang taat, Monsieur"

Ia membuat tanda salib, lalu beranjak ke pintu, namun berhenti sejenak, tangannya pada pegangan pintu.

"Nanti, kalau Anda sudah memkah dengan Madame, Monsieur, semua ini tidak akan berlanjut lagi, bukan?" tanyanya dengan nada memohon.

Raoul tersenyum sayang padanya.

"Kau orang yang baik dan setia, Elise," katanya, "dan berbakti pada nyonyamu. Tak usah khawatir, begitu dia menjadi istriku, segala "urusan dengan roh ini, seperti katamu, akan berhenti. Tidak akan ada lagi pemanggilan roh bagi Madame Daubreuil."

Elise tersenyum lebar.

"Benarkah yang Anda katakan itu?" tanyanya bersemangat.

Raoul mengangguk dengan sungguh-sungguh.

"Ya" katanya, hampir-hampir berbicara pada dirinya sendiri, daripada pada Elise. "Ya, semua ini mesti diakhiri. Simone memiliki bakat yang sangat menakjubkan, dan dia telah menggunakannya dengan bebas, tapi sekarang sudah cukup. Seperti kaulihat sendiri, Elise, hari demi hari dia semakin pucat dan kurus. Kehidupan seorang medium memang sangat berat dan sulit, dan melibatkan ketegangan saraf yang luar biasa. Tapi, Elise, nyonyamu itu adalah medium paling hebat di Paris - di Prancis malah. Orang-orang dan seluruh dunia datang kepadanya, sebab mereka tahu bahwa dengannya tidak ada tipuan atau siasat."

Elise mendengus sebal.

"Tipuan! Ah, tentu saja tidak. Madame tidak akan bisa mempu anak kecil sekalipun."

"Dia memang malaikat," kata Raoul dengan penuh perasaan. "Dan aku... aku akan berusaha semampuku untuk membuatnya bahagia. Kau percaya itu?"

Elisa menegakkan tubuh dan bicara dengan nada berwibawa.

"Saya sudah bertahun-tahun melayani Madame, Monsieur. Dengan segala hormat, bisa saya katakan bahwa saya

menyayangnya. Kalau saya tidak yakin Anda memuja dia dengan selayaknya... eh bien, Monsieur! Saya akan merobek-robek Anda sampai habis."

Raoul tertawa.

"Bravo, Elise! Kau seorang teman yang setia, dan sekarang kau pasti senang karena aku sudah bilang padamu bahwa Madame akan melepaskan kegiatan memanggil roh ini."

Raoul mengira wanita tua itu akan menanggapi omongannya dengan tertawa, tapi ia agak terkejut karena Elise tetap bersikap serius.

"Monsieur," kata Elise dengan agak ragu, "bagaimana seandainya roh-roh itu tidak mau melepaskan Madame?"

Raoul terperangah menatapnya.

"Eh! Apa maksudmu?"

"Saya bilang," Elise mengulangi, "bagaimana seandainya roh-roh itu tidak mau melepaskan Madame?"

"Kupikir kau tidak percaya pada roh-roh, Elise?"

"Memang tidak," kata Elise dengan keras kepala "Bodoh sekali percaya pada mereka. Tapi tetap saja..."

"Apa?"

"Sulit bagi saya untuk menjelaskannya, Monsieur. Begini, sejak dulu saya mengira para medium ini hanyalah penipu-penipu yang cerdik, yang mencari mangsa pada orang-orang malang yang telah kehilangan mereka - mereka yang disayangi. Tapi Madame tidak seperti itu. Madame orang baik. Madame orang yang jujur dan..."

Ia memelankan suaranya, dan berbicara dengan nada takjub.

"Ada hal-hal yang terjadi. Bukan tipuan, tapi benar-benar terjadi. Itu sebabnya saya takut. Sebab saya yakin bahwa ini tidak benar, Monsieur. Ini bertentangan dengan alam dan le bon Dieu, dan mesti ada yang membayar untuk ini."

Raoul bangkit dari kursinya, menghampiri Elise dan menepuk-nepuk bahunya.

"Tenangkan dirimu, Elise yang baik," katanya sambil tersenyum. "Dengar, aku akan mengabarkan berita baik untukmu. Hari ini adalah hari terakhir pemanggilan roh; setelah hari ini, tidak akan ada lagi pemanggilan." "Berarti hari ini ada satu?" tanya wanita tua itu dengan curiga.

"Yang terakhir, Elise, yang terakhir."

Elise menggelengkan kepala dengan sedih.

"Madame tidak sehat...," ia memulai.

Namun kalimatnya terinterupsi, sebab pintu terbuka, dan seorang wanita jangkung dan pirang masuk. Tubuhnya ramping dan luwes, dan wajahnya seperti lukisan sang Madonna dalam karya Botticelli. Wajah Raoul menjadi cerah, sementara Elise cepat-cepat mengundurkan diri tanpa kentara.

"Simone!"

Raoul meraih kedua tangan Simone yang putih dan panjang, dan memberinya kecupan. Simone mengumumkan namanya dengan sangat pelan

"Raoul tersayang."

Sekali lagi Raoul mengecup kedua tangan itu, lalu menatap wajah Simone lekat-lekat.

"Simone, betapa pucatnya wajahmu! Kata Elise kau sedang beristirahat. Kau tidak sakit, bukan, sayanku?"

"Tidak, tidak sakit...," Simone terdengar ragu-ragu

Raoul membawanya ke sofa, lalu duduk di sampingnya.

"Ceritakan ada apa."

Sang medium tersenyum samar.

"Kau pasti akan menganggap aku bodoh," gumamnya.

"Aku? Menganggapmu bodoh? Tidak pernah..." Simone menarik tangannya dari gengaman Raoul.

Ia duduk diam selama beberapa saat, memandangi karpet. Kemudian ia berkata dengan suara pelan tergesa.

"Aku takut, Raoul."

Raoul menunggu sejenak, mengira Simone akan melanjutkan kata-katanya, tapi terhubung wanita itu diam saja, ia berkata memberi semangat,

"Ya, takut pada apa?"

"Cuma takut saja."

"Tapi..."

Raoul menatapnya dengan bingung dan Simone membalas tatapannya dengan cepat.

"Ya, memang tak masuk akal, bukan? Tapi itulah yang kurasakan. Takut, itu saja. Aku tidak tahu takut pada apa, atau kenapa, tapi aku dihantui bayangan bahwa sesuatu yang mengerikan... mengerikan, akan terjadi padaku...."

Ia terpaksa menatap ke depan. Dengan lembut Raoul merangkulnya.

"Sayangku," katanya, "ayolah, kau tidak boleh mundur. Aku tahu apa yang kurasakan. Ketegangan, Simone, ketegangan dalam kehidupan seorang medium. Kau cuma butuh istirahat... istirahat dan ketenangan."

Simone menatapnya dengan penuh rasa terima kasih.

"Ya, Raoul, kau benar. Memang itulah yang kubutuhkan, istirahat dan ketenangan."

Ia memejamkan mata dan bersandar sedikit di lengan Raoul.

"Dan kebahagiaan," gumam Raoul di telinganya.

Ia merengkuh Simone lebih dekat. Simone menarik napas panjang. Kedua matanya masih tetap terpejam.

"Ya," gumamnya, "ya. Kalau kau memelukku, aku merasa aman. Aku lupa akan kehidupanku – kehidupan mengerikan - sebagai medium. Kau tahu banyak, Raoul, tapi bahkan kau pun tidak memahami keseluruhannya."

Raoul merasa tubuh Simone menjadi kaku dalam pelukannya. Kedua mata Simone kembali membuka, menatap terpaku ke depan.

"Duduk di ruang kecil dalam gelap, menunggu, dan kegelapan itu sangat mengerikan Raoul, sebab kegelapan itu adalah kegelapan yang kosong, hampa. Dan dengan sengaja kubiarkan diriku terhanyut di dalamnya. Setelah itu aku tidak tahu apa-apa lagi, tidak merasakan apa-apa lagi, namun akhirnya datanglah proses kembali yang pelan dan menyakitkan itu, terbangun dari tidur, namun begitu lelah... amat sangat lelah."

"Aku tahu," gumam Raoul, "aku tahu."

"Begitu lelah," gumam Simone lagi. Seluruh tubuhnya seakan terkulai saat ia mengulangi kata-kata itu.

"Tapi kau sangat luar biasa, Simone."

Raoul meraih kedua tangan Simone, mencoba mendorongnya untuk ikut merasakan kegembiraannya.

"Kau begitu unik... medium paling hebat yang pernah dikenal dunia."

Simone menggelengkan kepala, tersenyum sedikit mendengar kata-kata Raoul itu.

"Ya, ya," Raoul bersikeras.

Ia mengambil dua pucuk surat dari sakunya.

"Lihat ini, dari Profesor Roche dari Salpetriere dan yang satu ini dari Dr. Genir di Nancy, keduanya meminta agar kau mau terus memberikan jasamu pada mereka sesekali."

"Ah, tidak!"

Simone bangkit berdiri.

"Aku tidak mau, aku tidak mau. Semuanya sudah selesai... sudah selesai. Kau sudah berjanji padaku, Raoul."

Raoul menatapnya dengan heran, sementara Simone berdiri limbung, menghadap ke arahnya, hampir-hampir seperti makhluk yang terpojok. Raoul bangkit dan meraih tangan wanita itu.

"Ya, ya," katanya. "Memang tidak akan lagi, kita mengerti itu. Tapi aku begitu bangga terhadap dirimu, Simone. Itu sebabnya aku menyebutkan tentang surat-surat itu."

Simone melirikinya dengan tatapan curiga.

"Jadi, bukan karena kau ingin aku memberikan jasa memanggil roh lagi?"

"Tidak, tidak," kata Raoul, "kecuali barangkali kau sendiri memang ingin melakukannya, hanya sesekali, untuk teman-teman lama ini..."

Namun Simone sudah menyela ucapannya dengan menggebu-gebu.

"Tidak, tidak akan pernah lagi. Ada bahaya mengintai. Sungguh, aku bisa merasakannya, bahaya besar." Ia menangkapkan kedua tangannya di dahi sejenak, kemudian beranjak ke jendela.

"Berjanjilah aku tak perlu melakukannya lagi," katanya dengan suara lebih pelan, sambil menoleh.

Raoul mengikutinya dan merangkul kedua bahunya.

"Sayangku," katanya dengan lembut, "aku janji, setelah hari ini, kau tidak akan pernah mengadakan pemanggilan arwah lagi."

Ia bisa merasakan keterkejutan Simone.

"Hari ini," gumam Simone. "Ah, ya... aku hampir lupa pada Madame Exe."

Raoul melihat arlojinya.

"Dia bisa datang setiap saat; tapi, barangkali, Simone, kalau kau merasa tidak enak badan..."

Simone sepertinya hampir-hampir tidak mendengarkan ucapan Raoul. Wanita itu sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Dia... wanita yang aneh, Raoul, wanita yang sangat aneh. Kau tahu, aku... aku hampir-hampir merasa ngeri terhadapnya."

"Simone!"

Suara Raoul bernada tak setuju, dan Simone bisa merasakannya.

"Ya, ya, aku tahu, kau memang seperti umumnya laki-laki Prancis, Raoul. Bagimu seorang ibu adalah sosok yang suci, dan tidak baik kalau aku punya perasaan seperti itu terhadapnya, padahal dia sangat sedih karena kehilangan anaknya. Tapi... aku tak bisa menjelaskannya. Dia begitu besar dan hitam, dan kedua tangannya - pernahkah kau memperhatikan tangannya, Raoul? Besar bekal, dan kuat, sekuat tangan laki-laki. Ah!"

Simone merinding sedikit dan memejamkan mata. Raoul melepaskan pelukannya," dan suaranya hampir-hampir bernada dingin ketika ia berbicara.

"Aku benar-benar tak bisa memahamimu, Simone. Sebagai wanita, mestinya kau bisa merasa simpati pada sesamamu, seorang ibu yang sedih karena kehilangan anak tunggalnya."

Simone membuat gerakan tak sabar.

"Ah, justru kaulah yang tidak mengerti, sahabatku! Perasaan ini tak bisa kuhindari ketika pertama kali melihatnya, aku merasa.."

Ia mengibaskan kedua tangannya.

"Takut! Kau ingat baru lama sesudahnya. Aku bersedia melayaninya? Aku yakin, entah bagaimana, dia akan membawa malapetaka bagiku."

Raoul angkat bahu.

"Padahal kenyataannya justru sebaliknya," kata Raoul dengan nada datar. "Semua pemanggilan roh yang kaulakukan untuknya berhasil dengan sangat sukses. Roh si kecil Amelie bisa langsung memasuki dirimu, dan materialisasinya benar-benar menakjubkan. Mestinya Profesor Roche ikut hadir pada pemanggilan yang paling akhir waktu itu."

"Materialisasi," kata Simone dengan suara pelan.

"Coba katakan, Raoul (kau tahu bahwa aku tidak tahu apa yang terjadi saat aku sedang dirasuki), apakah materialisasi-materialisasi itu memang sangat menakjubkan?"

Raoul mengangguk dengan antusias.

"Pada beberapa pemanggilan yang pertama, sosok anak itu cuma berupa kabut samar-samar," ia menjelaskan, "tapi pada pemanggilan yang paling akhir..."

"Ya?"

Raoul berbicara dengan sangat pelan.

"Simone, anak yang berdiri di sana itu benar benar seperti anak kecil yang hidup. Aku bahkan menyentuhnya. Tapi ketika kulihat sentuhan itu menimbulkan rasa sakit yang amat sangat terhadap dirimu, aku tidak mengizinkan Madame Exe ikut menyentuhnya. Aku takut dia tak bisa mengendalikan diri, dan akibatnya kau yang celaka."

Simone kembali memalingkan wajah ke jendela.

"Aku lelah sekali ketika tersadar," gumamnya.

"Raoul, apa kau yakin... apa kau benar-benar yakin bahwa semua ini bisa dibenarkan? Kau tahu kan, apa pendapat Elise. Dia bilang aku berurusan dengan setan."

Ia tertawa dengan tidak yakin.

"Kau tahu apa yang kuyakini," kata Raoul dengan serius. "Dalam berurusan dengan hal-hal yang tidak kita ketahui, selalu ada bahaya,

tapi kau melakukan ini dengan alasan yang mulia. Demi ilmu Pengetahuan. Di seluruh dunia banyak orang menjadi martir demi ilmu Pengetahuan, para pionir yang membayar harga mahal, agar orang-orang lain bisa mengikuti jejak mereka dengan aman. Selama sepuluh tahun kau telah bekerja demi ilmu Pengetahuan, dengan bayaran ketegangan saraf yang luar biasa. Sekarang kau sudah selesai dengan tugasmu. Sesudah hari ini, kau bebas untuk merasa bahagia."

Simone tersenyum sayang padanya, ketenangannya pulih kembali. Kemudian tatapannya cepat beralih ke jam dinding.

"Madame Exe terlambat," gumamnya. "Mungkin saja dia tidak datang."

"Kurasa dia akan datang," kata Raoul. "'Jammu agak kecepatan, Simone."

Simone mondar-mandir di ruangan tersebut, membereskan ini dan itu.

"Aku penasaran, siapa Madame Exe ini?" katanya.

"Dari mana asalnya, siapa keluarganya? Aneh bahwa kita tidak tahu apa-apa tentang dirinya."

Raoul angkat bahu.

"Kebanyakan orang tak ingin identitasnya diketahui, kalau mungkin, saat mengunjungi medium," katanya. "Itu sudah sikap hati-hati paling mendasar."

"Benar juga," Simone menyetujui tanpa semangat.

Vas porselen kecil yang tengah dipegangnya terlepas, dan pecah berkeping-keping di lantai perapian. Ia berbalik dengan tajam pada Raoul.

"Kaulihat," gumamnya. "Aku bukan diriku sendiri. Raoul, menurutmu apakah aku akan sangat... sangat pengecut kalau

kukatakan pada Madame Exe bahwa aku tak bisa menemuinya hari ini?"

Ekspresi tercengang di wajah Raoul membuat ia tersipu malu.

"Kau sudah berjanji, Simone...," kata Raoul dengan lembut.

Simone mundur hingga terhalang dinding.

"Aku tidak mau melakukannya, Raoul. Aku tidak mau."

Namun sekali lagi sorot lembut di mata Raoul yang menyiratkan teguran membuatnya tercekat.

"Bukan masalah bayarannya yang kupikirkan, Simone, walau tentunya kau menyadari bahwa jumlah uang yang ditawarkan wanita ini untuk pemanggilan terakhirnya sangat besar - amat sangat besar."

Simone menyela dengan menantang.

"Ada hal-hal yang lebih penting daripada uang."

"Memang." Raoul menyetujui dengan hangat "Justru itu yang kumaksud. Coba pertimbangkan, wanita ini seorang ibu, seorang ibu yang telah kehilangan anak satu-satunya. Kalau kau tidak benar-benar sakit, kalau kau hanya enggan - bolehlah kau menolak sekadar seorang wanita kaya, tapi tegakah kau menolak seorang ibu yang ingin melihat anaknya untuk terakhir kali?"

Sang medium mengibaskan kedua tangannya dengan putus asa di depannya.

"Oh, kau menyiksaku," gumamnya. "Tapi kau memang benar. Aku akan menuruti keinginanmu, tapi sekarang aku tahu apa yang kutakuti - kata 'ibu' itu."

"Simone!"

"Ada kekuatan-kekuatan elementer primitif tertentu, Raoul. Sebagian besar dari mereka sudah dihancurkan oleh peradaban, tapi insting sebagai ibu masih tetap tidak mengalami perubahan, seperti pada permulaan zaman. Binatang - manusia, mereka semua

sama. Cinta seorang ibu terhadap anaknya tak ada bandingannya di dunia ini. Cinta itu tidak mengenal hukum atau belas kaishan, berani menantang segalanya dan menghancurkan tanpa ampun segala sesuatu yang menghalangi jalannya."

Ia terdiam, terengah-engah sejenak, kemudian berbalik pada Raoul dengan seulas senyuman singkat yang memikat.

"Hari ini aku konyol sekali, Raoul. Aku tahu itu."

Raoul meraih tangannya.

"Berbaringlah sejenak." katanya. "Istirahat sampai dia datang."

"Baiklah." Simone tersenyum padanya, kemudian keluar dari ruangan tersebut.

Raoul masih terhanyut dalam pikirannya sendiri selama beberapa saat, kemudian ia beranjak ke pintu, membukanya, dan melintasi lorong yang kecil. Ia pergi ke ruangan di sebelah, sebuah ruang duduk yang sangat mirip dengan ruangan yang baru saja ditinggalkannya, namun di salah satu ujung ruangan ini ada sebuah sudut kecil dengan kursi besar berlengan. Tirai-tirai beledu hitam yang berat dipasang untuk menutupi sudut tersebut. Elise sedang sibuk di situ. Dekat sudut itu ia sudah menyiapkan dua buah kursi dan sebuah meja bundar kecil. Di meja itu ada sebuah genderang, sebuah terompet, serta kertas dan beberapa batang pensil.

"Terakhir kali," gumam Elise dengan perasaan puas. "Ah, Monsieur, saya harap semua urusan ini segera selesai."

Terdengar denting bel nyaring.

"Dia sudah datang, perempuan bertubuh besar itu," Elise melanjutkan. "Kenapa dia tidak berdoa baik-baik saja di gereja untuk jiwa anak tersayanginya, dan memasang lilin untuk Perawan Maria? Bukankah Tuhan yang baik tahu apa yang terbaik bagi kita?"

"Bukakan pintu, Elise," kata Raoul dengan tegas.

Elise menatap tak senang, namun mematuhi perintahnya. Tak lama kemudian. ia masuk kembali bersama sang tamu.

"Akan saya beritahu nyonya saya bahwa Anda sudah tiba, Madame."

Raoul maju untuk berjabat tangan dengan Madame Exe. Kata-kata Simone kembali temngiang dalam benaknya.

"Begitu besar dan hitam."

Wanita itu memang besar, dan gaun berkabungnya yang berat tampak begitu berlebihan pada sosoknya. Ketika ia berbicara, suaranya pun sangat berat.

"Saya khawatir saya agak terlambat, Monsieur."

"Hanya terlambat sedikit," kata Raoul sambil tersenyum. "Madame Simone sedang beristirahat. Dengan menyesal saya beritahu Anda. bahwa dia jauh dari sehat, dia sangat gugup dan tegang."

Madame Exe, yang baru saja melepaskan genggaman tangan Raoul, sekonyong-konyong menggenggamnya kembali dengan erat.

"Tapi dia bersedia mengadakan pemanggilan?" tuntutnya dengan tajam.

"Oh, tentu, Madame."

Madame Exe mendesah lega, lalu mengempaskan diri di salah satu kursi sambil melonggarkan salah satu cadar hitam berat yang menutupi wajahnya.

"Ah. Monsieur," gumamnya, "Anda takkan bisa membayangkan, Anda takkan bisa menghayati keajaiban dan kebahagiaan yang saya rasakan dari pemanggilan-pemanggilan ini! Anakku tersayang! Amelie-ku! Bisa melihatnya, mendengar suaranya bahkan – barangkali - ya, bahkan bisa... mengulurkan tangan dan menyentuhnya."

Raoul seketika berkata dengan tegas.

"Madame Exe... bagaimana saya bisa menjelaskan ini pada Anda? Anda sama sekali tak boleh melakukan apa pun, kecuali di bawah pengarahannya langsung saya. Kalau tidak, akan sangat berbahaya."

"Berbahaya bagi saya?"

"Bukan, Madame," kata Raoul, "bagi sang medium. Anda mesti mengerti, bahwa fenomena yang terjadi ini bisa dijelaskan oleh Ilmu Pengetahuan dengan cara tertentu. Saya akan menjelaskannya dengan sangat sederhana, tanpa menggunakan istilah-istilah teknis. Sebuah roh, untuk memanifestasikan dirinya, mesti menggunakan substansi fisik sesungguhnya dari sang medium. Anda telah melihat uap asap yang keluar dari bibir sang medium. Uap ini akhirnya membeku dan membentuk diri menjadi sosok fisik roh yang sudah mati itu. Tapi ektoplasma ini kami yakini sebagai substansi aktual sang medium. Kami berharap bisa membuktikan ini suatu hari nanti, melalui pengujian dan penelitian saksama – namun kesulitan terbesarnya adalah bahaya dan rasa sakit yang dialami sang medium saat menjalani fenomena tersebut. Kalau ada yang memegang materialisasi itu dengan kasar, sang medium akan mati."

Madame Exe mendengarkan dengan penuh perhatian

"Penjelasan itu sangat menarik, Monsieur. Coba katakan, suatu saat nanti, mungkinkah materialisasi itu berkembang begitu jauh hingga sanggup melepaskan diri dari induknya, sang medium?"

"Itu spekulasi yang fantastis, Madame."

Madame Exe mendesak ingin tahu.

"Tapi bukan tidak mungkin, kalau melihat fakta-faktanya?"

"Pada masa ini sangat tidak mungkin."

"Tapi barangkali di masa depan?"

Raoul tak perlu menjawab kali ini, sebab pada saat itu Simone masuk. Ia tampak lemah dan pucat, namun jelas telah berhasil mengendalikan diri sepenuhnya. Ia menjabat tangan Madame Exe,

walau Raoul melihat tubuhnya agak gemetar saat berjabat tangan itu.

"Saya ikut simpati, Madame, mendengar Anda kurang sehat," kata Madame Exe.

"Tidak apa-apa," kata Simone dengan agak ketus. "Bisa kita mulai sekarang?"

Ia beranjak ke sudut kecil itu, dan duduk di kursi berlengan. Sekonyong-konyong kali ini Raoul-lah yang dihinggapi gelombang rasa takut.

"Kau tidak begitu sehat," serunya. "Sebaiknya kita batalkan saja pemanggilan ini. Madame Exe pasti mau mengerti."

"Monsieur!"

Madame Exe bangkit berdiri dengan marah.

"Ya, ya, sebaiknya dibatalkan saja, saya yakin itu."

"Madame Simone sudah menjanjikan pemanggilan terakhir pada saya."

"Memang benar," kata Sinione dengan suara pelan, "dan saya siap memenuhi janji saya."

"Saya berpegang pada janji Anda, Madame," kata Madame Exe.

"Saya tidak akan ingkar janji," sahut Sinione dengan nada dingin. "Tak usah takut, Raoul," tambahnya dengan lembut. "Toh ini untuk terakhir kali - terakhir kali, syukurlah."

Setelah ia memberi tanda, Raoul pun memasang tirai hitam yang berat itu menutupi sudut tersebut. Ia juga menarik tirai-tirai jendela, sehingga ruangan itu setengah gelap. Ia menyuruh Madame Exe duduk di salah satu kursi, dan ia sendiri bersiap-siap duduk di kursi satunya. Namun Madame Exe tampak ragu-ragu.

"Maafkan saya, Monsieur, tapi... Anda tentunya mengerti bahwa saya percaya sepenuhnya akan integritas Anda dan Madame

Simone. Tapi agar kesaksian saya jadi lebih berharga, maafkan kalau saya lancang membawa ini."

Dari tas tangannya ia mengeluarkan seutas tali tipis.

"Madame!" teriak Raoul. "Ini penghinaan!"

"Cuma untuk berjaga-jaga."

"Saya ulangi, ini penghinaan."

"Saya tidak mengerti keberatan Anda, Monsieur," kata Madame Exe dengan dingin. "Kalau memang tidak ada tipuan, seharusnya Anda tak perlu takut."

Raoul tertawa mencemooh.

"Bisa saya yakinkan Anda bahwa saya sama sekali tidak takut Madame. Ikat saja tangan dan kaki saya, kalau itu yang Anda inginkan."

Ucapannya tidak memberikan efek yang diharapkannya, sebab Madame Exe hanya bergumam tanpa emosi,

"Terima kasih, Monsieur." Lalu ia mendekati Raoul dengan gulungan talinya itu.

Sekonyong-konyong Simone berseru dari balik tirai.

"Tidak, tidak, Raoul, jangan biarkan dia berbuat begitu."

Madame Exe tertawa tajam.

"Madame takut rupanya," katanya dengan sarkastis.

"Ya, saya takut.""

"Ingat apa katamu Simone," seru Raoul. "Madame Exe rupanya mengira kita hanya menipu."

"Saya mesti memastikan," kata Madame Exe dengan nada jahat.

Ia melakukan tugasnya dengan cekatan. Mengikat Raoul erat di kursinya.

"Saya mesti mengacungkan jempol untuk ikatan-ikatan ini, Madame," kata Raoul dengan nada ironis, setelah Madame Exe selesai mengikatnya. "Anda puas sekarang?"

Madame Exe tidak menjawab. Ia mengitari ruangan itu, memeriksa panel dinding dengan saksama. Kemudian ia mengunci pintu yang menuju lorong, mengambil kuncinya, dan baru kembali ke kursinya.

"Sekarang saya siap," katanya dengan suara yang entah menyimpan apa.

Menit-menit berlalu. Dari balik tirai, suara napas Simone terdengar sernakin berat dan keras. Kemudian suara napas itu menghilang sepenuhnya, digantikan oleh serangkaian erangan. Setelah itu hening sejenak, hanya diselingi oleh tabuhan genderang yang terdengar tiba-tiba. Terompet diangkat dari meja dan jatuh ke lantai. Terdengar tawa ironis. Tirai-tirai sudut tempat Simone berada seperti terangkat sedikit, dan sosok sang medium tampak dari bukaan tersebut, kepalanya terkulai ke dadanya. Sekonyong-konyong Madame Exe menarik napas dengan tajam. Sebuah aliran pita uap keluar dari mulut sang medium. Uap itu memadat, dan lambat-laun mulai mengambil bentuk-menjadi sosok seorang gadis kecil.

"Amelie! Amelie-ku tersayang!"

Bisikan serak itu keluar dari mulut Madame Exe. Sosok samar-samar itu semakin memadat. Raoul terpaku, hampir-hampir tak percaya. Belum pernah ada materialisasi yang lebih menakjubkan daripada yang satu ini. Sosok itu benar-benar seorang anak sungguhan, anak manusia dari darah dan daging, berdiri di sana.

"Mama!"

Suara halus kekanak-kanakan itu berbicara.

"Anakku!" seru Madame Exe. "Anakku!"

Ia setengah bangkit dari kursinya.

"Hati-hati, Madame " Raoul berseru memperingatkan.

Materialisasi itu maju dengan ragu-ragu menembus tirai. Seorang anak kecil. Ia berdiri di sana, dengan kedua lengan diulurkan.

"Mama!"

"Ah!" seru Madame Exe.

Ia kembali setengah bangkit dari kursinya.

"Madame," seru Raoul dengan panik, "sang medium..."

"Aku harus menyentuhnya," seru Madame Exe dengan suara serak.

Ia maju selangkah.

"Demi Tuhan, Madame, kendalikan diri Anda," seru Raoul.

Sekarang ia benar-benar panik.

"Duduklah!"

"Anakku, aku harus menyentuhnya."

"Madame, saya perintahkan, duduk!"

Ia bergerak-gerak putus asa dalam ikatannya. Tapi Madame Exe telah mengikatnya dengan baik, ia benar-benar tak berdaya. Perasaan ngeri meliputi dirinya. Membayangkan malapetaka yang bakal menimpa.

"Dalam nama Tuhan, Madam, duduklah!" ia berteriak. "Ingat nasib sang medium!"

Madame Exe menoleh kepadanya dengan tawa kasar.

"Apa peduliku dengan medium Anda itu?" serunya. "Aku ingin anakku."

"Kau sinting!"

"Anakku. Anakku! Anakku sendiri! Darah dagingku sendiri! Anakku yang kembali dari dunia orang mati, hidup dan bernapas."

Raoul membuka mulutnya, tapi tak ada kata-kata yang keluar. Wanita ini sungguh mengerikan. Tak punya nurani, liar, terhanyut oleh emosinya sendiri. Sepasang bibir anak kecil itu merekah, dan untuk ketiga kalinya kembali terdengar suaranya

"Mama!"

"Kemarilah, anakku," seru Madame Exe

Dengan satu gerakan cepat ia meraih anak itu ke dalam pelukannya. Dari balik tirai terdengar jeritan kesakitan yang panjang.

"Simone!" teriak Raoul. "Simone!"

Samar-samar ia merasa sosok Madame Exe bergegas melewatinya, membuka pintu, dan menuruni tangga.

Dari balik tirai masih terdengar jeritan nyaring yang panjang dan mengerikan itu - belum pernah Raoul mendengar jeritan seperti itu. Jeritan itu berakhir dengan semacam suara deguk mengerikan, kemudian disusul debuk tubuh yang jatuh...

Seperti orang gila Raoul berusaha melepaskan diri dari ikatannya. Dalam kepanikannya, ia berhasil memutuskan tali itu dengan kekuatannya semata-mata. Saat ia berjuang untuk berdiri, Elise menyerbu masuk sambil meneriakkan, "Madame!"

"Simone!" teriak Raoul.

Bersama-sama mereka menyerbu masuk dan menyingkap tirai itu.

Raoul mundur terhuyung-huyung.

"Ya Tuhan!" gumamnya. "Merah... semuanya merah..."

Suara Elise terdengar di belakangnya, serak dan gemetar.

"Jadi, Madame tewas. Sudah berakhir. Tapi coba katakan, Monsieur, apa yang telah terjadi. Kenapa tubuh Madame mengerut seperti itu - kenapa dia hanya setengah dari ukurannya yang biasa? Apa yang telah terjadi di sini?"

"Aku tidak tahu," kata Raoul. Suaranya meninggi menjadi jeritan. "Aku tidak tahu. Aku tidak tahu. Tapi kurasa... aku akan gila... Simone! Simone!"

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxX

12. SOS

I

"AH!" Mr. Dinsmead berkata dengan senang.

Ia mundur dan memandangi meja bundar itu dengan perasaan puas. Cahaya dari perapian berkilauan di taplak meja putih yang terbuat dari bahan kasar, juga pada pisau-pisau dan garpu-garpu, serta perangkat makan lainnya.

"Apa... apa segalanya sudah siap?" Mrs. Dinsmead bertanya dengan ragu-ragu. Ia seorang wanita mungil yang sudah tidak segar lagi, dengan wajah pucat, rambut tipis yang disisir ke belakang, dan gerak-gerik yang selalu berkesan gugup.

"Segalanya sudah siap," sahut suaminya dengan keriangian berlebihan.

Mr. Dinsmead bertubuh besar, dengan bahu melandai dan wajah merah yang lebar. Kedua matanya yang kecil seperti mata seekor babi berbinar-binar di bawah sepasang alisnya yang lebat sementara janggutnya sama sekali kelimis.

"Limun?" tanya Mrs. Dinsmead, hampir-hampir dengan berbisik.

Suaminya menggelengkan kepala.

"Teh saja. Jauh lebih baik. Coba lihat udara di luar sana, hujan dan angin kencang. Secangkir teh panas yang enak sangat tepat untuk makan malam pada cuaca seperti ini."

Ia mengedipkan mata dengan bercanda, lalu kembali mengamati meja.

"Sepiring telur yang enak, daging panggang dingin, keju dan roti. Itulah urutan yang tepat untuk makan malamku. Jadi, siapkan semuanya, Ma. Charlotte ada di dapur, sudah menunggu untuk membantu."

Mrs. Dinsmead bangkit berdiri, sambil menggulung bola benang rajutnya dengan hati-hati.

"Dia sudah menjadi gadis yang sangat cantik," gumamnya. "Manis dan cantik, menurutku."

"Ah!" kata Mr. Dinsmead. "Dan sangat mirip dengan ibunya! Ayo, pergilah ke dapur, jangan buang-buang waktu lagi."

Lalu ia mondar-mandir sejenak di ruangan itu, sambil bersenandung sendiri. Sekali ia mendekati jendela dan memandang ke luar. "Cuaca buruk," gumamnya pada diri sendiri. "Sepertinya kecil kemungkinan kita kedatangan tamu malam ini."

Setelah itu ia pun keluar dari ruangan tersebut.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Mrs. Dinsmead masuk dengan membawa sepiring telur goreng. Kedua anak perempuannya mengikuti, membawa piring-piring makan malam yang lain. Mr. Dinsmead dan anak lelakinya, Johnnie, masuk paling belakang. Mr. Dinsmead duduk di ujung meja.

"Dan berkatilah kami, dan sebagainya," katanya dengan nada bercanda. "Juga diberkatilah orang yang pertama kali menciptakan makanan kaleng. Coba bayangkan, apa yang akan kita lakukan kalau kita tidak punya makanan kaleng untuk dibuka sesekali, kalau tukang daging lupa mengirimkan pesanan mingguannya, sementara kita tinggal bermil-mil jauhnya dari mana-mana?"

la mulai memotong daging panggang itu dengan cekatan.

"Aku heran, siapa yang terpikir membangun rumah di sini, bermil-mil dari mana-mana." kata anak perempuannya, Magdalen, dengan kesal. "Kita tidak pernah melihat siapa-siapa di sini."

"Memang," sahut ayahnya. "Tidak pernah ada siapa-siapa."

"Aku tidak mengerti, kenapa Ayah membeli rumah ini." kata Charlotte.

"Masa, Nak? Yah, aku punya alasan-alasan sendiri - begitulah."

Mata Mr. Dinsmead memandang mata istrinya dengan diam-diam, namun istrinya mengerutkan kening.

"Dan berhantu, lagi," kata Charlotte. "Aku tidak bakal mau tidur sendirian di sini."

"Omong kosong," kata ayahnya. "Kau belum pernah melihat apa pun di sini, bukan? Coba katakan."

"Memang barangkali belum pernah melihat apa pun, tapi..."

"Tapi apa?"

Charlotte tidak menjawab, namun ia merinding sedikit. Terpaan hujan deras menghantam kaca jendela, dan Mrs. Dinsinead tanpa sengaja menjatuhkan sendok hingga menimbulkan bunyi denting di nampan.

"Gugup, Ma? Tidak, kan?" kata Mr. Dinsmead. "Malam ini memang cuacanya jelek sekali, itu saja. Tak usah khawatir, kita aman di sini, di perapian kita, dan sepertinya takkan ada siapa pun yang datang mengganggu kita. Wah, sungguh ajaib kalau ada yang datang. Dan keajaiban tidak bakal terjadi. Tidak," ia menambahkan dengan nada puas, seolah-olah pada dirinya sendiri. "Keajaiban tidak bakal terjadi "

Tapi begitu ia selesai mengucapkan kalimatnya, sekonyong-konyong terdengar ketukan di pintu. Mr. Dinsmead terpaku, seakan-akan tak percaya.

"Siapa itu?" gerutunya. Mulutnya ternganga.

Mrs. Dinsmead memekik pelan dan mempererat lilitan syalnya. Wajah Magdalen jadi bersemu merah, dan ia mencondongkan tubuh kepada ayahnya.

"Keajaiban telah terjadi," katanya. "Sebaiknya Ayah lihat, siapa yang datang itu."

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxxx

II

Dua puluh menit sebelumnya, Mortimer Cleveland telah berdiri di tengah hujan lebat dan kabut, memeriksa keadaan mobilnya. Ia benar-benar sedang sial. Dua ban mobilnya kempes dalam jarak sepuluh menit, dan di sinilah ia, terdampar bermil-mil jauhnya dari mana pun, di tengah-tengah bentangan daerah Wiltshire yang gersang ini, sementara malam akan segera turun dan ia tak punya tempat berteduh. Semuanya gara-gara ia mencoba mengambil jalan pintas. Kalau saja ia bertahan mengemudi di jalan utama! Sekarang sepertinya ia tersesat di sebuah jalur gerobak, dan tak punya bayangan sedikit pun, apakah di dekat-dekat sini ada desa

Ia melayangkan pandang dengan bingung ke sekitarnya, dan tatapannya tertuju pada seberkas cahaya di punggung bukit di atasnya. Tak lama kemudian cahaya itu lenyap tersapu kabut, tapi ia menunggu dengan sabar, dan kemudian melihat cahaya itu kembali. Setelah menimbang-nimbang sejenak, ia meniggalkan mobilnya dan mendaki punggung bukit tersebut.

Dengan segera ia sudah keluar dari tengah kabut, dan ia melihat cahaya itu berasal dari jendela sebuah cottage kecil. Setidaknya ia bisa menumpang berteduh di sana. Mortimer Cleveland mempercepat langkahnya, sambil menundukkan kepala untuk

melawan terpaan angin dan hujan yang sepertinya berusaha menyuruhnya mundur kembali.

Cleveland cukup terkenal dalam bidangnya, walau kebanyakan orang mungkin sama sekali tidak mengenal nama dan prestasi-prestasinya. Ia seorang ahli dalam ilmu pengetahuan kejiwaan, dan sudah menulis dua buku teks yang sangat bagus mengenai alam bawah sadar. Ia juga anggota Psychological Research Society dan mempelajari okultisme yang banyak mempengaruhi kesimpulan-kesimpulan serta arah penelitian yang dibuatnya.

Ia sangat peka terhadap atmosfer sekitarnya, dan melalui pelatihan yang rajin, ia telah berhasil meningkatkan bakat alamnya itu. Ketika tiba di cottage tersebut dan mengetuk pintunya, ia merasa berdebar-debar dan minatnya semakin terpicu, seakan-akan seluruh indranya sekonyong-konyong telah dipertajam. Gumam suara-suara di dalam cottage itu semula terdengar cukup jelas olehnya. Tapi begitu ia mengetuk pintu, suasana mendadak jadi hening. Lalu terdengar bunyi kursi yang didorong ke belakang, menggaruk lantai. Tak lama kemudian, pintu dibuka oleh seorang anak laki-laki berusia sekitar lima belas tahun. Cleveland menatap pemandangan di dalam rumah itu.

Pemandangan itu mengingatkannya pada lukisan karya seorang seniman Belanda. Ada meja bundar dengan berbagai makanan yang sudah siap disantap, para anggota keluarga duduk mengelilinginya, ada satu-dua batang lilin yang menyala bergoyang-goyang, dan cahaya dari perapian menyinari keseluruhan rumah. Sang ayah, seorang pria bertubuh besar, duduk di salah satu sisi meja, di hadapannya duduk seorang wanita mungil berambut kelabu, dengan wajah ketakutan. Menghadap ke pintu dan menatap langsung pada Cleveland, duduk seorang gadis. Sepasang matanya yang terkejut menatap mata Cleveland dengan tajam, satu tangannya yang memegang cangkir setengah terangkat ke bibirnya.

Gadis itu sangat cantik, dengan kecantikan yang amat tidak biasa. Rambutnya yang berwarna merah keemasan membingkai wajahnya, seperti kabut; kedua matanya, yang terletak berjauhan,

berwama kelabu jemili. Mulut dan dagunya seperti seorang Madonna Italia dari zaman kuno.

Sejenak keheningan yang timbul begitu tajam. Kemudian Cleveland melangkah masuk dan menjelaskan situasinya. Setelah ia mengakhiri ceritanya, kembali terasa kebingungan yang semakin sulit dipahami. Namun, akhirnya, sang ayah bangkit, seolah-olah dengan susah payah.

"Masuklah, Sir... Mr. Cleveland, nama Anda?"

"Benar, itu nama saya," sahut Mortimer dengan tersenyum.

"Ah! Ya. Masuklah, Mr. Cleveland. Bukan cuaca bagus untuk berada di luar, bukan? Mendekatlah ke perapian. Tutup pintunya, Johnnie, jangan berdiri saja di situ."

Cleveland melangkah ke dekat perapian dan duduk di sebuah kursi kecil dari kayu. Johnnie menutup pintu.

"Dinsmead, itu nama saya," kata Mr. Dinsmead. Sekarang sikapnya ramah sekali. "Ini istri saya, dan yang dua itu anak-anak perempuan saya, Charlotte dan Magdalen."

Untuk pertama kalinya, Cleveland melihat wajah gadis satunya, yang duduk membelakanginya. Gadis itu sama cantik dengan saudara perempuannya, namun dalam cara yang sama sekali berbeda. Kulitnya sangat gelap, dengan wajah seputih pualam, hidung indah yang mancung, dan mulut serius. Kecantikannya dingin, tenang, dan hampir-hampir menakutkan. Ia menanggapi ucapan perkenalan ayahnya dengan menundukkan kepala, dan ia menatap Cleveland dengan tatapan tajam seperti mereka-reka. Seakan-akan ia tengah menilai pria itu, menimbang-nimbang dengan penilaiannya yang muda.

"Mau minum sesuatu, eh, Mr. Cleveland?"

"Terima kasih," sahut Mortimer. "Secangkir teh pasti nikmat sekali."

Mr. Dinsmead ragu-ragu sejenak, kemudian ia mengambil kelima cangkir yang ada di meja, satu demi satu, dan mengosongkan isinya ke dalam sebuah mangkuk.

"Teh ini sudah dingin," katanya cepat. "Coba buatlah teh baru, ya, Ma?"

Mrs. Dinsmead cepat-cepat bangkit, dan berlalu dengan membawa poci teh. Mortimer mendapat kesan bahwa wanita itu senang bisa keluar dari ruangan tersebut.

Teh baru siap dengan segera, dan sang tamu pun segera ditawarkan makanan.

Mr. Dinsmead bicara tanpa henti. Ia cerewet sekali, ramah, dan sangat terbuka. Ia menceritakan segala sesuatu tentang dirinya. Katanya belum lama ini ia pensiun dari usaha bangunannya, usahanya berjalan sangat baik selama itu. Ia dan istrinya merasa ingin menghirup sedikit udara pedesaan - sebab mereka belum pernah tinggal di desa. Tapi rupanya mereka memilih bulan yang salah, Oktober dan November, namun mereka tak mau menunggu. "Hidup ini kan tidak pasti, Sir," maka mereka pun membeli cottage ini. Delapan mil dari mana-mana, dan sembilan belas mil dari kota terdekat. Tidak, mereka tidak mengeluh. Kedua anak perempuannya menganggap tempat ini agak membosankan, tapi ia dan istrinya menikmati suasana tenang di sini.

Ia terus berbicara, membuat Mortimer hampir-hampir terhipnotis oleh celotehannya. Tentu saja tak ada apa-apa di tempat ini, selain suasana rumah tangga yang biasa saja. Namun, sejak pertama kali melihat sekilas bagian dalam rumah itu, Mortimer merasa mendeteksi sesuatu yang lain, semacam ketegangan, tekanan, yang dipancarkan oleh salah satu dari kelima orang tersebut - ia tidak tahu yang mana.

Pasti ini sekadar kekonyolannya saja, seluruh sarafnya kacau balau! Mereka semua terkejut dengan kemunculannya yang mendadak - itu saja.

la memaparkan masalah perlunya mencari tempat berteduh malam itu, dan langsung mendapatkan tanggapan ramah.

"Anda mesti menginap di sini, Mr. Cleveland. Tidak ada rumah lainnya sejauh bermil-mil lagi. Kami bisa menyediakan kamar untuk Anda. Piyama saya mungkin agak longgar untuk Anda, tapi itu lebih baik daripada tidak ada. Sementara itu, pakaian Anda pasti sudah kering besok pagi."

"Anda baik sekali."

"Ah, bukan apa-apa," sahut tuan rumahnya dengan ramah. "Seperti saya katakan tadi, cuaca di luar terlalu buruk. Magdalen, Charlotte, pergilah menyiapkan kamar."

Kedua gadis itu memnggalkan ruangan tersebut. Tak lama kemudian, Mortimer mendengar mereka sibuk di lantai atas.

"Saya bisa mengerti kalau kedua anak perempuan Anda yang menarik itu menganggap tempat ini membosankan," kata Cleveland.

"Mereka cantik-cantik. ya?" kata Mr. Dinsmead dengan kebanggaan seorang ayah. "Tidak terlalu nurip dengan ibu mereka atau dengan saya sendiri. Kami pasangan yang biasa-biasa saja, tapi sangat saling menyayangi. Itu Anda boleh yakin, Mr. Cleveland. Eh, Maggie, benar kan?"

Mrs. Dinsmead tersenyum malu. Ia sudah mulai merajut kembali. Jarum-jarum rajutnya bergerak sibuk. Ia bisa merajut cepat sekali.

Tak lama kemudian Mortimer dinyatakan sudah siap. Sekali lagi Mortimer mengucapkan terima kasih, lalu mengatakan bahwa ia ingin segera tidur.

"Apa kau sudah menaruh botol air panas di tempat tidurnya?" tanya Mrs. Dinsmead yang sekonyong-konyong merasa perlu mempertahankan reputasi rumah tangganya.

"Ya, Ibu, ada dua."

"Bagus," kata Dinsmead. "Antar dia ke atas, anak-anak dan pastikan dia tidak memerlukan apa-apa lagi."

Magdalen beranjak ke jendela, untuk memeriksa apakah kaitan-kaitannya terpasang erat. Charlotte melayangkan pandang untuk terakhir kali pada segala keperluan mandi. Lalu mereka berdua berdiri sebentar di pintu.

"Selamat malam, Mr. Cleveland. Anda yakin Anda tidak memerlukan apa-apa lagi?"

"Ya, terima kasih Miss Magdalen. Saya tidak enak telah sangat merepotkan Anda berdua. Selamat malam."

"Selamat malam."

Kedua gadis itu keluar, dan menutup pintu. Kini Mortimer Cleveland hanya seorang diri. Ia melepaskan pakaian dengan perlahan-lahan, sambil berpikir. Setelah mengenakan piania merah muda Mr. Dinsmead, ia mengumpulkan pakaian-pakaiannya sendiri yang basah dan menaruh semuanya di luar pintu, seperti sudah diinstruksikan oleh tuan rumahnya. Dari lantai bawah terdengar olehnya suara keras Dinsmead.

Cerewet sekali orang itu! Pribadinya pun aneh tapi memang ada kesan aneh pada seluruh keluarga itu Atau ini sekadar imajinasinya belaka?

Perlahan-lahan ia kembali ke kamarnya dan menutup pintu. Ia berdiri di dekat tempat tidur, sibuk dengan pikirannya sendiri. Kemudian ia terperanjat...

Meja mahoni di sisi tempat tidur tertutup debu, dan di atas debu itu tampak jelas tiga huruf, SOS.

Mortimer memandangi tulisan itu, seakan tak bisa mempercayai penglihatannya. Tulisan itu telah menegaskan segala pikiran dan perasaan tak menyangkan yang samar-samar dirasakannya sejauh ini. Rupanya perasaannya benar. Ada yang tidak beres di rumah ini.

SOS. Tanda minta pertolongan. Tapi jari siapa yang telah menuliskannya dalam debu? Magdalen atau Charlotte? Mereka berdua tadi berdiri di situ sejenak, sebelum keluar. Tangan siapa yang diam-diam menerakan ketiga huruf itu di meja?

Terbayang olehnya wajah kedua gadis itu. Magdalen yang berkulit gelap dan menjaga jarak, dan Charlotte yang menatapnya terkejut, dengan sorot mata tak bisa ditebak, ketika ia pertama kali melihat gadis itu...

Ia kembali ke pintu dan membukanya. Suara keras Mr. Dinsmead tidak terdengar lagi. Rumah itu sunyi sepi.

Ia berpikir sendiri.

"Malam ini aku tak bisa berbuat apa-apa. Besok yah, kita lihat saja."

Xxxxx (Oo-dwKz-hnd-oO) xxxX

III

Cleveland bangun pagi-pagi. Ia turun ke ruang tamu kemudian keluar ke kebun. Pagi itu udara segar dan indah, setelah hujan semalam. Ada orang lain yang juga bangun pagi-pagi rupanya. Di ujung kebun, tampak Charlotte sedang bersandar di pagar, memandang ke arah the Downs. Denyut nadi Mortimer menjadi lebih cepat saat ia melangkah mendekati gadis itu. Selama ini diam-diam ia merasa yakin Charlotte-lah yang telah menuliskan pesan tersebut. Saat ia sudah dekat, gadis itu menoleh dan mengucapkan "Selamat pagi". Sepasang matanya tampak polos dan keanak-kanakan, tanpa sedikit pun sorot pemahaman penuh rahasia di dalamnya.

"Pagi yang sangat indah," kata Mortimer dengan tersenyum. "Cuaca pagi ini kontras sekali dengan cuaca semalam."

"Memang benar."

Mortimer mematahkan sebatang ranting dari pohon di dekatnya. Dengan ranting itu ia mulai menggambar di tanah berpasir halus di kakinya. Ia menuliskan huruf S, lalu O, lalu S lagi, sambil mengawasi Charlotte dengan saksama. Tapi lagi-lagi tidak tampak sorot pemahaman apa pun di mata gadis itu.

"Anda tahu maksud huruf-huruf ini?" tanyanya dengan mendadak.

Charlotte mengerutkan kening sedikit. Itu tanda yang biasa dikirimkan kapal-kapal kalau mereka butuh pertolongan, bukan?" tanya Charlotte.

Mortimer mengangguk. "Seseorang menuliskan huruf-huruf ini di meja samping tempat tidur saya semalam," katanya pelan. "Saya pikir, barangkali Andalah yang telah menuliskannya."

Charlotte menatapnya dengan terbelalak

"Saya? Oh, tidak."

"Berarti aku salah," pikir Mortimer. Sebersit rasa kecewa meliputi dirinya. Ia sudah begitu yakin - amat sangat yakin. Tidak sering intuisinya salah menuntunnya.

"Anda yakin sekali?" desaknya.

"Oh, ya."

Mereka berbalik dan perlahan-lahan berjalan bersama-sama ke arah rumah. Charlotte tampak sibuk memikirkan sesuatu. Ia hanya menjawab sesekali pada pernyataan-pernyataan Mortimer. Sekonyong-konyong ia berkata dengan suara pelan tergesa-gesa,

"Aneh... aneh sekali Anda menanyakan tentang huruf-huruf SOS itu. Memang bukan saya yang menuliskannya, tapi... bisa saja saya telah melakukannya."

Mortimer berhenti berjalan dan menatapnya. Charlotte cepat-cepat melanjutkan,

"Memang kedengarannya konyol, tapi selama ini saya begitu ketakutan, amat sangat ketakutan, dan ketika Anda datang kemarin malam, rasanya seperti.. seperti jawaban atas sesuatu."

"Apa yang Anda takuti?" tanya Mortimer cepat.

"Entahlah."

"Anda tidak tahu."

"Saya rasa... rumah itu penyebabnya. Sejak kami datang kemari, perasaan takut itu semakin bertambah. Entah bagaimana semua orang terasa berbeda. Ayah, Ibu, Magdalen, mereka semua tampak berbeda."

Mortimer tidak langsung menanggapi, dan sebelum ia sempat membuka suara, Charlotte sudah melanjutkan.

"Anda tahu rumah itu katanya berhantu?"

"Apa?" minat Mortimer semakin meningkat.

"Ya, seorang pria membunuh istrinya di situ. Oh, peristiwa itu sudah beberapa tahun yang lalu. Kami baru mengetahuinya setelah kami tinggal di sini. Kata Ayah, semua omongan tentang hantu itu omong kosong belaka, tapi saya... entahlah."

Mortimer berpikir cepat.

"Coba katakan." katanya dengan nada resmi, "apakah pembunuhan itu dilakukan di kamar yang saya tempati semalam?"

"Saya tidak tahu tentang itu," sahut Charlotte.

"Saya jadi bertanya-tanya," kata Mortimer, setengah pada dirinya sendiri. "Ya, mungkin saja begitu."

Charlotte memandangnya tak mengerti.

"Miss Dinsmead." kata Mortimer dengan lembut, apa Anda pernah merasa bahwa Anda berbakat menjadi medium?"

Charlotte terpaku menatapnya.

"Saya rasa Anda tahu bahwa Anda memang menuliskan SOS itu semalam," kata Mortimer pelan. "Oh, tentu saja Anda menuliskannya tanpa sadar. Bisa dikatakan ada kejahatan yang mengambang di udara. Pikiran yang sensitif seperti pikiran Anda mungkin saja menangkap atmosfer itu. Anda merasakan segala sensasi dan kesan yang dialami si korban. Bertahun-tahun yang lalu, mungkin dia pun telah menuliskan SOS di meja itu, dan Anda tanpa sadar melakukan hal yang sama semalam."

Wajah Charlotte menjadi cerah.

"Begitu," katanya. "Menurut Anda seperti itulah penjelasannya?"

Seseorang memanggilnya dari dalam rumah dan ia pun masuk, meninggalkan Mortimer yang masih mondar-mandir di jalan setapak di kebun. Puaskah ia dengan penjelasannya sendiri? Apakah penjelasan itu bisa menerangkan fakta-fakta yang telah diketahuinya?

Juga bisa menjelaskan ketegangan yang telah ia rasakan sejak memasuki rumah itu kemarin malam?

Barangkali bisa, namun ia tetap saja merasa bahwa kemunculannya yang sekonyong-konyong itu telah menimbulkan semacam ketakutan yang amat sangat, sampai-sampai ia berpikir begini,

"Aku tidak boleh terhanyut oleh penjelasan psikis itu. Penjelasan itu mungkin berlaku untuk Charlotte... - tapi tidak untuk para anggota keluarga yang lainnya. Kedatanganku telah membuat mereka sangat tidak nyaman, kecuali Johnnie. Apa pun yang terjadi di sini, Johnnie tidak terlibat."

Ia yakin sekali akan hal itu. Memang aneh bahwa ia bisa begitu yakin, tapi demikianlah adanya.

Pada saat itu Johnnie muncul dari dalam rumah dan mendekatinya.

"Sarapan sudah siap," katanya dengan canggung. "Anda mau masuk?"

Mortimer memperhatikan bahwa jemari anak itu penuh dengan noda. Johnnie bisa merasakan tatapannya, dan ia tertawa agak malu.

"Aku suka coba-coba dengan bahan-bahan kimia," katanya. "Kadang-kadang Ayah jadi marah sekali kalau tahu. Dia ingin aku masuk ke bisnis bangunan, tapi aku tertarik pada kimia dan penelitian "

Mr. Dinsmead muncul di jendela di depan mereka.

Wajahnya yang lebar dan ramah itu menyunggingkan senyum. Melihatnya, segala rasa tak percaya dan kecurigaan Mortimer bangkit kembali. Mrs. Dinsmead sudah duduk di depan meja. Ia mengucapkan selamat pagi pada Mortimer dengan suaranya yang datar. Sekali lagi Mortimer mendapat kesan bahwa, entah karena apa, wanita itu takut terhadapnya.

Magdalen masuk paling akhir. Ia mengangguk singkat pada Mortimer, dan duduk berseberangan dengannya.

"Anda bisa tidur nyenyak?" tanyanya sekonyong-konyong. "Apa tempat tidur Anda nyaman?"

Ia menatap Mortimer dengan penuh harap, dan ketika Mortimer menjawab "Ya" dengan sopan, ia menangkap kilasan rasa kecewa di wajah gadis itu. "Dia berharap aku menjawab apa?" pikir Mortimer.

Ia beralih pada tuan rumahnya.

"Anak laki-laki Anda rupanya tertarik pada kimia, ya?" katanya dengan ramah.

Terdengar suara benda pecah. Mrs. Dinsmead rupanya menjatuhkan cangkir tehnya.

"Hati-hati, Maggie, hati-hati," kata suaminya.

Mortimer merasa suara Mr. Dinsmead mengandung nada menegur dan memperingatkan. Lalu ia berpaling pada Mortimer dan bicara dengan lancarnya, tentang keuntungan-keuntungan berkecimpung dalam bisnis bangunan, dan bahwa anak-anak muda tidak boleh dibiarkan menentukan pilihan seenaknya saja.

Selesai sarapan, Mortimer keluar seorang diri ke kebun, untuk merokok. Jelas sudah waktunya ia meninggalkan cottage itu. Meminta tumpangan untuk semalam boleh-boleh saja, tapi memperpanjang niat untuk tinggal di situ akan sulit tanpa alasan yang tepat, dan alasan apa yang bisa ia berikan? Namun ia benar-benar tak ingin pergi.

Sambil memikirkan hal tersebut, ia mengambil jalan setapak yang mengarah ke sisi lain rumah itu. Alas sepatunya terbuat dari karet, dan hampir-hampir tidak menimbulkan bunyi. Ketika melewati jendela dapur, ia mendengar suara Dinsmead dari dalam, dan kata-kata yang diucapkan orang itu seketika memicu perhatian Mortimer.

"Uangnya cukup banyak juga."

Lalu suara Mrs. Dinsmead menjawab. Suaranya terlalu samar sehingga Mortimer tidak menangkap kata-kata yang diucapkannya, namun Dinsmead menjawab,

"Hampir 60.000 pound, kata pengacara itu."

Mortimer sama, sekali tidak berniat menguping, tapi ia jadi berpikir keras saat melangkah kembali. Mendengar soal uang disebut-sebut, sepertinya situasinya jadi semakin jelas. Entah bagaimana, ada urusan tentang uang sejumlah 60.000 pound-situasinya jadi lebih jelas, dan semakin tidak menggembirakan.

Magdalen keluar dari rumah, tapi hampir seketika itu juga terdengar suara ayahnya memanggil, dan ia kembali masuk. Tak lama kemudian, Dinsmead sendiri keluar untuk bergabung dengan tamunya.

"Sekarang pagi cerah seperti ini," katanya ramah. "Saya harap mobil Anda tidak semakin parah kondisinya."

"Dia ingin tahu, kapan aku akan pergi," pikir Mortimer.

Ia mengucapkan terima kasih sekali lagi pada Mr. Dinsmead, atas keramahatamahannya semalam.

"Bukan apa-apa bukan apa-apa," sahut Dinsmead. Magdalen dan Charlotte keluar dari rumah bersama-sama, dan berjalan bergandengan tangan ke sebuah bangku yang sudah karatan, yang agak jauh letaknya. Yang satu berambut gelap, dan satunya lagi berambut pirang; bersama-sama keduanya menimbulkan pemandangan kontras yang menyenangkan, dan

Mortimer terdorong untuk berkata,

"Kedua anak perempuan Anda sangat tidak mirip satu sama lain, Mr. Dinsmead."

Dinsmead, yang baru saja menyalakan pipanya, tersentak dan menjatuhkan korek apinya -

"Menurut Anda begitu?" tanyanya.

"Ya, saya rasa begitulah."

Sekelebat intuisi hinggap di kepala Mortimer.

"Tapi tentu saja salah satu dari mereka bukan anak kandung Anda," katanya.

Ia melihat Dinsmead menatapnya ragu-ragu sejenak, lalu pria itu rupanya membulatkan pikiran.

"Tajam sekali penglihatan Anda, Sir," katanya.

"Memang, salah satu dari mereka adalah anak angkat. Kami mengambilnya ketika dia masih bayi, dan membesarkannya. seperti anak kami sendiri. Dia sendiri tidak menyadari sedikit pun kenyataan itu, tapi tak lama lagi dia harus tahu juga." Ia mendesah.

"Karena ada masalah warisan?" tanya Mortimer pelan.

Dinsmead melayangkan tatapan curiga padanya.

Kemudian sepertinya ia memutuskan bahwa lebih baik berterus terang; setelah itu sikapnya jadi hampir-hampir terlalu terbuka dan blak-blakan.

"Aneh, Anda berkata begitu, Sir."

"Sekadar telepati, mungkin," kata Mortimer sambil tersenyum.

"Begini ceritanya, Sir. Kami mengangkatnya sebagai anak untuk menolong ibunya- waktu itu saya baru mulai berkecimpung dalam bisnis bangunan. Beberapa bulan yang lalu saya melihat iklan di surat kabar, dan sepertinya anak yang disebutkan di iklan itu adalah Magdalen kami. Saya berangkat menemui para pengacara itu, dan banyak pembicaraan begini-begitu. Mereka curiga - wajarlah, tapi sekarang segala sesuatunya sudah beres. Minggu depan, saya sendiri yang akan mengajak anak itu ke London. Sejauh ini dia belum tahu apa-apa. Sepertinya ayah kandungnya adalah seorang pria Yahudi yang kaya. Dia baru tahu tentang keberadaan anaknya itu beberapa bulan sebelum kematiannya. Dia menyuruh orang mencoba menemukan jejaknya, dan mewariskan seluruh uangnya pada anak itu kalau dia ditemukan."

Mortimer mendengarkan dengan penuh perhatian. Ia tak punya alasan untuk meragukan cerita Mr. Dinsmead. Cerita itu menjelaskan kenapa Magdalen berkulit gelap, dan barangkali juga menjelaskan sikapnya yang menjaga jarak itu. Namun, walau cerita itu sendiri mungkin benar, ada sesuatu yang masih belum terungkap di baliknya.

Namun Mortimer tidak berniat membangkitkan kecurigaan Dinsmead. Sebaliknya, ia justru mesti berusaha memblokir segala kecurigaan tersebut.

"Cerita yang sangat menarik, Mr. Dinsmead," katanya. "Saya ucapkan selamat pada Miss Magdalen. Sebagai seorang pewaris yang cantik, dia akan memiliki masa depan yang cerah."

"Memang," ayahnya menyetujui dengan hangat. "Dan juga jarang ada anak sebaik dia, Mr. Cleveland."

Sikap Dinsmead jelas-jelas sangat hangat ketika mengatakan itu.

"Yah," kata Mortimer, "rasanya saya harus berangkat sekarang. Sekali lagi saya ingin mengucapkan terima kasih atas segala keramahmatan Anda, Mr. Dinsmead."

Ditemani oleh tuan rumahnya, ia masuk ke dalam rumah untuk berpamitan pada Mrs. Dinsmead. Wanita itu sedang berdiri di dekat jendela, membelakangi niereka, dan tidak mendengar mereka masuk. Ketika mendengar suara riang suaminya. "Ini Mr. Cleveland ingin berpamitan," ia terlonjak kaget dan membalikkan badan, menjatuhkan benda yang sedang dipegangnya. Mortimer memungut benda itu. Foto Charlotte dalam gaya sekitar dua puluh lima tahun yang lalu. Mortimer sekali lagi mengucapkan terima kasih, dan kembali ia melihat kesan takut dan tatapan-tatapan sembunyi-sembunyi yang diarahkan Mrs. Dinsmead padanya dari balik kelopak matanya.

Kedua gadis itu tidak kelihatan, tapi Mortimer tak ingin tampak terlalu ingin bertemu mereka. Selain itu, ia juga mempunyai gagasan sendiri, yang kemudian terbukti benar.

Ketika ia sudah berada sekitar setengah mil dari rumah, dalam perjalanan ke tempat ia memnggalkan mobilnya semalam, semak-semak di sisi jalan setapak itu terkuak dan Magdalen muncul di hadapannya.

"Saya mesti ber-temu dengan Anda," katanya.

"Saya sudah menduga," kata Mortimer. "Andalah yang menuliskan SOS di meja kamar saya semalam, bukan?"

Magdalen mengangguk.

"Kenapa?" tanya Mortimer dengan lembut.

Gadis itu membalikkan badan dan mulai mencabuti dedaunan dari sebuah semak-semak.

"Entahlah," katanya. "sejujurnya, saya tidak tahu."

"Katakan saja," kata Mortimer.

Magdalen menarik napas panjang.

"Saya orang yang praktis," katanya, "bukan jenis orang yang suka membayangkan macam-macam atau mengkhayalkannya. Saya tahu Anda percaya pada hantu-hantu dan roh-roh. Saya tidak, dan kalau saya katakan pada Anda bahwa ada yang sangat tidak beres pada rumah itu," ia menunjuk ke atas bukit, "yang saya maksudkan adalah benar-benar ada yang sangat tidak beres: bukan sekadar gaung dari masa lalu. Perasaan ini sudah saya rasakan sejak kami tinggal di sana Semakin hari semakin parah. Ayah terasa berbeda, ibu juga, Charlotte juga."

Mortimer berpikir-pikir, "Apakah Johnnie juga berbeda?" tanyanya.

Magdalen menatapnya, sepasang matanya menyorotkan kesadaran yang mulai bangkit. "Tidak," katanya, "setelah saya pikir-pikir, Johnnie tidak berbeda. Dia satu-satunya yang... yang tidak tersentuh oleh semua itu. Dia juga tidak terpengaruh semalam, saat minum teh."

"Dan Anda?" tanya Mortimer.

"Saya takut... sangat takut, seperti anak kecil... tidak tahu apa yang ditakutkan. Dan ayah juga... aneh, tak ada kata lain untuk menjelaskannya. Aneh. Dia suka bicara tentang keajaiban, dan saya berdoa benar-benar berdoa memohon keajaiban, lalu Anda mengetuk pintu rumah kami."

Ia berhenti bicara dengan sekonyong-konyong, terpaku menatap Mortimer.

"Saya rasa Anda menganggap saya sinting," katanya dengan menantang.

XXX

"Tidak," sahut Mortimer. "Justru sebaliknya Anda tampak sangat waras. Semua orang waras bisa merasakan bahaya yang mengintal mereka."

"Anda tidak mengerti," kata Magdalen. "Saya bukannya mengkhawatirkan... diri saya sendiri."

"Lalu Anda mengkhawatirkan siapa?"

Namun lagi-lagi Magdalen menggelengkan kepala dengan bingung "Saya tidak tahu."

Ia melanjutkan, "Saya menuliskan SOS itu berdasarkan dorongan seketika. Saya punya perasaan... konyol sekali, tentunya... bahwa mereka tidak akan membiarkan saya bicara pada Anda - mereka semua maksud saya. Saya tidak tahu, apa yang ingin saya minta dari Anda. Sekarang pun saya tidak tahu."

"Tidak usah cemas," kata Mortimer. "Saya akan melakukannya."

"Apa yang bisa Anda lakukan?"

Mortimer tersenyum sedikit.

"Saya bisa berpikir."

Magdalen memandangnya dengan ragu

"Ya." kata Mortimer, "banyak yang bisa dilakukan dengan berpikir, lebih banyak daripada yang Anda yakini. Coba katakan, pernahkah ada kata atau kalimat yang diucapkan secara kebetulan, yang menarik perhatian Anda sebelum makan malam dimulai kemarin?"

Magdalen mengerutkan kening. "Rasanya tidak," sahutnya. "Tapi saya mendengar Ayah mengatakan sesuatu pada Ibu tentang Charlotte yang katanya mirip sekali dengannya, lalu dia tertawa dengan cara yang sangat aneh, tapi tidak ada yang aneh di situ, bukan?"

"Tidak," kata Mortimer perlahan-lahan, "kecuali bahwa Charlotte tidak mirip dengan ibu Anda."

Selama sesaat ia sibuk dengan pikirannya sendiri. Ketika ia mengangkat wajah, Magdalen tengah menatapnya dengan tidak yakin.

"Pulanglah, Nak," kata Mortinier. "dan jangan khawatir, serahkan saja urusan ini pada saya."

Dengan patuh Magdalen beranjak ke jalan setapak yang menuju collage. Mortimer masih berjalan agak jauh, kemudian ia membaringkan diri di rumput yang hijau. Dipejamkannya matanya, melepaskan diri dari segala pikiran dan usaha sadar, dan dibiarkannya serangkaian gambaran berkelebat begitu saja dalam benaknya.

Johnnie! Ia selalu kembali pada Johnnie. Johnnie, sepenuhnya polos, sepenuhnya bebas dari segala rangkaian kecurigaan dan intrik itu. Namun anak itu justru merupakan pusat dari segala sesuatunya. Ia teringat bagaimana Mrs. Dinsmead menjatuhkan cangkir tehnya ketika sarapan pagi itu. Apa yang menyebabkan keterkejutannya? Karena Mortimer kebetulan menyebutkan tentang kesukaan Johnnie pada kimia? Waktu itu ia tidak menyadari reaksi Mr. Dinsmead namun sekarang ia dapat membayangkan orang itu dengan jelas, bagaimana ia duduk dengan cangkir teh setengah terangkat ke bibirnya.

Ingatan tersebut membawanya kembali pada Charlotte saat ia melihat gadis itu semalam, ketika pintu dibuka. Charlotte duduk menatapnya dari atas tepi cangkir tehnya. Dan segera kemudian menyusul ingatan lainnya. Mr. Dinsmead membuang isi cangkir-cangkir teh itu satu demi satu, sambil mengatakan bahwa teh itu sudah dingin.

Ia ingat uap yang mengepul dari cangkir-cangkir tersebut. Tentunya teh itu sebenarnya belum terlalu dingin, bukan?

Sesuatu mulai menggeliat di dalam benaknya. Ingatan akan sesuatu yang dibacanya belum lama berselang, barangkali baru sebulan yang lalu. Berita tentang sebuah keluarga yang keracunan akibat kecerobohan seorang anak remaja. Sekantong arsenik yang

tertinggal di lemari makanan telah menetes ke roti yang disimpan di bawahnya. Ia membaca itu di surat kabar. Kemungkinan Mr. Dinsmead juga sudah membacanya.

Segala sesuatunya mulai menjadi jelas...

Setengah jam kemudian, Mortimer Cleveland bangkit berdiri dengan sigap.

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxxx

IV

Senja kembali turun di cottage tersebut. Malam ini hidangannya adalah telur-telur rebus dan daging kaleng. Tak lama kemudian, Mrs. Dinsmead datang dari dapur, membawa sebuah poci the besar. Keluarga itu duduk mengelilingi meja.

"Cuacanya beda sekali dengan cuaca semalam," kata Mrs. Dinsmead sambil memandang ke luar jendela.

"Ya," kata Mr. Dinsmead, "malam ini begitu hening, sampai-sampai kalau ada jarum jatuh pun akan terdengar. Nah, Ma, tolong tuangkan tehnya."

Mrs. Dinsmead menuangkan teh ke cangkir-cangkir dan mengedarkannya ke seputar meja. Kemudian, saat menaruh poci teh itu, sekonyong-konyong ia memekik pelan dan menekankan satu tangan ke dadanya. Mr. Dinsmead berputar di kursinya mengikuti pandang ketakutan istrinya. Mortimer Cleveland berdiri di ambang pintu.

Ia melangkah maju. Sikapnya menyenangkan dan menyiratkan permohonan maaf.

"Maaf saya mengejutkan Anda," katanya. "Ada sesuatu yang ketinggalan di sini."

"Ketinggalan," seru Mr. Dinsmead. Wajahnya menjadi ungu, urat-urat darahnya membesar. "Apa yang ketinggalan itu, saya ingin tahu."

"Sedikit teh," sahut Mortimer.

Dengan satu gerakan cepat ia mengambil sesuatu dari sakunya, kemudian ia mengambil salah satu cangkir teh dari meja, mengosongkan sedikit isinya ke sebuah tabung tes kecil yang ia pegang di tangan kirinya.

"Apa... apa yang Anda lakukan?" Mr. Dinsmead terkesiap. Wajahnya sekarang pucat pasi. Wama ungunya sudah hilang begitu saja. Mrs. Dinsmead mengeluarkan jeritan ketakutan pelan dan nyaring.

"Saya rasa Anda sudah membaca koran, Mr. Dinsmead? Saya yakin begitu. Kadang kita membaca berita tentang separuh keluarga yang keracunan, beberapa di antaranya pulih kembali. Dalam kasus ini, satu orang tidak akan pulih. Penjelasan pertama tentu saja adalah daging kaleng yang kalian makan, tapi seandainya sang dokter merasa curiga, dan tidak mudah percaya dengan teori daging kaleng itu? Ada sebungkus arsenik di lemari makanan Anda. Di rak bawahnya ada sebungkus teh. Dan ada lubang di rak paling atas, jadi apa lagi yang lebih wajar selain alasan bahwa arsenik itu masuk ke dalam teh secara tidak sengaja? Anak Anda, Johnnie, akan disalahkan karena ceroboh, tidak lebih dari itu."

"Saya... saya tidak mengerti maksud Anda," Dinsmead tergagap.

"Saya rasa Anda mengerti." Mortimer mengambil cangkir teh kedua dan mengisi tabung tes kedua. Ia memasang label merah pada satu tabung dan label biru pada tabung lainnya.

"Tabung berlabel merah ini berisi teh dari cangkir anak perempuan Anda, Charlotte," katanya. "Dan yang satunya lagi dari cangkir Magdalen. Saya siap bersumpah bahwa dalam tabung pertama saya akan meneniukan arsenik yang kadarnya empat-lima kali lebih besar daripada di dalam tabung kedua."

"Anda sudah sinting," kata Dinsmead

"Oh, tidak. Sama sekali tidak. Hari ini Anda mengatakan pada saya, Mr. Dinsmead, bahwa Magdalen adalah anak kandung Anda. Charlotte adalah anak yang Anda adopsi, anak yang begitu mirip dengan ibunya, sampai-sampai ketika saya memegang foto si ibu di tangan saya hari ini saya mengira itu foto Charlotte sendiri. Anda ingin anak kandung Anda yang mendapatkan warisan itu, dan berhubung tak mungkin Anda menyembunyikan Charlotte dari pandangan umum, dan seseorang yang mengenal ibunya mungkin menyadari kemiripannya dengan ibunya, maka Anda memutuskan... yah. menaruh sedikit arsenik di dasar cangkir teh itu."

Mrs. Dinsmead mendadak tertawa nyaring, sambil bergoyang-goyang histeris di kursinya.

"Teh," katanya dengan suara melengking. "Itu yang dia katakan, teh, bukan limun."

"Apa kau tidak bisa diam?" bentak suaminya dengan suara menggelegar.

Mortimer melihat Charlotte menatapnya dari seberang meja dengan mata terbelalak, bertanya-tanya. Kemudian ia merasakan sebuah tangan menyentuh lengannya, dan Magdalen menariknya keluar, agar tidak ada yang bisa mendengar.

"Itu," katanya sambil menunjuk tabung-tabung tersebut. "Ayah. Anda tidak akan..."

Mortimer menyentuh bahu gadis itu. "Anakku," katanya, "kau tidak percaya pada masa lalu, tapi aku percaya. Aku percaya akan atmosfer rumah ini. Kalau ayahmu tidak tinggal di sini, barangkali-kataku barangkali - ayahmu tidak akan membuat rencana semacam itu. Aku akan menyimpan kedua tabung ini untuk menjaga Charlotte, sekarang dan di masa depan. Di luar itu, aku tidak akan berbuat apa-apa, sebagai rasa terima kasih pada tangan yang telah menuliskan SOS itu."

Xxxxx (Oo-dwkz-hnd-oO) xxxX

